19072428

BIBLIOTHEEK KITLV
0098 4474

056625235

aa - 1353 - N

„SINGA ATJEH"

(BIOGRAPHI SERI SULTHAN ISKANDAR MUDA)

Oleh

H. M. ZAINUDDIN

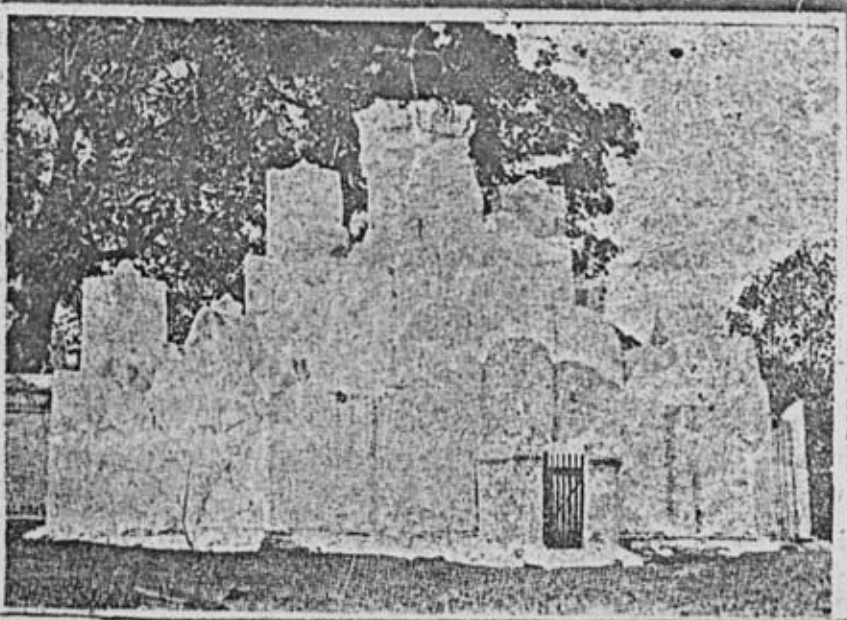

(118)

SINGA ATJEH

SEDANG DISUSUN

Ratu Kesusastraan

Pembangunan dan perkembangan kesusasteraan dan kebudajaan Islam dari Atjeh keseluruh Nusantara, jaitu : ke Sumatra, Melaka, Loren (Geresik), Djapara, (Kudus) Bantan, Makasar, Goa, Tidore d.l.l.

Serta biographi dari Pudjangga2 dizaman bahari :

1. Malikul Ibrahim
2. Fathalillah (Pelatihan = Sunan Gunung Djati)
3. Ratu Tadjul 'Alam Sjaiahtuddin sjah
4. Sjeh Muhamad Nurdin ar Raniri
5. Tun Seri Lanang
6. Sjech Sjamsuddin al Sumatrani
7. Hamzah Fanzuri
8. Abdul Rauf al Fanzuri
9. Daeng Mansur alias Tgk. Di Reubeë
10. Dan lain2 Sastrawan di Atjeh. (Nusantara)

Sepatah Kata

UMUM telah mengtahui bahwa kedjajaan tanah Atjeh dimasa Pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, sudah mentjapai puntjaknja.

Meskipun Sulthan Iskandar Muda telah mangkat, akan tetapi nama Baginda masih hidup sampai zaman pemerintahan Sulthan2 Atjeh jang kemudiannja. Semangat giat bekerdja untuk memakmurkan keradjaan dan Agamanja, begitu pula keadilan Baginda, tetap dipudja pudji oleh putra dan putri Atjeh. Seterusnja Baginda memperoleh nama gelaran dari Rakjat Atjeh "POTEU MEUREUHOM MEUKUTA ALAM" artinja Sulthan almarhum Mahkota Alam. Peribahasa Atjeh "Adat bak Poteu Meureuhom, hukom bak sjiah kuala" jang artinja adat istiadat asalnja pada almarhum Sulthan Iskandar Muda dan hukum2 Islam pada Sjech Abdurrauffansuri, masihlah melekat dikalbu putra dan putri Atjeh jang masih mengenang zaman keemasan Keradjaan Atjeh.

Adat istiadat dimaksud jang dipergunakan disamping Hukum2 Islam dizaman Pemerintahan Sulthan Iskandar Muda dipakai djuga seperlunja, dimasa pemerintahan Sulthan2 Atjeh jang kemudian. Nama Sulthan Iskandar Muda oleh pudjangga dunia sudah ditjantum didalam kitab encyclopaedienja.

Saja merasa sangat sajang bahwa putra dan putri Atjeh diwaktu jang silam belum lagi ada jang mengarang dengan lengkap memuaskan dan mengeluarkan seuatu kitab tentang diri dan pemerintahan Baginda Seri Sulthan Iskandar Muda dizaman bahari itu. Oleh karena itu, maka saja bergembira dengan membatja naskah buku SINGA ATJEH ini jang dikarang oleh saudara H.M. Zainuddin jang mana isinja boleh dikatakan hampir2 serupa dengan apa jang saja sudah dengar dan batja didalam buku2 lain malah banjak hal2 jang ditambah tentang pri badi Seri Sulthan jang mungkin beliau perdapat dari usahanja jang didengar dari tjeritera atau dongengan dari orang2 tua dimasa jang lampau dan pendapatnja jang dipeladjari dari kitab2 jang dikeluarkan oleh bangsa Belanda dan bangsa asing jang lain2, dengan penaharapan mudah2an SINGA ATJEH ini kelak memberi kepuasan bagi jang membatjanja dan dapat pula menambah pengetahuan tentang sedjarah lama.

Medan, 31 Desember 1952.
Bekas pegawai Gewestelijk kantoor
M. HUSIN

Sepatah Kata

OLEH penulis buku "SINGA ATJEH" saudara H.M. Zainuddin, kepada saja, diketahuinja seorang peminat daerah Atjeh, daerah mana memang tempat kelahiran saja, dan terhadap mana saja sebagai Gubernur Sumatera Utara dimasa pertengahan tahun 1947, sampai achir tahun 1949, pernah mempunjai pertanggungan djawab jang maha berat, dimadjukan permintaan, sudi memberikan kata2 sepatah dua berhubungan dengan penerbitan buku tersebut; permintaan mana dengan ini saja penuhi dengan segala senang hati.

Saja berpendapat, penerbitan buku ini menjerupai suatu sumbangan jang berarti, tidak hanja untuk perpustakaan bahasa Indonesia, akan tetapi djuga bagi memperluas pengetahuan bangsa kita mengenai sedjarah Indonesia dari zaman bahari. Masih ada djuga bangsa kita jang tidak mengetahui sedikit djuapun tentang sedjarah Atjeh dimasa jang lampau, semasa daerah ini dalam bentuk keradjaan dibawah pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, mengalami keemasan; sewaktu saudagar2nja mengarungi setiap samudera jang luas guna memperdagangkan hasil Negeri mereka dan mereka dikenal dan disegni disetiap pendjuru dunia jang luas ini; sewaktu rakjatnja masih memiliki kebudajaan jang tinggi, serta hidup dalam kebahagiaan dan kesentosaan.

Sulthan Iskandar Muda djuga kita kenal sebagai pahlawan bangsa (patriot) jang dengan segala ketabahan dan pengorbanan, mempertahankan negerinja terhadap kaum pendjadjah. Sesungguhnja, buku ini menjerupai sumbangan jang berharga dan saja jakin akan disambut dengan gembira oleh chalajak ramai.

Djakarta, awal Desember 1952.
d.t.o.
Mr. S.M. AMIN

jang berisi sedjarah jang dapat saja pindjam dari pengurus Meuseum, baik jang mengenai Atjeh dan Tanah Melaju. Sewaktu saja pulang ke Atjeh, saja tinggal di Singapura, disana saja kundjungi pula Meuseum Rafles jang amat besar itu. Disitu saja dapat pula melihat hikajat2 Tanah Melaju jang dikarang oleh Abdullah Musi dan dari situ saja mentjari gedung2 pendjualan kitab2 dan saja peroleh apa jang saja tjari. Sesampainja saja ke Atjeh minat saja bertambah besar untuk mengumpulkan bahan2 jang perlu untuk kepentingan sedjarah Atjeh. Saja lebih giat menemui orang2 tua dan bertanja apa jang perlu, baik dalam Negeri Pidie dan Atjeh Besar.

Di Kutaradja telah saja kundjungi Tengku Sjech Ibrahim, Waki Usuh, Tengku Nja' Banta, Tengku Lam Kapang, Tuanku Radja Keumala dll. Saja melawat lagi ke Keudah (Malaya) dalam tahun 1928 Setelah itu saja melawat ke Atjeh Barat, di Meulaboh saja kundjungi Hadji Nja' Na, Tjutmud dll. Begitu pula Tapaktuan dalam tahun 1933 dan kemudian ke Takengon dalam tahun 1936. Orang2 jang saja kundjungi memberi bahan kepada saja apa jang saja tanja. Sedjarah negeri Peureulak dan Pasei pun saja peladjari dan saja siasati apa jang saja perlu tjatat jang tersimpan dalam satu berkas.

Kemudian tjatatan itu saja perhubungkan dengan kitab2 jang saja batja dan dongengan (mythe) jang saja dengar dimasa saja ketjil. Mudah2an dengan pertolongan Allah usaha saja itu telah merupakan satu tjiptaan Tarich Atjeh diantara itu sekarang siap saja usahakan pertama kali sedjarah hidup Seri Sulthan Iskandar Muda (Mahkota Alam), karena dalam pemeriksaan kepada orang2 tua, banjak terdapat keterangan jang mengenai peribadi almarhum itu. Didalam zaman perang Djepang makin banjak terdapat buku2 jang berguna untuk menambah keterangan jang telah ada, saja sagat menghnargai serta menghormati pengarang2 dizaman bahari jang telah begitu besar usahanja bagi 'Ilmiah. Oleh sebab itu sebelum selesai saja susun kitab Tarich Atjeh, saja siapkan kitab "SINGA ATJEH" ini, mudah2an kitab ini kelak dapat dipergunakan oleh pembatja terutama peladjar2 atau Mahasiswa jang budiman untuk kenang2an atau menindjau ke Zaman Bahari, guna pengetahuannja.

Dengan ini saja aturkan terima kasih banjak kepada orang2 (mendiang2) dan saudara2 jang telah memberikan keterangan2 kepada saja dan terima kasih saja kepada jang mulia Sdr2 Mr. S.M. Amin, bekas Gubernur Sumatera Utara dan M. Hussain, bekas pegawai tinggi Gewestelijk Kantoor Atjeh di Kutaradja, jang telah memberi bantuan kepada saja dan memberikan sumbangan sepatah kata untuk karangan ini.

Wassalam

Medan 27 Januari 1957 — *H.M. ZAINUDDIN.*

Permulaan Kalam

Dimasa saja ketjil, selalu, bilamana orang tua2 duduk dibalai dan Di Meunasah, bahkan disesuatu tempat pertemuan orang2 patut, saja mendengar tjeritera atau tela'ah orang tua2, dongengan (mythe) riwajat hidup Poteu Meureuhom Iskandar Muda, jang mana dimasa itu dipudji dan dipudja2 nama dan 'adat atau hukum jang ditjiptakan oleh almarhum itu.

Diantara orang2 tua jang pandai meriwajatkan tjeritera (mijthe) itu masih dapat saja ingat nama2 beliau itu, jaitu; Tengku Muda Mat Saleh dari Banggalang sebagai orang terkemuka dari Teuku Radja Pakeh Pidië, Tengku Ahmad Garot orang tertua dari Teuku Laksamana Negeri Ndjong, dimasa ketjilnja mendjadi pelajan dari T. Laksamana tuan Hadji Mumammad Husain, (Laksamana II) sesudah gelar menteri Adan dihapuskan diberikan gelaran baru Laksamana, kira2 dalam permulaan abad XVIII, Tengku Harun Teupin Raja (Tengku Diteupin Raja) Ulama jang termasjhur dalam daerah Negeri Pidië, Nja' Dalam anak sulung dari Tengku Muda Mat Saleh, ajah saja sendiri H. Abubakar, Sjahbandar Nja' Blang dan lain2 jang saja ta' dapat sebut namanja disini.

Begitu pula banjak sekali saja mendengar batjaan hikajat2: Malem Dagang, Potjut Muhammad, Bustanus Salatin dll, iang sering2 disusruh batja oleh ajah saja kepada orang2 jang pandai melagukan hikajat itu.

Tatkala itu perhatian saja kepada alam sedjarah ta' berapa, malah tjuma mendengar-dengar sadja dan apa jang terdengar itu sebagai peringatan tersimpan dihati saja. Dalam tahun 1925, tatkala saja melawat kepulau Djawa untuk berobat di Sanaturium Simplak (Bogor) 4 bulan lamanja, sementara itu saja siapkan karangan Djeumpa Atjeh tatkala itu pula saja mendapat kesempatan mengundjungi Gedung Gadjah (Meuseum) di Betawi (Djakarta).

Kundjungan jang pertama terlihat oleh saja salah satu surat Naskah dari Radja Belanda mengirim kepada Sulthan Atjeh, surat itu agak baru habis dibatja orang, tetapi masih terletak diatas medja. Karena itu terbitlah keinginan dan timbul pula kenang-kenangan apa2 jang saja dengar dari orang tua2 dahulu, sehingga timbul Inspirasi untuk mentjari kitab2 jang bersangkutan dengan sedjarah Atjeh. Sepulang saja ke Simplak ditempat istirahat saja, setiap hari bertambah keinginan untuk kembali ke Djakarta (Meuseum) buat membatja kitab2

1 = d minor. **SULTAN ISKANDAR MUDA** Lagu/sja'ir:

4/4 Moderato. SAMU SJARIF

Lam Dingin.

6 | 6 5 4 | 5 5 . 3 | 4 3 2 | 3 3 . 2 |

1. Ra- dja di A- tjèh Is- kan- dar Mu- da, Meu-
2. Dju- hô ngon Keu-dah nang- groë dja- djah--an, Pi-
3. Nang-groë pi ma'-mu a- dé that leu- pah, Ka-
4. Ma- sa njan A- tjèh nang- groë meu- tu- ah, Seu-

| 2 1 7 | 1 1 . 2 | 3 1 7 | 6 6 . 6 | 6 6 7 |

1. gah peu-ka- sa meu- tjeu--ha ngon nan, Lasj- ka- meu le
2. ra' deu-ngon Phang teu- ma Meu- la- ka, Meu- nan- pi A-
3. paj dji-sing- gah si- ga- la dô- nja, Meu- li- groë ra-
4. ra- groë Ma- kah geu- la- kao na- ma, A- lém u- la-

| 1 1 . 2 | 3 4 2 | 3 3 . 1 | 6 6 7 | 1 1 . 6 |

1. that ga- djah ngon gu- da, Pah- la- wan teu- ga han
2. ru, Din- tan, U- lak- kan, Ta'- lô' ba' Sul- tan Is-
3. ja pir- tô meu- ta- tah, A- groë cha-za-- nah ki-
4. ma' njang meu- gah- meu- gah, Peu- dong ma- dra- sah deu-

| 7 5 7 | 6 0 ||

1. é' groë la- wan.
2. kan- dar Mu- da.
3. tah peu-ma- ta.
4. ngon as- ra- ma.

..ooOooOoo..

Di Atjeh na Alam peudeuëng
tjap sikureuëng lam djaroë radja
phôn di Atjeh trôih u Pahang
tan soë teuntang Iskandar Muda

Bangsa Peutugêh angkatan meugah
abêh geupinah di Atjèh raja
u Melaka keudèh di piôh
keunan pih trôih geupitjrok teuma.

Iskandar Sani duk geunatoë
lakoë putroë Tadjul mulia
kota Melaka teuman geu engkhoë
Peutugeèh odiwuë keudêh u Gua.

ALAM ATJEH

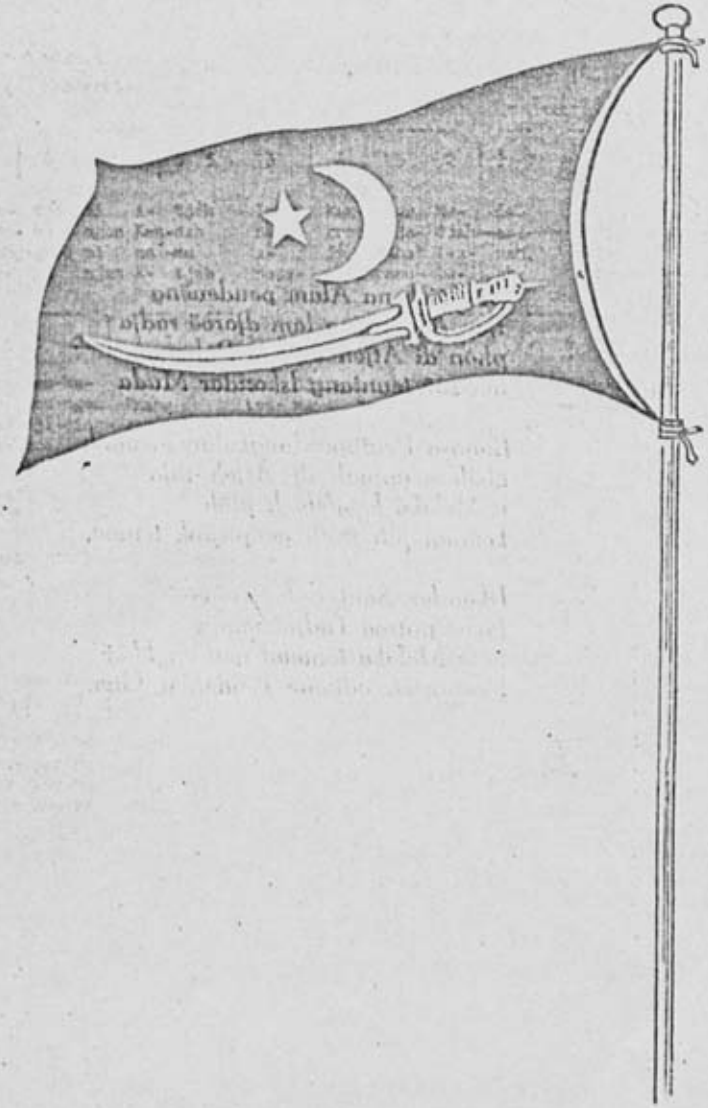

Hak tjipta diperlindungi oleh Undang-Undang

Negara berdasar Lembaran Negara

1912 No. 600.

——oOo——

Penerbit :
PUSTAKA ISKANDAR MUDA
Djalan Amaliun 14 A
M E D A N

„SINGA ATJEH"

(BIOGRAPHI SERI SULTHAN ISKANDAR MUDA)

118

Oleh :

H.M. ZAINUDDIN

Tjetakan Pertama

(1957)

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- en VOLKENKUNDE
21-9-1987

Penerbit :

PUSTAKA ISKANDAR MUDA

Medan

H. M. ZAINUDDIN

(Pengarang Kitab ini, lihat Biography halaman terachir)

PERPUSTAKAAN JANG DIPERGUNAKAN

1. Sedjarah Melaju, oleh Abdullah Munsji.
2. Tawarich Melaju, Oleh R.O. Winsteds.
3. Sedjarah Bumi Melaju, oleh O. Ten Ham.
4. Hikajat Radja2 Pasei.
5. Bustanus Salatin, oleh Nurdin Al Raniri.
6. Turunan Radja2 di Atjeh, oleh Tuanku Radja Kemala.
7. Tadjus Salatin.
8. Malim Dagang.
9. Potjut Muhammad.
10. Siratul Muhakkikin, oleh Abdul Rauf Al Fansuri.
11. Ibnu Batutah perdjalanannja ke Pulau Sarindit, Samudra dan Tiongkok (Asia).
12. Marco Polo, perdjalanannja ke Asia.
13. De Oost Indische Compagnie I en II deel, door N. Mac Leodt.
14. De Atjehers I en II deel, door Dr. C. Snouck Hurgronje.
15. Atjeh I en II deel, door Kreemer.
16. Het Gajo Land en zijn bewoners, door Dr. C. Snouck Hurgronje
17. Familie en Kampongleven in Groot Atjeh door Jacob.
18. Raffles, Atjeh overeenkomst.
19. Atjehsche Staatsbestuur, door K.F.H. van Langen.
20. Beknopte Alfabetisch informatie boekje betreffende Groot Atjeh.
21. De Atjehsche Oorlog I en II, door E.S. Klerck.
22. Atjeh en de Atjehers, door J.A. Kruyt.
23. Kielstra E.B., Beschrijving van den Atjehsche Oorlog.
24. Kielstra E.B., Onze kennis van Sumatra's Westkust en Onze aanrakingen met Trumon.
25. Wapenfeiten van het Nederlandsch Indische Leger, door E.J. Kepper.
26. Geschiedenis van Nederlandsch Indie, door Dr. A. Thomassen van den Hoop, Prof. Dr. N.J. Krom en R.A. Kern.
27. Nederlandsch Indie, Land en Volkenkunde Geschiedenis, door Prof. D.G. Stibbe.
22. Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, door T.J. Bezemer
29. De Tocht van Overste van Dalen, door de Gajo, Alas en Bataklanden, door J.C.J. Kempers.
30. De Volken van Nederlandsch Indie, door Prof. J.C. van Eerde.
31. Land en Volk van Atjeh, Vroeger en Nu, door J. Jongejans.
32. Gedenkboek van het Corps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden.
33. Oude Glorie, door C. Marie van Zeggelen.

I. DIMASA LAHIR KEDUNIA

PEREDARAN matahari sudah sampai kepuntjak, segala manusia dan hewan, masing2 hendak beristirahat. Burung jang terbang dilapangan tjakerawala sudah mentjari pohon2 kaju jang rindang hendak bernaung karena ngangahnja. Kidjang, rusa, badak, gadjah, harimau dan sebagainja binatang2 besar dan buas hendah mengasau dan sedang mengempaskan dirinja ditempat jang rindang. Demikian djuga segala binatang2 jang djinak seperti kerbau, sapi, kamb...ing, d.s.b., sedang berbaring pula dibawah pohon2 atau tempat jang teduh dibawah tjakra wala ini. Segala manusia jang lagi mendjalankan pekerdjaannja, baik diladang, baik disawah, baru sadja sampai kehalaman atau rumahnja. Ada jang sedang berbaring, ada jang sedang mandi2 dan ada jang sedang duduk dimuka hidangan, jang sudah disadjikan oleh sang isteri jang semendjak pagi telah menjingsingkan lengan badjunja untuk persediaan bakal sajapan suaminja, tatkala itu masing2 sedang sibuk atau sedang mengasau ataupun sedang berdiri dipintu rumah halamannja menantikan pulang suaminja. Tatkala itulah kedengaran letusan meriam jang bertalu-talu Orang jang tinggal berumah diladang atau dusun jang berdjauhan dengan Kuta Alam jang sedang beristirahat itu, terkedjut karena mendengar letusan itu. Masing2 mereka itu lari mengambil alat sendjata dan mengikat pinggangnja, berkemas-kemasan dengan tetap hendak turun keluar, karena menjangka kalau2 kapal musuh telah bertimbun di Kuala hendak menjerang negeri. Kebanjakan isteri berteriak dengan menjebut : makan dahulu baru turun, , sebab sebagaimana adat, kebiasaan dari kaum isteri, pantang suaminja berdjalan menudju medan peperangan sebelum masuk sudji (nasi) dalam perutnja. Kesesalan dan keaiban jang sangat besar terasa oleh kaum isteri bila suaminja meninggal dalam peperangan dengan perut kosong. Bukan suaminja jang ditangisinja tetapi nasi atau sarapan jang tinggal terhantar, jang sedjak pagi telah disediakan.

Bagi orang2 jang tinggal berdekatan dengan kuta, suami dan isteri, baikpun fihak para menteri, Bentara, Hulubalang atau para orang besar serta kaum sipa-i dan hamba radja, tatkala mendengar letusan itu, mendatangkan kesukaan dan ria, seakan-akan bahagia itu telah masuk kedalam rumah halamannja. Jang sedang berbaring tegak berdiri lalu berhias-hiasan, jang sedang makan merasa telah puas kenjang, lalu berdiri berkemas-kemas memakai tjindai pelangi, ikat,

keruntjung, badju tangkuluk dan rentjong kelewang hendak menudju istana jang baru memperoleh bahagia itu, karena mereka itu telah mema'lumi, bahwa seorang putera diradja jang sudah 9 bulan ditunggu tunggu dalam kandungan ibundanja, pada sa'at itu, dimasa tengah hari benar (teungoh tjot uroë timang) telah lahir kedunia. Hidang terbuka, piring terkapar, dan pintu ternganga, para isteri dan suami meninggalkan rumah halaman, berlari-lari menudju kuta istana. Dalam beberapa saat halaman kuta istana sudah penuh sesak dengan segala mereka itu jang datang dari segala pondjokan. Jang datang dengan berlari-lari, tengangah-ngangah jang berdjalan dengan tenang mukanja berseri-seri serta senjuman jang manis dipandang orang. Hamba sipa-i dan rakjat jang miskin, sedang bergalut merebut-rebut kain, hibahan radja persalinkan fakir miskin sebagaimana jang dinazarkan Baginda. Alim Ulama dan para orang2 besar sedang tertawa berbahak-bahak diatas balairung, melihat mereka itu jang sedang rebut-merebut kain putih itu. Sementara itu pula datang Sjahbandar dan Haria pekan membawak berkodi-kodi kain sutra dan pelangi untuk persalinan para orang2 besar dan biti-biti dalam astana.

Rama Setia, Bentara Dalam, sedang sibuk menghiasi pekarangan istana, lari kesana, lari kemari pergi memeriksa orang2 jang sedang bekerdja memasang tanglong sekeliling halaman istana. Berpuluh kerbau, lembu dan kambing disembelihkan untuk perdjamuan fakir miskin, alim ulama dan para orang2 besar, Bentara, Hulubalang negeri.

Sekalian kaum wanita dalam istana sedang sibuk pula bekerdja untuk segala ajapan, bunji dalong dan puan tjerana, bertalu-talu. Perang Kuta Batu pun terdjadilah tatkala itu, dengan amat dahsjatnja. Berketi-keti rajat Kunjit dan rajat Lombok jang mendjadi kurban karena datang menjerang Kuta Batu. Major Tjong Api jang sedang gembira dan perkasa dalam kuto Tiga, memperlihatkan bukti dan saktinja berterbangan keudara jang menerbitkan tangisan orang karena jakin dan dahsjat. Rangkaja-rangka dan biti-biti sedang asjik berketjimpung didalam tuwi Teluk Belanga, masing2 menundjukkan kebaktiannja kepada Suri dan Maharadjanja.

Pada hari jang ketudjuh diadakanlah adatan jang disebutkan orang "PEUTJITJAP", menurut sepandjang resam negeri. Sehabis dahar pagi, para Rangkaja-rangkaja duduk berkeliling didepan pantjarena dengan menghadapi hidangan ajapan beretih, beras padi dan rumput sedingin alat ramuan „Peusidjuk (tepung tawar) inang bidan lalu mendekati baji itu jang terbaring diatas keta pentjarena. Seorang perempuan tua tatangkan sebuah piring emas jang didalamnja terletak hati ajam. Inang bidan itu lalu membalik-balik hati ajat itu 7 kali dengan menjebutkan satu dua sampai tudjuh kali, sebagai hati ajam ini dibalik-balik, begitulah nanti hati baji itu ber-

balik-balik tatkala menglaksanakan sesuatu pekerdjaan atau tatkala bertentangan dengan musuh, sehingga terbitlah akal dan fikiran jang mendatangkan bahagia. Sesudah dibalik-balik tudjuh kali itu, lalu diletakkan pada udjung lidah baji itu, kemudian diangkat dan diturunkan balik kedalam piring emas itu dan rukun resam itupun selesailah.

Tudjuh hari tudjuh malam orang2 berngangah-ngangah dalam mengerdjakan peralatan perdjamuan Seri Baginda Sulthan Alauddin Mansursjah kepada segala fakir miskin, dan sekalian orang2 besar dalam negerinja untuk melepaskan hadjat nazar Baginda dan permaisuri, bukan kepalang banjaknja hamba rakjat jang pudja pudji akan Seri Baginda serta permaisuri jang murah dan harimullah itu, dengan mendo'akan mudah-mudahan Allah akan membalas kemurahannja itu dan dengan tiada merasai letih dan pajahnja, setelah selesai peralatan itu, masing2 pulanglah kerumahnja.

* * *

II. DIMASA BAJI

Do doda idang
rangkang diblang tamèh bangka
beuridjang rajeuk banta sedang
beu ek taprang nanggroë dumna.

Allah hai do, doda idi
anoë pasi rijeuk timpa
ngon teë rajeuk banta tjutdi
uleè ili prang tapuga

Do, doda idi
bidjeh sawi dalam katja
beuna umu banta tjutli
gantoë doli mat neratja.

Begitulah suara buaian inang pengasuh, pagi petang atau siang dan malam membuaikan putera diradja selagi baji. Segala kata-kata jang dikeluarkan oleh inang pengasuh itu menanamkan kedalam semangat baji radja itu supaja penuh dalam kalbu nubari baji itu segala perasaan kepedjuritan (kesateriaan) dan keperwiraan) jang didjarumkan kedalam darah baji jang masih ketjil itu. Pengertian dari sedjak baitan itu ialah menjeru supaja apabila baji itu besar, dapatlah menjerang segala podjokan negeri serta mengendali dan memaalumkan peperangan kian kemari segenap negara, istimewa pula meminta pandjang umur baji itu sehingga dapat menggantikan ajahandanja memegang neratja negeri. Dalam bahasa Atjeh chaijal itu tjukuplah gembira dan bersemarak akan isi baitan itu, siapa jang mendengarnja menaruh asjik berkubar bulu romanja.

Semendjak dalam ajunan, selagi dalam asuhan inang pengasuh ta'lain jang didengarkan oleh baji mahkota itu dari pada tutur kata jang bersemangat peperangan, serang menjerang negeri, untuk menanam semangat dan peraju hati ibunda baji mahkota itu. Tumpah ruwah wanita2 dalam negeri, dina mulia, datang mendjelang baji jang berbahagia itu. Bilik istana sudah penuh dengan bingkisan dan gubahan sebagai buah tangan dari segala isteri Bentara, Hulubalang, orang besar, saudjana2 dan biaperi2 dalam negeri untuk memenuhkan adat dan resam lembaga negara. Ada jang membawa sutra, mastuli dan tali ajunan terbuat dari pada suasa dan emas menurut kadarnja masing2. Para jang mendjelang itu bukan hanja membawa buah tangan sadja, djuga ikut merajukan hati ibunda baji mahkota itu de-

ngan menulak ajunan atau buaian keemasan sebagai pengiburkan laranja pula dan berseru :

Djak lon timang putik rambot
beungòh seupot lon seumanuë
beuridjang rajeuk bintang kutub
ék ta leugot dumna naggruë

Djak lon timang bungon padé
putèh mupré-pré dalam uruë
beupanjang umu beudjroh pi-é
ék tuëng atè asuë naggruë

Djak lon timang putik tuphah
meuëh meutah-tah asuë peutoë
beuridjang rajeuk banta meutuah
beu ék ta kraih dumna nanggruë

Djak lon timang putik matjang
banta sedang rupa samlakuë
ngon teë rajeuk boh aténang
beudjisajang lé kaum druë.

Apakah artinja sadjak baitan jang dituturkan oleh kaum wanita jang mendjelang dan bertandang itu, ta' lain pula daripada kata2 kiasan dan tamsil jang beribarat : Dalam bait pertama berseru dan berharap supaja: kalau baji itu besar, dapat menaklukkan segala negeri dalam dunia. Dalam bait kedua, dihari besarnja dapat menarik hati segala orang2 jang memerintah negeri. Dalam bait ketiga dapat pula mengeraja atau memerintah kepala2 dan isi negerinja jang takluk kepadanja. Dan dalam bait keempat apabila baji itu besar, disajangi oleh kaum keluarganja.

Bait jang diserukan diatas tadi, sangat halus seni iramanja, kehalusan itu bukan sadja masuk kedalam hati sanubari ibundanja, djuga masuk kedalam darah baji itu sendiri.

Segala benih jang disebar, kelak akan tumbuh asal sadja tanah dan pendjaganja serta asuhannja baik. Tidak nanti orang mendjadi heran, semendjak ia dewasa, sampai kepada masanja ia berumur tua, maka baji ini memperoleh kenamaan, karena gagah perkasa dan resik bidjak serta betah tamahnja, istimewa pula adil penjajang akan hamba rakjatnja. Bahkan pula sampai pada dewasa ini atau boleh djadi djuga sampai keachir zaman nama kemegahannja itu, tidak terluput daripada pudia pudji isi dunia dan tersimpan dalam segala chazanah dibawah tjakerawala ini.

Siapakah gerangan baji jang mendapat kemegahan itu ..... tidak lain dari pada TUN PANKAT DARMA WANGSA ..... ibnu 'Al Sulthan Alauddin Mansjursjah, pertjampuran darah Maleka dan Atjeh.

III. DIMASA DITURUNKAN KETANAH

HARI Senin 12 hari bulan Sjawal, berdujun-dujunlah hamba Allah kampung halaman, rumah ladangnja, dengan memikul berbagai-bagai ragam hasil djerih pajahnja, tebu jang berdaun, kelapa jang telah disusun, sebagai buah tangan kehormatan, menudju Kota Alam. Sedjak pagi hari telah bersedialah Rama Setia menghiasi pekarangan istana dan balai keemasan. Alam pedang (bendera keradjaan) telah dikebarkan angin diudjung tiangnja. Tidak berapa lama mulai satu2 orang besar2 datang masuk keistana, dari sesa'at makin bertambah ramai datangnja. Berbaris-baris batang pisang dan tebu kehormatan (tebu berdaun) telah terpantjang sepandjang djalan raja dimuka pintu gerbang, sekeliling balai ke-emasan dan pagar istana. Rama Setia mundar-mandir kian kemari melaksanakan segala perbekalan dan penjiapan untuk menjempurnakan pekerdjaan kehormatan itu. Kira2 setelah dahar pagi, segala orang besar2 dan tamu agung laki perempuan telah tjukup hadir. Barisan sipa-i telah berdiri tegak lurus dengan senapang ditangannja letak terdiri parade. Rama Setia telah berdiri tegap dipangkal meriam, tjuma menanti titah apabila letusan kehormatan itu dimulaikan.

Didepan tangga istana telah berdiri berbaris-baris orang2 besar dan dalam pekarangan puri penuh sesak hamba rakjat dina mulia. Didalam istana pun sibuk segala pewara dan biti-biti bantu membantu kesana sini menolong putri2 dan rangkaja2 akan menjiapkan ini dan itu untuk menghiasi pantjapersada. Setelah siap dalam mahligai, lalu memberi tahu kepada paduka Sinara bahwa segala alatan dan ajapan, didalam, semua siap sedia. Kadhi Malikul Adil dan Seri maharadja Lela Laksaman dengan 2 orang Hulubalang pengiringnja naik keatas mahligai untuk mendjeput putra mahkota itu, lalu menghampiri pantjapersada, tempat tidur putra bahagia itu. Beberapa sa'at kemudian turunlah rombongan agung itu dari atas astana. Baru sadja mengindjak anak tangga satu, letusan kehormatan pun berbunji bertalu-talu, 7x7. Kadhi Malikul Adil berdjalan dimuka jang di-ikuti oleh Seri Maharadja lela Laksamana, menggendong putera radja dengan diapiti oleh dua orang Bentara kiri kanan.

Sesampai Laksamana mengindjak tanah itu menghunuskan pedangnja lenggang kekiri, lenggang kekanan dengan sikap jang amat perkasa dan garang, lalu mentjintjang tiga batang pisang jang ter-

tanam disitu. Barisan parade jang tegak berdiri disitupun lalu melepaskan tembakan bedilnja keatas udara sebagai letusan kehormatan pula akan mendjadi isjarat jang sudah mendjadi resam pada kepertjajaan orang supaja bila budak itu besar tiada takut akan guruh bunji senapang didalam peperangan. Riuh gempitalah bunji bedil dan meriam kehormatan tatkala itu. Setelah habis rebah batang2 pisang itu, lalu putera jang dalam dukungan Laksamana, dibuka dan diletakkan kepalanja dibawah langit-langit kain kuning telur (idja kuneng bungòng pik). Sementara itu orang besar Nek Nanta Setia Radja mengambil sebuah kelapa, ditimbang-timbang diatas langit-langit itu jang bertentangan dengan kepala putera di Radja, setelah tjukup pula sjarat dan rukun, kelapa itu dibelah dua, airnja tjutjur diatas kain kuning tadi sehingga pula kepala putera di Radja jang didirikan diatas tanah. Kelapa jang dibelah dua itu sebelah dibuang kesebelah kanan kain kuning tempat berdiri kaum walinja dan sebelah lagi kesebelah kiri kain kuning tempat berdiri kaum karongnja. Sjarat2 jang dikerdjakan itu ialah artinja melambung-lambung dan membelah kelapa itu supaja budak itu kalau besar tiada takut akan petir halilintar dan ta' takut pula akan segala gertak orang atau musuh dalam peperangan atau lain2 tempat, belahan kelapa itu dibuang kekiri dan kekanan tempat waris kaumnja berdiri, pengertiannja supaja kedua belah pihak ahli waris itu sama sajang menjajangi atau bela membela dalam segala hal. Setelah perbuatan itu selesai, putera itu lalu disambut oleh Radja Uklah Nam Lela, ditjium pada dahinja dengan menjebutkan, berbahagialah putera ini. Demikianlah berturut-turut dikerdjakan oleh orang besar jang lain dan tetamu agung sehingga terus dibawak naik keatas balairung. Sesudah selesai upatjara disitu, barulah diantarkan putera itu kembali keistana. Semendjak mulai hari itulah putera itu dan seumumnja kanak2 boleh diturunkan ketanah (ke luar rumah tangganja) dan barulah boleh dibawak kerumah-rumah keluarga atau kerumah orang lain sahabat kenalannja.

Sekianlah upatjara peralatan menurunkan putera di Radja ketanah, jang dirajakan oleh segenap pembesar2 Negeri dan rakjatnja. Maka segala resam2 itu dituruti oranglah sehingga sekarang mendjadi adat lembaga (tradisi) isi negeri seanteronja.

* * *

IV. DIMASA KANAK-KANAK

DARI sehari kesehari putera Radja makin bertambah-tambah besar, sehat dan djernih air mukanja. Kasih sajang Baginda suami isteri tidak terhingga. Tingkah pekerti putera itupun merajukan hati segala isi istana. Tidak putus2 didukung-dukung orang: pawera dan biti2, semakin pandai putera itu berdiri dan berdjalan, makin bertambah-tambah kasih sajang Baginda dan ibu Suri serta segala isi istana. Tiap2 hari pulang didukung-dukung diatas pundak Bentara2 jang mendjelang keistana. Salam menjalam dengan segala tetamu, diadjarkan oleh ibundanja, istimewa pula segala tertib madjlis sopan santun, semuanja diadjar dan dibiasakan semendjak dihari ketjil itu. Anak2 orang2 Besar atau anak2 Bentara, Hulubalang jang kira2 sebaja dengan putera itu, tiap2 hari ganti-berganti disuruh datang atau djemput keistana Baginda untuk mendjadi teman puteranja bermain-main. Ramah tamah nampaklah diperhatikan orang akan putera Radja itu. Penganan jang diantarkan oleh biti2 dan inang pengasuh, dibahagikan oleh putera radja itu dengan sama rata dan sama besar kepada segala teman-temannja bermain. Satu sama lain kanak2 padu memadu kasih sajang jang amat mesra. Diwaktu sore tatkala kanak2 itu akan dibawa pulang kerumahnja masing2 oleh orang tua atau pengasuhnja, menangislah mereka itu, seakan-akan setapak pun djangan bertjerai dengan Radja ketjil itu atau dengan sesama kawan-kawannja jang lain, sebab itu kebanjakan ganti-gantilah kawan2 itu ditidurkan dalam istana.

Mendjelang umur 5 tahun putera itu makin bertambah-tambah tjerdik akal budinja dan kasih sajang sesamanja makin bertambah-tambah pedat dan mesra. Dalam dewasa itupun Baginda telah mengadakan seorang guru untuk mengadjar mengadji putera radja dan sekalian kawan-kawannja jang lain jang 40 orang bajaknja. Diantara-rombongan kanak2 itu, njata benar bidjak dan tjerdik putera Radja itu. Atjap kali bila Baginda kebalairung, dibawalah puteranja, didudukkan disisi Baginda, sebaris dengan orang2 besar, selaku mengadjar putera itu melihat sopan santun jang bertertip dalam tutur kata didalam madjlis rapat mahkamah itu. Sedemikian pekerti dan muslihat Baginda dalam hal itu, selain dari mendidik puteranja, djuga untuk menarik atau mengikat kasih sajang orang2 Besar akan putera Baginda. Dari pihak para orang2 Besar pun amat suka dan menjenangkan hatinja akan tingkah kelakuan putera itu, sehingga mentjurahlah kasih sajang mereka itu akan putera jang berbahagia itu. Bukan sadja ba-

lairung itu mendjadi rumah perguruan sopan santun putera itu, tetapi dimana tempat perdjamuan dirumah orang2 Besar, jang mengundang Seri Baginda, dikirimlah putera itu akan ganti Baginda berhadlir sendiri, inipun gunanja supaja putera itu mempeladjari segala tertib dan adat lembaga isi negeri dan kenal akan orang2 Besar, jang mana senantiasa mendjadi penasehat putera itu. Diwaktu ada undangan, ialah gurunja serta orang2 Besar Nanta Setia Radja atau Paduka Sinara Maharadja. Didalam tiap2 perdjamuan, diperhatikan benar oleh putera itu segala tutur kata jang pelik2 jang diutjapkan orang tua2 kepada orang2 Besar dan putera itu sendiri. Sesuatu resam atau kanun jang diperbuat orang dalam perdjamuan itu serta kata2 jang pelik2 jang belum dilihat atau di ketahui, selalu mendatangkan soalan putera itu kepada gurunja atau kepada orang Besar jang mendjadi pengapit2nja. Demikian djuga kalau ada didengar kata2 peribahasa atau bidal2 jang bertakwi dalam, diselidiki dengan seterang-terangnja.

Didalam pergaulan ditaman kanak2, putera itu selalu bermain-main dengan sesamanja segala jang diperhatikan diatas balairong dan ditempat-tempat perdjamuan, ditjobakan dalam permainannja. Setelah habis waktu mengadji baik siang ataupun malam kalau bulan terang maka diadakanlah satu permainan "MEURADJA-RADJA" (beradja-radja) untuk pelalai hati mereka itu. Tjara pekerti jang dilaksanakan itu, ialah diantara kanak2 itu dipilih seorang jang diangkat mendjadi radja, dipilih beberapa orang mendjadi perdana menteri atau Orang2 Besar dan beberapa orang Hulubalang jang gagah perkasa. Dikiri kanan radja itu duduklah perdana menteri, Mangkubumi, Laksemana d.l.s. seperti jang biasa dilihat dibalairong. Sementara itu datanglah beberapa Hulubalang atau pun Orang2 Besar jang lain menjembah Radja dengan tutur kata jang halus dengan sesungguh-sungguhnja serta diperhatikan betul oleh putera Radja itu, kalau2 ada jang salah mereka itu kerdjakan. Siapa diantara kanak2 itu jang salah, atau silaf mengerdjakan dan menjusun tutur katanja atau pun ta' lantjar menuturkan segala bidal2 jang telah disuruh hafalkan, maka itu diganti dengan jang lain serta ditertawakan atau diolok-olokan berami-ramai dengan tampik sorak jang amat meriah supaja diwaktu pertjobaan jang akan datang dapatlah ia menutur atau mengatur kembali. Dan siapa diantara kanak2 jang pandai bertutur kata serta sikap baik dalam pekerdjaan itu, dipudja pudjikan oleh putera Radja. Lain dari pada itu diasuhnja kanak2 itu; betah dan radjin serta menurut segala jang disuruhnja oleh orang jang telah besar atau berumur dan menjajangi orang jang sudah tua.

Demikianlah peradaban jang dipeladjari oleh kanak2 kawan sedjawat putera Radja jang tjerdik dan bidjak itu, dalam taman pergaulannja sehari-sehari.

V. DIMASA SUNAT RASUL

SESAMPAI datang waktunja untuk sunat rasul, maka Baginda serta Maharani bermufakatlah dengan orang2 Besar dalam negeri, mengadakan peralatan *(meukeureudja)*, menurut sepandjang resam dan adat negeri. Setelah putus fakat, maka ditetapkanlah *"keureudja"* itu 14 hari 14 malam lamanja mengadakan chanduri dan keramaian dalam istana. Tiga segi Atjeh dan djadjahan takluknja dimaklumkan dan diundang segala Hulubalang serta Ulama dan orang2 jang patut agar menghadiri chanduri dan perdjamuan itu.

Enam hari bulan Muharram dimulai peralatan itu, istana dihiasi sebagaimana adat jang biasa dalam lembaga negeri.

Bunji meriam bertalu-talu dipasang untuk kehormatan dan tanda seraja kepada rakjat dalam negeri jang Baginda sudah mulai mengadakan perdjamuan kepada segala fakir, miskin dan segala orang2 patut2 dalam negeri. Berdujun-dujun hamba Allah datang menudju halaman istana Radja. Berbagai permainan gedumbak, nafri nagara d.s.b. riuh dipalu orang siang dan malam. Alam Keradjaan berkibar-kibar diudjung tiangnja. Berpuluh ekor kerbau, lembu dan kambing disembelih orang untuk santapan tetamu jang datang dina mulia. Rama setia mundar mandir kian kemari mengatur dan mendjaga segala urusan peralatan perdjamuan itu dalam istana.

Segala Pawira2, biti2 dan dajang2 dalam istana, lagi sibuk mengerdjakan persediaan hidangan. Perang Batu pun terdjadilah lagi dengan amat dahsjatnja. Rakjat mukim Kunjit, mukim Lombok dan mukim rempah bertambah ramai datang menjerang kembali Kuta Batu, sehingga bala tentera 3 mukim itu lebih banjak kurban dari pada perang dimasa lahir putera itu. Pedang bruek aweuek anggar menganggar dan tangkis menangkis dalam medan perang. Teluk Belanga (1) Selendang dan badju Panglima perang Gumbak (2) jang binjak dan betah itu penuh dengan titikan darah bala tentera Kunjit dan Rempah jang telah kurban itu. Tumpah ruah hamba Allah datang meng-

---

(1) Teluk belanga = dapur.

(2) Panglima perang Gumbak = Wanita jang sedang masak.

Pakaian kehormatan puteri, putera dan isteri orang Besar2.

(Photo Kreemer)

hadiri peralatan itu. Kerbau dan lembu tidak terbilang banjaknja dipersembahkan oleh segala tetamu agung untuk memenuhi adat istiadat negara. Putera Radja tiap2 hari bersemajam diatas pelaminan ke-emasan, dibawah tirai diwangga dan tidak putus2nja orang datang menjembah dengan mengantarkan gubahan masing2 scala kadarnja menurut taraf dan derdjat.

Bentajan-bentajan penuh dengan tamu2 agung jang datang dari djauh. Arakan diadakan sepandjang kota dan pekan, putera Radja didudukkan diatas gadjah perlaminan dengan diiringkan oleh 40 orang kanak2 teman sedjawat putera itu, jang hendak disunatkan bersama-sama. Sepandjang djalan jang dilalui perarakan itu, dihiasi atau ditanami dengan tebu jang berdaun sebagai gaba2 kehormatan menurut sepandjang resam atau adat negeri. Barisan gedumbak, naferi dan hamba sipa-i berdjalan dimuka gadjah pelaminan itu dengan diikuti oleh beratus Bentara Hulubalang dan hamba rakjat pengiringnja. Berpuluh ribu isi negeri dikiri kanan djalan raja berdiri berdesak-desak menonton perarakan itu. Setelah habis melalui djalan raja dan pekan, baliklah pulang kedalam istana, sampai dimuka pintu gerbang, disambut pula dengan letusan meriam kehormatan dan sesampai masuk kedalam kuta istana, turunlah putera Radja itu dari atas gadjah pelaminan dan naik terus keatas istana beristirahat diatas ketapantjapersada keemasan dan barulah segala pengikut perarakan itu pulang masing2 ketempatnja. Demikianlah peralatan dan keramaian itu dilaksanakan orang untuk menghormati putera Radja jang berbahagia itu dan sampailah sudahnja keramaian itu 14 hari dan 14 malam dengan selamat dan sentosa semua.

Sesudah habis keramaian itu, dihari kelima belasnja Baginda memanggil kembali Alim Ulama, menjuruh chatamkan kadjian putera Baginda serta segala teman-temannja. Selesai chanduri itu, keesokan harinja pula dipanggilnja 4 orang mudim (tukang sunat) dan Baginda suruh sunatkan putera Baginda serta keempat puluh orang kanak2 teman putera Baginda dan titah Baginda itu disempurnakan oleh mudim2 itu. Tiga hari lamanja kanak2 itu tiada turun ketanah dan dihari berikutnja barulah mereka itu turun kebawah, berdjalan linggang pinggang, kakinja beralas dengan kasut dari pada upis pinang dan pinggangnja diikatkan gelungan onar (rotan) supaja tidak mengenai lukanja. Demikianlah pekerdjaan sunat rasul putera Baginda sudah selesai dan dalam bebrapa lamanja, sembuhlah luka putera Radja dan segala kawan-kannja jang lain semuanja.

* * *

VI. DIMASA MUDA BELIA

SETELAH putera Radja itu disunatkan, makin sehari makin besarlah putera itu, ramah tamahnja bertambah-tambah. Baginda menjerahkan lagi Putera Baginda kepada Tengku di Bitai turunan Arab dari Baitul Mukadis untuk mengadji kitab (ilmu nahu) beserta budak2 kawan2 pengiringnja. Sangatlah radjin putera Radja itu menuntut ilmu, demikian djuga budak2 jang lain kawan-kawannja diamati-amati oleh putera Radja itu sendiri supaja mereka itu semua bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Gurunja sangat berbesar hati akan keradjinan putera itu, hatinja sangat terang dan tjerdik, tingkah lakunja pun ta'ada jang ditjela, berkata-kata dengan gurunja dan orang2 tua jang lain pun menampak sekali bidjaknja diantara budak2 jang lain, karena berbagai-bagai sualan ditanjakan putera Radja itu kepada gurunja. Satu persatu sualan itu didjelaskan oleh Tengku di Bitai, jang memang pula guru itu seorang Ulama jang dalam pengetahuannja, apa lagi dalam ilmu falak dan ilmu firasat. Kasih sajang guru itu kepada putera Radja itu amat mesra. Oleh sebab guru itu seorang ahli dalam ilmu firasat, maka beliau telah dapat menduga segala tingkah perangai putera Radja itu, seorang kanak jang bidjak perkasa. Bila putera itu pulang dari beladjar, maka guru itu selalu berfala'ah dengan orang2 tua, bahwa putera Radja seorang jang bertuah besar, bintangnja terang benderang.

Dimasa dewasa hingga dihari tuanja, telah memperoleh martabat jang tinggi karena bidjak perkasanja, bahkan pada sifat merendahkan diri mengambil hati orang tua2, orang patut2 dan alim ulama sangat pandai. Beberapa kali telah diperhatikan oleh gurunja itu, bila seseorang kawannja bersalah tertip dan chidmat kepada guru dan orang2 tua jang lain, selalu sadja kawannja itu dimarahi oleh putera Radja itu. Orang jang berumur tua sangat disajangi oleh putera itu. Pada suatu hari tatkala putera itu pulang dari mengadji, dilihatnja seorang tua sedang mengangkat-ngangkat benih padi disawah di dalam panas jang terik, maka lalulah putera itu melontjat kedalam sawah membantu pekerdjaan orang tua itu, sekalipun orang tua memekik-mekik, berteriak meminta ampun dan melarang, tetapi tidak dihiraukan, melainkan putera itu memanggil segala kawan-kawannja menjuruh turun kedalam sawah, untuk membantu pekerdjaan orang tua jang berat itu, serta menjuruh duduk orang tua itu guna menghentikan lelah dipematang sawah itu. Setelah selesai membantu orang

tua itu, pulanglah putera Radja itu keistana. Sampai diistana tertjenganglah orang2 melihat putera Radja serta kawan-kawannja belumur dengan lumpur, sebagai budak2 jang baru habis berkelahi atau dipukul orang. Dengan segera Rama Setia mendekati rombongan anak Radja dengan menanjakan: apa gerangannja maka terdjadi sebegitu rupa. Putera itu mendjawab, sepulang dari mengadji, didjalan dilihatnja seorang jang telah berumur tua dalam kepajahan, mengangkat ngangkat ikatan benih padi disawah untuk ditanam. Oleh karena sajang akan orang tua itu, serta mengingat isi kampung itu tiada menaruh sajang akan orang jang sudah berumur tua itu, jang dirasanja dalam kampung itu ta' ada aturan tulong menulong, maka kami bersama-sama telah memberi bantuan akan orang tua itu. Beberapa ikatan bibit jang hendak ditanami itu, habislah semua kami atur dan letakkan berbaris-baris dalam sawah jang lebar itu. Setelah Rama Setia mendengar djawaban dari putera Radja itu, lalu tersenjum simpul dengan hatinja jang lega dan terus balik kebalairung mempersembahkan hal itu kepada Baginda Sulthan jang lagi bersemajam beserta orang besar-besar dan Bagindapun tertawa terbahak-bahak.

Tatkala itu pula segala orang besar2 pun insaflah akan budi pekerti putera Radja jang penjajang itu, bukan sadja tertib sopan jang dihargai, djuga hati penjajangnja. Tidak beberapa lama antaranja sampai pula berita itu kepada gurunja Tgk di Bitai, beliau sangat bersenang hati memperoleh chabar itu, oleh sebab itu kasih sajang guru itu kepada putera Radja bertambah-tambah mesra dan makin bertambah jakin pula akan ramalnja, bahwa putera Radja jang perkasa itu kelak mendjadi seorang jang ternama dalam martabatnja dikemudian hari. Karena kasih sajang dan kesukaan guru itu kepada putera Radja, maka terbukalah pintu ilmunja hendak mentjurahkan berbagai-bagai ilmu pengetahuannja kedalam kalbu muridnja dan diantara ilmu jang lain2 hendak diadjarkan djuga ilmu falakiah dan ilmu pirasat supaja dalam hati sanubari putera Radja itu terkumpul berbagai-bagai ragam ilmu pengetahuan untuk mempertinggikan martabatnja kelak. Segala tjita2 guru itu lalu diberikan kepada putera Radja itu disegala waktu bila datang mengadji dan oleh putera Radja itu sangat ta'at dan hidmad akan gurunja sehingga kasih sajang putera itu kepada gurunja pun dari sehari kesehari bertambah-tambah dengan tiada pula segan menjegan bertanja segala jang kurang djelas dari kadjian dan adjaran gurunja itu. Karena tingkah laku dan bidjak tjerdik putera Radja itu amat njata pada Tengku itu, dari sehari kesehari bertambah-tambah, maka djatuhlah ilham dalam hati sanubari Teungku itu untuk memberi satu nama kebesaran kepada putera Radja itu. Demikianlah pada suatu pagi sedang putera Radja duduk mengadji di Deah (balai) maka datanglah seorang mengangkat satu seuhap hidangan ketan lalu diletakkan ditengah-tengah murid jang

sedang mengadji.

Setelah datang seuhap hidangan itu, maka peladjar mengadji pun berhentilah, disuruh buka hidangan itu dan dibahagi-bahagi isi ajapan itu untuk kenduri kepada murid2 jang hadir disitu. Sesudah selesai santapan itu, lalu guru besar itu merasikan namanja putera Radja itu dengan nama jang baru, dengan menjeru kepada murid2nja mulai ini hari: TUN PANGKAT PERKASA SJAH.

Maka amat bersuka tjitalah hati segala kawan2 putera Radja itu, setelah mendengar nama baru jang disebut oleh gurunja. Setelah itu turunlah mereka itu semua pulang keistana. Sampai keistadichabarkanlah oleh mereka itu akan nama Tun Pangkat jang baru, jang dirasikan oleh Tengku di Bitai kepada putera Radja.

Baginda pun amat berbesar hati akan nama begawan jang diberikan oleh Tengku di Bitai kepada putera Barinda. Baginda serta Bunda suri semakin bertambah-tambah senang dan suka akan putera Baginda jang tjerdik perkasa itu, setelah mendapat nama jang begawan dari gurunja. Semendjak itu sebutan perkasa populair didalam istana kampung dan negeri.

* * *

VII. DIDIKAN PEPERANGAN

HATTA maka kata sahibul hikajat adalah Perkasa Sjah makin besar makin bertambah bidjak dan ramah.

Dengan Ulama2 lain dan Orang2 Besar Bentara Hulubalang bertambah2 akrab. Perangainja jang baik itu sebagai mahnit menarik besi, begitu pula perangai Perkasa Sjah menarik hatinja anak2 muda belia jang lain sepandjang kampung dikeliling istana. Diwaktu mengasuh dari mengadji pergilah kekampung-kampung bertamasja, dimana sadja bertemu dengan orang2 alim lalu mentjium pada tangan orang alim itu dan duduklah bertala'ah, bertanja ini dan itu sebagai mentjoba ilmu pengetahuannja jang telah diperoleh dari gurunja.

Begitu djuga bila bertemu dengan orang jang tertua atau orang patut2 pun selalu sadja ada pertanjaannja dalam segala djenis pengalaman dalam peperangan dan hukum serta adat2 dalam negeri. Peladjarannja dalam ilmu falak dan ilmu firasat, selalu sadja ia bertala'ah dengan orang2 jang mempunjai ilmu dan pengalaman dalam hal itu, sehingga dari sehari kesehari bertambah-tambah dalam ilmu pengetahuannja. Kebetulan Seri Baginda Sulthan sudah menerima kedatangan 2 orang ulama dari Mekkah, jang termasjhur bernama Sjech Abdul Chair bin Hadjar dan Sjech Muhammad Jamani, jang ahli dalam ilmu fikah, tasauf dan ilmu bintang (falak). Sementara itu pula datang lagi seorang ulama dari Gudjarat jang bernama Sjech Muhammad Djalani bin Hasan Al Raniri. Ulama2 ini pun mendjadi guru pula kepada Perkasa Sjah, djadi makin sehari makin bertambah banjak gruu Perkasa Sjah. Semalammalam Perkasa Sjah meninggalkan istana, pergi mengundjungi ulama2 itu untuk menambah dalam kadjiannja. Dalam perdjalannja itu, bila bertemu dengan seseorang muda jang kuat dan tegap badannja serta mempunjai sifat2 jang baik, jang sesuai dengan pendapatan dalam ilmu firasat, diadjaknja berkenalan dan terus diambil mendjadi kawan pengiringnja dan tinggal bersama-sama dalam istana atau bila anak2 muda itu berkeberatan tinggal bersamasama maka diadjak sadja mendjadi kawan dan disuruh datang sekali2 kedalam istana. Bila dalam sepekan ta' bertemu sekali dengan mereka itu,dipesannja mereka itu supaja datang mengundjungi istananja. Permainan jang amat digemari untuk pelalai hatinja, ialah main perang-perangan. Semua pengiringnja selalu disuruh bermain berperang-perangan dengan bedil bambu (beudé triëng)

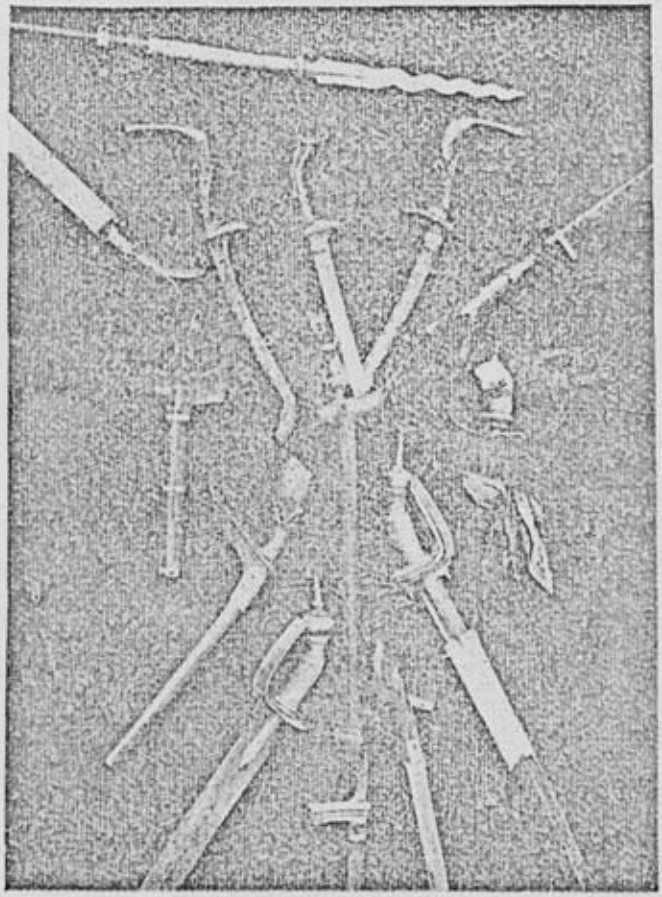

Sendjata kehormatan jang bertatahkan emas jang dipakai oleh Oleebalang, Perwira, Bentara (Panglima), jang biasa diberikan oleh Radja sebagai senalin (persalinan).

(Photo Kepper)

dan bermain kuda kudaan dari daun pinang dan kuda kaju. Hampir tiap2 pekan dikumpulkan anak2 muda belia dari beberapa kampung berkumpul diblang Radja Umong dan berperang-perangan, satu kampung dengan kampung lain, sehingga demonstrasi itu digemari pula oleh segala penduduk kampung, jang achirnja tiap2 kampung sudah terdiri barisan itu sebagai barisan pandu. Demikianlah permainan perang-perangan bedil bambu dan kuda-kudaan daun pinang sudah mendjadi resam satu kampung berperang dengan lain kampung dengan menentukan dimana mendjadi tempat medan pertempuran. Atjap kali bila Perkasa Sjah mendengar chabar perang-perangan itu, ia datang berhadlir dalam medan pertempuran itu mempersaksikan permainan itu. Kanak2 jang berani dan pandai bermain pedang, setelah habis perang-perangan itu dipanggil kedepannja, dipudji-pudji serta dibobok bahunja, seakanakan menundjukkan kesukaan hatinja (hormat) akan anak jang pandai dan berani itu dan kadang2 dibawak mendjadi pengiringnja keistana. Lain dari itu, kanak2 kawan pengiringnja, diadjar menembak dengan bedil bambu supaja tepat tangannja menembak. Peladjaran bermain pedang dan lembing disuruh peladjari pula pada segala kawannja itu, untuk peladjaran itu pun diadakan beberapa orang tua2 jang pandai bermain pedang dan lembing (tumbak). Orang2 itu disuruh bermain dalam istana supaja dilihat oleh kanak2 kawannja. Orang jang pandai itu menundjukkan kepandaiannja memenggal lidi dan batang pisang jang telah di'anam berbaris-baris. Bermain lembing dengan kakipun disuruhlah adjar pula kepada kanak2. lembing itu bisa melajang beberapa depa djauhnja sehingga bisa mengenai orang jang berdiri djauh. Dengan tjara begitu rupa, maka nama Perkasa Sjah makin bertambah-tambah masjhur dalam dunia masjarakat kanak2 jang lagi muda belia itu. Djadi nama Perkasa Sjah selalu tinggal dalam kenangkenangan anak2 itu, sebab itu hampir setiap hari penuh kanak2 datang ketempat pertundjukan permainan itu untuk melihat dan mempeladjari permainan pedang dan lembing.

Sepulang mereka itu kekampungnja, lalu membuat pedang dan lembing dari pada kaju mempeladjari atau mentjobak pekerdjaan jang telah dilihatnja. Untuk perisai dibuat mereka itu dari pada sabut kelapa jang kering. Tiada antara berapa lama maka pekerdjaan permainan pedang dan lembing pun pindah memindah dari satu kampung kelain kampung mendjadi permainan kanak2 sehingga populairlah kemana-mana permainan itu. Demikianlah initiatief Perkasa Sjah jang bidjak perkasa itu telah dapat menarik hati kanak2 muda belia untuk mempeladjari tjara pekerti peperangan jang menanam darah keberanian dalam kalbu putera Atjeh semendjak ketjil sehingga dimasa sampai umur dewasa. Kebanjakan diantara mereka itu kelak mendjadi pahlawan dan kaum bala tenteranja. Istimewa pula dengan perangai jang baik dan kebidjaksanaannja, telah dapat memikat hati dan kasih sa-

jang anak2 serta orang tuanja dari tingkat jang rendah hingga ketingkat jang tinggi dari segala golongan memesrakan kasih setia antara ra'jat dan orang2 patutnja. Perangai jang saleh dan merendahkan diri, itulah jang mengangkat murtabat dan nama Perkasa Sjah mendjadi seorang jang ternama dalam dunia ini, seperti 'ibarat bidal Melaju: mati harimau meninggalkan belangnja, mati gadjah meninggalkan gadingnja dan mati Perkasa Sjah meninggalkan namanja jang masjhur.

* * *

VIII. DALAM BERKABUNG

DALAM tahun 1586, bertolaklah lasjkar Atjeh beserta dengan Seri Baginda Sulthan Alaud Din Mansjur Sjah hendak menjerang negeri Djohor dan Melaka. Baginda terbilang seorang Sulthan jang berani dan perkasa dalam peperangan dilaut. Baginda ini mengirim utusan jang kedua dalam persahabatan antara Keradjaan Atjeh dengan keradjaan Turkie. Sulthan Abdul Madjid khan untuk membarui Trachtstaat lama dimasa Sulthan Salim khan dengan Alaaddin Rakjat Sjah Al Qahhar. Dengan trachstaat baru itu bendera Atjeh mendapat satu simbul dari Keradjaan Turkie, jaitu bintang bulan serta Sulthan Turkie menghadiahkan satu bintang kepada Baginda dan mengizinkan bagi kapal2 perang keradjaan Atjeh boleh memakai bendera Turki.

Beratus kapal perang jang lengkap dengan alat sendjata dan meriam mengiringi kapal Baginda. Berkali-kali telah menjerang negeri2 ditanah semenandjung karena disitudah bersarang orang Portugis jang telah diusir dari tanah Pidie (Atjeh).

Balatentera jang pertama kali dikirim mendapat kekalahan, sebab bantuan orang Malaka dan orang Djohor, sebab itu sekali ini Baginda sendiri turut bersama-sama serta balatentera itu. Maksud Baginda menjerang dari negeri Djohor dan Melaka itu selain dari menghalau orang2 Portugis, djuga untuk memadjukan agama Islam kedalam negeri itu.

Tatkala balatentara Atjeh berlajar menudju negeri Djohor, singgah di Aru (P. Susu jang sekarang). Aru tanah daerah dari Keradjaan Atjeh semendjak tahun 1540, jang kemudian dipengaruhi oleh Portugis berpihak kepada Keradjaan Djohor. Di Aru telah terdjadi peperangan jang hebat, karena orang Djohor dan orang Portugis banjak disitu. Dimedan peperangan tatkala Baginda beradu dichemah di Kuala, dibunuh orang dengan teraniaja. Sipembunuh itu tersangka dari orang2 Aru dan beberapa orang diantara balatentera Atjeh sebab Wali Negeri di Aru bernama Megak Merah, Tjutju dari Sulthan Mushafar Sjah jang dibunuh oleh balatentera Pidië dalam tahun 1497. Pembunuhan ini ialah untuk merampas kembali traditie Keradjaan Atjeh jang telah djatuh dalam tangan darah lain sebab Sulthan Alauddin Mansjur Sjah anak dari pada Sulthan Ahmad dari pahang/Perak jang tertawan ke Atjeh, kemudian puteranja (Sulthan Alauddin Man-

sjur Sjah) itu telah bernikah dengan seorang puteri Atjeh jang bernama Putri Radja Indera Ratna Wangsa binti Djaqaharsjah gelar Sulthan Alaaddin Rakjat Sjah jang disebut djuga Marhum Saidil Mukammil, bekas Permaisuri dari Sulthan Seri Alam jang mati terbunuh. Dari perkawinan ini karena salehnja pula maka telah dipilih mendjadi Sulthan di Atjeh.

Setelah Baginda ini mangkat dalam peperangan itu, maka balatentera Atjeh pun balik kembali dengan kedukaan serta membawa pulang djenazah ke Atjeh. Alangkah sedih dan duka hati Perkasa Sjah tatkala mendapat chabar ajahanda Baginda telah mangkat dalam medan peperangan. Seisi istana dan negeri menaruh duka. Perkasa Sjah seorang jang masih muda belia dan masih dibawah umur, telah mendjadi seorang anak jatim. Betapa sedih hati segala kaum pengiring, guru dan kaum2 pengikut serta rakjatnja. Seluruh isi negeri berkabung. Perkasa Sjah jang lagi dibawah umur hendak diangkat orang mendjadi ganti ajahandanja, tetapi dengan muslihat orang besar2 diangkatlah satu putera dari Radja Inderapura, jang bernama Radja Bujung (djuga dynastie Mughajatsjah) dengan gelaran Sulthan Alaaddin Rakjat Sjah. Hampirlah terdjadi pemberontakan karena pengikut-pengikut Perkasa Sjah tidak bersenang hati atas angkatan itu. Perkasa Sjah ia bersabar dari pada ia memikulkan murthabat tinggi dimasa beliau masih berumur muda sekali. Gurunja jang mendjadi penasehat dalam urusan itu pun menjuruh mereka itu sabar, sebab sudah banjak pengalamannja. beberapa orang Sulthan jang diangkat dimasa berumur ketjil selalu kena bentjana, malah ada jang tjuma beberapa bulan sadja mendjadi Sulthan, telah meninggal dunia. Bintang Perkasa Sjah jang amat berbahagia itu telah muntjul kedunia menurut ilmu firasatnja. Begitulah nasehat dari guru untuk pengikut2 Perkasa Sjah dengan disetudjui oleh beberapa orang besar2. Sungguh bersedih hati pengikut Perkasa Sjah, tetapi hati mereka itu selalu dihiburkan oleh Perkasa Sjah sendiri karena harus mengikut segala nasehat gurunja. Perang perangan dan segala permainan terhentilah sementara berkabung karena menaruh dukatjita, hanjalah orang sibuk bekerdja untuk mengadakan chanduri arwah Seri Baginda almarhum. Dari sehari kesehari makin kurang perasaan kedukaan isi istana sehingga lewatlah sudah 44 hari dan 100 hari almarhum dalam kubur. Sesudah lewat 100 hari almarhum Sulthan Alauddin Mansjur Sjah, maka Perkasa Sjah pun baliklah kembali mendjelang gurunja guna meneruskan kadjiannja itu. Perkasa Sjah pergi mendjelang Ulama2 jang lain dan guru2 jang baru datang dari tanah Arab.

Guru2 jang datang dari tanah Arab itu pun amat suka mengadjar Perkasa Sjah karena sangat radjinnja dan pandai. Sementara itu pula

kembali kenang-kenangan dan semangat Perkasa Sjah akan permainan peperangan. Bertambah besar giatnja karena selalu terlintas bajangan ajahandanja jang meninggal dimedan peperangan. Bila terkenang akan hal itu berlinang-linanglah air matanja dan melajang-la jang lah pikirannja kesana sini. Datang bermatjam-matjam fikiran akan mengikut djedjak ajahandanja menjeberang lautan untuk memalumkan peperangan menuntut bela ajahnja. Makin bertambah besar dan bertambah umur, makin bertambah pula perasaan malu dirasinja, musan laut Malaka seakan akan dilangkahinja sadja. Siang mendjadi kenang2an dan malam mendjadi impian atas peristiwa dan bentjana jang telah terdjadi atas ajahandanja. Duduk termenung-menung, djalan terfekur fekur, apabila terkenang akan arwah ajahandanja, tetapi apa hendak dikata umurnja masih setampuk manggis, kuat sekerat lidi, akal sepandjang gantang dan kaum sitaruk pinang. Demikianlah kibaran semangat dan didihan darah bergelora dalam kalbu, Perkasa Alam, putera jang sedang mendjelang remadja, didalam hidup mengeluh, berhati malang dan duka. Akan tetapi sabar membawa peruntungan jang maha besar kepada manusia.
„Siapa sabar, ia beruntung".

* * *

IX. MENDJADI PUTERA MAHKOTA

SJAHDAN kira2 setahun keradjaan Atjeh dalam pemerintahan Radja Bujung jang bergelar Sulthan Ali Rakjatsjah maka suasana politik dalam negeri berada dalam keadaan genting sebab diantara orang2 besar, satu sama lain tidak mendapat persatuan. Sulthan jang baru itu tidak mempunjai ketjakapan untuk mempersatukan (menggembeleng) mereka itu. Banjak diantara orang2 besar jang lama tidak dihargai dan ada pula jang dipetjat dari djabatan mereka itu. Sulthan memakai orang luaran mendjadi penasehat dan pegawai2 negeri. Sikap Sulthan itu, mendatangkan kesulitan dalam urusan memerintah negeri dan posisinja. Segala aturan lama ditukar dengan jang baru, jang tiada pula berpadanan dengan hukum dan adat lembaga Rakjat dan regiem orang2 besar. Pengertian Sulthan dalam kemadjuan agama sangat sedikit, sehingga sabung dan tadji (djudi) disana sini dikerdjakan orang dengan leluasa karena andjuran kawan sedjawat Sulthan jang baru datang kedalam negeri Atjeh. Kaum Ulama tidak mendapat sijmpatiek atas pekerdjaan Sulthan dan kaum pengikutnja, djadi dari sehari kesehari makin bertambah banjak orang2 besar jang menarik diri dari pergaulan dengan Sulthan dan semua mereka itu menjimpan dendam. Orang2 jang telah terasing itu ta' ubah sebagai api djatuh kesekam, dari sa'at kesa'at api itu mendjadi sehingga bara jang amat ketjil itu kelak memusnahkan satu mahligai besar. Akan organisasi barisan muda tentang perang perangan, dihambat hambatkan oleh kaum2 pengikut Sulthan baru, jang mana gerakan jang sedang bersemangat dan bergelora mendapat bermatjam-matjam rintangan halus. Hal ini menjebabkan pula sebahagian besar pemuda2 dalam kampung2 atau negeri menaruh gundah dan dengki. Keluh gelisah pemuda-pemuda itu disampaikan kepada Ali Rakjatsjah diatas tachta keradjaan kekuasaannja pun makin bertambah-tambah ta' dihargakan dan tidak pula disegani orang, demikian djuga tingkah pekerti Sulthan itu bertambah-tambah angkuh dan lalim.

Sementara itu bara api jang terpendam dalam sekam, mulai berasap dan segala orang2 besar serta kaum pengikutnja, lalu mendirikan satu sjarikat rahasia untuk mentjegah kedlaliman Radja itu.

Dalam beberapa bulan perkumpulan itu sudah berdiri seantero kampung dengan mendapat persetudjuan dari kaum2 muda. Segala

api musti berasap, demikianlah akan partai rahasia itu, pun nampak asap kepada orang2 besar jang berpihak kepada Sulthan sehingga chabar itu diketahui oleh Sulthan. Asap api jang masih ketjil itu bukanlah disirami dengan air supaja musnah, ja'ni dengan tipu muslihat hendaklah diadakan perdamaian, melainkan Sulthan dan orang2 besar memperlihatkan kekuasaan dan kekedjaman hatinja. Ditangkap beberapa orang pahlawan2 jang berasal dari Turki jang mendjadi pengadjar sjarikat rahasia itu dan dibunuhnja. Oleh karena terdjadi insiden ini maka api dalam sekam tadi bernjala dengan sehebat-hebatnja, ja'ni dengan sekonjong-konjong muntjullah sjarikat rahasia itu dan terbitlah pemberontakan. Dari kiri kanan kampong datanglah orang masuk kedalam istana Sulthan, jang mana sebahagian besar kaum hamba sipa-i Sulthan jang mendjaga istana bélot kepada partai sjarikat rahasia jang mengadakan pemberontakan itu. Dengan tiada begitu susah Sulthan dapat dibunuh. Sebahagian besar kaum pemberontak itu mengepung pula rumah orang2 besar jang mengandjurkan fitnah kepada Sulthan, terhadap orang2 besar lama, lalu ditangkap dan dibunuh. Setelah selesai pemberontakan itu, berkerumunlah anak2 muda datang kerumah Perkasa Sjah akan diambil untuk ditabalkan mendjadi Sulthan. Akan tetapi Perkasa Sjah sendiri menolak tabalan itu karena umurnja masih muda dan ta' sanggup menerima murtabat jang amat tinggi itu. Diwaktu itu orang banjak mendapat tjemas dan ketjewa hatinja. Bagaimana djuga budjukan orang, tetapi Perkasa Sjah tetap menolak. Oleh sebab itu orang2 mengambil ketetapan mengangkat Perkasa Sjah mendjadi *Putera Mahkota* dan untuk memangku djabatan Sulthan, diangkat orang nenekanda jang diberi bergelar Sulthan Alaadin Rakjat Sjah.

* * *

X. PEMBUNUHAN JANG KETJEWA.

SEMENDJAK naiknja kembali Djaqahar Sjah dengan gelar baru Sulthan Alaaddin Riajat Sjah diatas tahta keradjaan Atjeh dalam tahun 1588, maka dengan bidjaksana dan perkasanja dapatlah mengamankan segala huru hara jang telah bertahun kalut didalam negeri Atjeh.

Dalam periode kedua ini, Sulthan Alaaddin Riajat Sjah nampaknja terlalu baik dan peramah sekali perangainja, tidak bertjita-tjita berperang dan meluaskan keradjaannja, hanja meramaikan tiga buah bandar besar dalam keradjaan Atjeh, jaitu: Pasai, Pidië dan Lamuri = Kutaradja (Atjeh Besar).

Untuk itu baginda mendekati dengan segala saudagar2 asing. Dalam bandar2 itu ramai dikundjungi oleh saudagar2: Arab, Parsi, Turki, Tionghoa, Benggala (India), Pigu, Siam, Portugis, Spanjol dan lain-lain.

Seorang Portugis jang bernama Affoso Cicente mendjadi djuru bahasa dan penasehat dagang baginda, ia bebas keluar masuk istana.

Kedatangan kapal2 perniagaan bangsa asing pun semakin ramai. Persahabatan dengan orang Portugis jang dulu sudah putus, pada masa itu telah berhubung kembali dan dengan orang Spanjol mendjadi retak. Sekalipun bangsa2 lain mendapat merdeka dilapangan perniagaan ditanah Atjeh, tetapi orang Portugis djuga jang banjak dapat merebut hasil perdagangan lada dan sutera, karena orang Portugis itu mendapat bantuan dari orang2 jang berpengaruh dengan Sulthan.

Pada masa pemerintahan baginda itu, tatkala itulah datangnja orang Belanda dan Inggeris jang pertama kali mengundjungi tanah Atjeh, kedatangan jang pertama itu diterima dengan baik dan diperdjamukan oleh baginda dengan memotong kerbau untuk persantapan tetamu itu.

Kedatangan orang2 Belanda ini mendatangkan iri hati orang Portugis, apalagi karena Sulthan menerimanja dengan kehormatan. Maka orang Portugis itu dengan perantaraan orang2 besar Sulthan, dapatlah mempengaruhi Sulthan supaja membentji orang Belanda. Oleh sebab itu pada kedatangan orang Belanda jang kedua kali di Nusan-

tara, jang djuga Nachoda kapal Belanda itu menudjukkan kebengisannja kepada peraturan Sulthan, maka kedua Nachoda kapal Belanda Cornelis dan Frederik De Houtman ditangkap dan jang seorang terbunuh.

Sebenarnja terdjadi pembunuhan De Houtman itu, karena engkarkan djandji Belanda jang telah berdjandji menjewa 2 buah kapal Belanda untuk mengantar tentera Atjeh ke Djohor, tetapi sesampai tentera Sulthan mau naik kekapal itu, tidak diterima oleh Nachoda nja De Houtman, perkelahian terdjadi antara peradjurit2 Atjeh dengan anak kapal, Komis Kepala kapal Belanda de Lieuw, C. De Houtman serta 95 orang Belanda terbunuh, pihak Atjeh Sjahbandar dan beberapa orang lain, diantaranja seorang familie Radja tiwas dan Secretaris Sulthan luka. Berhubung dengan perkelahian itu semua orang Belanda jang masih berada berdjalan-djalan didarat dibunuh dan jang tinggal dalam bentengnja 30 orang ditawan, diantaranja F. De Houtman. Penasehat Sulthan Affoso Vicente dibebaskan dari tugasnja, karena ia mengadakan propokasi buruk bagi kedatangan orang Belanda, sehingga terdjadi insiden itu.

Sementara ini terbitlah dendam mendendam antara orang Belanda dan orang Portugis dengan Sulthan Atjeh, jang kemudian terbit peperangan Atjeh dengan Djohor merebut kembali negeri Aru. Dalam peperangan ini orang Portugis berperangai sebagai musuh dalam selimut membantu dengan diam2 kepada Radja Djohor, sehingga balatentera Sulthan mendapat ber bagai2 rintangan dan kesulitan, maka oleh sebab itu perhubungan persahabatan dengan orang Portugis putus lagi. Hal itu diketahui pula oleh orang Belanda dan orang Inggeris jang sudah mendapat pasaran baik di Atjeh.

Radja Inggeris Ratu Elizabeth dalam tahun 1602 telah mengirim utusan menghadap Seri Baginda dan karena itu telah mengikat persahabatan antara keradjaan Inggeris dan Atjeh. Berhubung dengan itu baginda mengeluarkan seputjuk surat edaran (Edict) keseluruh bandar2 dalam keradjaan Atjeh, menjatakan persahabatan itu dan membenarkan orang² Inggeris berniaga dan meminta diladeni dengan sepertinja serta melindungi mereka itu.

Beberapa lama sesudah itu orang Belanda pun datang mentjari perdamaian dengan Sulthan. Dua orang utusan dari negeri Belanda, datang mengundjungi Sulthan dengan membawa seputjuk surat dari Prins Murits dalam tahun 1600, pernjataan meminta ma'af atas kesilapan Cornelis dan Frederik De Houtman (lihat gambar no 6) Atas kedatangan surat dan dengan pandainja utusan Belanda itu jang bernama Gerard de Roy dan Lourens Bierken, terdjadilah persahabatan antara Sulthan dengan orang Belanda, maka Sulthan pun me-

ngirim 5 orang utusan kenegeri Belanda bersama-sama utusan Belanda jang pulang itu. Utusan mana jang pertama bernama Seri Maharadja Laksamana Muhammad, jang kedua Orang Kaja Mangkubumi Abdul Hamid dan jang ketiga Orang Kaja Indra Wangsa Amir Hasan. Mangkubumi Abdul Hamid seorang jang sudah tua berumur 70 tahun, beliau ini meninggal dinegeri Belanda karena kedinginan sewaktu mengambil air sembahjang, jang mana quburnja di Middelburg.

Utusan2 Atjeh ini dihormati dinegeri Belanda oleh Prins Maurits dan selama dinegeri Belanda mendjadi tetamu O.I.C. Sepulangnja utusan ini dari negeri Belanda kira2 dalam tahun 1601, karena itu persahabatan bertambah teguh. Akan tetapi sajang, utusan jang pulang dari negeri Belanda itu, tidak mendjumpai lagi Sulthan Alaaddin karena Sulthan seorang jang telah dha'if, maka pemerintahan negeri dilepaskan sadja dalam urusan orang Besar2nja, *sedangkan putera Baginda jang tua bernama Mahmud Sjah djuga disebut Muda Sjah diangkat mendjadi pembantu (wakil) Baginda, tetapi kurang bidjak, sementara ia membantu merebut terus kekuasaan dari ajahnja dan mengangkat dirinja mendjadi Sulthan.* Dan jang kedua bernama Hussain Sjah telah mendjadi Wali Negeri di Pidië.

Maka oleh karena perampasan kekuasaan itu, kebanjakan orang2 besar, satu sama lain tidak dapat melantjarkan kekuasaan jang dipertjajakan oleh Sulthan, bekerdja segala jang sedap dimata dan baik dihatinja sadja, gerakan barisan muda berdjalan terus dibawah tanah. Hal ini sudah mendatangkan kemunduran dan kekalutan dalam pemerintahan negeri, satu sama lain fitnah memfitnahkan, musim kemarau bersimaharadjalela dimana2, sehingga timbul bahaja kelaparan karena padi tak mendjadi.

Hatta maka perlu kembali ditjeritakan, bahwa dalam masa Sulthan Alaaddin Rakjatsjah mendjadi pemangku putera mahkota Perkasa Sjah, maka tatkala itu datang kembali dari Mekkah Sjech Muhamad Nurdin bin Djalani bin Hasan bin Hamid ar Raniri bekas guru dari ajah Perkasa Sjah, disangkanja ajahanda Perkasa Sjah masih hidup. Pada Muballich Islam ini Perkasa Sjah turut lagi mengadji, memperdalamkan ilmu tasaufnja. Banjak orang2 dari segala podjokan datang ketempat Perkasa Sjah mengadji untuk menambah dan mendjelaskan kadjiannja, karena tatkala Muballich Islam ini datang dipertama kali ta' sempat akan menjiarkan ilmu itu dan berdjandji bila datang kedua kali akan didjelaskannja segala kadjian dan masaalah jang disoalkan orang kepadanja, oleh sebab itulah maka dari kiri kanan peladjar2 itu datang menuntut ilmu. Perkasa Sjah mendjadi seorang pemimpin besar dalam perguruan itu dengan mengeluarkan belandja untuk peladjar2 itu. Belandja mana terdapat dari ibunja Pu-

teri Diradja Ratna Wangsa, jang sangat tjerdik dan bidjak mempengaruhi barisan muda dan orang2 patut. Guru besar ini terlalu amat suka akan Perkasa Sjah dan dengan bantuannja dapatlah Muballich Islam itu mengembangkan Agama dengan sepuas-puas hatinja. Masaalah Ajan Sjaqbajat jang diadjarkan oleh Sjech Abu Chair dan Muhamad Jamin, dapatlah didjelaskan oleh Muballich besar ini. Kebanjakan anak2 muda jang turut mengadji sudah banjak jang mendjadi alim dan resik. Dengan datangnja Muballich Islam ini dan dengan ichtiar bersama-sama Perkasa Sjah maka kemudian isi negeri jang kolot dulunja mendjadi baik kembali. Kasih sajang anak negeri makin bertambah-tambah besar akan Perkasa Sjah. Pekerdjaan Peladjaran perang perangan jang telah mati hidup kembali dan makin berhubar-hubar. Dimana-mana kampung telah ada terdiri perkumpulan barisan muda setjara Pandu. Adat2 jang kolot (Hinduisme) disingkirkan oleh kaum muda itu, lebih2 dalam hal bid-ah jang terlarang dari agama islam. Karena pembersihan adat jang kolot itu maka beberapa orang tua jang kolot jang berpengaruh dengan Sulthan, menaruh marah dan dengki hati akan pergerakan sosial itu. Perkasa Sjah telah datang mendjelang beberapa kali kerumah orang2 tua2 jang berpengaruh itu dan meminta dengan sangat supaja perbuatan anak2 muda jang berhaluan baik itu, djanganlah mendapat kemunduran. Semangat jang berkubar2 dalam djasad pemuda2 itu jang menurut aliran zaman, bukan bermaksud merendahkan deradjat jang telah tua atau lama, malah untuk menambah kukuhnja, karena perbuatan lama mendjadi suluh dan jang baru mendjadi tongkat. Haluan jang baru, selama-lamanja menindjau kezaman jang lama supaja haluan biduk baru itu sampai ke mana pulau jang ditudjui. Kemegahan nusa adalah dalam semangat dan didjasad pemuda2 dan kesempurnaan segala djerih usaha pemuda2 itu adalah didalam pimpinan dan perlindungan jang tua2 itu. Oleh sebab itu dari pihak orang2 tua, djanganlah menaruh sesuatu ketakutan atas perbuatan dan minat pemuda2 jang akan mentjari kemadjuan untuk negeri dan nusanja. Lindungi dan pimpinlah pemuda2 oleh ajah2 kami jang tua2 supaja negeri dan bangsa memperoleh bahagia. Sebaliknja pemuda2 sekarang tiada bersemangat dan bergerak, siapa lagi jang akan mentjapai bahagia itu, dapatlah orang tua2 menarik kembali kekuasaan Sulthanaat Atjeh, sebab beberapa djadjahan Atjeh telah djatuh ketangan lain, atas asutan dan pengaruhnja bangsa2 asing jang datang berniaga ketanah Melaju ini. Siapakah jang mengambil balasan kekalahan di Aru, Djohor dan lain2 jang telah djatuh dalam tangan mereka. Berapa susah dan pajah nenek dan ajah2 kita dahulu berkorban segalanja untuk mentjari djadjahan itu, bolehkan datang kembali djadjahan dengan menadahkan tangan kelangit sadja. Lain dari pada itu kemashuran dan kemakmuran sesuatu negeri bukan karena keradjinan rakjatnja sadja bekerdja, tetapi karena adil-

nja Radja memerintah negeri, oleh sebab itu segala pekerdjaan jang djalim itu, haruslah diperbaiki oleh pemuda2 dibawah pengawasan pemimpin2 jang djudjur supaja negeri mendapat pula bahagia dan sentosa. Inilah perkataan jang dikeluarkan oleh Perkasa Sjah dalam hati sanubarinja tatkala berbitjara dengan beberapa orang tua atau orang patut2 jang mentjegah dan menghambat hambati minat dan tjita2 dalam hati nubarinja jang telah lama terpendam, jang mendorongkan Perksa Sjah sangat giat berusaha mendidik pemuda2 itu, dalam pengetahuan dunia dan achirat. Segala tutur Perkasa Sjah itu, sebahagian orang tua2 jang berpengaruh dengan Sulthan tidak mendatangkan kesedaran dan menghargai segala buah tutur itu, malah menaruh persangkaan jang salah, karena mereka itu berhati tama' dan dlalim, makin menambah besar dengki hatinja, karena ta' lalu djarum lantas angannja atas laku pekerti jang ta' akan harta benda jang diperoleh dari milik rampasan atau tipu dajanja dari milik rakjat jang lemah. Oleh sebab itu segala tutur kata Perkasa Sjah jang sebagai penawar itu, dibalik putarnja. Kasiatnja ditelan dan pahitnja dikunjahkan. Segala pahitnja itu, itulah jang disampaikan kepada Baginda than dengan membunga-bungai pula melebihi warnanja. Disegenap waktu dibisikkan kepada Baginda Sulthan atas niatan buruk Perkasa Sjah hendak melawan dan merampas Sulthanaat.

Sebagai titikan hudjan djatuh kebatu, lama2 tembus djuga batu itu, demikianlah hati Sulthan nenekanda Perkasa Sjah, dan dari sehari kesehari menaruh dendam dan dengki akan tjutjunja, lebih2 karena memperhatikan gerakan pemuda2 tentang kemadjuan kepanduan, seakan-akan mendjadi bukti kepada tutur kata fitnah itu. Bertambah dengki hatinja dalam beberapa perbuatan dlalim jang ditimpakan keatas pendukaan rakjat dilindungi oleh Perkasa Sjah. Oleh sebab itu kemuafakatan Sulthan akan membunuh Perkasa Sjah, karena tindakan itu telah merombak segala tradisi Radja jang berkuasa dalam negeri. Setelah tetap permuafakatan Sulthan, maka disuruh beberapa Uleebalang mentjari Perkasa Sjah dan disuruh bunuhnja. Uleebalang Uleebalang jang menerima perintah itu bukan lain dari pada complotan orang besar jang berfitnah itu. Akan tetapi rahasia itu tidak tinggal rahasia sadja, karena diantara komplot itu bukan pula ta'ada pemuda jang kasih sajang akan Perkasa Sjah jang masih remadja itu, dengan tulus ichlas rahasia itu sampai kepada Perkasa Sjah dan semua niatan chianat itu dima'lumi oleh seluruh partai Perkasa Sjah. Pada suatu hari tatkala Perkasa Sjah dipantai sungai, datanglah Uleebalang itu kesana hendak membunuh. Oleh karena rahasia itu telah lebih dahulu diketahui oleh partai Perkasa Sjah, maka dari kiri kanan keluarlah kaum itu mengintai arah perdjalanan Uleebalang itu.

Senampaknja oleh kawan2 Perkasa Sjah akan kedatangan Uleebalang itu, Perkasa Sjah lalu dilindungi dan mereka itu lalu menje-

rang Uleebalang jang berchianat itu sehingga disitu terdjadi perkelahian. Uleebalang dibunuh dan dipihak Perkasa Sjah mendapat kemenangan, djadi maksud djahat itu ketjewa. Hal itu membawa kegentingan politik dalam negeri, pemusuhan bertambah besar antara kaum tua jang berchianat dengan kaum muda dan kaum2 tua jang setudju akan pergerakan Perkasa Sjah. Pengiring Perkasa Sjah makin bertambah banjak dan mereka itu bersumpah setia akan melindungi djiwa Perkasa Sjah. Rumah halaman Perkasa Sjah didjaga sebagai mendjaga istana Sulthan. Sulthan menaruh malu besar akan keketjewaannja, dan rasanja ta' berdaja akan menentangkan partai Perkasa Sjah. Beberapa hari kemudian, orang besar jang membawa fitnah telah dibunuh oleh partai barisan muda, oleh sebab itu Sulthan mengirim lagi orang ke Pidie untuk mendjemput puteranja Radja Hussain Sjah, jang sebagai Walinegera di Pidië. Tiada berapa lama antaranja datanglah Radja Hussain Sjah dari Pidië itu, lalu menghadap ajahandanja. Sulthan mengabarkan segala kesan2 jang telah terdjadi dalam sementara waktu itu, sehingga seorang Hulubalang Radja telah dibunuh oleh kaum muda jang dipimpin oleh tjutjunja, Perkasa Sjah, kaum pangikut Perkasa Sjah telah mendurhaka kepada Sulthan, membantah segala teradisi, jang mengatjaukan segala urusan orang2 besar dari keradjaan dan membunuh salah seorang besar jang disajangi Baginda. Berbagai bea jang dikenakan atas anak negeri untuk perbendaharaan, semua ditjegah oleh kaum Perkasa Sjah, seakan-akan menudjukkan dialah jang telah mendjadi Radja dalam negeri. Oleh sebab itu Baginda meminta kepada anaknja Radja Hussain Sjah supaja mendjemput lagi balatentera dari Pidië, untuk menjerang kaum Perkasa Sjah, karena isi negeri Atjeh Besar hampir semua belot kepada Perkasa Sjah. Segala tutur kata Baginda didengar dengan tenang oleh anaknja Radja Hussain Sjah dan berdjandjilah Baginda itu akan memikirkan serta mengambil muslihat akan segala pengchabaran dan andjuran Seri Baginda itu. Setelah selesai pembitjaraan itu dalam audensi itu, lalu Radja Hussain Sjah bermohon diri dari chidam ajahandanja. Semalam-malaman mendjadi kenang-kenangan dan impian Radja Hussain Sjah akan segala tutur dan andjuran ajahandanja itu. Tidur malam gelisah memikirkan apa jang akan dibuat membela murtabat ajahandanja, mungkinkah chabar itu benar semuanja.

Kelakuan Perkasa Sjah jang resih pilik dan bidjak itu, tidak akan mendatangkan kemungkinan itu. Kasih sajang Radja Hussain Sjah akan kemenakannja Perkasa Sjah bukan pula sedikit. Pengikut Perkasa Sjah selain dari pemuda2 jang muda remadja, djuga banjak kaum Ulama dan orang2 jang patut itu, menjebabkan pemusuhan dan mengasuh Perkasa Sjah melawan nenekandanja. „Kalau tidak berada-ada, mana tempua bersarang rendah", kata peri bahasa

itu terlintas dihatinja itu. Dengan memikirkan takwi dari peri bahasa itu mendatangkan fikiran jang djernih dan tenang. Sesuatu kedjadian, buruk baik musti ada sebabnja dan mustahil, dapat disudahkan djikalau tidak dengan sidik dan siasat, mengerdjakan itu ta' dapat pula dengan marah dan tergesa-gesa, melainkan dengan muslihat dan sabar. Bertentangan dengan orang resih dan bidjak lebih sentosa dari pada bersahabat dengan orang jang kedjam dan bebal. Oleh sebab itu ia berpendapatan lebih baik hal ini ia bertemu dengan Perkasa Sjah, untuk menjelidiki asal usulnja perkara itu dan kalau2 dapat didamaikan jang memuaskan kedua belah pihak. Setelah mendapat ketetapan dari pada rawilannja itu, barulah Baginda tertidur njenjak. Keesokan paginja dengan 5 orang pengikutnja, lalulah Radja Hussain Sjah pergi kundjungi deah guru Perkasa Sjah dan dengan pertudungan Teungku itu ia meminta supaja bertemu bitjara dengan Perkasa Sjah. Sementara itu pula mengadakan sidik siasat akan segala hal2 jang telah terdjadi dalam sedikit waktu jang baru lalu. Dari pembitjaraan ini baginda telah mendapat djuga chabar2 jang djelas dan menjenangkan hati. Suasana jang terdjadi itu terutama sebab datangnja dari fitnahan menteri2 Sulthan jang kedjam dan zhalim, jang terbit dari hati tama' akan hawa nafsunja dan kekajaan mereka itu. Harimau tidur diusik-usikkan oleh mereka itu, sehingga hendak dibunuhnja pula, segala diuraikannja. Tatkala dilakukan pembitjaraan itu datanglah kesitu Perkasa Sjah masuk kedalam pekarangan rumah gurunja jang diiringi oleh beratus orang kawan pengikutnja, jang mana berchuatir kalau2 akan terdjadi perusuhan, sekeliling pagar dan balai berdirilah mereka itu semua mendjaga keamanan kesentosaan Perkasa Sjah. Perkasa Sjah lalu naik keatas balai dengan mentjium tjepu mamandanja jang amat dikasihi itu. Setelah mentjium dahi kemanakannja, lalu berdiri dipintu balai dan berkata : beta membawa air kemari, bukan membawa api, haruslah kalian semua sabar dengan tenang. Perkasa Sjah ada dalam perlindunganku. Sedjuklah segala hati pengikut2 Perkasa Sjah setelah mendengar chabar itu. Setelah itu Baginda lalu masuk kedalam bilik dengan Perkasa Sjah menjelidiki asal usul kerusuhan itu. Dengan sumpah dan air mata berlinang linang Perkasa Sjah menerangkan segala peristiwa itu dengan tutur kata jang tepat dan diatas fitnah dan hasutan mantri tua itu, ta' ada satupun jang lupa diulangkannja dan dikatakan, sekali-kali tiada berniat berdurhaka kepada nenekandanja, melainkan perbuatan seorang mantri jang dhalim itulah jang ada ditjegahkannja, sebab pekerdjaan dlalim dari mantri itu telah mengaibkan Sulthanaat. Akan tetapi hal itu sesudah mendjadi dendam dan dengki mereka itu, sehingga membawakan fitnah kepada nenekanda Baginda jang mana iapun hendak dibunuh. Setelah selesai pertemuan itu, lalulah Radja Hussainsjah meninggalkan tempat itu dan rombongan Perkasa Sjah pun pulanglah. Dan oleh barisan muda tatkala itu gelar Perkasa Sjah ditukarnja mendjadi PER-

Serenissimo y Potentissimo Rey
y Principe

(Photo Kepper)

Surat-menjurat antara Prins Maurits (Radja Belanda) dengan Sulthan Alaaddin Riajat Sjah (Saidil Mukammil), nenekanda Sri Sulthan Mahkota Alam.

KASA ALAM. Tiga hari setelah itu Radja Hussain Sjah pun mengadakan lagi pertemuan dengan ulama2 dan orang2 patut serta kaum2 dari Ibu Perkasa Sjah jang ternama dan berpengaruh. Dua puluh hari setelah itu Walinegara Pidië pulang ke Pidië, ja'ni setelah ia membuat ketenteraman dan memberi nasihat kepada Ajahandanja.

Dan kemudian untuk mendinginkan suasana, diadjak kemanakannja Perkasa Alam mengungsi sementara waktu ketanah Pidië, dimana ia bisa hidup tenteram dan mendapat pemandangan jang luas sebagai seorang Putera Machkota, apa lagi ia sebagai leider dari barisan muda, ia perlu membawa semangat jang sutji murni itu ketanah Pidië. Dengan persetudjuan ibu Perkasa Sjah sendiri dan orang patut2, andjuran untuk berhidjrah Perkasa Sjah ada suatu muslihat jang baik terhadap suasana politik jang dalam katjau balau, walapun Perkasa Sjah mempunjai pengikut jang baik, tetapi menentang neneknja tidak pula baik dan karena itu, andjuran ini pun diterima baik pula oleh Perkasa Sjah.

* * *

XI. MENDAGANG

MAKA setelah selesai urusan persiapan, Perkasa Alam serta rombongannja menudju tanah Pidië, mengikut adjakan Pamannja, Walinegara Pidië Radja Hussain. Sampai di Pidië mulai dari Padang Tidji (mukim VII) disambut oleh Rakjat dengan meriah Di Reubee rombongan itu mengundjung Deah Tengku Di Reubee, dimana Perkasa Alam bertemu dengan Ulama besar itu. Setelah selesai pertemuan itu lalu berangkat ke Pidië disana pun disambut pula dengan meriah oleh isi kampung atau rakjat atas kedatangan Putera Mahkota itu dan berdiam dalam istana Wali Negara. Tiap2 hari beratus ratus rakjat datang keastana membawa tebu berdaun dan kelapa jang berlasun, menurut setjara adat istiadat menghormati anak Radja jang baru datang.

Selama Perkasa Alam di Pidië selalu membuat tjeramah dengan ulama2, orang2 patut dan pemuda2. Pemandangan Perkasa Alam jang sangat menarik hati dalam negeri Pidië jang ramai penduduknja, indah persawahan dan perladangan meritja, istimewa lagi mempeladjari tentang tatanegara jang didjalankan oleh Pamannja sebagai Wali Negara dan Haven's Koning (Radja Kuala). Sambutan pemuda sangat besar sebab itu beliau membangunkan barisan muda seperti di Atjeh Besar. Kawan2 jang dibawa dari Atjeh Besar melatih barisan muda disana, jang mana banjak kampung2 mendjeput Perkasa Alam untuk melatih barisan muda setempat. Sementara itu beliau pergi mengadji atau meminta idjazah dari 'Ulama2 jang terbesar di Reubeë, Ibuh, Teureubueë d.l.l. tempat sehingga nama Perkasa Alam populair dalam negeri Pidië. Disamping menuntut ilmu Beliau melebarkan lapangan sosial jaitu : membuat djembatan-djembatan irigatie luëng, mesdjid dan menasah jang sampai sekarang ada : kampung, mesdjid, menasah dan titi2nja dibuat oleh Perkasa Alam *titi berukri* di Garut jang memperhubungkan Garut dengan Kampung Areë, adalah atas andjuran dari Seri Baginda menjuruh membuatnja tatkala Beliau berada dalam negeri Pidië, jang sampai sekarang titi jang indah ukirannja itu dihormati orang (keramat) jang disebut titi jang dibuat oleh Po Teu Meureuhom (lihat gambar no 8), jang namanja disebut orang : menasah atau mesdjid Po Teu Meureuhom. Dikampung Blang Iboih beliau membangunkan persawahan besar sementara beliau mendagang Teungku di Waido, menurut dongengan mungkin turunan Uleëbalang negeri Iboih berasal dari barisan Ka-

Tutuë meutjulek (djembatan berukir) dikampung Garut, jang memperhubungkan kampung Areë dengan Garut. Menurut tjerita (mijthe), orang jang berpenjakit dalam tulang (Sanë) kalau mandi dibawah djembatan ini dapat sembuh.

(Photo Jongejans)

rong atau turunan dari pihak Ibu beliau sebab itu pangkat Uleëbalang itu diberikan Bentara Blang Ratna Wangsa. Persawahan ini sampai ke pada zaman pemerintah Belanda, terdjadi perkara antara Bentara Blang Ratna Wangsa dengan Panglima Polem Seri Muda Perkasa. Muhammad Daud ± dalam tahun 1912 jang disebut perkara T. Uleë Gadjah.

Sjahdan bersukarialah isi negeri Pidië serta orang2 besar alim ulama akan kedatangan kembali Wali Negara Pidië itu dengan membawa serta Perkasa Alam, dalam segala hal Baginda menurut segala nasehat dari mamandanja Wali Negara Pidië, berkenalan dan bermusjauwaratlah dengan orang2 patut dalam negeri. Gerakan kaum muda pengikut Perkasa Alam putera Mahkota itu, tiadalah diapa-apakannja lagi karena Baginda sadar bahwa gelagak dan haluan pandu2 muda remadja itu akibatnja akan mendatangkan kemakmuran dan kemegahan Keradjaan Atjeh. Oleh karena kelakuan jang baik dan radjinnja Perkasa Alam atas pembangunan ekonomi maka kasih sajang Walinegara Pidië akan kemanakannja Perkasa Alam, ber-tambah2 karena perangai jang baik dan akalnja jang tjerdik. Dalam sesuatu permusjawaratan dengan orang2 besar, selalu didjeput Putera Mahkota itu duduk disamping Baginda. Kesajangan Perkasa Alam akan mamanda Baginda pun tidak pula terbilang-bilang hingganja. Kegiatan peladjaran latihan untuk menuntut ilmu dan kepanduan, tidak pula terlalai oleh Perkasa Alam. Pergaulan dengan ulama2 serta orang2 tua dan pemuda2 makin bertambah-tambah akrab. Perkasa Alam seorang muda remadja jang bidjaksana dan resih, tahu sungguh mengambil segala hati golongan orang2 seperti kata orang. Baginda ini ada memakai ilmu padi, makin berumur makin berunduk. Duduk dalam madjelis ulama, memakai tertib dan perangai ulama, istimewa pula dengan orang2 tua atau orang patut2. Berdjalan dengan anak2 muda pun memakai tjara dan perangai jang disukai oleh mereka itu. Al hasil perangai Baginda itu seperti kata peribahasa "Masuk kekandang kerbau mengowek, dan masuk kekandang kambing mengembik". Akan tetapi semua itu ada batas dan kadarnja jang tua sajangi jang muda dan jang muda muliakan jang tua, masing2 mendjaga hak dan kewadjibannja serta segala hak dan kewadjiban itu jang mendatangkan kebadjikan, bantu membantu dan tegur menegur siapa jang silaf. Segala pekerdjaan orang tua2 jang berat selalu mendapat bantuan dari anak2 muda. Oleh sebab itulah segenap golongan mendapat sijmpati kepada Perkasa Alam. Sementara itu pula niat dan kasad Perkasa Alam, tidak putus dan lalai dalam hal menambah ilmu pengetahuan dunia dan achirat. Pada suatu hari datanglah Perkasa Alam menghadap mamandanja Wali Negara, mempersembahkan niat dan kasadnja hendak pergi ke Reubeë akan mentjari idjazah pada seorang ulama jang megah di Reubeë.

Oleh karena kasad jang murni itu maka Baginda pun mengabulkan permintaan kemanakannja, serta diperintahkan kepada Sjahbandar Peukan menjuruh berikan uang belandja dan pakaian jang tjukup untuk perbekalan Putera Machkota itu pergi ke Reubeë.

Setelah mendapat izin dari Baginda, Putera Machkota itupun memberi tahukan hal itu kepada Bunda Baginda. Dari pihak Bunda Baginda pun mendapat persetudjuan serta disiapkan pula perbekalan untuk ajapan dalam perdjalanan. Demikian djuga kepada guru2 Baginda pun meminta izin akan berdjalan, dan semua mengutjapkan do'a selamat.

Setelah sampai waktunja, lalu Perkasa Alam berangkat meninggalkan kampung halaman menudju kampung Reubee dengan membawa 40 orang pengikutnja, oleh Seri Baginda Walinegara disuruh pula orang sipa-i dengan seorang Uleebalang mengantar kemanakannja sampai ketempat jang dikasad, sebab Baginda menaruh tjuriga akan marabahaja didjalan melalui bukit dan kampung2. Dan lagi Baginda berikan satu surat edaran kepada Uleebalang2, Ulama2 dalam negeri Pidië, supaja mendjaga keselamatan putera Machkota itu. Dihari berangkat Perkasa Alam, bukan sedikit anak2 muda jang berhiba hati karena ditinggalkan, tidak diterima mengikut bersama2. Beberapa lama dalam perdjalanan sampailah Perkasa Alam Sjah ke Reubee sudah bertemu dengan guru besar itu, lalu ia mendekap lutut menjembah Ulama besar itu. Tertjenganglah Ulama itu melihat putera Radja itu sangat merendahkan dirinja. Akan peri hal ilmu Perkasa Alam itu, memang telah dimaklumi semua oleh Ulama itu. Maka diperdjamulah putera Machkota itu oleh Tengku di Reubeë dengan segala kehormatan dan diberikan tempat bermalam segala kawan2 dan sipa-i jang pengantarnja. Beberapa hari Perkasa Alam tinggal disitu lalu disuruh pulang segala sipa-i jang mengantar dan tinggallah ia dengan kawan sedjawatnja. Setelah itu lalu pula ia membuat pondokan tempat mereka itu tinggal. Tiap hari putera Machkota itu datang ke deah Tengku membawa kitab mengadji dan mendengar segala tela'ah Ulama itu dengan murid2 jang lain. Sangat sukalah guru itu kepada putera Radja itu, karena sangat radjin dan tjerdik memahamkan deras gurunja dan tidak segan menjegan menanjakan takwil2 jang kurang dipahaminja. Dengan segala murid2 jang lain jang sudah lama mengadji disitu pun sudah ramah pula dan semua mereka itu amat suka bersoal djawab dengan Baginda karena perangainja jang resih itu menghilangkan takut dan segan mereka itu akan bertala'ah kadjiannja satu sama lain soal menjoal jang mana ta' djelas. Achirnja semua mutalibin itu mendjadi sahabat jang akrab dengan Baginda, sehingga terpadulah kasih sajang jang amat mesra, semua itu terdapat karena Perkasa Alam Sjah peramah dan perendah diri. Dalam sedikit waktu sadja Baginda tinggal di Reubee, banjaklah datang kesitu Uleebalang, orang jang patut2 dan Ulama2 dalam negeri Padang

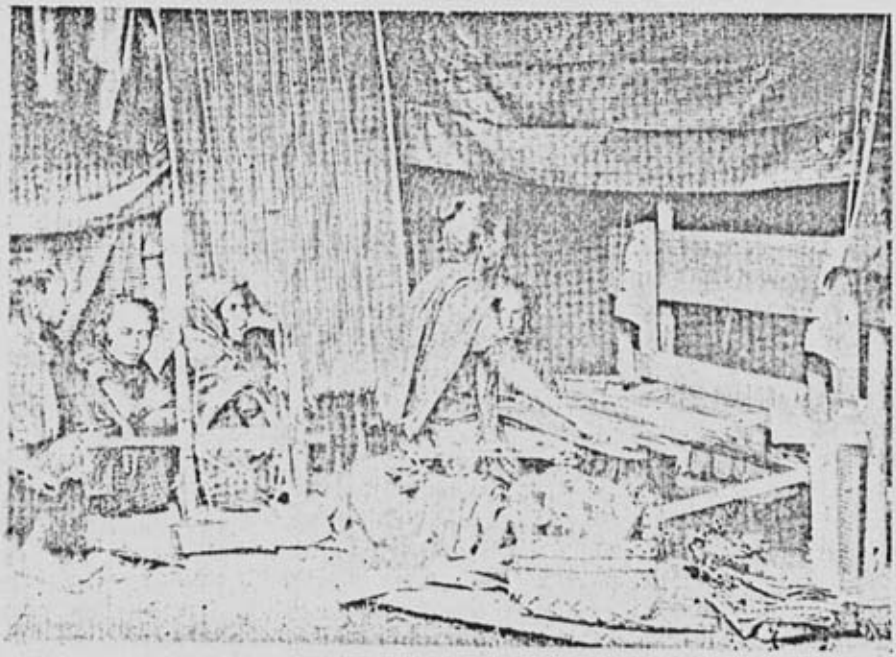

Teupeuën = tenun (pesawat membuat kain sutera).

(Photo Kreamer)

Tidji, Kaleë dan Laweuëng mengundjungi dan menghormati Baginda. Uleëbalang dan orang patut2 mengadjak Baginda bertamasja ketempat mereka itu masing2. Segala permintaan Uleebalang dan orang patut2 diterima Baginda dengan budi bahasa jang halus dan berdjandjilah Baginda akan menjampaikan permintaan itu. Apabila telah memperoleh kesempatan dikemudian hari. Sementara Baginda tinggal di Reubee menuntut ilmu, maka seringkali Baginda berdjalan djalan kekampung dan keladang, memperhatikan pekerdjan orang negeri itu. Amat sukalah Baginda memperhatikan pertanian dalam negeri itu. Dalam sementara waktu sadja Baginda disitu, telah mufakat dengan gurunja akan membuat sebuah mesdjid disitu dengan meminta pertolongan kepada anak negeri pergi kerimba menebas kaju untuk alat mesdjid itu. Demikian djuga Baginda mengadjak gurunja untuk membuat luëng (bandar) mengairi sawah2 dalam negeri itu jang berpangkal di Keumala. Amat sukalah orang akan andjuran Baginda dan dengan seia sekata, dalam sedikit waktu kasad dan pekerdjaan jang baik itupun selesai dikerdjakan orang. Setelah beberapa lama Baginda tinggal di Reubee, maka Baginda pun meminta izin akan pergi kembali ketempat kediaman mamanda Baginda Wali negara Pidië untuk bertamasja pula kekampung-kampung jang lain untuk membalas kundjungan Uleebalang2, orang patut dan Ulama2 serta Baginda sendiri sangat ingin akan memperlihatkan keadaan kampung2 jang lain untuk tamasja. Dengan segala senang hati pula Tengku guru itu memberi izin kepada putera Machkota itu membuat tamasja ketempat lain. Maka setibanja waktu baik berangkatlah Baginda menudju negeri2 (kampung2) jang berdekatan seperti Benggalang, Sanggeue dan sampai di Kleng Beuet (sekarang disebuat orang Keulibeuet sadja). Disitu Baginda lihat orang2 membuat periuk dan belanga dari tanah liat dan pekerdjaan itu mendjadi pintu pentjaharian anak negeri, karena bisa didjual kekampung kampung jang lain dalam negeri Pidië. Dari situ Baginda pergi kemukim lapan Garut dan Tungkop, disitu Baginda menaruh suka akan kopiah itu, lalulah Baginda beli beberapa buah untuk Baginda pakai sendiri dan kawan2nja jang lain. Sebab itu sampai sekarang, kopiah Garut atau kopiah Tungkop mendjadi pakaian orang besar2. Dari situ Baginda pergi ke Andeue dan Lala melihat orang memelihara ulat sutera dan Bluek (melihat orang membuat benang dari kapas) untuk kain jang mendjadi pakaian orang seantero negeri Pidië.

Beberapa hari Baginda dimukim lapan (Samaindera) maka Baginda berangkat pergi ke Waido mengudjungi gurunja Tengku Burhat (Tun Burhat) disana Baginda tinggal beberapa lama, sehinga Baginda buat satu bentajan jang sampai sekarang kampung itu bernama Bentajan. Beberapa hari Baginda tinggal disitu maka datanglah kesitu Ulama2 dan Uleebalang serta orang patut2 jang berdekatan dengan negeri itu, maka dalam pemandangan Baginda akan keadaan

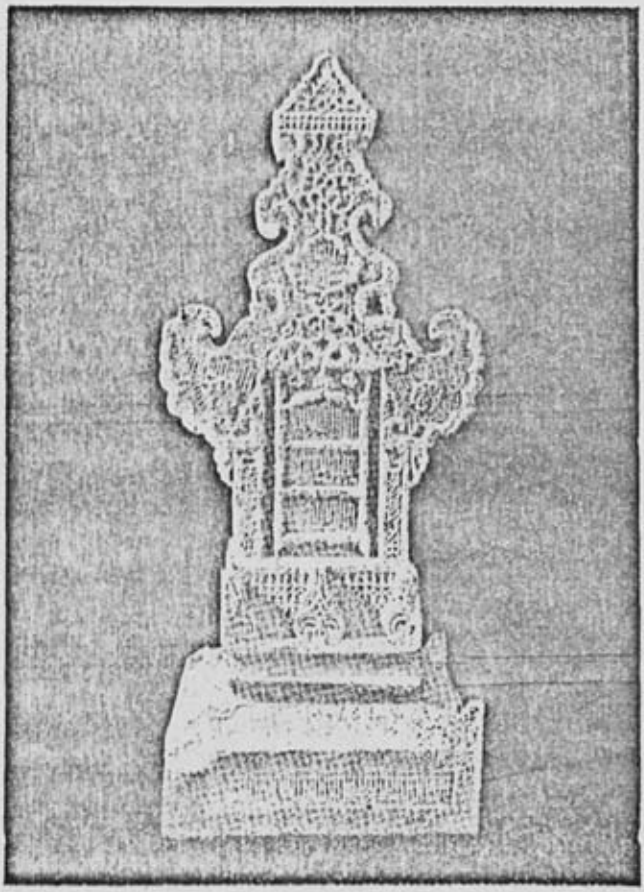

Batu nisan makam Putruë Baleë di Sangeu (Pidië).
(Photo Vink)

lembah aklim negeri itu terdjadi dari pada tanah dataran jang amat baik akan didjadikan sawah, maka Baginda andjurkanlah kepada Ulama2 Uleebalang2 dan orang2 patut supaja mereka itu mengusahakan pembangunan mengerdjakan sawah dan membuat bandar untuk mengairi sawah2. Setelah beberapa lama Baginda disitu, lalu Baginda berangkat balik ke Reubeë. Maka tinggallah Baginda beberapa bulan lagi disitu mendalamkan ilmunja. Sementara itu guru besar Tengku di Reubeë, menaruh minat akan Perkasa Alam, hendak mengambil djadi menantunja. Beberapa lama sudah itu, Baginda pun bermohon diri minta izin pada gurunja akan pulang ke Atjeh kembali dan gurunja pun memberikan izin dan menjudahi idjazahnja itu. Setelah sampai hari jang dikasad Baginda, berangkatlah kembali ke Pidië memohon izin pada mamakanda Baginda dan Tengku di Reubeë pun ikut bersama-sama ke Atjeh mengantar Baginda, dan hendak datang menjembah Sulthan dan Ibunda Baginda. Dengan perahu dari Pidië berlajarlah Baginda dengan kawan2 pengiring dan gurunja pulang ke Atjeh dengan selamat sentosa. Sepulang Perkasa Alam dari tanah Pidië berkerumunlah orang2 datang keistana mengundjunginja. Lama sekali rasanja ta' dilihat Perkasa Alam oleh segala orang tua2 dan anak muda2 pengikutnja, lebih2 bahagian Pandu. Bertimbun-timbun tebu berdaun, kelapa berlasun dipersembahkan orang akan mendjadi buah tangan hamba rakjat menurut sepandjang adat dan resam negeri. Puaslah rindu metjin mereka itu jang telah lama terpendam dihati sanubari, selama Perkasa Alam djauh dimatanja Berpuluh-puluh sehap dan hidang ketan jang dibawa oleh rani2, sida2 perwara2 para isteri Ulama Uleebalang dan orang2 besar untuk rhahuleë (tjutji kepala) Putera Machkota itu guna menjempurnakan rukun adat dan resam negeri. Seseorang jang baru pulang dari kelana. Rasakan Perkasa Alam amat letih, sebentar2 mendapat usikan dari para sang ibu tetapi apa hendak dikata seorang jang amat bidjak itu ta' mau menolak segala adat lembaga jang telah mesra dalam darah manusia, kemuliaan bagi bangsa dan nusa seperti kata takwil "hilang anak ditangisi, rusak adat perang sudahnja" *(MATE ANEUK NA DJEURAT, GADOH ADAT PAT TAMITA).* Djadi segala apa tjara jang dilakukan orang diterima dengan air muka jang manis untuk menarik kasih sajang orang kepadanja dengan mengingat nasehat gurunja, "Merendahkan diri meninggikan deradjat". Adapun akan ulama besar Tengku di Ribeë jang telah mempunjai minat akan mengambil Perkasa Alam untuk mendjadi menantunja tatkala beliau berada di Atjeh Besar telah dapat p1rhubungan dengan orang2 patut dan Ibunda Perkasa Alam Puteri Diradja Ratna Wangsa. Maka tjita2 atau maksud Tengku itu itu berhasil baik karena dari pihak Ibunda Perkasa Alam pun perlu mentjari pengaruh Ulama2 besar untuk kedudukan Perkasa Alam sebagai Putera Machkota sehingga perkasa Alam dapat merebut tahta keradjan dihari jang akan datang

jang mana mengharap pula bantuan ulama2 dari luar Atjeh Besar jaitu tanah Pidië. Oleh sebab itu setelah mendapat persetudjuan dari Perkasa Alam sendiri, maka lalu Ibunda Perkasa Alam melamarkan Puteri Sani binti Tengku di Reubeë mendjadi tunangan Perkasa Alam jang mana persiapan untuk lamaran itu lalu disiapkan dan dikirimkanlah utusan ke Reubeë guna mengatar tanda tunangan. Setelah selesai urusan pertunangan itu, maka Tengku di Reubeë pun berangkat pulang.

Setelah pulang Tengku di Reubee, maka Ibunda serta semua keluarganja mengadakan persiapan dan lalu mengirim utusan (seulangke') menudju kembali ketanah Pidië memberi tahukan hal itu kepada Wali Negara Pidië. Dari sana langsung sekali mengirim utusan ke Reubeë untuk mengantar tanda bertunangan atau *"Ranub Kong Haba"*, menurut sebagaimana adat istiadat jang biasa dilakukan orang.

Demikianlah dalam suatu sa'at jang baik kerumah Tengku di Reubee telah datang satu rombongan utusan jang membawa *"Ranub Kong Haba"* jang rasmi atas pertunangan Perkasa Alam dengan Puteri Sani, jang mana pihak jang menerima pun merasa mendapat bahagia jang amat besar.

* * *

XII. MERANTAU.

„Sajang dianak dipukul-pukuli
Sajang dinegeri ditinggal-tinggalkan".

SAHDAN maka kata sahibul hikajat, dalam beberapa bulan Perkasa Alam pulang dari mendagang di Reubee, terbitlah pula ingin hati Baginda hendak merantau ke negeri-negeri sebelah Sumatera Barat, karena Baginda memperoleh chabar ada djuga Ulama2 jang 'alim, tetapi selalu mendapat perselisihan satu dengan jang lain sehingga menerbitkan rusuh.

Lain dari pada itu Baginda hendak bertamasja guna mengetahui dan mempeladjari tentang perusahaan anak negeri dalam negeri Sumatera Barat dan 'adat lembaganja.

Hadjad dan kasad Baginda itu lalu dipersembahkan kepada mamanda Baginda Seri Sulthan, dari pihak Seri Sulthan mendapat persetudjuan atas tjita2 Perkasa Alam jang bidjak bestari itu.

Pesanan Seri Sulthan, bila putera Mahkota itu merantau ke Sumatera Barat, hendaklah menjinggahi pula negeri2 sebelah Barat tanah Atjeh jang baru sadja negeri itu dimadjukan oleh ajahanda Baginda Jaqahharsjah gelar Sulthan Ala-addin Rajatsjah (setelah mangkat bernama Marhum Saidil Mukammil), demikian djuga sedapat mungkin sampai pula putera Mahkota itu mengundjungi negeri Indrapura, sebab Radja negeri itupun adalah turunan dari Sulthan Atjeh djuga.

Segala pesanan Seri Baginda itu mendatangkan dahsjat dihati Perkasa Alam, karena mendapat perudjukan jang murni untuk menjempurnakan tjita2 jang terpendam dalam hatinja.

Alangkah besar hati Perkasa Alam, karena mendapat persetudjuan dari Seri Sulthan akan perdjalanannja itu.

Setelah mendapat idzin dari Seri Sulthan, maka meminta idzin pula Baginda kepada ibundanja, sekalipun dengan air mata jang berlinang-linang maka bunda Bagindapun memberi idzin akan perdjalanan putera jang bahagia itu dengan peringatan hati-hatilah kalau singgah dinegeri Indrapura, karena pembunuh ajahnja ada tersangka bekas uleebalang dari Indrapura.

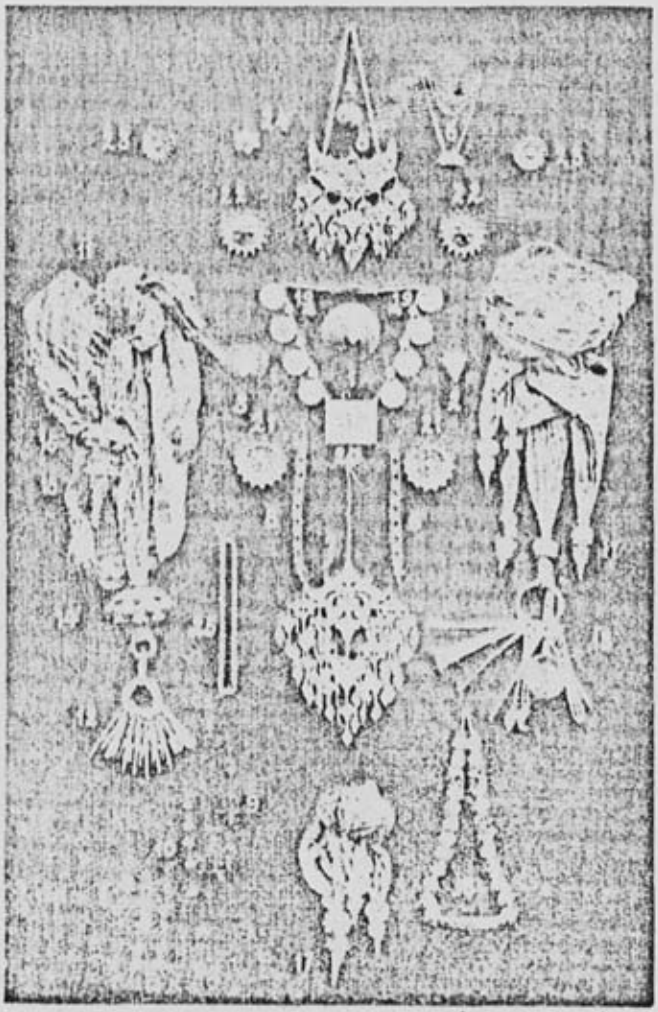

Perhiasan wanita : tempat sirih (bungkus sirih) Radja atau Uleëbalang dan perhiasan kanak2 dari pada emas jang berukir.

(Photo Kreamer)

Keterangan gambar :

1, 2, 3 dan 4. Boh duma badjëe.
5. Anting-anting dada.
6. Adjeumat.
7. Ajeuëm seunanguj = mainan sanggui.
8. Boh aweuk badjeë (boh keuraleb.)
9. Gantjing badjeë = kantjing badju.
10. Gantjing badjeë (boh sumpong).
11. Bungkoih ranub.
12. dan 13. Ajeuëm bungkoih = main an bungkus (laki2).
14. Entuëk bungkoih = mainan bungkus sirih laki2.
15. Tjangé bungkoih.
16. Boh tjruek bungkoih.
17. Boh rhu bungkoih
18. Entuëk.
19. Boh tja ié.
20. Taluë empeb = mainan leher kanak-kanak.
21 dan 22. Subang meutjintra.
23. Subang meulimpo'.
24. Subang bungong meulu.
25. Taluë gule.

Setelah mendapat idzin dari bunda Baginda, lalu pula mempersembahkan hal itu kepada guru Baginda serta bermufakatlah Baginda dengan teman sedjawatnja, siapa jang suka turut Baginda merantau untuk menambah 'ilmu (pengalaman) dan meluaskan pemandangannja.

Seluruh teman sedjawat Baginda suka menurutkan langkah Baginda sekalipun menjeberangkan lautan.

Sesudah putus fakat, maka Perkasa Alam pergilah bertanja kepada gurunja, melihat ketika dan memilih waktu hari jang baik akan berangkatnja.

Hatta sesudah selesai semua permufakatan dan siap semua perbekalan, maka pada hari itu berangkat dengan sebuah sekonar besar dengan muatannja 75 orang anak muda2 dan beberapa orang tua2 serta 2 orang 'Ulama guru dari putera Mahkota itu.

Baru sadja sekonar itu bergerak, maka riuhlah orang beradzan memberi do'a selamat akan putera Machkota itu dan beratus orang jang menangis karena pertjeraian itu, apalagi anak muda2 jang sangat menjajangi Perkasa Alam.

Sesudah djauh sekonar itu berlajar kelaut, barulah orang2 pengantar itu pulang masing2 kekampung halamannja, dua hari setelah sekonar itu berlajar dari Kuala Atjeh, sampailah Baginda kekuala Daja, dimana Baginda disambut oleh anak negeri dan dihantarkan bermatjam-matjam ajapan oleh keturunan Radja disitu untuk mendjadi perbekalan pelajaran Baginda.

Setelah mandi dan ambil air, berlajarlah sekonar itu menudju negeri jang lain dan tiada berapa lama tibalah Baginda ke Pasir Karam (Meulaboh sekarang) turunlah Baginda kedarat menengok-nengok dusun negeri itu, karena tempatnja baik tinggal Baginda beberapa hari disitu.

Sementara Baginda dalam kelana disitu datanglah orang2 kepala negeri itu mengundjungi Baginda dengan mengantarkan buah tangannja dari kelapa, tebu, beras, keladi dan pisang untuk ajapan dan bekalan dalam pelajaran Baginda.

Suka pula Baginda melihat negeri itu sekalipun negeri itu sunji, akan tetapi ada pula penduduknja dan pekerdjaan orang itu ta' lain dari berhuma dan nelajan-nelajan jang datang singgah kenegeri itu.

Setelah itu berlajarlah Baginda lagi meninggalkan Pasir Karam dan sampai disatu teluk jang amat permai (Teluk Tapa Tuan).

Karena indahnja teluk itu, maka Baginda pun turun kedarat hendak melihat-lihat bukit dan mengambil air serta mandi2 disitu. Sampai kedarat seorang dari pada guru Baginda, menaruh ingin akan teluk jang molek itu dan memintalah kepada Baginda supaja tuan

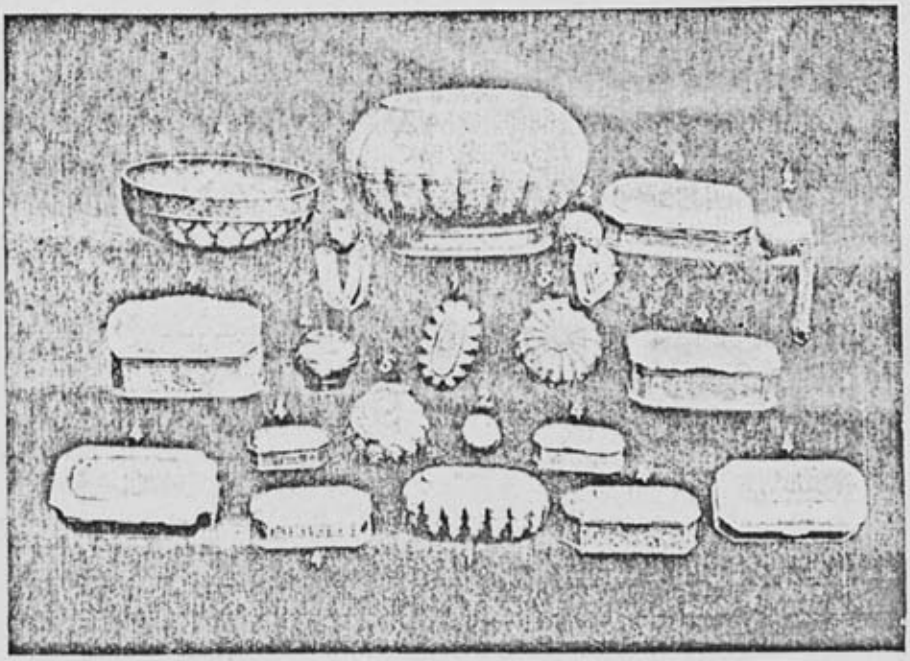

ALAT TJERANA.

1. Kekarah.
2. Kerandam/tempat kapur.
3. Baté ranub.
4. Tjereupa/tempat gambir, tjengkeh, tjekur dsb.
5. Tjemoj/tempat tembakau.

(Photo Kreamer)

guru itu tinggal membuat negeri disitu, sekalipun tatkala itu tjuma ada beberapa orang sadja berumah dan tukang nelajan. (1)

Permintaan guru itu sangat disetudjui oleh Baginda, akan tetapi Baginda bertangguh sebalik dari pelajaran ke Sumatera Barat akan Baginda idzinkan membantu sedapat mungkin untuk memadjukan negeri itu.

Dari situ Baginda berlajar menudju negeri Singkil, muara sungai Runding. Disitu tinggallah beberapa hari lamanja, karena penduduk negeri itu sangat ramai dari pada penduduk negeri jang telah disinggahi dan negeri Singkil itu tempat persinggahan kapal2 jang datang dari negeri diatas angin untuk mengambil hasil kamfer dan emas urai. Baginda dipersembahkan beberapa botol emas urai oleh penduduk negeri itu. Dari situ berlajar kenegeri Baros (Fansuri), dalam negeri ini Baginda tinggal kira2 sepekan lamanja, karena dalam negeri itu terdapat orang2 'alim dan perdagangan dalam negeri itu lebih ramai dari pada negeri Singkil. Kapal2 asing pun banjak singgah berniaga kesitu untuk membeli kapur barus, kemenjan dan lada. Baginda diperdjamukan dengan segala kemuliaan oleh 'Ulama dan murid2nja. Amat senanglah hati Baginda bertemu dengan 'Ulama disitu. Maka Baginda pun mengadjak 'Ulama itu jang bernama Abdul Rauf akan mengawani Baginda mendjadi pawang (djurubahasa) berlajar kenegeri sebelah Barat itu.

Dengan ridha pula hati 'Ulama itu menurut permintaan Baginda, sesudah sampai tempo berhenti disitu lalu berlajar dan sampailah ke Teluk Angkola (Sibolga).

Disitu Baginda singgah melihat-lihat teluk itu, tetapi tidak lama karena orang2 negeri itu belum banjak beragama Islam dan berangkatlah dari situ berlajar terus kenegeri Natal, negeri itupun ramai dan terdapat disitu orang2 Islam. Kapal2 negeri asing singgah pula kenegeri itu. Dari situ Baginda berlajar lagi ke Air Bangis, Tiku dan Ulakan. Baginda singgah pula karena negeri itu ramai, 'Ulama pun ada disana dan orang2 putihpun sudah ada tinggal dalam negeri itu, penduduknja sudah banjak orang Islam. Baginda beramah-tamahan dengan penduduk negeri dan sangat dimuliakan oleh penduduk negeri itu akan kedatangan Baginda.

Beberapa hari disitu berlajar lagi Baginda menudju Pariaman, disitupun Baginda bertemu dengan kepala2 negeri, Ulama dan Lebai.

Negeri Pariaman bandar jang ramai dan disana banjak djuga orang Atjeh jang mendiami negeri itu.

Kedatangan Baginda ini mendatangkan kesukaan bagi penduduk

---

(1) Tapak Tuan, mungkin Tapak dari Guru ini, jang dipandang keramat sampai sekarang.

negeri itu, lebih2 orang jang asalnja dari Tanah Atjeh.

Orang Belanda telah mempunjai lodji (kantor) disitu, demikian djuga orang Portugis dan Inggeris selalu sadja kapal2 dagang menjinggahi negeri Pariaman. Perniagaan amat madju disitu, karena Orang-Portugis suka membeli lada dan budak2 untuk dibawa ke Malaka, Djohor dan kelain-lain negeri.

Banjak nelajan2 disitu jang mendjadi pentjuri manusia, orang Batak dan orang Nias.

Riwajat negeri Pariaman ini mempunjai perhubungan dengan Keradjaan Atjeh, jang memerintah negeri Pariaman adalah turunan dari Radja Atjeh, salah satu dari Sulthan Alaadin Rakjatsjah Alqahar kawin kenegeri Pariaman namanja Radja Muqhul, kemudian diangkat mendjadi wakil Radja Atjeh jang bergelar Sulthan Seri Alam dalam tahun 1576 terbunuh. Mungkin ibu Perkasa Alam pertama kali kawin dengan Radja Muqhul dan kemudian setelah meninggal Sulthan Seri Alam, puteri itu kawin dengan Sulthan Alauddin Mansjursjah putera dari seorang Radja Perak jang ditawan dibawa ke Atjeh dan karena itu maka darah Perkasa Alam pertaliannja dekat dengan Radja di Pariaman dan Malaka.

Beberapa lama disitu sesudah beramah-ramahan dengan penduduk negeri itu, berlajar pula menudju Padang, Painan dan Indrapura. Sampai di Indrapura Baginda turun serta pengikutnja kedarat akan pergi bertamasja kenegeri itu dengan memperhatikan djuga peringatan bundanja.

Dalam negeri itu pun banjak penduduk jang asal dari orang Atjeh bahagian Daja, dan Radja negeri itupun adalah turunan dari Radja Atjeh, jaitu turunan saudara Sulthan Ali Mughajat Sjah. Kedatangan putera Radja ini dipermuliakan oleh orang patut2 disitu.

Baginda datang kerumah 'Ulama negeri itu seljara mentjari perkenalan dan bertela'ah tentang 'ilmu peladjaran Agama.

Guru disitu amat suka pula dengan putera Radja. Baginda pergi keladang-ladang tempat orang berkebun lada dan memperhatikan keadaan perkebunan itu, semua pemandangan Baginda itu kelak mendjadi pengetahuan, karena saleh dan bidjaknja Perkasa Alam, maka orang2 'alim serta orang patut2 dalam negeri itu sangat menjukai akan Baginda, siang dan malam ta' putus orang berdatangan mengundjungi Baginda dan dengan buah tangannja dari buah-buahan, kelapa dan tebu.

Beberapa hari Baginda bertamasja dalam negeri Indrapura, maka berlajar pulalah rombongan agung itu menudju negeri2 lain, menjinggahi beberapa negeri selingkar pesisir Barat itu, sehingga sampailah pelajaran putera Radja itu ke Bangkahulu.

Sesampainja diteluk Bangkahulu, turunlah beberapa orang kepala kedarat untuk mentjari perkenalan dengan anak negeri dan akan membeli perbekalan apa jang kurang.

Setelah didengar oleh orang dalam bandar itu bahwa kapal anak Radja Atjeh ada berlabuh dikuala, maka bermufakatlah pula orang negeri itu mendjemput kekapal untuk dipermuliakan. Sampai djemputan itu kekapal, maka berkemaslah Baginda, guru2nja, orang tua2 serta kawan pengiringnja turun kedarat. Didarat dipermuliakan oleh anak negeri itu akan anak Radja Atjeh itu sekedar 'adat lembaga mereka itu.

Beribu-ribu orang datang melihat wadjah muka anak Radja jang datang bertamasja kenegeri itu, karena kemegahan negeri Atjeh telah diketahui orang, seluruh Sumatera, Malaka dan Bantan (Djawa) semendjak tahun 1581, tetapi barulah sekali itu dilihatnja rupa anak Radja Atjeh datang kenegeri Bangkahulu.

Didalam negeri Bangkahulu banjak pula bertemu dengan orang dari Padang dan Kurintji. Agama dalam negeri itu belumlah berapa madju. Baginda masuklah kepekan negeri itu, dimana-mana banjak didjual kain Palembang dan Baginda membeli kain2 itu untuk persalinan kawan2 pengikutnja dan beberapa helai kain sutera jang mahal2 akan dibawa pulang ke Atjeh, untuk mendjadi buah tangan Baginda kepada Seri Sulthan, Wali negara dan Ibunda Baginda.

Selain dari orang Melaju, dalam bandar Bangkahulu banjak djuga orang Djawa dan orang Bugis merantau kesitu. Diteupin (pelabuhan) berlabuh beberapa perahu orang Djawa dan Bugis. Perhatian Baginda kepada perahu orang Djawa dan Bugis sangat menarik. Sedapat mungkin Baginda mengirim beberapa orang pengikutnja bersahabat baik dengan orang2 itu. Maksud Baginda itupun berhasillah dan djadilah beberapa orang itu sahabat Baginda.

Beberapa diantara orang Djawa dan Bugis ditilik Baginda akan perangai dan keberaniannja, menurut sebagaimana firasad Baginda.

Orang2 ini diadjak oleh Baginda akan djadi pengikutnja pulang ke Atjeh, dua puluh orang Djawa dan 15 orang Bugis telah memenuhi permintaan Baginda. Setelah mereka itu mendengar tutur Baginda, bila sampai ke Atjeh akan diberikan rumah tangga dan pekerdjaan untuk mereka itu hidup. Dalam sementara Baginda tinggal dibandar Bangkahulu, berdujun-dujunlah orang2 dapat bertandang bantajan Baginda. Banjak diantara mereka itu jang muda remadja hendak mengikut Baginda, kemana sadja menerima djuga beberapa orang jang suka mengikut.

Maksud Baginda mengambil orang itu mendjadi teman pengikut, ta' lain maksudnja supaja Baginda dapat mempeladjari 'adat istiadat mereka itu, kalau2 berguna dibelakang hari untuk Baginda.

Setelah sepekan Baginda tinggal dalam negeri Bangkahulu, berlajarlah Baginda balik ke Padang, kapal Baginda berlajar dari pelabuhan itu mengharukan kenang-kenangan isi negeri itu atas saleh dan bidjaksana anak Radja Atjeh, jang dulu didengar nama dan tat-

kala itu telah dilihat rupanja. Makin besarlah semangat dan kenang-kenangan mereka itu akan merantau ke Atjeh.

Setelah sampai kapal ke Indrapura berlabuhlah disitu dan disuruhnja Abdul Rauf dan beberapa orang kawannja turun kedarat untuk mentjari tempat persinggahan. Beberapa lama antaranja kembalilah orang 'Alim itu kekapal dengan diiringi oleh beberapa orang tua2 datang mendjemput Baginda turun kedarat. Sesampainja Baginda kedarat, berkerumunlah orang2 datang menjambut kedatangan putera Radja Atjeh itu. Lebih2 ramai lagi dari pada sambutan orang2 di Bangkahulu, bahkan pula lebih ramai dari pada waktu Baginda menjinggahi negeri Pariaman dan Ulakan.

Maka chabar itu telah lebih dahulu tersiar kedalam negeri pesisir itu. Banjak orang jang rindu hendak melihat bagaimana wadjah rupa anak Radja Atjeh itu, karena kenamaan Atjeh termasjhur kemana-mana.

Dari pihak Lebai2 dan 'Alim 'Ulama pun sudah menunggu-nunggu kedatangan putera agung itu, karena saleh dan bidjaksananja putera itu sudah seringkali mendjadi buah tutur orang2 jang baru pulang dari perantauannja, djadi semua orang menjimpan kenang-kenangan rindu.

Adapun akan negeri Indrapura, sedjarahnja berdekatan sekali dengan negeri dan keradjaan Atjeh. Indrapura nama jang ditjiptakan oleh anak seorang Radja Hindu turunan Mahaberata, untuk saingan dan imbangan dengan nama Indrapuri kota seorang Ratu Hindu di Atjeh Besar. Dalam pelajaran anak Radja Hindu itu mula2 singgah di Atjeh besar untuk mendirikan tjandi, tetapi ditolak oleh isi negeri disana, oleh sebab itu ia berlajar ke Padang, disitupun ia tidak dapat mendirikan kotanja dan kemudian ia terus ke Indrapura, disitu dapat ia mendirikan kota, itulah jang bernama Indrapura (1)

Akan tetapi anak Radja Hindu itupun ta' dapat memperkembangkan agamanja disitu, mungkin isi negeri ta' menjetudjui, oleh sebab itu ia terus berlajar ke Pulau Djawa dan disana ia membangunkan tjandi2.

Radja jang memerintah negeri Indrapura ialah turunan dari Sulthan Atjeh bernama Munawar Sjah. Anaknja jang bernama Radja Bujung mendjadi Pangeran atau Wali Negeri di Indrapura dan dalam tahun 1586 diangkat mendjadi Sulthan di Atjeh dengan ge-

(1) Mungkin tatkala itu diadakan batu bersurat ditanah datar.

larannja Sulthan Ali Rajat Sjah, tetapi dalam tahun 1588 tiwas dalam pemberontakan di Atjeh, karena tersangka menjuruh bunuh Sulthan Alaudin Mansjur Sjah (ajah Perkasa Alam), sebab Uleebalang jang membunuh Sulthan tersebut pernah bertugas di Indrapura.

Beberapa lama putera agung itu tinggal dipesisir, berangkatlah Chafilah Baginda menudju tanah Pagar Rujung (Batu Sangkar), hendak menziarahi orang2 besar dalam negeri itu dan 'Alim 'Ulamanja.

Sampai Baginda ke Batu Sangkar, disambutlah oleh orang patut2 dalam negeri itu setjara menerima kedatangan tamu agung. Alangkah besar hati Baginda melihat minat orang2 jang menanti itu, sedangkan Baginda tidak berharap sambutan jang sedemikian jang menjusahkan sipenunggu, tetapi segala hormat dan perbahasaan orang ta' ada tembok akan menghempangkannja. Seperti kata pepatah: pakaian kamu, mulia kamu, karena masing2 negeri mempunjai tjara lembaganja.

Seorang jang bidjak bestari seperti Parkasa Alam, sekalipun tidak dikehendaki tjara itu, tetapi wadjib didjundjung dibatu kepalanja, karena mengingat pula akan arti peribahasa: Perangai kamu, derdjad kamu, takwilnja, rantjak bidjak, tjegah rumah diukur orang pada perangai jang baik atau buruk. Oleh sebab itu nilaian sambutan itu, ta' lain dari pada merendahkan diri untuk pembalasannja. Sedjuk dan pilu hati orang jang menerima kedatangan putera Radja itu, karena melihat sopan dan bidjak muda remadja itu jang sebanding dengan air muka jang djernih serta senjuman manis terhadap segala orang jang datang menjapa Baginda.

Setelah selesai ajapan dan utjapan itu, lalu Baginda dipersilakan naik keatas balai jang bertirai seraga dan beristirahatlah Baginda diatas balai itu dengan segala orang besar dari Keradjaan Pagar Rujung. Bertutur guraulah Baginda serta orang2 pengikutnja dengan orang besar2 disitu.

Beberapa sa'at kemudian diangkat oranglah hidangan untuk santapan tetamu agung itu. Demikianlah dipermuliakan orang akan anak Radja jang bidjak remadja itu didalam negeri Pagar Rujung.

Dalam perdjamuan itu telah mendapat kenalan dengan orang patut2, guru2 atau 'Ulama2 jang ada dalam negeri itu. Tanja menanja 'Ulama2 itu satu sama lain dalam sesuatu masalah dan kemadjuan Agama Islam dalam negeri2 pesisir dan darat, sehingga perhubungan silaturrahim kedua belah pihak memuaskan.

Setelah itu Sjech Abdul Rauf pun lalu mengangkat djari kedjamala terhadap orang besar2 dan 'Ulama2 dari negeri Pagar Rujung

atas nama putera Radja : Memohonkan ma'af atas kelangsungan langkah putera Mahkota itu kenegeri-negeri dalam Keradjaan Pagar Rujung atau 'alam Minangkabau, jang tidak lebih dahulu memperoleh idzin. Hadjad dan maksud putera Mahkota itu, ta' lain hanja semata-mata untuk mentjari perkenalan, pengalaman dan meluaskan pemandangan. Oleh sebab itu bermohon pula putera Radja itu, supaja sementara waktu dalam kelana boleh bertinggung diatas pasir dan berlindung dibawah pokok tjemara didalam negeri Minangkabau, istimewa pula dengan pengharapan: Alang disambung, langsung disentak, hidup dibimbing dan mati dikubur.

Itulah pengharapan Baginda kepada isi negeri Pagar Rujung. Datuk Nan Sati pun membalas kata anak Radja itu.

Kuuurs semangat, kuuur semangat ! Segala hubungan lidah duli Baginda, diatas djemala 'alam kami semua: Putjuk jang ditjinta ulam jang tiba, langkah ta' langsung, kata ta' lantjang, sampai kebatas dan duduk ditempat, malah kami djuga jang kekurangan, karena kaki pintjang, tangan alang, fikiran tumpul, maka sambutan kami ini tidaklah sepertinja. Kalau dusun menerima setjara dusun dan kalau pekan menerima setjara pekan, akan tetapi kedua-duanja sjarat itu tertinggal oleh kami karena kebebalan kami.

Betul ada pepatah nenek mamak kami : 'Adat teluk bertimbul kapal, 'adat tua mengandung ragam. Teluk kami dangkal dan tua kami ta' mempunjai 'ilmu. Alang tolong langsung sentak, dipihak duli Baginda sifat itu, bukanlah letaknja dipihak kami, melainkan tetap perintah duli Baginda jang harus kami djundjung. Sebab itu kami memohon ampun kebawah duli Baginda akan segala kekurangan kami dalam sambutan ini.

Ampunan duli Baginda jang patut kami memperoleh, karena sifat manusia semua kekurangan dan harus mempunjai sifat itu. Putjuk ditjinta ulam tiba kata kami tadi, karena kedatangan duli Baginda ini, mudah2an bersemerbaklah tjahaja Islam dalam negeri Pagar Rujung dan 'Alam Minangkabau ini. Ampun Tuanku ..... !

Demikianlah pendekar2 'adat itu berlaga diatas balai seri, menielenggarakan 'adat dan rukun dalam pertemuan agung itu.

* * *

XIII. REBUTAN SINGGASANA

Sedang kapal putera Radja didalam laut berlambung-lambung arus ditumpang-tamping oleh gelombang, maka sementara itu pula keluarga Perkasa Alam dan segala pengikutnja jang pulang dari rantau angan-angan mereka sedang diajun pula oleh arusan lautan mata. Sebesar ombak lautan India seakan-akan itu pula besar gelombang lautan mata mereka itu. Gelombang air laut membasahi sengkar bahtera, gelombang air mata membasahi pipi manusia. Gelombang laut mengajunkan bahtera, maka gelombang kalbu menghajunkan sukma. Jang berlajar merasa pening karena ajunan ombak, tetapi jang tinggal merasa pening, karena ajunan lara dan sedih bertjampur hiba. Isi bahtera dalam berkenang apabila sampai kepulau, tetapi isi negeri dalam berkenang apabila Perkasa Alam pulang merantau.

Kalau dalam bahtera terkenang akan negeri jang ditinggalkan, kalau-kalau datang bentjana maka segala kaum kerabat mereka itupun terkenang, kalau2 buah hati dan bidji matanja disamun perampok 'atau mendapat sesuatu marabahaja lain.

Demikianlah gelora arus lautan kalbu dari pihak Perkasa Alam dan setiaannja.

Bukan sadja manusia jang hidup dalam kesedihan, tetapi segala tumbuh2an pun ikut menderitakan atas kehidupannja, seakan-akan memperlihatkan kepada manusia, bahwa ia berdjauhan dengan bahagia.

Sementara Perkasa Alam meninggalkan rumah tangga, semendjak itu pula hudjan tidak menjinggahi bumi. Manusia jang dalam gelisah, ditimpa malapetaka kemarau jang bersemaharadjalela, sehingga bukan sadja hidup tumbuh2an merana, malah manusiapun turut memperoleh bahagian akan kurnia Tuhan jang maha kuasa itu. Negeri2 jang sedang makmur rakjatnja jang sedang kaja raja tengah hidup dengan kemegahan, mandi dengan emas perak tiba2 berubah keadaannja, berdiang ditengah hari jang terik, hidup dalam kesakitan dan susah.

Tuhan seru sekalian 'alam amat 'adil dan penjajang akan segala machluk hambanja.

Siapakah jang ta' mengalami dan mengutjap akan kesaktian jang Esa itu, tiap2 ia mendatangkan marabahaja dan tjelaka mendatangkan guna.

Tuhan berkuasa sekehendaknja, panas setahun dihapuskan oleh hudjan sehari, gunung jang maha besar dan tinggi bisa mendjadi lautan dalam sekedjap mata sadja.

Siapakah jang tidak sabar dan insjaf akan Rachmat Nja jang amat gandjil itu ?

Selagi rakjat dalam rindu gelisah dan menderita tatkala itu pula tersiar chabar, Sulthan tua nenek dari Perkasa Alam telah dinuzulkan oleh Mahmudsjah atau Radja Muda. Putera jang tua Pemangku beliau dan merampas Singgasana. Sulthan itu menggelarkan diri Sulthan Ali Rakjat Sjah.

Sementara itu terbitlah perebutan Singgasana dipihak jang pertama hendak memperkuat kedudukan Radja Muda Sulthan Ali Rakjat Sjah tetap menduduki Singgasana keradjaan dan pihak kedua akan merebut hak milik itu kepada Perkasa Alam.

Perselisihan itu sehingga menerbitkan kesusahan dan karena itu Singgasana keradjaan tetap dirampas oleh Muda Sjah.

Alkissah diriwajatkan, sementara suasana Singgasana keradjaan dalam rebutan, Perkasa Alam masih tinggal ditanah perantauan di Minangkabau (Pariaman dan Ulakan). Sedang Baginda beramah-ramahan dengan penduduk negeri disitu, datanglah satu perahu dari Atjeh jang membawa anak muda2 pengikut Baginda mengantar chabar jang muram itu dan hendak mendjemput Baginda kembali ke Tanah Atjeh.

Alangkah terkedjut pula Baginda tatkala mendapat chabar itu, dengan segera pula Baginda berkemas untuk berangkat pulang. Betapa sedih pula orang negeri itu mendengar chabar peristiwa jang sedih itu dan dengan tergesa-gesa putera Radja itu berangkat pulang, bertjerai dengan handai tolan, kawan pengikut Baginda jang ramah bergawan perwira, tetapi apa hendak dikata, tiap2 ada pertemuan tentu ada djuga pertjeraian, melainkan do'a djua jang diutjapkan orang.

Setelah siap Baginda berkemas berangkatlah Baginda menudju kuala dan naik kekapal. Beratus-ratus handai tolan, tua dan muda dina dan mulia turun kekuala mengantarkan putera Radja jang ramah itu pulang kenegerinja.

Penuh kapal buah tangan antara orang dari serba djenis buah-buahan untuk makanan dalam pelajaran. Sesudah bersalam-salaman, kapalpun berangkatlah dan tatkala itu pula riuh bunji adzan orang akan berdo'a selamat kepada Baginda. Kapal bergerak dari sesa'at kesesa'at, maka bertolaklah kapal itu dari pelabuhan meninggalkan beratus-ratus hamba Allah jang dalam sedih dan gundah itu.

Beberapa lama dalam pelajaran, karena ta' singgah lagi dima-

na-mana, maka sampailah kapal agung itu kepelabuhan Atjeh, sekalipun kedatangan kapal itu dengan diam2 sadja, tidak dibunjikan meriam, tetapi beratus-ratus orang pula sedia menanti Baginda dikuala ditepi Kruëng Tjidaih.

Sudah beberapa lama siang dan malam orang mendjaga kapal Baginda masuk kekuala oleh segala kaum pengikut Baginda itu supaja terhindar dari chianat musuh.

Baru sadja Baginda mengindjak darat lalu disambut dan didekap peluk oleh beratus orang pengikutnja, letusan bedilpun riuh seakan-akan semua mereka itu dalam bahagia dan girang, tua dan muda.

Diiringi oleh beratus-ratus manusia dan disongsong oleh beribu orang pula mendjemput Baginda masuk keistana, dihalaman istana sudah menanti ibunda serta keluarga Baginda dengan ajapan tepung tawar untuk melaksanakan resam setjara 'adat kebiasaan orang jang baru pulang dari rantau.

Penuh sesaklah halaman istana dengan hamba Allah datang menjembah Baginda.

Setibanja Baginda, maka suasana Singgasana jang terhantar itu, maka bertambah-tambah geloranja. Pihak kaum Perkasa Alam bertambah2 giat akan rebutan itu.

Disana sini terdjadi pertengkaran masing2 berkehendak menang, symphatie orang lebih banjak kepada kaum putera Mahkota. Sebelum Perkasa Alam pulang, orang masih takut dan segan akan keluarga Sulthan baru.

Beberapa lama Perkasa Alam sampai di Atjeh Besar, lalu dengan perahu Baginda berangkat ke Pidië akan mengundjungi Pamannja Radja Hussainsjah Wali Negara di Pidië.

Semendjak itu pula ibunda Perkasa Alam, Puteri Diradja Ratna Wangsa berfikir akan melangsungkan peralatan perkawinan dengan tunangannja "Puteri Sani".

Maksud itu telah disetudjui oleh Perkasa Alam, tidak dikehendaki peralatan tjara besar-besaran, hanja sekedar atau sederhana sadja guna kesempurnaan rukun dan hukum (setjara diam2 sadja); oleh sebab itu berangkatlah beberapa orang tua beserta pemuda2 menudju negeri Pidië disamping mengundjungi Paman Baginda, dilangsungkan perkawinan sampai di Pidië setelah mendjumpai Pamannja.

Oleh orang patut2 jang ikut serta, dipersembahkan berita maksud untuk melangsungkan perkawinan Perkasa Alam jang mendapat persetudjuan dari ibundanja dan oleh Pamannja pun disetudjui maksud jang baik itu.

Tiada berapa lamanja dikirim utusan kepada Teungku di Reubeë untuk memberi tahu dan berembuk tjara dan waktu melangsungkan perkawinan.

Oleh pihak mertuanja telah diterima baik tjara perkawinan dan menetapkan waktu hari dan malam bersanding, jang mana oleh utusan itu dibawalah pulang berita jang sudah chusus itu ke Pidië, dipersembahkan kepada Perkasa Alam dan Pamannja.

Tiada berapa lama antaranja siaplah perbekalan dan rombongan jang berangkat ke Reubeë mengantar Penganten Baru, jang disanapun disambut oleh mertua dan isi negeri dengan gembira, peralatan setjara sederhana berlangsung dengan baik; Perkasa Alam dan Puteri Sani bersanding diatas pelaminan.

Semendjak itu Perkasa Alam telah berumah tangga hidup berkasih-kasihan dengan isterinja Puteri Sani, jang berdarah Atjeh dan Bugis ditambah pula dengan pertjampuran darah Atjeh dan Perak (Malaka).

Sementara pengantar Perkasa Alam tinggal di Reubeë, maka barisan mudapun diperkuatkan disitu dan tidak pula lalai membangun perkebunan2 lada disekitar Reubeë dan sampai ke Mukim VII Padang Tidji.

Adapun Iparhanda Perkasa Alam abang dari Puteri Sani bernama Zainul Abidin, mendjadi pemimpin barisan muda di Reubeë.

Sjahdan setelah selesai perkawinan Perkasa Alam, pulanglah beliau ke Pidië mengundjungi memanda Baginda Wali Negara Pidië dengan meminta bantuan akan menjerang Atjeh Besar, jaitu mamanda Baginda jang sulung. Karena telah menduduki tachta keradjaan dengan kekerasan.

Adapun riwajat Teungku di Rebeë datangnja dari negeri Bugis, turunan dari bangsa Arab di Madinah, namanja Daëng Mansur ibnu Sjech Abdullah Al Malikul Amin. Datangnja ke Atjeh untuk mengadji (menuntut) ilmu, kemudian kawin ke Ribeë tinggal menetap dinegeri itu, sehingga dimuliakan dan dihormati oleh orang negeri itu dan karena itu pengaruhnja besar (batja Silsilahnja).

Permintaan itu dibenarkan, oleh sebab itu diperintahkan menjuruh siapkan perbekalan dipantai dengan kuat, begitu djuga angkatandarat dari Pad;ng Tidji ke Seulimeum diatur betul dengan senapang dan meriam.

Angkatan Wali Negara Pidië dan Barisan Muda Perkasa Alam setelah sampai di Seulawaih berkumpul disitu, menanti Chafilahnja jang bakal datang dari belakang termasuk Perkasa Alam sendiri.

Alkissah, maka Wali Negara dari Pidië Radja Hussainsjah dan Panglima Perang Barisan Muda Perkasa Alam, bersama-sama dengan balatenteranja berangkatlah pada hari jang telah ditentukan menudju ke Atjeh Besar, hendak menjerang untuk menginsjafi kakandanja Sulthan Atjeh jang telah memakzulkan ajahandanja dari tachta keradjaan guna kepentingannja, karena perbuatan jang serupa itu, oleh

rakjat jang ta'at pada Agamanja Islam sudah dipandang zhalim. Rakjat telah melihat sendiri bahwa 'akibat dari perbuatan itu terdjadi bentjana 'alam, ja'ni ketatanegaraan tidak berdjalan baik, datang pula musim kemarau diseluruh Atjeh Besar dan bahaja kelaparan mengantjam, bila bahan2 makanan tidak didatangkan dari timur dan barat Atjeh Besar.

Mereka jang tersebut diatas berkumpul disuatu tempat dikaki gunung Seulawaih Agam (gunung Mas), guna menantikan orang2 jang berangkat terkemudian supaja dapat bersama-sama meneruskan perdjalanan ke Kutaradja (Darussalam).

Sulthan Atjeh, Baginda mempunjai siasat diseluruh keradjaannja, sehingga gerakan rahasia dengan mudah diketahui Baginda, demikianlah maka perbuatan dari adinda Baginda Radja Hussinsjah dapat dimaklumi Baginda dengan seksama.

Oleh karena itu maka Baginda mengerahkan tentera pada waktunja.

Baginda dengan Panglima Perang, tentera serta rakjat itu berangkatlah mendahului balatentera dari Pidië, dengan maksud hendak melakukan penjerangan lebih dahulu terhadap adinda Baginda.

Setibanja dekat suatu tempat pada gunung Seulawaih Agam itu, maka Baginda dengan balatenteranja bersembunji disitu, karena Baginda telah mengetahui bahwa tentera dari tanah Pidië telah bergerak dan hampir tiba ketempat itu.

Tiada berapa lamanja sesudah mereka itu melihat jang tentera Pidië sudah sampai kesitu dan sedang melakukan peristirahatan guna menunggu kawan2nja, maka dengan tiba2 sekali Baginda Sulthan Atjeh menjerangnja. Pertempuran jang sangat seru terdjadilah seketika itu djuga. Darah mulailah mengalir kebumi. Sorak, tempik dan hardik berlangsunglah. Pendeknja peperangan saudara itu terdjadi dengan sangat dahsjadnja beberapa hari lamanja.

Pada suatu hari turunlah hudjan rintik2 dan anginpun bertiup dengan derasnja dan sunji senjap radji ditempat itu, seolah-olah ada berlaku sesuatu kesedihan ditempat itu, meskipun begitu peperangan saudara itu dilangsungkan djuga, tidak ada jang insjaf, bahwa mereka sedang bertempur sesama saudara dan seagama pula.

Tiada berapa lama antaranja ketahuanlah bahwa Wali Negara dari Pidië telah menemui adjalnja karena suatu tikaman dari kakanda beliau, sedang Panglimanja Perkasa Alam dapat ditawan oleh salah seorang Panglima dari Atjeh Besar.

Setelah peperangan saudara selesai, maka Baginda Sulthan Atjeh, memberikan nasihat2 kepada sekalian tentera dan rakjatnja, orang2 dari tanah Pidië disuruh kembali Baginda ketempatnja masing2 dan hendaklah selalu patuh kepada Kepalanja, sementara peperangan saudara jang telah berlangsung itu hendaklah mereka lupakan

dan djangan difikir terlarut². Baginda menjatakan, bahwa Baginda sendiri lebih bersedih hati dari pada mereka itu karena adik kandungnja sendiri, tetapi apa hendak dikata karena perbuatan sudah berlalu. Sebagai pepatah-Atjeh, "Peuraho teusereuëng djeuët tasurot, buët teuseu reuëng teusia-sia" artinja : Perahu madju dapat disurutkan tetapi perbuatan jang telah telandjur (terdjadi) tidak dapat disurutkan lagi, sia2 sadja. Baginda menginsjafi perbuatannja itu, dengan air mata jang berlinang-linang Baginda melepaskan rakjatnja pulang ketanah Pidië.

Sesudah hal itu selesai, maka Baginda sambil membawa bersama2 kemenakan Baginda Perkasa Alam pulanglah ke Kutaradja dengan tentera dan rakjatnja.

Sesampai di Kutaradja, maka atas perintah Duli jang Mulia, Perkasa Alam dimasukkan kedalam pendjara. Beliau bebas bergerak didalam suatu bilik jang teratur dan dapat pula mengerdjakan 'ibadatnja.

Hal ini kedengaran kepada Barisan Pemuda dimana-mana dan 'alim 'Ulama, akan tetapi apa hendak diperbuat, sebab ini adalah soal kemenakan dengan Pamannja.

Meskipun demikian barisan Pemuda tetap berusaha hendak melepaskan beliau dari pendjara dengan tjara tertib dan bidjaksana, tetapi belum berhasil.

Dalam pada itu pengawasan terhadap Perkasa Alam sangat diperkeras dan dipertadjam, karena Baginda memandang kemenakannja masih tetap berbahaja bagi ketenteraman dan ketertiban Pemerintahannja.

Dikala itu bangsa Atjeh masih lagi diganggu dan dimusuhi oleh bangsa Portugis jang datang kesana untuk mentjahari kedudukan dan kekuasaannja jang kuat dalam mendjalankan perniagaan dan politieknja. Atjeh selalu merintang-rintangi kemauan mereka itu dan Sulthan telah mengadakan hubungan dagang dan politiek dengan bangsa Belanda, Inggeris dan lain2: apalagi utusan (gezand) Atjeh jang dikirim oleh marhum Sulthan Saidil Mukammil ajahanda Sulthan, telah tiba kembali ke Atjeh. Hal ini makin bertambah marah Portugis, dichuatirkan perhubungan dengan Belanda dan Inggeris bertambah rapat dan kelak berbahaja baginja.

Diketahui pula keadaan dalam negeri dalam kemulut musim kemarau bersemaharadjalela dan difikirkannja kesempatan jang baik bagi Portugis melawan Radja Atjeh untuk merampas lagi kekuasaan seperti merampas kota Malaka.

Pada ketika itu bangsa Portugis jang telah berada dilautan Tanah Atjeh, mengerahkan sekalian tentera lautnja jang gagah berani, mereka itu dengan tiba2 terus melakukan penjerangan dikampung2 jang terletak disekitar Pantai Tjermin, Sungai Atjeh, sampai se-

pandjang pesisir laut dari kuala Atjeh ke Krung Tjut, Lam Nga dimana terdapat satu nama kampung "Duruëng" hingga ke Ladong tempat benteng (lodji) Portugis dan terus ke Krong Raja. Perlawanan2 diterima mereka itu dengan hebatnja. Penduduk2 disitu laki2 dan perempuan memanggul sendjata untuk melawan tentera laut Portugis jang kuat itu.

Pasukan2 Atjeh jang mendjaga pantai lautan dan pelabuhan dengan gagah perkasa menentang tentera Portugis itu, tetapi terbit satu gerakan rahasia pemuda dalam Barisan Muda hendak mengambil kesempatan membantu Portugis, supaja Perkasa Alam dapat dikeluarkan dalam tahanan dan merampas kekuasaan Sulthan.

Dalam kekeruhan itu pihak kaum tua tidak menjetudjui dan karena itu diusahakan supaja Perkasa Alam dilepaskan dari tahanan dan oleh orang patut2 diadakan pertemuan rahasia dengan Perkasa Alam dan Sulthan, agar kedua pihak dapat berdamai supaja tjita2 sebahagian Barisan Muda untuk membantu Portugis jang sangat berbahaja itu dapat dihindarkan dan semua harus kembali bersatu pada melawan Portugis.

Atas kebidjaksanaan orang patut2 dan Ibunda Perkasa Alam Puteri Diradja Ratna Wangsa telah mendesak Sulthan, maka Sulthan berdjandji akan melepaskan Perkasa Alam dari tahanan.

Pada suatu hari terdengarlah kepada Perkasa Alam bahwa peperangan antara orang2 Portugis dan orang2 Atjeh sedang berlangsung disepandjang pantai laut dari uleellheue sampai ke Kruëng Tjut Duruëng, Ladong dan Krong Raja dengan sangat dahsjatnja. Banjak djiwa jang melajang di kedua belah pihak didalam pertempuran itu. Beliau merasa sangat sedih atas gerakan rahsia dari sebahagian Barisan Muda diluar jang akan membantu Portugis. Beliau dengan air matanja berhadapan dengan utusan dari luar jang membawa chabar dari Ibundanja dan karena itu terlintas dihatinja untuk menurut petundjuk dan andjuran dari orang patut2 dan Ibunda beliau untuk menghadap Duli jang Mulia Sulthan Paman beliau sebagaimana 'adat jang lazim antara anak dengan ajah, lalu diambilnja tekad dari pada tinggal didalam pendjara, lebih baik meninggal dimedan peperangan untuk membela kepentingan Nusa dan Agamanja. Sementara itu maka datang orang patut2 memberitahukan kepada pendjaga pendjara, bahwa Perkasa Alam hendak didjeput akan dibawa menghadap kebawah Duli Sulthan, sampai kehadapan Sulthan Atjeh. Baginda Sulthan suka memberi maaf akan kemenakan Baginda berdasarkan bahaja akan datang. Seketika itu djuga Perkasa Alam dibawa orang kedalam istana.

Perkasa Alam lalu menjembah Baginda dan Sulthan dengan berlinang-linang air mata menjambutnja mentjium dahi kemenakannja.

Dalam pertemuan ini paman dan kemenakan berma'afan2 atas perbuatan jang telah berlalu itu.

Sumbangan tenaga dari Perkasa Alam sangat dihargai Baginda. Seketika itu djuga Perkasa Alam diangkat pula oleh Baginda mendjadi Panglima Perang dan terus menjusun Barisan2 Mudanja. Setelah siap sekaliannja, maka tentera barisan muda. Perkasa Alam bergerak lah dan turut menjerang tentera Portugis.

Perkasa Alam senantiasa bergaul baik dengan Panglima- panglima Perang, jang lain-lain, kundjung-mengundjungi, merendahkan diri tetap pula dilakukannja, sehingga bekerdja sama dalam segala urusan dengan dinasnja tetap diperolehnja.

Pertempuran jang tersebut diatas ini disampaikan oleh jang berwadjib kepada Sulthan Atjeh jang bersemajam diistana. Baginda memerintahkan supaja dikeluarkan segenap tenaga jang terdiri dari tentera dan rakjatnja untuk menentang tentera angkatan perang Portugis itu. Sesudah musta'id sekaliannja ,maka pergempuran jang hebat atas benteng Portugis di Ladong dilakukanlah seketika itu djuga. Pertempuran itu sangat dahsjad rasanja. Kedua belah pihak gagah dan perkasa. Walaupun hal itu telah terdjadi beberapa minggu lamanja, maka belum ada kelihatan pihak mana jang kalah. Berdujun-dujun orang2 Atjeh dari sana sini turun ke pantai, setelah mendengar chabar Perkasa Alam dibebaskan dalam pendjara, guna menjumbangkan tenaganja, karena perbuatan serupa itu sangat sutji dipandangnja dan bila mati mendapat balasan jang sukatjita dari TuhanNja.

Kegagahan dan keberaniannja Perkasa Alam ditundjukkan beliau kepada bangsa Portugis dalam pertempuran2 itu. Sajangnja kepada keradjaan Atjeh sudah berurat-berakar didalam tubuhnja istimewa kekepada pamandanja jang telah berubah budi-pekertinja.

Setelah beberapa lamanja mengadakan peperangan mati2an dengan bangsa Portugis itu, maka bangsa Atjeh mendapat kemenangan. Segala angkatan laut Portugis telah dapat dikeluarkan dari daerah Atjeh dan bentengnja di Ladong dimusnahkan oleh barisan Muda Perkasa Alam.

Segala kerusakan2 disuruh perbaiki Baginda Sulthan, sehingga kembali seperti biasa. Dimana-mana diadakan chanduri sebagai mengutjap sjukur kepada Tuhan jang Maha Kuasa atas Kurnia kemenangan jang telah dikurniakan itu.

Sedjak waktu itu nama Perkasa Alam jang selama ini kurang harumnja, telah harum dan kenamaan kembali dan dipudja-pudji orang diseluruh keradjaan Atjeh. Pada diri Baginda Sulthan timbul kasih sajang kepada Perkasa Alam kemenakan Baginda itu. Beliau disuruh awasi baik2 dan mulai diberikan peladjaran2 dengan praktyknja sekali untuk memerintahi Negaranja, sehingga rakjatpun sukatjita mendengarnja apalagi Barisan Muda, karena inilah jang diidam-idamkan mereka itu.

Setelah beberapa lama antaranja, maka atas kehendak Tuhan

jang maha Kuasa Baginda Sulthan mangkat dengan tiba2 sakitnja tjuma 2 hari sadja dikebumikan oranglah. Pengganti Baginda harus ditundjukkan seketika itu djuga untuk memenuhi adat istiadat Atjeh jaitu "Radja maté Radja meunganturë" artinja : Radja mati Radja penggantinja. Penudjukkan tjalonan djatuh pada Perkasa Alam, tetapi ada sebahagian ketjil golongan membuat sanggahan, karena masih muda umurnja tetapi dapat ditentang oleh barisan muda oleh sebab itu Perkasa Alam terus diangkat mendjadi Sulthan jang disetudjui segenap orang besar, ulama2 dan orang jang patut2. Sesudah itu, maka urusan pemakaman Sulthan diselesaikan atas Perintah Perkasa Alam.

* * *

XIV. DIATAS BATU TABAL

ALKISSAH maka diriwajatkan oleh sahibul hikajat, setelah Sulthan Ali Rakjatsjah mangkat, maka kaum muda atau partai putera Mahkota Perkasa Alam mendapat kemenangan dari perdjuangan mereka itu, lalu diadakan permufakatan supaja dengan segera menobatkan Sulthan sebagaimana 'adat isti'adat negeri: Radja mati, Radja mengganti, gelaran Sulthan pun dipilih pula dan oleh karena Sulthan ini mempunjai balatentera dari anak2 muda, maka gelaran itupun diambil jang berkenaan dengan semangat muda, sebab gelarnja „SULTHAN ISKANDAR MUDA".

Sesudah tjukup sjarat2 dan rukun untuk penjelenggaraan itu bersedia, lalu madjelis Perdana Menteri dengan perantaraan Keurukon Katibulmuluk Sri Indra Sura, Sri Indra Muda dan Rama Seutia, menjiarkan maklumat (Edict) keseluruh negeri dalam tiga segi tanah Atjeh dan diluarnja, mengatakan hari Rabu tanggal 6 Zulhidjdjah 1015 H atau pada 10 Pebruari 1606 M dalam usia 17 tahun akan ditabalkan Mahkota Sulthan jang muda belia itu serta mengadakan keramian dan chanduri akan fakir miskin seperti 'adat jang lazim dilakukan. Begitulah pada hari Rabu tersebut sedjak subuh rakjat telah penuh dalam pekan negeri Atjeh untuk menghadiri dan menjaksikan penabalan Seri Sulthan. Pada waktu pagi sedang matahari memantjar tjahajanja, telah meletuslah meriam 101 kali, 'alamat Radja telah berdiri diatas BATU TABAL. Sementara itu Seri Sulthan berdiri diapit oleh Menteri Berida (Perdana Menteri) dan Sjechul Islam jang bergelar Kadhi Halikul Adil dengan memberikan sumpah kepada Radja.

* * *

Upatjara Penabalan.

KETAHUILAH oleh kamu sekalian dina mulia miskin dan kaja jang berdiri diatas pelaminan ini, ialah Sulthan kita sekarang jang bergelar Seri Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alamsjah jang memerintah keradjaan Atjeh dan djadjahan takluknja. Hendaklah rakjat sekalian mendjundjung segala perintahnja. Adil disembah, zhalim disanggah. Alang ditolong, langsung ditjok (1). supaja Seri Baginda dapat mengerdjakan sekala kewadjibannja jang berguna untuk kemadjuan rakjat dan kemadjuan negerinja.

Besar sekali dosa manusia jang melanggar segala titah perintah Radja jang adil seperti jang tersebut dalam Quranul karim :
Athi on laha wa athi on rasul wa ulil 'amri minkom :
lalu meletakkan Mahkota diatas Djemala Baginda.
Daulat Tuanku .....!

Hari inilah kepertjajaan rakjat diserahkan kepada duli Tuanku untuk memimpin mereka itu dengan hukum jang 'adil. Ketahuilah oleh Tuanku, sjarat2 jang harus diingat oleh Radja jaitu: Rakjat menjembah Radja dalam zhahir, tetapi Radja menjembah rakjat dalam bathin, sebab adanja rakjat barulah ada Radja. Sebesar2 dosa pula kepada Radja, bila memerintah tidak adil. Radjalah jang menanggung djawab dimuka Tuhan kita jang Esa pada hari Qiamat. Oleh sebab itu pimpinlah rakjat dengan sempurna adil dan supaja tidak menjimpang ke garisan jang salah, pergunakanlah segala hukum dan 'ilmu jang telah diatur dalam kitabullah dan ikut segala pertundjuk Rasul kita Nabi Muhammad s.a.w. dan teladani segala pekerdjaan sahabat2nja dan keempat imamnja. Djauhkanlah dari pada pekerdjaan jang zhalim. Tundjukilah sekalian rakjat jang gelap atau bebal kepada djalan jang terang atau tjerdas. Berikanlah bantuan kepada sekalian rakjat jang miskin dan anak2 jatim piatu. Usahalah dengan giat supaja rakjat mendapat lapangan hidup jang sempurna. Ichtiarkanlah dengan bersungguh-sungguh akan kemadjuan2 Agama Islam. Hendaklah dalam segala pekerdjaan sabar dan bersepakat dengan orang2 tua dan orang jang ber'ilmu, merendahkan diri kepada mereka itu. Adakan siasat jang sempurna dalam sesuatu pekerdjaan atau hukum, agar segala hukum perintah tidak terdorong keluar dari pada garis keadilan. Njahkanlah dengki chianat dan dendam chasumad akan sekalian

(1) atau langsung ditarik.

orang mu'min. Lebihkanlah sajang kepada rakjat dari kaum keluarga sendiri. Ja Allah .....! lindungilah Radja kami dari pada segala marabahaja dunia dan achirat, djauhkanlah dia dari pada sekalian pekerdjaan ma'siat dan berikanlah kepadanja senantiasa badan fikiran jang sehat dan bidjak, supaja ia dapat mendjalankan kewadjibannja jang amat berat seperti perintah Mu. Mulai sekarang kita sekalian dibawah perintah Radja kita Seri Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam demikianlah kesudahan chotbah kadhi Malikul Adil, jang disamput oleh sekalian rakjat jang hadhir; 3 x :: Sare .....! Sare .....! Sare .....!

* * *

Sambutan Mahkota.

AMPUN .....! Ampun Tuhanku. Ja, Tuhanku .... aku mengutjap sjukur akan kurnia Mu aku akan mengikut segala titah suruhMu. ...Ampunkanlah segala dosaku .....: djauhkanlah aku dari pada pekerdjaan jang mungkar. Tundjukkanlah oleh Mu akan daku segala djalan jang tepat dan benar dan lindungilah aku dari pada segala marabahaja-Mu. Hari ini hambaMu sekalian telah menabalkan aku akan mendjadi badal Chalifah Mu, untuk mendjalankan titah dan suruh RasulMu Nabi Muhammad s.a.w. Berat benar terasa olehku beban itu dipikulkan keatas pundakku, oleh sebab itu kurniakanlah kemurahan Mu kepada aku dengan djalan jang memberikan daku badan jang sehat, fikiran jang segar njaman. Ja, Tuhanku lindungilah sekalian rakjatku dari pada marabahaja Mu. Berikanlah akan mereka itu tenaga jang sehat serta fikiran jang njaman, supaja mereka itu dapat membuat bakti kepada Mu. Ja, Tuhanku ..... lindungilah oleh Mu akan segala 'Ulama2 pelita Alam ini dari pada segala marabahaja Mu. Terangkanlah hati mereka itu, supaja dapat menuntut segala 'ilmu Mu dan djernihkanlah fikiran mereka itu, supaja djelas penundjukkannja.

Wahai .....! Sekalian rakjatku ..... ! Aku telah bersumpah pada Tuhanku akan mengikut segala titah suruh itu kepada Mu. Aku telah menerima tabalanmu dengan hati jang gembira. Aku berterima kasih kepada kamu sekalian akan keridhaan dan kepertjajaanmu akan daku jang tulus ichlas itu. Akan tetapi oleh karena chuatir akan diriku jang bermata dua, telinga dua, tangan dua, kaki dua, dan sifat2 keadaan badanku seperti keadaan manusia lain djuga, sebab itu aku djelmakan sifat tubuhku seperti mata aneuh geulujong darut. Untuk menjempurnakan, aku perlu mempunjai bantuan dari 'Ulama2 dan orang besar2 dalam negeriku. Mereka itu akan mendjadi mata telinga dan kaki tanganku. Seperti engkau sekalian melihat dikananku ada berdiri seorang jang memegang Quran jaitu kitabullah, ialah jang akan memelihara segala hukum Tuhan kita dan dikiriku seorang jang memegang pedang, ialah jang akan memelihara segala 'adat lembaga kita. Terutama sekali kepada pemangku2nja dan pengikut2nja aku serahkan kepertjajaanku dan mudah2an dapatlah didjalankan titah perintahku dengan sempurna. Ikutlah segala perintahnja jang benar dan tegahkanlah pekerdjaannja jang karut dan to-

long dimana perlu. *(Beuna ta ikot, karot ta teugah, alang ta tulong langsong ta tjok)*, aku akan melindungi engkau sekalian dari pada kezhaliman orang2 besar dan Hulubalang2ku tetapi engkau hormati mereka itu seperti engkau hormati aku. Demikianlah utjapan dan pesanku kepada engkau sekalian jang hadhir, mudah2an engkau sampaikan pula salamku kepada rakjatku jang tidak dapat hadhir kesini.

Wahai sekalian: 'Ulama, wazir Perdana, orang2 Besar dan Hulubalang2ku pimpinlah rakjatku akan djalan kebadjikan dan perintahkan mereka itu dengan sempurna dan adil.

Ja, Tuhanku .....! lindungilah kami sekalian dari pada pekerdjaan jang mungkar dan marabahaja Mu. Amin .....

Daulat tu..... an ..... ku.....! menjahut dan mendjundjung sembah sekalian rakjat jang hadir.

* * *

Amanat Perdana Menteri.

HASSALAMU 'ALAIKUM W.W.

HADHIRIN jang mulia, muslimin dan muslimat, telah mendengar kita chotbah tabalan dari pada kadhi Malikul Adil dan telah mendengar pula kita akan sambutan dan titah Daulat kita Seri Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam dan atas nama keradjaan, kami berseru kepada engkau sekalian, barang siapa jang durhaka melawan segala titah Duli jang maha mulia, nistjaja mereka itu akan dihukum dengan hukuman jang berat dan pedang ini akan mendjaga hukum dan 'adat lembaga jang telah ditetapkan oleh duli jang maha mulia.

Ja, Tuhanku, landjutkanlah usia Radja kami dan lindungilah duli jang maha mulia itu dari pada segala marabahaja ..... Amin

Sare ..... sahut hadhirin.

* * *

XV. BALATENTARA MUDA

ALKISSAH maka kata sahibul hikajat, setelah Seri Baginda turun dari atas batu tabal dan setelah Baginda mengendalikan tampuk pemerintahannja, maka Seri Baginda amat bergiat berusaha untuk menambah kuat balatenteranja. Baginda kumpulkan anak2 muda untuk mendjadi sipa-i (pradjurit = serdadu). Kemana sadja Baginda berangkat (tourne) selalu membuangkan pemandangan Baginda kepada anak2 muda jang berada didalam kampung atau negeri itu, jang mana kedapatan anak2 muda jang berbadan sehat dan tegap, dipanggil menghadap Baginda dan diminta kepada orang tuanja supaja diberikan kepada Baginda untuk mendjadi pahlawan ataupun mendjadi *Rakan Sjarikai Radja*. Kalau anak2 muda itu berkaum pandjang makin sangat disukai Baginda. Demikian djuga titah perintah Baginda kepada segala Hulubalang2 dan Panglima Perangnja, apabila membuat perdjalanan kemana-mana hendaklah menilik dan mentjari anak2 muda sebagaimana sifat2 jang dikehendaki oleh Baginda, bila mana bertemu hendaklah Hulubalang atau orang Besar Baginda, meminta kepada orang tua atau kaum keluarganja anak itu diserahkan mendjadi sipa-i atau Sjarikai Radja. Bila orang atau keluarganja tiada memberi dengan senang hati, dengan disuruhnja budjuk anak itu dibawa pulang kepada Baginda.

Segala anak2 muda jang sudah dikumpulkan oleh Baginda diadjarnja menembak, bermain pedang lembing. Baginda adakan satu padang datar tempat anak2 muda itu berladjar bermain taktik peperangan, sebab itu sampai sekarang dinamai orang padang itu *"Padang sipa-i"* atau *"Blang Sipa-i"*. Didalam satu kampung disediakan tempat tinggal anak2 muda itu beserta dengan kaum sipa-inja. Disediakan beberapa orang jang pandai2 untuk mendjadi guru segala bangsa, jaitu dari Bangsa Turki Arab, Melaju (Perak), Minagkabau, Djawa, Bugis dan lain2, saban pagi atau sore anak2 muda itu berladjar menembak dengan kaki, berdiri diatas kelapa kosong (boh lu piëng) dan mentjintjang batang pisang dengan pedang. Tjara mentjintjang lidi itu ialah lidi itu diletakkan diatas kelapa kosong (boh lupiëng), kemudian dipeganglah pedang dengan tegap dan kuat (pendeuëng dikuntji) — sehingga pedang itu gemetar itu gemetar dalam pegangan, seakan2 berbunji (berdengung). Sesudah siap pedang itu dikuntji lalu ditjintjang lidi itu sekali djalan sampai 5 atau 7 batang lidi jang putus itu dan ada jang sampai 12 batang lidi dapat dipotong dengan sekali kuntji pedang itu, hal itu bergantung kepada kepandaian masing-masing

anak2 muda itu. Begitu pula diadjarnja mentjintjang batang pisang jang ditanam berbaris-baris ada jang dapat mentjintjang 5 atau 7 batang atau lebih menurut kepandainnja masing2. Orang jang lebih pandai dapat mentjintjang batang pisang jang diimpit 2 atau 3 batang sekali djalan pedang berturut-turut sampai habis baris jang ditanam. Ada djuga orang teramat pandai mentjintjang batang pisang itu meskipun sudah putus tetapi batangnja masih berdiri, hal ini selain dari pandainja, bergantung lagi kepada tipisnja udjung pedang.

Demikianlah djuga Seri Baginda mengadakan satu bukit "Kusaran" tempat anak2 muda itu perade" dari sipa-i2 Radja, sebab itu sampai sekarang masih kita dengar sebutan orang, "*Blang Peurade*". Selain dari itu Seri Baginda mengumpulkan orang2 jang pandai bertukang besi untuk membuat alat2 sendjata: Pedang, Lembing, pisau, rentjong, keris, senapang dan lain2. Dalam besi-besi sendjata itu disuruhnja tukang itu menaruh ipuh dan ramuan jang bisa2, supaja orang jang luka kena sendjata itu merasa sakit dan tidak bisa bergerak lagi. Apabila Seri Sulthan berangkat keluar tiga segi Atjeh, dimana sadja berhenti Baginda suruh buat bentajan tempat Baginda bersemajam dan tempat sipa-i2nja tidur. Dimana tempat Baginda tingal, disitu dikumpulkan pula anak2 muda untuk dipilih mendjadi sipa-i atau Sarikai Radja. Dengan persetudjuan orang2 tua dan 'Ulama dari negeri itu, segera pula terdiri satu balatentera muda. Untuk memimpin balatentera itu ditinggalkan orang (pawira) jang sudah pandai jang dibawa bersama-sama Baginda dan pemimpin ini diangkat mendjadi Bentara dalam negeri itu dan Bentara inilah jang mengepalai pasukan (barisan) itu. Adalah suatu muslihat dari pada Baginda jang senantiasa membawa mudjur dari segala-gala taktik perdjuangan itu, jaitu: Kemana sadja Baginda berangkat, ada Baginda bawa seorang perempuan pengasuh jang meladeni persiapan santapan Baginda serta kawan pengiringnja sebagai Ma sebut. Ma sebut oleh Baginda sendiri menjebut Ma (Mak) akan inang pengasuh itu. Inang pengasuh ini pandai sekali menggulai dan membuat asam untuk membukakan selero makan (eetlust). Diwaktu Baginda bersantap, berkelilinglah segala orang2 Besar serta Hulubalang2 dan anak2 muda jang patut dekat, duduklah dekat dengan Baginda dan jang patut djauh, duduk djauh, tetapi sementara makan itu, gulai2 jang dalam piring Baginda dilemparkan kedalam piring orang jang sedang makan berganti-ganti, ini kali si A dan lain kali si B. Pemberian ini dianggap satu kehormatan, karena orang2 jang mendapat lemparan gulai dari Sulthan dianggapnja dia disajangi. Lain dari itu Inang pengasuh itu, tatkala mereka makan lalu membagi-bagikan asam itu kepada semua orang jang sedang bersantap dengan Sulthan pula. Dalam waktu santapan itu, selalu sadja Mak pengasuh itu membudjukbudjuk hati anak2 muda dan membuat ulok-ulokan dengan mengatakan siapa jang telah makan asamnja, nistjaja senantiasa tinggal berani

dan diharap tidak akan membelakangi musuh. Atas ketjerdikan Mak pengasuh ini makin banjak mendapat anak2 muda masuk mendjadi sipi-i Sulthan.

* * *

XVI. PEMBANGUNAN NEGARA

HATTA maka kemudian dari pada itu, Seri Baginda amat pandai mengambil hati anak2 muda dan telah mengatur dengan baik organisasi dalam militarisme jang mengobarkan semangat dalam masjarakat pemuda2 untuk berdjuang guna mentjari kemewahan dan kemasjhuran tanah airnja, maka Baginda pun tidak chali atau lalai dari pada ichtiar untuk mempersatukan silaturrahim antara masjarakat muda dengan masjarakat tua.

Apabila Baginda bertemu dengan 'Ulama2 atau bila Baginda pergi mengundjungi 'Ulama2 dan orang tua2 atau orang2 Besar, selalu mentjium pada tangan orang2 jang patut itu. Sifat merendahkan diri itulah jang memberikan keuntungan dalam menjampaikan segala maksud dan tijta2 Baginda, istimewa pula tutur kata jang lemah lembut dan ramah tamahnja, dapat menarik kasih sajang orang akan Baginda, sebab itu pula walaupun kemana sadja Bginda datang bertandang tidak disegani orang, penuhlah balai dikerumuni orang tua muda dan ketjil besar bahkan hati Baginda pula penjajang dan pemurah.

Baginda sangat gemar pula akan pekerdjaan pertanian dan sawah ladang. Apabila Baginda datang kesuatu kampung kedapatan anak2 muda jang tiada bekerdja, diadjaknja supaja mereka itu pergi "*Seumuga*" (berkebun lada), "*Meugoë*" (bersawah) dan lain-lain pekerdjaan tani. Bila orang2 itu ta' mempunjai, diberikanlah bantuan padi untuk makanan selama beberapa bulan atau tahun selagi mengerdjakan tanah itu belum mendapat penghasilan.

Tanah atau sawah *(Blang)* jang tidak tjukup mendapat air, diichtiarkan supaja bisa mengalir air kesitu jang diambil beberapa puluh km djauhnja.

Untuk menjempurnakan maksud2 Baginda itu, dihimpunkan Teungku2 atau 'Ulama2 serta orang isi negeri berkumpul disatu tempat dengan disembelihkan satu atau dua ekor kerbau untuk chanduri, kemudian barulah bermufakat dan mengadjak supaja orang2 suka pergi bekerdja menggali bandar air untuk mengairi kesawah. Demikian djuga Baginda mengadakan seuneulob dan daka (verdeelings werk) untuk membagi air itu supaja sama rata orang bisa terima.

Diadakan pegawai "*(kedjruën luëng)*" dan "*kedjruën blang*" untuk mengatur pengaliran air dan dengan mendjaga segala blang (padang sawah) dan mengatur bea2 untuk belandja pegawai atau Kedj-

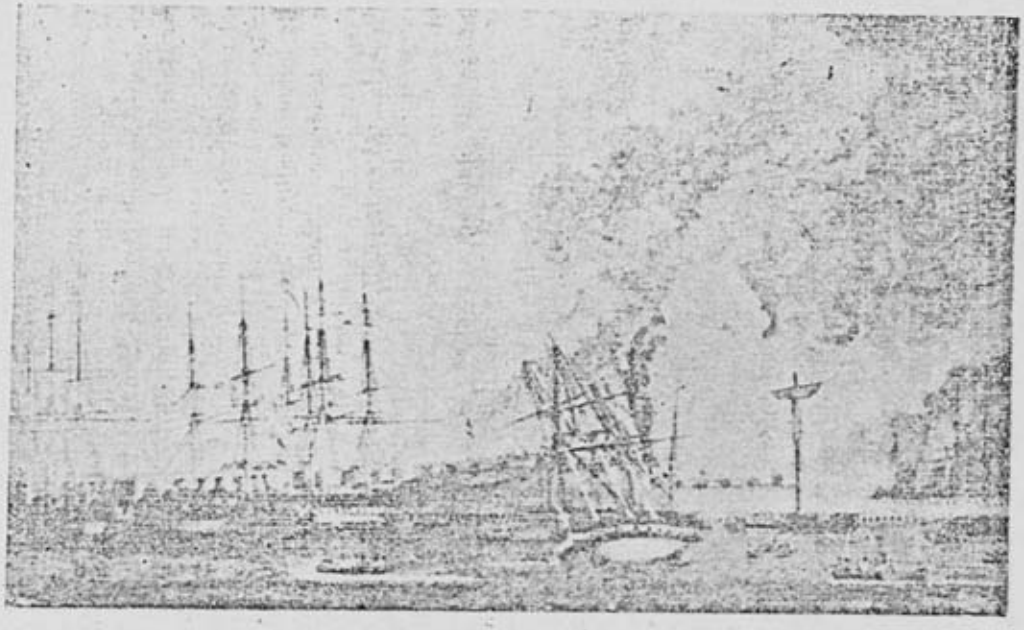

Kapal-kapal asing jang singgah di Pelabuhan Keradjaan Atjeh dipermulaan abad ke XVII.

ruën itu serta mengadakan berbagai-bagai 'adat jang berhubung dengan pekerdjaan pengaliran air itu.

Baginda ini adalah seorang jang ingersiek dan organisateur, oleh sebab itu kemana sadja Baginda datang lalu mendirikan negeri (kolonisasi) baru dan Baginda tinggal bermalam-malam disitu untuk mengatur kampung dan sawah2 disitu. Didirikan mesdjid dan madrasah ditempat itu dan Baginda angkat seorang 'Ulama atau Lebai untuk mengadjar orang-orang kampung jang tinggal disitu. Diangkat pula seorang kepala Negeri disitu buat mendjaga segala aturan atau 'adat jang telah diaturkan oleh Baginda. Pangkat (gelar) untuk kepala negeri (Kolonisasi) itu, ada jang digelarkan, kalau orang itu 'alim, disebut Imum atau kalau orang itu pandai berkata-kata diberikan pangkat Menntruë (menteri) dan kalau orang itu garang dan banjak kaumnja, diberikan pangkat Bentara dan orang jang memungut bea, untuk Radja, digelarkan Kedjruën Sjahbandar. Sjahbandar dan Haria mendjaga segala keamanan dalam pekan, sedangkan Haria menerima segala perintah dari Sjahbandar dan kedua pegawai itu ada dibawah perintah Uleebalang. Pendapatan untuk Sjahbandar 5 peng tip2 satu goni barang jang keluar dan Haria mendapat 2 peng dan uang ini dibajar oleh saudagar jang membawa barang2 itu keluar. Segala wase (bea) keluar masuk Sjahbandar serahkan kepada Uleebalang dan Uleebalang itu sendiri menjerahkan wase bahagian Radja kepada Sulthan atau kepada wakil Sulthan jang telah ditetapkan.

Dalam suatu negeri jang besar jang mempunjai kepalanja beberapa orang, maka diadakan pula seorang kepala jang tertua umpamanja Imeum Tjhik atau Keudjruen Tjhik. Sudah tentulah tiap2 jang disebutkan Tjhik itu orang jang lebih tua dan lebih bidjak dari pada kepala2 negeri jang lain, sedangkan martabat (rang) mereka itu semua sama dengan rang (derdjad) Uleebalang, sebab masing2 (Uleëbalang) itu mengatur sendiri negerinja, hanjalah Tjhik itu tempat menggenap pakat dalam sesuatu hal jang amat penting (penasehat). Dibawah Uleebalang ada pula pegawai ketjil jang diangkat oleh Uleebalang jang bergelar Keutjhik atau Panglima itu tempat menggenap pakat untuk melantjarkan pemerintahan.

Pada sesuatu tempat jang ramai atau negeri jang berkuasa diadakan pekan (kedai) tempat orang berdjual beli hasil negeri atau tempat memasukkan barang2 dari luar negeri. Pegawai kedai itu, Sjahbander, jaitu orang jang selain dari mendjalankan tugas jang tersebut diatas tadi, djuga membuat-statistiek barang2 keluar masuk dan mengatur pas barang jang keluar dalam bandar itu, serta mengumpulkan bea keluar dan dibawah Sjahbandar diadakan lagi satu pegawai rendah jang bergelar Haria. Haria tukang timbangan jang menimbang segala barang keluar (lada, pinang dll), jang kemudian beratnja dimasukkan dalam register oleh Sjahbandar.

Ditiap2 negeri jang besar, didudukkan Baginda seorang 'Ulama tempat Uleebalang itu menanja nasihat (advies) dalam segala hukum jang berhubung dengan sjaraq dan 'Ulama ini memegang hal nikah pasah membagi zakat pitrah dan segala 'adat2 jang didjalankan oleh Bentara Uleebalang, tidak boleh jang berlawanan dengan hukum saraq dan tidak boleh pula melanggar dari pada 'adat jang telah ditentukan oleh Seri Baginda Sulthan. Djadi dalam hal itu 'Ulama sebagai satu tangkal Sulthan agar Uleebalang2 tidak mengeluarkan perintah atau 'adat jang berlawanan dengan hukum sjaraq. Dan posisi 'Ulama sekalipun tidak memerintah negeri, tetapi pengaruhnja seakan-akan diatas rang Uleebalang karena 'Ulama ini adalah orang jang dimuliakan atau dihormati oleh segala golongan rakjat.

Oleh karena muslihat Baginda begitu rupa, maka amat banjaklah 'Ulama jang mentjurahkan kasih sajang akan Baginda jang diikuti pula oleh segala golongan rakjat, sebab itu segala tjita2 Baginda lekas berhasil dan didjundjung oleh segala golongan rakjat.

Keradjinan Baginda dalam memerintah negeri ternjata benar dipandang orang, karena dalam sementara waktu sadja sudah banjak negeri2 jang dibangunkan oleh Baginda sendiri, sehingga negeri barupun banjak bertambah dan kemadjuan tanaman ladapun bertambah besar, sehingga memberikan keuntungan bukan sedikit akan perbendaharaan Baginda.

Untuk mendjaga segala djadjahan Baginda sudah diangkat pula seorang Besar jaitu Marah Agung dan Penghulu Sidik. Penghulu Sidik ini selalu dikirim oleh Baginda kepada negeri2 baru untuk mengamat-amati, kalau2 peraturan jang dikeluarkan oleh Baginda ada didjalankan dengan baik oleh kepala2 negeri.

Baginda menambah banjak kapal2 perang dan balatentera angkatan laut jang melebihi dari angkatanlaut keradjaan2 jang dahulu, untuk mendjaga kuala2 seluruh keradjaan, Atjeh, serta mendjaga keselamatan perniagaan kapal2 asing jang datang berniaga ke Atjeh dan mengusir perampok2 laut jang mengganggu ketenteraman pelajaran umum.

Dalam sementara waktu Baginda memerintah negeri telah mendirikan satu istana besar terbuat dari pada batu dan pintu gerbangnja terukir dari pada emas serta dengan tanam-tanaman bunga, jang amat indah dan tempat permandian permaisuri dipinggir Kruëng Daroy, telah didirikan satu mesdjid jang amat indah pula jang dinamai mesdjid Baitalrahman.

Oleh karena kebidjaksanaan Baginda dalam memerintah negeri, maka kemakmuran2 negeri makin bertambah-tambah besar sehingga nama Bagindapun termasjhur keseluruh dunia.

* * *

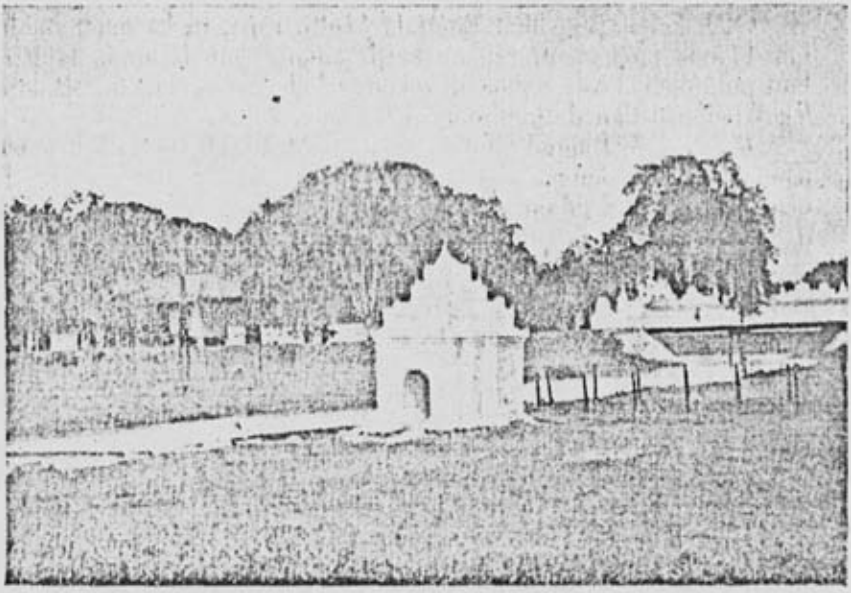

Pintu Kob ditepi sungai Daroij, jaitu bekas pintu taman sari/tempat mandi puteri2 jang diperbuat oleh Sri Sulthan Iskandar Muda.

XVII. MENJUSUN HUKUM DAN 'ADAT

Kebidjaksanaan Seri Baginda Sulthan Iskandar Muda dari sehari kesehari sehingga sampai setahun kesetahun, bertambah-tambah giat bekerdja untuk mengendalikan negeri, sehingga nama Seri Baginda mendjadi masjhur kemana-mana, jang oleh Radja Tjina (Tiongkok) disebut *„Saij Atjeh"* atau *"Singa Atjeh"*.

Kemasjhuran Seri Baginda itu terutama karena memerintah nenegeri dengan bidjak perkasa dan 'adil. Semua pekerdjaan itu berdjalan baik karena jang membimbing Seri Baginda, sebahagian besar dari 'Ulama2 jang 'alim dan para orang Besar2 jang mempunjai muslihat jang memuaskan hati dari segala golongan rakjat.

Oleh karena golongan rakjat terdapat beberapa kaum dan suku (sukeë) jang sangat berpengaruh dalam negeri Atjeh Besar, umpamanja : Sukeë lheë reutoih (suku tiga ratus), suku ini berasal dari orang2 Manté Batak.

Kaum Imeum peuët (kaum imam empat) berasal dari orang2 Hindu dan kaum Tok Batë jaitu kaum orang2 asing: Arab, Persi, Turki dan Hindu jang sudah lama datang, dan kaum Dja Sandang jaitu kaum Hindu tukang tuak jang pertama kali sudah datang kekampung Lam Panaih.

Keempat kaum ini masing2 mempunjai ketua sendiri jang bernama Panglima Kaum.

Semendjak Sulthan Alaadin Rajat Sjah Al Qahar tahun (1537 — 1568), masing2 kaum ini mempunjai persetiaan jang teguh dalam masjarakatnja, oleh sebab itu selalu sadja mendatangkan perselisihan dengan kaum2 atau suku2 jang lain, karena itu segala 'adat lembaganja tidak dapat diserupakan, hanja mereka itu menurut lembaga dari negeri asalnja, meskipun perubahannja kebanjakan sudah meniru peradaban Hindu.

Radja2 atau Sulthan2 jang telah lalu amat sukar mempersatukan kaum2 itu, apalagi dalam tjiptaan hendak memasukkan peradaban baru, jaitu peradaban Islam.

Pengaruh masing2 suku itu amat besar, sehingga Radja atau Sulthan dapat diturunkan dari tachta keradjaan dan Pengandjur2 peradaban baru dapat dibunuhnja.

Radja2 jang telah lalu belum dapat mengatur atau menjusun tatanegara dengan sempurna, akan tetapi semendjak Seri Sulthan Iskandar Muda memerintah negeri, karena perkasa Seri Baginda dengan

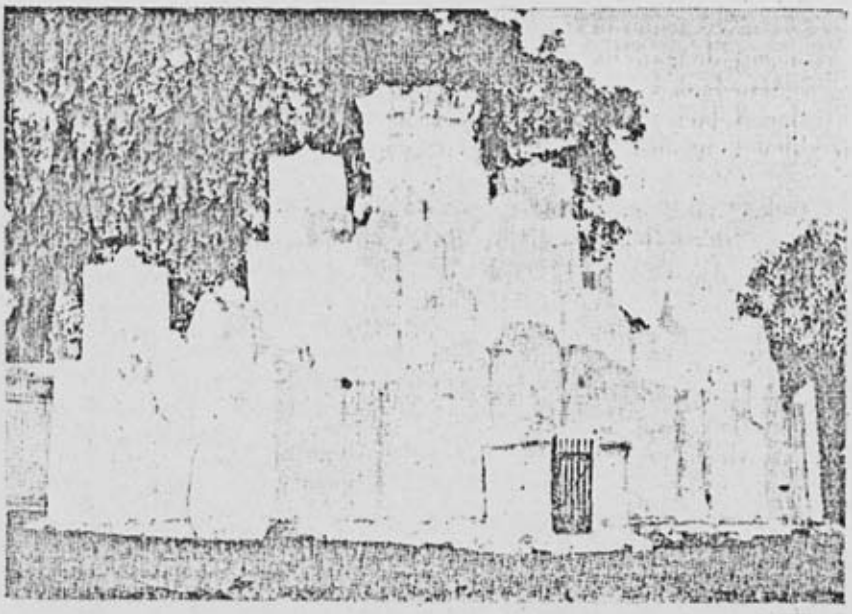

Gunungan tempat bersalin pakaian dikamar mandi puteri2 dalam taman sari ditepi Kruëng Daroij, jang diperbuat oleh Seri Sulthan Iskandar Muda.

kebidjaksanaannja serta muslihat dari penasehat2 Baginda, Sjech Nurdin Al Raniri, Sjech Abdul Rauf Alfanzuri dan pengikut2nja, maka kaum2 itu dapat dipersatukan dalam pekerdjaan pemerintahan negeri, maka oleh sebab itu, persatuan itu oleh Seri Baginda telah dapat mengembling dan mendjalankan tata hukum dalam negeri serta mengatur 'adat lembaga jang penting dalam urusan pemerintahan tidak boleh diubah, akan tetapi wadjib berdasarkan kepada hukum Islam.

Untuk kepentingan itu Seri Baginda Sulthan menjusun tatanegara atas 4 bahagian :

a. Adat diserahkan dalam kebidjaksanaan Sulthan dan penasehat2 atau orang2 Besarnja.
b. Urusan hukum, terserah dalam tangan Sjech Nurdin Al Raniri dan Sjech Abdul Rauf Al Fanzuri sebagai Sjechul Islam atau Kadhi Maikul Adil serta 'Ulama2.
c. Urusan Kanun, Madjelis atau sopan santun dan tertib dalam perkawinan diserahkan dalam kebidjaksaan Maharani (Putruë Phang).
d. Urusan Resam, diserahkan dalam kekuasaan Panglima Kaum atau Bentara2 dalam masing2 tempat (negeri)

Oleh sebab itu sampai sekarang masih dihargai dan disebut2 orang dalam segala peralatan atau pertemuan (perdjamuna) peribahasa :

'Adat bak po teumereuhom,
hukom bak sjiah kuala,
Meudjeuleueih kanun bak potuë phang (*)
resam bak bentara2.

Sesudah Seri Baginda membuat rantjangan dengan 'Ulama2, lalu Baginda menetapkan hukum dan 'adat2 negeri dengan mengadakan sidang 'Ulama dan para Menteri Hulubalang dalam negeri serta orang2 Besar untuk menentukan 'adat (grondwet) jang wadjib didjalankan oleh orang Besar2, terhadap Uleebalang wadjib pula diturut oleh segenap rakjat dalam negeri Atjeh dan Daerah takluknja.

Segala hukum dan adat jang ta' dapat diberikan keputusan oleh Madjlis, para 'ulama dan para Uleebalang dari masing2 tempat boleh meminta pengadilan tinggi kepada Sjechul Islam dan Madjelis tinggi jang dikepalai oleh Seri Baginda sendiri dan tempat bersidang di Balai Baitul Rahman.

('Adat Meukota Alam) Adat atau Acien Regeim adalah aturan menentukan segala mertabat Uleebalang serta orang Besarnja dan menentukan pula kewadjiban dan belandja2 untuk mereka itu masing2 seperti berikut ini :

(*) Kanun kemudian ditambah setelah Baginda kawin dengan Putri Phang.

Angkatan Panglima Sagi dan Uleebalang.

1. Barangsiapa jang hendak diangkat mendjadi Panglima Sagi atau Uleebalang dalam sagi, dimana sadja tempatnja dalam tiga sagi Atjeh dan takluk djadjahannja, terlebih dahulu mufakat ahli waris Panglima sagi atau Uleebalang jang telah meninggal dengan segala orang tua2 atau orang patut2 jang ber-'akal, Imeum, Keutjhik, Wakil dan 'ulama dengan bermusjawarat. *

2. Djikalau seudah mendapat ketetapan siapa jang diangkat mendjadi ganti, lalu diadakan chanduri dengan diundang orang patut2 dalam negeri itu dan Uleebalang2 jang berdekatan dengan negeri itu. Sesudah hadlir semua orang² itu, lalu diangkat dan beri gelaran bagi orang jang diangkat itu, maka pekerdjaan itu sudah maklumat.

3. Sesudah diangkat, lalu dibawa menghadap Radja dengan membawa satu dalung jang berisi persembahan didalamnja, menurut ala kadarnja, Panglima sagi, orang Kaja Serimaharadja Lela, uleëbalang dalamsagi, dan uleëbalang jang sama derdjatnja dengan uleebalang Nam dan uleebalang jang sama derdjatnja dengan uleebalang Dua belas.

4. Dalung itu dipersembahkan kebawah duli hadarat paduka Seri Sulthan jang bersemajam diatas balai Baital Rahman, jang telah bersedia menjambut persembahan itu menurut sebagaimana 'adat jang melazimah dalam negeri Atjeh bandar Darus Salam.

5. Seri Sulthan memberikan kehormatan :
   Panglima sagi atau orang Kaja Seri Maharadja Lela dengan 21 x letusan meriam. *
   Uleebalang dalam sagi atau jang sama derdjatnja disambut dengan 12x letusan meriam. Seri Maharadja Indra Laksamana dan Radja Udah Nan Lela disambut dengan 9x letusan meriam.
   Uleebalang dua belas atau jang sama derdjatnja disambut dengan 7x letusan meriam.
   Uleebalang enam, Bintara Gigiëng sendiri disambut dengan 9x dan Uleebalang jang lain dengan 5x letusan meriam.

6. Adapun Uleebalang jang takluk dalam djadjahan atau jang dalam tanggungan Sulthan, memakai surat angkatan Tjap Halilintar, jang bunjinja seperti berikut dibawah ini :

---

* pengangkatan dan kehormatan Panglima Sagi, ditambah oleh Ratu Nurul Alam Nakiathuddinsjah.

Kami beri tahu kepada sekalian Uleebalang, Datuk, Imeum, Keudjeuen, Panglima, Keutjhik, Wakil, Peutua ketjil besar, tua dan muda serta sekalian rakjat.

Maka adalah seperti Panglima takluk djadjahannja sudah kami beri djabatan Uleebalang. Kurnia Allah dan Rasul, kemudian mendjadi wakil kami mengganti pekerdjaan. Inilah jang membuat pekerdjaan kami didalam negeri jang pertama mengambil hasil kami dan perintah berniaga laut dan darat, memberi gupang dan busuk akan segala Peutua jang telah ada menerimanja dan akan hak kamipun hendaklah dibawanja segenap tahun lepas berniaga djual lada.

7. Hendaklah dipelihara akan meramaikan negeri, pertama diperbuat djalan segala hamba Allah berdjalan dan diperbuat mesdjid jang runtuh atau jang belum ada dahulunja, patut diperbuat. Hendaklah diperbuatkan deah dan Madrasah tempat sembahjang Djum'at dan sembahjang berdjuma'ah lima waktu dan puasa dan mengeluarkan zakat dan pitrah dan hendaklah pelihara akan negeri dengan ke'adilan, mengikut sjari'at Nabi Muhammad dan perintah kami, ja'ni rukun Islam dan mendjauhkan segala larangannja, dan larangan kami dan hendaklah djangan menjukai pada perbuatan haru ma'siat dan durhaka. Dan djikalau diperbuatnja ma'siat pekerdjaan jang tiada patut, maka pastilah durhakanja ia dari pada pekerdjaan djabatannja serta gugurlah sendirinja, maka djanganlah kamu mengikut djuga adanja.

8. Hamba Radja bersama Uleebalangnja Rama Setia jang berdjaga dibalai kota Darul dunia jang dititahkan oleh Suthan untuk memeriksa dalam kampung, mukim, Sagi dan djadjahan takluknja, guna melihat hal keadaan dalam peraturan 'adat negeri.

9. Djikalau Uleebalang itu dapat tjelaka mati teraniaja pada sesuatu kampung, dimukim, Sagi atau negeri, maka Sulthan memerintah menjuruh orang Kaja Seri Maharadja Lela atau wakilnja dengan membawa alat sendjata pergi periksa serta meminta orang djahat itu pada Uleebalang negeri atau Sagi itu : Uleebalang dalam negeri itu wadjib mentjari akan orang djahat itu, lalu ditangkap dan kalau melawan boleh dibunuh.

10. Kalau seorang hamba Radja itu mati, 7 orang gantinja, diambil dari pada ahli waris orang djahat itu, demikian diputuskan melainkan berpindah ahli warisnja kepada Radja diperbuat apa jang suka.

11. Uleebalang mukim atau Sagi itu bila tiada suka mentjari orang djahat itu, oleh karena ahli warisnja atau karena sesuatu sebab jang lain, maka Uleebalang itu mendapat kesalahan, bo-

leh dikenakan denda menurut kadarnja dari lima ratus sampai seribu real.

12. Apabila Uleebalang dalam negeri itu tersangka tiada menurut hukum itu, maka Sulthan memanggil Tgk. Sjhik Seri Muda Pahlawan, Radja negeri Meureudu, menjuruh pukul Uleebalang negeri itu atau dengan diserang negeri itu dan diusir, segala pohon tanaman ditebang dan sumur ditutup, harta dirampas dan rumah dibakar.

13. Hamba Radja seorang atau banjak tiada bersama dengan Uleebalangnja, disuruh oleh Radja memanggil orang atau pergi mengambil harta dimana2, dimana ia berhenti atau bermalam, hendaklah ia beri tahu dan mendapatkan kepala kampung ditempat itu, seperti Keutjhik atau Imeum wadjiblah memelihara hamba Radja itu atas kadarnja supaja djangan dibinasakan oleh orang djahat.

14. Djikalau hamba Radja itu binasa dalam sesuatu kampung atau mukim luka atau mati, Radja menuntut balasnja hamba itu kepada Uleebalang mukim itu seperti jang tersebut dalam fatsal 9,10,11 dan 12.

15. Hamba Radja jang disuruh, sampai pada sesuatu kampung jang ketjil jang sedikit orangnja, lagi djauh dari pada kampung orang banjak, tiba2 binasa ditempat itu, mati atau luka, djikalau orang2 kampung itu tiada tjampur atau tiada terlawan sebab banjak orang djahat, maka disuruh bersumpah buat djadi saksi dan menurut Uleebalang jang punja perintah serta Rama Setia mentjari orang djahat itu jang sudah lari keluar dari Tiga Sagi Atjeh atau orang luaran jang djahat itu, maka adalah Radja bersabda memberi perintah kepada Panglima Sagi dan Uleebalang dalam Sagi, tiada boleh orang durhaka itu balik masuk kedalam Tiga Sagi negeri Atjeh, melainkan dibunuh hukumannja, djikalau ada ahli warisnja didenda atas kadarnja mengikut apa jang suka oleh Radja.

16. Djikalau ada Panglima Sagi atau Uleebalang dalam Sagi negeri Atjeh, sembunjikan orang djahat atau jang tiada dichuatirkan ada dalam kampung mukim perintahnja, tiada perduli mendjaga negeri, kiranja sampai chabar keterangannja kepada Radja, Maharadja menjuruh orang Kaja Seri Maharadja Lela atau wakilnja, minta kepada Uleebalang jang sembunjikan orang djahat itu supaja ditangkapnja dan didjatuh kepada Uleebalang itu kesalahan didenda dari lima ratus sampai lima ribu riel.

17. Adapun orang luaran jang Islam lain dari pada bangsa Atjeh seperti orang: Arab, Benggali, Keling, Melaju dan Djawa atau pekerdjaannja berniaga, ketika dia baru datang masuk kedalam

negeri Atjeh bandar Darussalam ada seumpamanja mengantarkan persembahan kepada Radja supaja boleh kenal dengan Radja.

18. Djikalau dia pergi djualan dimana tempat djuapun dalam Tiga Sagi negeri Atjeh, tiba2 datang tjelaka dibunuh orang teraniaja mati atau luka dirampas hartanja, maka adalah Radja menuntut belandja seperti tersebut dalam fatsal 9.10.11 dan 12.

19. Djikalau orang luaran datang menuntut 'ilmu kedalam Tiga Sagi negeri Atjeh, duduknja dalam mesdjid atau deah madrasah kiranja dapat tjelaka teraniaja sampai mati, maka Uleebalang jang punja tempat pemerintahan djadi ahli warisnja akan menuntut jang mati dan menjempurnakan kematiannja dengan chanduri atas sekedarnja, tiada Radja tjampur atas hal ini, sebab dia tiada menghadap Radja melainkan mengikut peraturan Uleebalang ditempat itu, hanja uleebalang memberi tahu sadja kepada Radja.

20. Djikalau orang luaran lain agama dari pada Agama Islam jang lain dari pada orang Hindu, tiada boleh diterima oleh orang negeri tinggal didalam kampungnja, melainkan disuruh balik kelaut kedalam tempatnja.

21. Djikalau orang lain agama itu hendak tinggal djuga duduk didarat kedalam kampung orang Islam, kalau dapat tjelaka atau luka atau kenarampas hartanja dalam kampung itu, terdapat ia bermalam sama orang dalam kampung itu jang buat aniaja atau lain orang djahat kalau mati atau luka, kalau dirampas hartanja, habis sadja tiada diterima pengaduannja oleh Radja atau Uleebalang, sebab dari taksirannja sendiri punja salah.

22. Adapun orang jang menerima pada orang jang lain agama itu tinggal duduk bermalam pada kampungnja, djatuh kesalahan kepada 'Ulama kena kifarat denda chanduri memberi makan sidang djum'at.

23. Djikalau orang jang kena kifarat itu tiada menurut peraturan 'Ulama, boleh mengadu kepada Uleebalang jang punja pemerintahan ditempat itu, menghukum menurut timbangan kesukaaan jang 'adil.

24. Adapun rakjat didalam Sagi atau mukim jang pergi kepada lain mukim, pekerdjaannja berniaga atau menuntut 'ilmu kiranja datang tjelaka dibunuh orang dengan teraniaja, maka ahli waris orang jang berniaga itu meminta timbangan dan pertolongan kepada Uleebalang, dia sendiri dan berbitjara kepada Uleebalang tempat orang aniajanja itu musapat dan musjawarat dengan segala Peutua dan 'Ulama supaja dibajar diat jang mati atau ganti harta jang kena rampas.

25. Adapun bangun(diat) orang jang merdeka dengan seratus unta dibajar kepada ahli waris jang mati, demikian banjaknja bangun orang jang merdeka.

26. Djikalau sudah dibajar bangun jang mati kepada ahli warisnja, tiada boleh dibunuh orang jang aniaja itu, karena sudah taubat dan berdamai.

27. Djikalau ahli waris tiada suka terima diat itu hendak dibunuh djuga jang aniaja.

28. Maka kedua belah Uleebalang itu wadjib memperkenankan permintaan ahli waris jang mati.

29. Djikalau Uleebalang menjebelah orang jang aniaja tiada suka beri dibunuh jang aniaja itu, sebab ahli warisnja dia hendah bajar djuga bangun, maka Uleebalang orang jang mati telah wadjib membawa ahli waris jang mati, kepada Radja maka telah wadjiblah Radja menjelesaikannja.

30. Maka jang berchusumat dua Uleebalang serta dua belah ahli waris jang tersebut telah wadjib menurut timbangan Radja dengan 'Ulama menurut hukum Allah dan Rasul.

31. Adapun bangun ahli mengikuti harganja dengan aras.

32. Dari harta jang kena rampas telah wadjiblah Uleebalang tempat orang jang aniaja itu mendjatuhkan hukuman kepada orang jang menjamun itu serta dengan ahli warisnja memulangkan harta jang diambilnja atau gantinja.

33. Jang merampas itu telah lari keluar dari dalam Tiga Sagi negeri Atjeh, maka tiada boleh berbalik masuk kedalam Tiga Sagi negeri Atjeh.

34. Djikalau siperampas berbalik masuk kedalam Tiga Sagi negeri Atjeh, maka wadjiblah Uleebalang menangkap dan memotong tangannja.

35. Maka jang siperampas ketika hendak ditangkap dia melawan sah dibunuh.

36. Radja tiada mentjampur tangan atas ini rampas dan rebut dalam Sagi atau mukim, melainkan menurut timbangan musapat segala Peutua serta 'Ulama, musjawarat dengan Uleebalang memberi keputusannja.

37. Djikalau ada satu kumpulan atau banjak orang jang berniat hendak membuat kedjahatan kepada Radja atau hendak membuat huru-hara dalam kampung atau mukim atau Sagi, djikalau diketahui oleh satu orang atau banjak orang, telah wadjiblah atas orang melihat kumpulan itu memberi tahu dengan segera kepada Uleebalangnja.

38. Uleebalang itu telah wadjiblah dengan segera pergi periksa kumpulan itu serta diundurkan supaja djangan terdjadi perbutan jang kedjahatan.

39. Seseorang rakjat atau banjak, sesudah tahu melihat kumpulan orang jang berniat kedjahatan, tiada ia memberi tahu kepada Uleebalangnja, kiranja kumpulan itu telah berangkat hendak mendjalankan kedjahatan, maka dapat chabar keterangannja oleh Uleebalang jang punja perintahan satu kumpulan sudah berangkat hendak membuat kedjahatan, tetap dia punja rakjat si Anu atau si Keutjhik ada melihat kumpulan itu, tiada memberi tahu kepada Uleebalang jang mendapat tahu sendiri, maka djatuh kesalahan kepada rakjat "Sjubahat", dihukum menurut kesukaan Uleebalang itu sadja, tetapi dengan musapat dan musjawarat dengan segala Peutua serta 'Ulama menilik keadaannja.

40. Djikalau kumpulan itu hendak melakukan kedjahatannja tiada perduli nasihat Uleebalang jang musjawarat kepadanja, maka wadjiblah Uleebalang itu pukul dengan pedang kaum peluru itu dengan hingga habis-habis binasa jang melawan dibunuh, tiada melawan ditangkap diserahkan kepada Radja dan dia punja suka Radja membuatnja.

41. Siapa djuga Uleebalang dalam Sagi atau Panglima Sagi telah mengetahui ada orang jang berniat kedjahatan kepada Radja, telah musapat dan musjawarat dalam perintahnja tiada dichuatirkan, kiranja mendapat chabar keterangan oleh Radja, ia menjuruh orang Kaja Seri Maharadja Lela atau wakilnja pergi periksa hal itu.

42. Djikalau perbuatan kumpulan itu belum djadi sekalipun, djatuh kesalahan kepada Uleebalang itu, tetapi ditimbang dan difikir oleh Radja dengan ke'adilan memelihara rakjatnja.

43. Adapun Panglima Sagi kuasa mendjatuhkan hukuman kepada rakjat jang bersalah dalam ia punja Sagi, selain dari pada hamba Radja perbuatan jang sudah diperlakukan.

44. Panglima Sagi tiada kuasa mendjatuhkan hukuman kepada hamba Radja jang berbuat salah dalam saginja, melainkan ditangkap diserahkan kepada Radja, buat apa dia punja suka.

45. Hamba Radja itu ketika ditangkap dianiaja melawan harus dibunuh sadja, tetapi wadjib memberi tahu kepada Radja adanja.

'Adat Kehormatan Kepada Panglima Sagi Uleebalang dalam Sagi serta Ahli Warisnja dan Kurnia Sulthan Atjeh Bandar Darus Salam.

1. Adapun djikalau Panglima Sagi meninggal dunia, wadjib

Uleebalang dalam Sagi itu mempersembahkan kepada Sulthan.

2. Setelah Seri Sulthan mendapat chabar kematian, maka Baginda titahkan kepada orang Kaja Seri Maharadja Lela atau wakilnja pergi mengundjungi orang jang kemalangan dan membawa belandja seberapa jang tjukup untuk penguburan, sedekah dan chanduri pada hari penguburan itu sebagai kurnia Seri Sulthan. Untuk chanduri dihari lain terserah atas kesukaan ahli warisnja.

3. Demikian djuga djikalau waris Panglima Sagi meninggal, wadjib pula Uleebalang dalam Sagi itu mempersembahkan chabar kemalangan itu kepada Seri Sulthan.

4. Seri Sulthan bersabda kepada Rama Setia atau Panglima Paduka Sinara untuk mengundjungi tempat kemalangan itu dengan membawa belandja seberapa tjukup untuk hari penguburan itu.

5. Apabila Uleebalang dalam Sagi tiada mempersembahkan chabar berdukatjita itu kepada Seri Sulthan, maka Sulthan tiada mengurniakan apa2.

6. Uleebalang dalam Sagi jang tiada mempersembahkan chabar kemalangan Panglima Sagi kepada Sulthan, maka Uleebalang itu mendapat durhaka.

7. Uleebalang jang durhaka itu tiada boleh menghadap Sulthan sebelum ia meminta ampun atas kesalahannja itu.

8. Djikalau Sulthan ada mengandung maksud atau sesuatu hadjad, maka Sulthan memanggil Uleebalang jang durhaka itu, sekalipun ia belum menebus kesalahannja, maka hal itu mendjadi amal sadja.

AHLI WARIS ULEEBALANG

9. Djikalau Uleebalang dalam Sagi meninggal dunia, maka wadjib atas Imeum mukim itu menjampaikan chabar itu kepada Panglima Sagi, kemudian Imeum itu disuruh oleh Panglima Sagi mempersembahkan hal itu kepada Sulthan.

10. Setelah Sulthan mendapat chabar, lalu bersabda kepada Radja Udah Nan Lela untuk mengundjungi tempat kemalangan itu, dengan membawa kurnia jang tjukup untuk belandja penguburan, sedekah dan chanduri sehari itu.

11. Apabila Sulthan tiada menerima chabar atas kemalangan Uleebalang itu, maka Sulthan tiada mengurniakan apa2.

12. Uleebalang2 dalam tanggungan Sulthan jang duduk dalam kota Darul Dunia bersama dengan Sulthan, Orang Kaja Seri Ma-

haradja Lela, Panglima Radja Udah Nan Lela, Rama Setia, Panglima Paduka Sinara, Teuku Imeum Luëng Bata, Teuku Kadhi Malikul Adil, Teuku Panglima Mesdjid Raja, Teuku Nata Setia dan Teuku Lam Gugup.

Adapun Teuku Nek Radja Muda Setia termasuk djuga dalam tanggungan Sulthan dan termasuk djuga dalam Uleebalang dalam Sagi, sekalian Uleebalang jang termasuk dalam fatsal ini, apabila meninggal dunia, tiada boleh diquburkan oleh ahli warisnja, melainkan Sulthan jang menanggung beladja penguburan, sedekah dan chanduri serta lain2 beladja sehari itu, dihari lain terserah dalam urusan ahli warisnja.

13. Djikalau anak Uleebalang jang tersebut meninggal dunia, ada mempersembahkan chabar kemalangan itu kepada Sulthan, maka Sulthan menjuruh hantar 30 a 40 kaju kain putih atau djikalau tiada kain diganti dengan 30 atau 40 real kepada belandja anak jang meninggal.

14. Sesudah sampai hari ketiga anak itu meninggal, Sulthan menjuruh mengantarkan lagi seekor kerbau kepada ajah anak jang meninggal itu.

15. Anak Uleebalang jang dalam tanggungan Sulthan meninggal, tiada mempersembahkan chabar kepada Sulthan ketika hari meninggalnja, maka Uleebalang itu mendjadi murka kepada Sulthan.

I. PERHUBUNGAN DIANTARA AGAMA DENGAN SULTHAN DAN ULEEBALANG

PENDJELASAN.

Perhubungan Agama dengan Sulthan sebenarnja hal itu telah mempunjai dasar jang tetap dalam hukum Agama, sebab telah dikuatkan oleh firman Tuhan dan hadist Nabi, jang mana firman dan hadist itu dapat didjelaskan oleh para 'Ulama2. Disamping firman dan hadist itu mempunjai pula hukum2 jang tertentu untuk penabalan atau angkatan Sulthan.

Adapun Sulthan itu diangkat oleh rakjat atas andjuran dan persetudjuan 'Ulama dan orang Besar2 jang tjerdik dan pandai dalam sesuatu negeri, ja'ni atas perbulatan faham dan fikiran dari ahli hukum ('Ulama) dan ahli 'adat (orang Besar2 tjerdik pandai) dalam negeri itu, dalam golongan ini termasuk djuga Panglima Kaum, sebab itulah maka terdapat kata2 dalam pepatah : Bahwa hukum dan 'adat itu sebagai zat dengan sifat (Lageë zat ngon sifheuët).

Adapun orang jang diangkat mendjadi Sulthan itu menurut hukum agama, mempunjai sjarat2 :

1. Mempunjai ketjakapan untuk mendjadi kepala :

   a. merdeka
   b. jang dewasa
   c. berpengetahuan (hukum dan 'adat)
   d. 'adil

2. Tjakap untuk mengurus negeri, hukum dan peperangan.

3. Mempunjai kebidjaksanaan dalam hal mempertimbangkan dan mendjalankan (melantjarkan) hukum dan 'adat.

Menurut siasat dalam lembaran sedjarah, bahwa negeri jang diperintahkan oleh Sulthan atau Radja jang bergelar Sulthan, maka Radja itu ber Agama Islam. Oleh sebab itulah sjarat2 untuk mengangkat Sulthan itu mengambil sjarat2 dari pada hukum Islam, sebagaimana jang diterangkan diatas tadi, jang berasal dari pada Nabi Muhammad s.a.w. Djadi perhubungan Sulthan dengan Agama, ja'ni Sulthan menanggung djawab dan memperlindungi Agamanja atau agama dalam negerinja. Oleh karena Sulthan menanggung djawab tentang agama jang dalam negerinja serta melindunginja, maka sudah tentu pula ia mempunjai hak untuk mengatur atau mengurus segala jang berkepentingan, agar senantiasa ia tjakap dan 'adil.

Hak Sulthan untuk menjelenggarakan kewadjibannja :

1e. Mengangkat orang2 ahli dalam hukum ('Ulama).

2e. Mengangkat orang2 jang tjerdik pandai (bidjak), jaitu orang2 jang patut mengurus tatanegara (wazir, menteri d.l.l.).

3e. Mengangkat orang jang perkasa untuk pertahanan negeri, jaitu Uleebalang atau Panglima Perang d.l.l.

Ketiga golongan inilah jang mendjundjung dan mendjalankan (melantjarkan) hukum serta perintah2 dari Sulthan atau djelasnja boleh disebutkan ketiga golongan itu mendjadi pegawai (pembesar) jang tertinggi dari Sulthan.

Adapun pekerdjaan jang diserahkan oleh Sulthan kepada ketiga golongan itu didalam Tanah Atjeh, jaitu :

1. 'ULAMA2.

a. Mendjadi penasihat Sulthan dalam hal jang bersangkutan dengan agama dan memberikan penerangan kepada rakjat (umum) tentang keteguhan iman rakjat negeri terhadap Tuhan dan kebadjikan jang bersangkutan dengan agama.

b. Mendjadi kadhi Sulthan dalam hal memutuskan perkara2 (hukum) dalam negeri.

c. Menerima Wilajah dari Sulthan (wakilnja Panglima Sagi atau Uleebalang) untuk menikahkan orang jang tidak berwali, memasah atau fasiq perempuan jang boleh dipasah atau difasiq.

d. d.l.l. jang bersangkutan dengan hukum (agama).

2. MENTERI2.

a. Mendjadi penasihat dan pembimbing Sulthan.

b. Mempertimbangkan urusan tatanegara.

c. Mendjalankan sesuatu muslihat (diplomatiek) dan siasat serta mengamat-amati segala pekerdjaan, menjusun dan mendjaga baik segala peraturan negeri, jang diatur atau diperintahkan oleh Sulthan dengan kebidjaksanaannja agar memperoleh kemadjuan dan keselamatan pemerintah dalam negeri.

d. d.l.l. jang berhubung dengan pekerdjaan tatanegara.

3. ULEEBALANG

Uleebalang bahasa Sanskrit dan pangkat ini terdapat dalam pangkat2 Keradjaan ditanah Melaju jang asalnja dari perkataan Hulubalang. Hulubalang ini asalnja ialah kepala dari lasjkar atau pangkat dalam djabatan lasjkar Radja atau Sulthan, tetapi di Atjeh Uleebalang itu diberikan hak memerintah negeri (menurut sepandjang 'Adat Meukuta Alam), kewadjibannja :

a. Mendjaga negeri (peutimang naggruë).

b. Mendjalankan segala perintah Sulthan dalam penangkapan orang2 jang engkar akan keputusan hukum dan 'adat ('Adat Meukuta Alam) fatsal 24).

c. Mengadakan lasjkar pertahanan negeri, dimasa perlu.

d. dan lain2.

Adapun Uleebalang2 didalam Atjeh Besar ada jang dibawah Panglima Sagi dan ada jang langsung kepada Sulthan, akan tetapi Uleebalang diluar Atjeh Besar dan djadjahan takluknja, langsung dibawah Sulthan sendiri.

II. PERHUBUNGAN DIANTARA AGAMA DENGAN 'ADAT

'ADAT BERSENDI SJARA'
SJARA' BERSENDI 'ADAT

Agama dengan 'adat atau sjara' dengan 'adat jaitu sjara' bersendi 'adat dan 'adat bersendi sjara'. Kalau kuat 'adat kuat pula

Agama. Agama terbit dari quran (Kitab) dan 'adat terbit dari undang2 dan resam negeri jang disusun oleh Radja atau Sulthan dengan sefakat orang2 Besarnja. Tiap2 negeri atau keradjaan mempunjai 'adat lembaga masing2, walaupun berlain-lainan, tetapi 'adat itu sendjata (pedang) keradjaan dan benteng kerakjatan.

Menurut lembaran sedjarah, 'adat Atjeh itu kebanjakan terbit dari hukum (sjara'). Sjara' dapat menindas atau menjingkir 'adat, hal ini biasa terdapat dalam pekerdjaan tatanegara. Mengangkat Sulthan musti sefakat hukum dengan 'adat. Oleh sebab itu pula waktu Sulthan berdiri diatas batu tabal, 'Ulama2 jang memegang Quran (Kitab) berdiri dikanan dan Perdana Menteri jang memegang pedang berdiri disebelah kiri. Kesimpulannja bahwa Sulthan menguasai dan melindungi hukum dan 'adat (menanggung djawab).

Menurut hukum (sjara') pangkat Sulthan dan orang Besarnja 'Ulama, Menteri, Uleebalang d.l.l. tidak mendjadi hak turun-temurun, tetapi menurut 'adat mendjadi hak turun-temurun.

'Adat negeri Turki pangkat Sulthan itu tidak turun kepada anak, tetapi kepada adiknja. Dinegeri Minangkabau pangkat itu turun kepada kemenakan dan ditanah Atjeh turun kepada anak, menurut sjarat2 dalam ajat 1, 2 dan 3.

Adapun 'adat dalam negeri Atjeh sebelum Sulthan Iskandar Muda, tidak tersusun. Dimasa Sulthan Alaadin Rajat Sjah Alqahar jang mendjalankan dan memelihara 'adat dan hukum itu sebagai pegawai2 Sulthan, ialah Panglima2 Kaum. Dalam pemerintahan Seri Sulthan Iskandar Muda 'adat itu disusun, diperbaharui dan ditetapkan ja'ni setelah dipertimbangkan oleh Madjelis Keradjaan dengan sefakat ahli2 Agama ('Ulama) dan ahli 'adat (Menteri, Uleebalang dan orang Kaja2).

Susunan 'adat itu disebut *'Adat Meukuta Alam* atau A.M.A. (Aciem regiem = grondwet = Undang2 dasar). Karena adanja A.M.A. ini, maka urusan tatanegara jang diurus oleh Panglima Kaum mendjadi berubah. Tiap2 kampung didirikan meunasah (madrasah perguruan), tempat berkumpul mengadji dan ber'ibadat (sembahjang), kampung ini diatur dan dikepalai oleh seorang jang bergelar Keutjhik dibantu oleh ketua meunasah dan waki. Disamping itu ada orang tua2 atau orang patut jang mendjadi penasehatnja.

Beberapa kampung (meunasah) disebutkan mukim, diwadjibkan tiap2 mukim mendirikan satu mesdjid tempat sembahjang Djum'at dan mukim itu dikepalai oleh seorang Imeum jang berasal dari Imam sembahjang, ia mengurus segala kepentingan dalam mukimnja. Oleh

karena kemadjuan penduduk-kampung bertambah-tambah, maka mesdjid2 pun bertambah2 dan sendirinja mukim bertambah pula dan beberapa mukim itu wadjib mempunjai kepala jang lebih besar, maka Radja (Sulthan) mengangkat Panglima Kaum (Panglima Sulthan) mendjadi kepala dan diberi bergelar Uleebalang untuk memerintah mukim2 atau beberapa mukim itu (A.M.A. fatsal 7).

Maksud Sulthan Iskandar Muda membagi dan menjusun urusan tatanegara sedemikian rupa, mengemukakan hukum agama dalam pembinaan negara, sebab dengan iman (kepertjajaan) rakjat kepada agamanja menurut organisasi Islam, maka mereka itu dapat bersatu dengan tidak mengutamakan kaumnja (Homogeen), dalam semua memandang orang muslimin dan karena itu hilanglah sebahagian besar pengaruh 4 suku. Oleh karena itu pula maka berangsur-angsur hilanglah segala kebudajaan, kepertjajaan dan 'adat2 jang ta' baik dari perasaan kehinduan jang ada dalam suku: Dja Sadang, suku Iheuë reutoih suku Imeum Bateë. Dengan adanja adat Mahkuta Alam (Aciem regiem) jang terbit dari hukum (sjara'), maka Sulthan Iskandar Muda dapat mempersatukan hati rakjat segenap lapisan, sehingga Baginda memperoleh mertabat jang tinggi didalam dan diluar negerinja sehingga dapat menaklukkan negeri2 lain mendjadi daerah negeri Atjeh bahkan negeri Atjeh sebagai station dari aliran perkembangan kebudajaan Islam keseluruh Nusantara dan karena itu negeri Atjeh disebut oleh orang luar „*Serambi Mekkah*".

Adapun 'adat jang disusun oleh Sulthan Iskandar Muda didjundjung tinggi oleh penggantinja Sulthan Iskandar Thani (menantunja) dan dikuatkan lagi oleh Sulthanah Tadjul 'Alam Sjafiahtuddi, anaknja (Ratu I jang diangkat karena kekerasan 'adat) dan diikut oleh segala Ratu2 dan Sulthan2 turun-menurunnja. Dimasa Sulthanah Tadjul 'Alam Sjafiahtudin, hak nikah fasah diserahkan dalam djabatan Panglima Polim Muda Perkasa, karena protes 'Ulama, Radja perempuan tidak boleh mendjadi Wali 'am. Dan lagi pada masa keradjaan Ratu Nurul 'Alam Nakiathuddin Sjah tahun 1675 - 1677, karena protes Panglima Sagi XXV dan XXVI mukim, maka hak nikah fasahpun diberikan lagi pada kedua Panglima Sagi itu.

Maka karena itu susunan *Adat Mahkuta Alam* itu diperkuat pula, tetapi diadakan sedikit perobahan dan tambahan dalam daerah Atjeh Besar, jaitu mengangkat 3 orang Panglima Sagi : Panglima Sagi XXII mukim, Panglima Sagi XXV mukim dan Panglima Sagi XXVI mukim. Dalam perobahan atau tambahan baru itu ditentukan: pangkat, kehormatan, dardjat, kewadjiban dan hak masing2 Panglima2 Sagi dan Uleëbalang2 dalam Sagi serta keluarganja.

Dalam tahun 1723 Sulthan Sjamsul 'Alam memperkuatkan lagi 'adat Meukuta Alam. Tadjul 'Alam dan Nurul 'Alam dengan me-

njiarkan sarakata (Edict), bersabda kepada Kadhi Malikul Adil, Orang Kaja Seri Paduka Tuan, Orang Kaja Radja Bendahara dan segala fakih2, Ketua dan anggota Mahkamah Tinggi dari Sulthan, *bahwa menghukum rakjat dibalai pandjang, menurut Kitab jang diiringi 'adat.*

Djadi menurut sarakata ini, menegulikan pula bahwa hukum dengan 'adat beriring-iringan (tarik-menarik) dan benar seperti jang dikatakan 'adat bersendi sjara' dan sjara' bersendi 'adat, sebab itulah tesebut dalam pepatah Atjeh: „Sjara' ngon 'adat lageë zat ngon sipheuët."

* * *

XVIII. PERATURAN SEUNEUBOK LADA

I. HUTANG PANGKAI.

Perusahaan membuat kebun lada ini dinamai oleh orang Atjeh SEUMUGA dan tempat perkebunan itu bukan dinamai kampung, tetapi SEUNEUBOK.

Jang menguasai Seuneubok itu pertama UREUENG PO PANG KAI djuga disebut Peutua Pangkai. Dimasa pemerintah Belanda disebut (kapitaalhouder) atau pangkaihouder dan kepala jang mengatur dan mendjaga segala pekerdjaan itu sebagai bedrijfleider, ialah Kepala jang bergelar PEUTUA dan djuga disebut *Peutua pangkai* dan orang2 jang mengerdjakan dalam perusahan itu dinamai Aneuk Seuneubok.

Akan membuka sesuatu perusahaan Seumuga, mula2 seseorang jang kaja datang kepada Uleebalang negeri meminta sebidang tanah untuk mendjadikan Seuneubok dan apabila orang itu telah mendapat idzin dari Uleebalang, maka lalulah ia mentjari beberapa orang jang tjakap untuk pekerdjaan itu, baikpun kaum keluarganja ataupun orang lain, tetapi jang terutama dipilih orang jang mendjadi kepala itu orang berkaum banjak, karena banjak saudaranja atau karena pengaruhnja dapat memasukkan orang lain ketempat itu dengan kedudukan jang aman dan tetap. Biasanja pula Seuneubok itu diberi bernama menurut negeri asal datang kaum orang jang tinggal disitu, umpamanja: Seuneubok Pidië, Seuneubok Atjeh, Seuneubok Peusangan dan lain2 sebagainja. Sebabnja diberikan nama begitu, supaja orang2 perantauan jang datang kesitu mentjari pekerdjaan, suka mereka itu bekerdja pada Seuneubok jang dikepalai oleh orang jang berasal dari negerinja, sebab pergaulan mereka itu merasa seperti dalam negeri asalnja dan satu sama lain memandang saudara (kaum). Apabila pangkaihouder tadi telah mendapat orang jang dipertjaja (Peutuaparang) dan apabila Peutua tadi telah mendapat orang2 jang akan mengerdjakan tanah itu (aneuk Seuneubok), barulah Peutua parang tadi membawa orang2 itu kepangkaihouder buat meminta uang atau belandja mengerdjakan tanah itu. Peraturan atau adat belandja itu diberikan kepada mereka itu, jaitu seseorang mendapat satu parang dan bila tanah itu hutan besar diberikan lagi satu kampak (beliung), satu guntja padi dan uang kontan 5 real atau lima ringgit. Padi dan uang kontan itu buat lamanja kira2 6 bulan sementara mereka itu belum

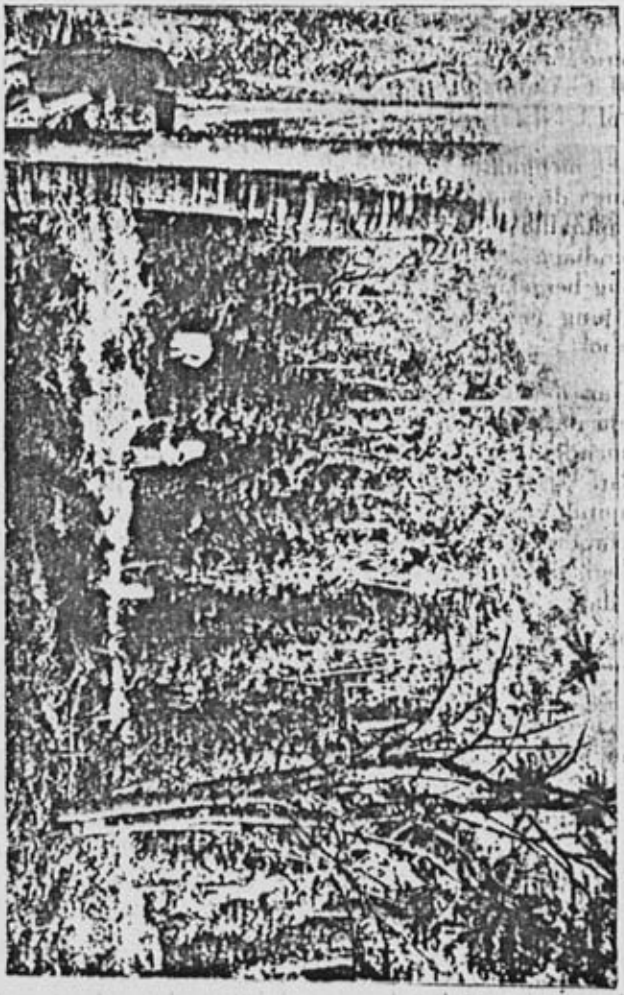

Perkebunan lada di Atjeh.

memungut hasil padi ladang dan hasil tanaman muda pada tanah itu. Sementara mereka itu menebas hutan dan menanam padi dengan tanaman muda, mereka itu bekerdja membuat pondok tempat tinggal. Sesudah mengambil hasil padi atau hasil tanaman muda jang pertama terus mereka itu bekerdja buat menanam dadap untuk djundjugan (tawo) lada dan seterusnja menggali parit2 (luëng) untuk mengalir air. Tentang parit atau luëng itu ada pula peraturannja, jaitu :

1. Luëng Raja atau disebutkan djuga Luëng Radja.
2. Luëng pangkai.
3. Luëng peutua.
4. Luëng aneuk seuneubok.

Pendjelasan :

1. Luëng Radja jaitu luëng (parit) besar untuk membuang air dari segala kebun2 dalam Seuneubok itu kesungai atau kemana-mana sadja ia mengalir. Luëng Radja ini lebarnja 4 hasta muka dan dalamnja menurut tjondong (heiling) tanah itu. Jang menanggung ongkos (belandja) membuat parit ini ialah Radja atau Uleebalang (Landschap) (*)

2. Luëng pangkai jaitu parit jang dibuat oleh jang punjai pangkai, ialah jang menanggung belandja atau ongkos2 penggali parit ini. Parit ini dapat mengalirkan air dari dalam kebun2 lada keparit besar (luëng Radja) lebarnja parit ini 2 hasta-muka

3. Luëng peutua jaitu parit jang mengalirkan air dari kebun2 keparit atau luëng pangkai. Lebarnja parit ini 1½ hasta muka dan belandjanja itu ditanggung oleh peutua.

4. Luëng aneuk seuneubok jaitu parit jang dikerdjakan sendiri oleh aneuk seuneubok untuk mengalirkan air dari dalam kebunnja ke ke luëng peutua. Lebarnja 1 hasta muka dan belandjanja ini tertanggung oleh mereka sendiri (masing2).

Adapun ongkos2 atau upah menggali parit itupun sudah mendjadi ma'ruf dalam satu2 negeri jaitu :

1. Luëng Radja, upah tiap2 4 depa pandjang 1 real, 2. Lueng pangkai, tiap2 8 depa pandjang 1 real, 3. Luëng peutua, tiap2 30 depa pandjang 1 real dan 4. Luëng aneuk seuneubok, tiap2 40 depa pandjang 1 real. Satu depa kira 5 hasta = 2 meter pandjangnja.

Adapun hutang pangkai jang pertama 5 real dan padi 1 guntja wadjib dibajar oleh aneuk seuneubok, sesudah merka itu men-

(*) Dalam masa pemerintahan Belanda Luëng Radja itu diambil over oleh Landschapskast.

dapat hasil. Sedang belandja2 membuat parit2 tidaklah ditanggung oleh aneuk seuneubok. Selain dari pada belandja hutang pangkai jang tersebut diatas tadi, bila aneuk seuneubok tadi mendapat kesukaran belandja selama dalam mengerdjakan Seumuga itu, maka dalam tempo 3 tahun, harus dibantu oleh jang punja modal (pangkaihouder), sedangkan uang untuk pembeli bibitpun dipindjam oleh aneuk seuneubok pada pangkai-houder. Uang bantuan ini semua mendjadi hutang aneuk seuneubok dan dalam hal ini ada djuga harga bibit itu ditanggung oleh jang punja pangkai, menurut perdjandjian semula.

Adapun akan alat kerdja atau perkakas seperti : parang, lham, kampak (beliung) dan tjangkul (sangkiu) jang diterima oleh aneuk seuneubok dari pangkaihauder, wadjib alat2 jang tua itu (puntungnja), dikembalikan, kalau ia tidak mengembalikan putingnja itu, maka aneuk seuneubok harus membajar harganja tiap sepotong siamaih atau ¼ real harganja.

Kewadjiban Peutua hendaklah mendjaga segala pekerdjaan anak buahnja, jang selalu sadja mengatur rapor kepada pangkaihouder. Uang jang dipindjam oleh anak buahnja, dibajar kembali dengan ansuran kepada pangkai houder.

Apabila dalam sementara waktu aneuk seuneubok meninggalkan perkebunannja jang mana umur dadap itu baru 6 bulan, maka pangkaihouder berhak mengambil tanah itu dan diberikan kepada orang lain.

Adapun tjara untuk menentukan berapa besar (lama) akan umur tanaman lada, adalah seperti berikut ini :

1. *Dipok Seunalub*, artinja tampang lada jang ditanam telah tumbuh baik dan daunnja telah keluar dari pada daun pemalut (pelindung panas).

2. *Meu Umpuëng Manok*, artinja daunnja telah banjak, rupanja sudah seperti sangkar ajam.

3. *Meu putjok djeuë*, artinja tanaman itu sudah besar dan telah memberikan hasil, tingginja sudah sama seperti djala ikan jang didjemur orang diatas tonggak kaju, kira2 2½ meter dari permukaan tanah.

4. *Tangkoh*, artinja lada itu telah tjukup besar dan telah memberi hasil jang banjak (kira2 5 atau 6 tahun umurnja).

Ada lagi tanda jang disebut orang Atjeh, untuk menentukan masa memetik buah lada.

1. *Meu babah tulo*, artinja baru keluar kuntjup.

2. *Meu bungong (berbunga)*

3. *Meu taloë kerandam*, artinja bunga itu telah mendjadi putik.

4. *Meu aneuk laut tjut*, artinja putik itu sudah berisi dan kalau dipitjit sedikit keluar air.

5. *Meu aneuk laut rajeuk*, artinja putik itu sudah keras dan kalau dipitjit tidak lagi keluar air.

6. *Tuha*, artinja buah itu sudah mengkal.

7. *Masak*, buah itu sudah boleh dipetik

Selain dari pada peraturan jang tersebut diatas ini, ada pula ditetapkan peraturan lain untuk mengamat-amati perkebunan lada.

Mawaih Hareukat (mendua laba). Menurut ma'ruf peraturan ini dilakukan oleh pangkaihouder atau peutua. Apabila seseorang aneuk seuneubok telah meninggalkan kebunnja lebih dari 6 bulan dan keadaan kebun itu akan rusak, maka pangkaihouder boleh lah mentjari orang lain untuk mengusahakan terus kebun itu, tetapi terlebih dahulu kebun itu ditaksir harganja. Taksiran harga ini, dihitung bersama-sama dengan pangkaihouder jang dihadiri oleh Peutua parang dan beberapa orang lain, jang telah mengetahui berapa belandja jang telah dikeluarkan sewaktu orang pertama mengerdjakannja. Apabila taksiran harga kebun itu lebih dari belandja jang telah dipindjam oleh jang pertama maka uang jang lebih itu, diberikan kepada orang bekerdja jang pertama dan kalau tidak tjukup mendjadi resico pangkaihouder, jang mana tanah itu mendjadi hak miliknja. Akan tetapi apabila resico itu mau diterima oleh orang jang kedua dengan menanggung hutang itu, maka hak milik djatuh kepada orang jang bekerdja kedua. Ada djuga disatu-satu tempat terdjadi perdjandjian lain, bila belandja keluar lebih dari taksiran, maka jang kedua minta dihapuskan. Hal ini atjap kali pangkai-houder mengundurkan diri supaja tanah itu mendjadi kebun atau ada djuga dimana tanah jang banjak disukai orang, maka belandja itu dipertanggungkan kepada orang bekerdja jang kedua.

Adapun keuntungannja, baik dari hasil buah lada dan harga kebun itu, dibahagi dua, mendapat sama banjak bahagiannja.

Ada 2 peraturan lagi jang biasa dilakukan orang dalam hal mengusahakan kebun lada, jaitu :

1. *MAWAIH PLAH TANOH.*

Seseorang jang hendak membuat kebun lada boleh meminta sebidang tanah pada pangkai-houder (Peutua pangkai) atau pada siapa sadja jang disukainja, maka terhadap orang2 itu hendaklah ia mem-

beri belandja sekedar tjukup selama orang itu mengerdjakan kebun lada serta membantu apa jang ta' disanggupinja dan djuga waktu ia mendapat kesukaran. Maka apabila tanah itu telah mendjadi kebun, maka kebun itu dibagi dua. Setengah buat orang jang bekerdja dan setengah lagi buat orang jang memberi belandja. Djadi bila ada tanaman lada 2000 pohon: 1000 buat jang bekerdja dan 1000 buat jang berikan belandja.

Dalam peraturan ini djuga orang membuat perdjandjian luar biasa, jaitu uang belandja jang dikeluarkan itu setengah hilang dan setengah hidup, diganti oleh orang jang bekerdja kebun, itu menurut kesukaan kedua belah pihak, tetapi apabila dibelakang hari terdjadi perkara antara kedua belah pihak itu dan masing2 tak dapat menudjukkan bukti atas perdjandjian luar biasa itu, maka hakim memutuskan menurut ma'ruf, jaitu belandja jang keluar sementara membuat kebun itu ditanggung oleh orang jang memberi belandja.

2. MAWAIH WEUKBOH
(mendua lababoh)

Sepetak kebun lada jang sudah tjukup besar jang disebut orang lada tangkoh, diberikan kepada seseorang lain mendjaga kebun itu, maka usaha begitu rupa disebut BALIK DJARUE(Balik tangan)

Kewadjiban2 orang jang mendjaga itu, ia mendjaga keselamatan tanaman lada itu serta kebersihan kebun dan sebagainja, sehingga mendapat hasil (untung) banjak.

Buah lada atau penghasilan kebun itu terbagi dua saban waktu. Belandja jang keluar buat beli tali pengikat lada (rambiding), ongkos petik buah lada dan ongkos membersihkan tanah dan sebagainja, jang mana semua termasuk resico jang mendjaga kebun itu.

II. WASE LADA.

Barangsiapa saudagar membeli lada dari sesuatu Seuneubok tatkala hendak dikeluarkan kelaut, hendaklah ia membajar wase tiap kujan 52 (lima puluh dua) real. Uang wase jang 52 real ini dibahagikan Uleebalang, untuk : Pangkaihouder (Peutua pangkai) 10 real dan Peutua parang 5 real dalam tiap kujan selainnja buat Uleëbalang dan Radja pada sesuatu tempat ada djuga Uleëbalang tetapkan satu orang dalam beberapa Seuneubok untuk mendjadi wakilnja sebagai Peutua Rejeuk atau sekarang dibahagian Atjeh Timur biasa di sebutkan Uleebalang Tjut, buat orang ini diberikan lagi oleh Uleebalang 15 real dalam sekujan.

Selain dari pada itu biasa djuga saban tahun orang adalah chanduri dalam kebun lada, jaitu chanduri bungong lada (chanduri bunga lada), chanduri maulud dan uang Ripé, jaitu uang jang keluar sekali2 untuk menurut adat dalam negeri (seuneubok) itu. Chan-

duri dan Ripé ini belandjanja ma'ruf, setengah dari orang jang mawaih kebun dan setengah dari jang punja kebun.

Pada suatu waktu Uleebalang atau Radja pun mengadakan chanduri besar dengan belandja sendiri dan demikian djuga pangkaihouder.

III. ATURAN PENDJAGA HEWAN MASUK KEBUN.

Mendjadi ma'ruf pula untuk mendjaga tanaman lada, dilarang orang pelihara kambing. Bila seekor kambing masuk kedalam kebun lada, kambing itu boleh dipotong sadja dan dagingnja boleh dibagi-bagi kepada anak2 kebun. Harga kambing jang dipotong ini dibajar tidak lebih dari 6 gupang (0,36 real).

IV. UKURAN
(Takaran lada).

Orang menjukat (takar) lada itu dengan tong. Isi tong itu 24 aré (bambu). Tiap 8 tong banjaknja 1 guntja dan 80 tong 1 kujan. Takaran lada begini rupa disebut sukat leuën (sukat dihalaman rumah kebun). Ukuran kujan itu kalau dibawa kepada berat timbangan tidak sama, karena bergantung pada keadaan tanah negeri itu. Ditanah Melaju (Malaka) biasa disebut orang lada Pidië, adalah lada jang seberat-beratnja, oleh sebab itu, kata-kata itu mendjadi pepatah orang di Melaka „*berat seperti lada Pidië*". Pepatah ini pula untuk mendjadi perbandingan kepada keberanian orang, meskipun tentang berat lada itu bergantung kepada keadaan tanah negeri tempat lada itu keluar, dalam hal kebiasaan dapat pula ditaksir oleh saudagar2 lada, kira2 seperti berikut ini :

1 kujan lada Idi beratnja kira2	20 pikul.
1 kujan lada Peureulak kira2	24 pikul.
1 kujan lada Paru kira2	26 pikul. (landschap Ndjong)
1 kujan lada Pidië, Padang Tidji kira2	28 pikul.

Selain dari pada itu tentang menentukan berat lada ini pihak saudagar2 jang membawa lada keluar ke: Europa, Penang dan Singapura, maka waktu membeli lada itu diudji lebih dahulu kedalam air, jaitu diambil satu mangkuk atau gelas, dimasukkan beberapa banjak lada kedalam mangkuk atau gelas jang berisi air. Lada jang dituang kedalam air itu biasa terbagi atas 4 matjam.

a. Lada bahagian 2, jaitu setengah terapung dan setengah terbenam kealas mangkuk atau gelas.

b. Lada bahagian 3, jaitu 1 bahagian terbenam kebawah alas mangkuk dan 2 bahagian terapung.

c. Lada bahagian 4, jaitu 1 bahagian terbenam kealas mangkuk dan jang 3 bahagian terapung.

d. Lada bahagian 5, jaitu 1 bahagian terbenam dan jang 4 bahagian terapung.

Lada matjam (a) beratnja biasa dapat dari 24 - 26 pikul, satu kujan Bila lada ini dibersihkan terdapat : 40 kati lada masak jang mendjadi lada putih, 50 kati lada hitam biasa 10 kati kotoran.

Lada matjam (b) beratnja 1 kujan kira2 21 - 22 pikul. Bila lada ini dibersihkan terdapat 30 kati lada jang boleh dibuat lada putih, 60 kati lada hitam dan 10 kati kotoran.

Lada matjam (c) beratnja 1 kujan, 19 - 20 pikul. Bila lada ini dibersihkan terdapat 20 kati lada jang boleh dibuat lada putih, 65 kati lada hitam dan 15 kati kotoran.

Lada matjam (d) beratnja 1 kujan, 18 pikul. Bila lada ini dibersihkan terdapat 10 kati buat lada putih, 70 kati lada hitam dan 20 kati kotoran.

Menurut tjara pemeriksaan ini maka mutu lada itu, pertama bergantung kepada djenis Seuneubok keluar lada itu. Hal ini terutama bergantung lagi kepada keadaan djenis tanah di Seuneubok itu dan kedua kepada pekerdjaan orang jang mengerdjakan waktu mendjemur lada itu, jang banjak sedikitnja bertjampur dengan kotoran dan djuga karena kurang sempurna masak lada itu dipetik dibatang.

Berhubung dengan keterangan jang diatas ini, maka tentang harga lada itu bergantung kepada matjamnja jang ditawarkan oleh saudagar2 jang membeli.

Negeri atau Seuneubok jang selalu mendjaga baik matjam ladanja, maka negeri atau Seuneubok itu ternama dan harganja pun dapat baik dalam pasaran. Oleh sebab itu, sudahlah mendjadi adat pekan kalau orang mau mentjari harga lada, maka saudagar2 menanjakan lada itu keluaran negeri dan seuneubok mana. Djadi sebelum lada itu diperiksa atau diudji, maka saudagar2 sudah dapat menaksir tawaran harga lada itu. Sering djuga lada itu oleh jang empunja atau oleh jang mendjual kelaut, ditjampur dengan tangkai lada atau tanah hitam. Hal ini sudah tentu harga lada itu rusak dalam pasaran.

V. PUBLUE BUNGONG LADA.

Selalu sadja orang2 jang berkebun lada kesukaran uang. Bank pada zaman dahulu tak ada. Melainkan dengan meminta pindjam

uang tunai kepada orang lain, jang mempunjai uang itu, orang kaja dalam kampung atau pekan, terutama kepihak saudagar2 dan lain2. Tempo waktu untuk pembajaran hutang itu biasa disebut orang „*Lheuëh pot boh lada dikeuë*", artinja sesudah memetik buah lada dimuka. Djadi tempo itu dalam perhitungan setahun (beberapa bulan sementara tjukup musim dalam setahun itu). Uang jang dipindjamkan kepada orang lain itu dengan perdjandjian ia mendjual ladanja kalau telah dipetik kepada orang itu dengan harga sekujan (pikul) seberapa jang ditetapkan oleh kedua pihak mereka itu. Umpamanja kalau sekujan 800 (delapan ratus) real atau sepikul 4 real harganja. Harga pendjualan ini sudah tentu sekali rendah dari pada harga pendjualan jang sudah2, ja'ni menurut tawaran dari orang jang punja uang, kadang2 setengah dari harga pendjualan tahun jang lalu. Akan tetapi karena orang kebun itu kesukaran uang, diterima djuga. Pindjaman ini disebut pula „*Publuë bungong lada*". Peraturan pindjaman ini bila lada sudah dipetik, jang punja uang lalu pergi terima lada dan disimpan dalam berandang (gudangnja). Apabila datang waktu jang baik, lada itu didjual. Dari pendjualan ini jang lebih dari harga taksiran dulu dibahagi dua: Satu bahagian kepada jang punja uang dan satu babagian kepada orang jang ambil pindjaman. Umpamanja kalau harga pendjualan sepikul 15 rel, maka keuntungannja, 15 real dikurang harga dulu 4 real dan ditambah belandja2 lain, jang lebihnja itulah jang dibagi dua. Selainnja dari itu ada lagi peraturan lain dipergunakan orang, jaitu harga djualan itu tetap. Umpamanja tawaran orang jang memberi pindjaman uang dengan harga sepikul 10 real dan naik turun harga pasar, kemudian hari mendjadi untung atau rugi jang memberi pindjam uang.

Tjara begini rupa disebut orang *tjok pikoi atau* mengambil pikul. Aturan tjok pikoi ini biasa djuga dilakukan oleh lain2 orang jang tidak mempunjai kebun lada, hanja jang mendjaga kebun sebagai mawaih weuek boh atau mendua lababoh dan orang2 jang biasa mendjadi buruh dalam seuneubok itu. Peraturan publuë bungong lada pun biasa djuga dilakukan oleh peutua2 atau lain2 orang saudagar ketjil jang mendjadi perhubungan (tuschen person) antara orang2 kebun lada dengan saudagar2 atau orang kaja, guna mentjari untung (speculatie).

Dalam peraturan2 jang tersebut diatas ini, bila waktu (musim) petik buah lada, ia tidak mendapat hasil jang baik, sehingga ia tidak dapat membajar hutangnja seperti jang didjandjikan, maka orang jang memberi pindjam itu menuntut kembali piutangnja baik uang ataupun buah lada, menurut harga pikul atau pasaran dalam tahun (musim) itu. Apabila tidak terbajar, maka harus diperbarui perdjandjian, dalam perdjandjian jang baru ini induk hutang ditambah dengan keuntungan dalam tahun itu, hal ini bergantung pada keadaan atau suasana ekonomie jang menjebabkan kebun lada tidak memberi hasil baik,

karena kemarau atau sesuatu sebab jang salah/lalai atau tidak salah/ lalai orang jang berhutang: Dalam hal jang biasa kalau memang bukan karena lalai atau salahnja, maka lada tidak mendapat hasil baik, sebagai orang2 lain djuga, maka biasa djuga keuntungan tidak ditambah atau sedikit sadja dimintanja oleh sipiutang, menurut perdamaian.

Dalam hal membuat perdjandjian mendjual bungong lada (Tjok pikoi), baik perdjandjian pertama ataupun memperbaharui perdjandjian, biasa djuga kebun ladanja didjadikan tanggungan (borgsom), hal ini bergantung kepada kepertjajaan jang empunja uang.

Harus diketahui perdjadjian itu ada dengan surat dan ada pula dengan lisan sadja, tetapi harus mempunjai saksi, baik dimuka peutua atau diluar peutua asal saksi2 itu dapat diterima oleh adat dan hukum.

Demikianlah tjara itu diperbuat oleh orang2 jang berkesulitan keuangan, sehingga pernah terdjadi kebun lada jang dipertanggungkan itu mendjadi milik jang memberi pindjam uang. Perlu djuga diketahui bahwa uang real Portugis itu, kemudian bertukar dengan ringgit jaitu mata uang Inggeris sesudah membuka : Melaka, Pulau Pinang dan Singapura.

VI. SIGE PEUTUA.

Apabila orang mendjual kebun lada, maka Peutua Seuneubok harus tahu dan pendjualan itu hendaklah dimuka Peutua parang (seuneubok) serta beberapa orang saksi. Dalam pendjualan ini Peutua memungut uang SIGE banjaknja dari 5 - 10% dari pada harga pendjualan. Tentang banjak procentace ini menurut ketetapan dari satu2 tempat jang dipakai orang, tetapi tidaklah melebihi dari 10%.

Uang SIGE ini menurut perdamaian antara jang mendjual dengan jang membeli kebun, siapa antara kedua belah pihak itu jang musti menanggung resico. Ada djuga jang ditanggung setengah seorang ataupun dipertanggungkan kepada jang memberi atau sebaliknja.

VII. BANGSA LADA.

Adapun bangsa lada ini kebiasaan ada tiga matjam :

1. *Lada minjeuek* disebut djuga nama *Lada Seulasih*, tandanja lada ini daunnja djarang, warnanja hidjau muda dan hidupnja kuat. Buahnja banjak dan sedang besarnja,tjabang2nja rapuh (lemah), sebab itu kalau hendak diikat harus hati2 betul. Bangsa lada inilah jang banjak orang menanamnja, sebab kebiasaan hasilnja banjak dan buahnja tidak ada (tidak banjak) jang kosong.

2. *Lada Kulit*, tandanja lada ini, daunnja tebal, tjabang-tjabangnja keras, tidak banjak berisi buah, (berbuah tidak sama rata) dan buahnja besar2, akan tetapi banjak jang kosong. Oleh sebab itu, kalau dimasukkan kedalam mangkuk jang berisi air, banjak jang terapung dan batangnja lebih pandjang dari pada lada jang lain, maka sebab itu orang tiada begitu suka menanam bangsa lada ini.

3. *Lada tjanguk*, tandanja lada ini, daunnja ketjil2, hidupnja lambat2, tjabangnja terlalu sedikit, terkadang-kadang banjak menghasilkan buah, tetapi ketjil-ketjil sekali (halus), sebab itu pula kurang sekali ditanam orang.

* * *

XIX. PERHUBUNGAN DENGAN TURKI

Adapun perhubungan keradjaan Atjeh dengan keradjaan Turki sudah berlaku pertama kali semendjak Sulthan Ali Riajat Sjah Al Qahhar, jang memerintah dari tahun 928 - 946 H = 1537 - 1568 M dengan Sulthan Salim Khan.

Pada masa itu Sulthan Turki telah mengikat perdjandjian persahabatan dengan Sulthan Atjeh dan telah mengirim 40 orang ofsir2 ahli barisan meriam dan kuda, (artilerie dan cavalerie).

Setelah itu Sulthan Alauddin Mansjur Sjah (ajah Seri Sulthan Iskandar Muda), jang memerintah dalam tahun 985 - 993 H = 1577 - 1586 M, djuga telah membuat dan memperkuat perdjandjian lama dan telah kirim mengirim bingkisan, jang mana dengan pernjataan Sulthan Abdul Hamid Khan, bahwa Turki melindungi keradjaan Atjeh.

Kemudian jang ketiga dimasa Sulthan Alaaddin Riajat Sjah atau Saidil Mukammil, jang memerintah dari tahun 996 - 1012 H = 1588 - 1604 M dengan Sulthan Turki Musthafa Khan.

Pada masa itu Sulthan Musthafa Khan mengirim sebuah bintang kehormatan kepada Sulthan Atjeh dan memberi pula sebuah pernjataan dan idzin, bahwa kapal2 perang keradjaan Atjeh boleh mengibarkan bendera Turki ditiang kapalnja.

Maka berhubung dengan kenang-kenangan selama itu, Seri Sulthan Iskandar Muda jang baru sadja membangunkan negerinja untuk mentjiptakan kemakmuran didalam bandar2 seluruh daerah takluknja, selalu menjimpan tjita2 dan perhatian akan hubungan persahatan dengan keradjaan Turki dan keradjaan2 Islam jang lain, agar keradjaan Atjeh kuat makmur dan madju pula kebudajaan Islam, akan tetapi tjita2 Baginda itu terpendam karena menanti waktu dan kesempatan jang baik, untuk melahirkan tjita2 itu jang sedjalan dengan kemakmuran negeri dan rakjatnja.

Adapun kemakmuran negeri Atjeh serta keadilan Baginda itu termasjhurlah kelain Benua, hingga bertambah ramailah bandar2 negeri Atjeh didatangi oleh bermatjam-matjam bangsa jang hendak berniaga disitu.

Dalam pelabuhan2 bandar2 negeri Atjeh, tidak sunji berlabuh atau keluar masuk berpuluh-puluh kapal luar negeri setiap hari jang datangnja dari Europa: Portugis, Spanjol, Inggeris, Belanda, Frantjis dan lain2. Dan dari benua Asia: Siam, Pigu, Burma, Tjina,

Djepang, Manila, Parsi, Arab, Turki, Bombay, Benggala dan lain2 jang mana semua membawa barang dagangannja dan membeli barang hasil bumi jang akan didagangkan pula kenegerinja.

Barang2 keperluan isi negeri Atjeh (Import) jang terutama dari negeri Europa dan Amerika: kain2 tjita (idja tjik) kain2 belatju (idja mariken = batja Amerika), badju2 kaus, tali pinggang kulit dan sebagainja. Dari tanah Arab dan Parsi : kain2 sutera (sutera Sjam) untuk kupiah, kurma, ikan kering, minjak sapi, kitab2, minjak 'atar, obat2an, manik2 (permata) dan lain2 sebagainja. Dari negeri Bombay dan Benggala: minjak sapi, kurma, rempah2 (ketumbar, kunjit kering, tjabai kering dan barang2 obat2an atau rempah ratus dan kain2 palikat, kain selendang (idja sawak) wanita (idja sjech karom, idja pateunom), manik2, akik2, benang mentah dan sebagainja. Dari negeri Tjina: kain2 sutera Macco (idja mako), tembikar, (piring mangkuk halus kasar = tjawan pinggan), martjun, kasab barang2 tembaga (dalung,dulang), obat2an, gula dan sebagainja. Dari Siam, Pigu, Burma dan Manila: kain perai Siam buat selimut, kain sarung sutera, embalau (malo Siam), dari Ceylon ikan kaju (kemamaih) dan sebagainja. Dan dari Manila tembakau (bakong Manila), besi (beusuë Manila) untuk pembuat parang, pisau dan sebagainja. Dan dari negeri Djepang tjita2 (idja Tjepon) dan gula.

Barang2 keluaran dari Atjeh hasil peribumi (Export), jaitu terutama sekali lada hitam, pinang (pinang bulat, pinang tjang), sutera, gading gadjah, sumbu badak, kulit tembu kering, sarang burung, damar, rotan, mas urai, kaju tjendana, kapur barus, kemenjan, kulit gewang dan lain2 sebagainja. Kapal2 atau Nachoda2 Atjeh pulang pergi membawa dagangannja ke Kalkuta, Madras, Siam Melaka Bantan (Djawa) d.l.l.

Selain dari kapal2 luar negeri jang keluar masuk kepelabuhan2 bandar2 negeri Atjeh, djuga beratus-ratus perahu dan sampan2 peribumi jang keluar masuk memperhubungkan bandar2 besar dengan pekan2 ketjil. Dalam hal perhubungan lalu lintas ini jang terutama laut dan darat, ialah sungai2 besar dan alur besar, baik dari pantai-kepantai atau dari pulau-kepulau. Untuk kesempurnaan dan kesedjahteraan ini, Seri Sulthan telah adakan adat-adat (hukum) jang tertentu masing2 serta dilindungi oleh balatentera darat dan laut.

Arkian, pada suatu hari teringatlah lagi baginda hendak memperkuat hubungan keradjaan Atjeh dengan Sulthan Turki dibenua Rum. Maka baginda pun hendak bermusjawarat dengan sekalian menteri2, ulama2 dan hulubalang2nja. Lalu dititahkan baginda memanggil mereka itu menghadap kebalairung. Setelah hadhir sekalian orang2 besar, maka bagindapun memberi tahu tjita2 baginda hendak

mempereratkan persahabatan lagi dengan keradjaan Turki. Oleh karena keradjaan Rum satu keradjaan Islam jang terbesar didunia ini dan baginda itulah jang mendjaga negeri Mekkah Medinah dan memelihara Baitullah jang mulia itu. Maka sebab itu keradjaan Atjeh patut sekali bersahabat dengan keradjaan Turki itu dan pada dewasa itu keradjaan Turki mempunjai balatentera besar dan kuat dinegeri Europa, mudah2an dengan perhubungan jang erat itu, dapatlah keradjaan Turki membantu kita bila rasanja perlu. Dan lagi baginda katakan, bahwa usaha pembangunan kebun lada baginda memberikan hasil baik, oleh sebab itu pula baik rasanja kalau kita mengirim hibbah kita kepada Radja Rum jang memelihara Kaabah dan kubur Nabi, mudah2an akan mendapat berkat dari Tuhan.

Maka sembah seorang menteri. Ampun daulat Tuanku Sjah 'Alam, adapun pada hemat kami, bahwa tjita2 serta maksud jang demikian itu sangat murni dan patut, sekalipun keradjaan Atjeh ini bukan sebuah negeri jang takluk kepada keradjaan Rum, tetapi karena Sulthan Rum jang memelihara dan mendjaga tanah Sutji, patutlah daulat Tuanku bersahabat dengan baginda Sulthan itu, apalagi dari nenek dan ajahanda daulat Tuanku pun telah lebih dahulu adakan perhubungan jang akrab dan telah mengirim bantuan perwira2 Turki kemari.

Hatta setelah selesai bermusjawarat, maka baginda pun menikahkan Merah Agung menjiapkan tiga buah kapal untuk memuatkan bingkisan dan hadiah baginda jang hendak dikirim kepada Sulthan Turki di Kosthan Thaniah. Dan ditanja lagi siapa jang patut dikirim kenegeri Rum untuk mendjadi kepala utusan, maka ditundjukkan chalifah Nja' Dum.

Adapun akan isi kapal jang pertama, baginda titahkan mengirim penuh dengan lada, kapal jang kedua dengan padi dan beras dan kapal jang ketiga dengan pinang untuk didjual didjalan dinegeri Bombay, guna perbekalan. Sedangkan lada semua dipersembahkan kepada Sulthan Turki, padi dan beras untuk perbekalan makanan.

Kemudian setelah siap semua urusan perbekalan, maka baginda menitahkan Sjech Nurdin Al Raniri mengarang seputjuk surat didalam bahasa 'Arab untuk Sulthan Turki di Kosthan Thaniah dibenua Rum, jang maksudnja bahwa baginda akan memperkuatkan lagi persahabatan dengan Sulthan Turki. Sjech Nurdin Al Raniri pun segera melaksanakan titah Seri Sulthan.

Setelah surat itu selesai ditulis, baginda pun membubuhkan tjap keradjaan dan surat itupun dilipat diberi bersampul serta dibungkus dengan kain sutera, 'alamat kemuliaan dan kebesaran, lalu diserahkan kepada chalifah Nja' Dum. Maka pada masa itu djuga baginda melantik chalifah Nja' Dum mendjadi Panglima dan untuk

djuru bahasa diminta pada Sjech Nurdin Al Raniri berikan seorang 'Arab dan seorang Hindi.

Adapun akan peribadi Panglima Nja' Dum itu, seorang jang berani dan kebal atau tidak dimakan pisau dan peluru, pandai pula bahasa 'Arab, sebab itulah ia dipilih mendjadi Panglima dan kepala rombongan.

Akan mengantar ketiga buah kapal itu serta isinja kepada Sulthan Turki dibenua Rum, adalah berdiri satu perutusan dari pada beberapa orang besar2 keradjaan Atjeh dan seorang 'Arab dan seorang Hindi djadi djuru bahasa.

Hatta setelah musta'id kelengkapan itu, sebelum naik kekapal ditepung tawari semua utusan itu oleh Permaisuri Puteri Sani. Setelah selesai berangkatlah utusan itu dengan tiga kapal tersebut dari Teluk Atjeh berlajar mengharung laut jang luas itu, siang dan malam dengan tidak berhentinja menudju kebenua Rum. Maka bersuka-sukaanlah awak2 kapal itu dengan dilambung-lambungkan gelombang serta ditiup oleh angin laut jang besar.

Arkian, ditjeritakan oleh sahibul hikajat bahwa mualim dan nachoda jang mendjalankan kapal2 itu belum lagi pandai dan tak ada pengalaman berlajar kenegeri jang djauh itu, hanja atas keberaniannja sadja. Oleh sebab tiada diketahuinja laut mana jang hendak dilajarinja, arah kemananja dan pantai mana akan disusur supaja sampai kebenua Rum itu. Maka berlajarlah kapal2 itu, mula2 maksudnja dari pelabuhan Atjeh hendak menjeberang ke Madras, tetapi dibuang angin ke Teluk Calcutta. Beberapa lama disitu menunggu angin teduh, barulah berlajar lagi menjusur pantai2 Coromondal, sepandjang Teluk Benggala baru sampai ke Madras dan setelah tinggal beberapa lama disitu, baru menjusur ke Pulau Ceylon. Dari Ceylon masuklah ke Teluk Parsi sampai ke Bombay dan berangkat dari situ baru menjeberang laut Sikatra sampai ke Pulau Madagaskar dan terus ke Tandjung Harapan (Afrika Selatan). Dari situ baru menjusur pantai Laut Atlantik, lama kelamaan sampailah ke Teluk Stambul dibawa oleh angin dan arus dalam Samudera jang besar itu. Habis 'akal tawakkallah mereka itu serta menjerahkan nasibnja kepada Allah Subhanawata'ala. Berlajar dari sebuah benua ke benua, dari sebuah bandar kesebuah bandar, tiap2 teluk disinggahinja akan menanjakan dimana benua Rum itu. Maka dengan takdir Tuhan jang Esa, sesatlah djalan kapalnja itu, sehingga hampir 2 tahun terapung-apung ditengah lautan, perbekalan jang dibawa untuk anak2 kapal serta pengantarnja, habislah sudah termakan oleh mereka itu.

Maka rasanja putuslah 'akal dan pengharapan mereka itu, karena tak ada makanan lagi untuk dimakan.

Sjahdan maka utusan itupun bermusjawaratlah, karena sebahagian barang itu telah didjual di Bombay untuk belandja dalam musafir itu dan akan mengambil pula lada jang akan dipersembahkan kepada Sulthan Turki itu untuk pembeli makanan mereka.

Adapun pelajaran utusan itu mengambil tempo jang sangat lama, kira2 dua tahun barulah sampai ketiga buah kapal itu kenegeri Rum. Akan beras dan padi kedua kapal itu habislah termakan oleh awak kapal dan lada jang sebuah kapal itupun hampir' habis terdjual berdikit-dikit untuk belandja dan sebagainja, selama pelajaran jang dua tahun itu.

Hatta setelah sudah tiba kapal2 itu dinegeri Rum (Kosthatinopel) dan masuk keteluk negeri itu, maka timbulah ketakutan jang amat sangat pada utusan itu, diduga mungkin kena murka dan hukuman dari Sulthan Turki, oleh karena perbekalan hadiah jang dikirim oleh Sulthan Iskandar Muda sudah habis termakan olehnja, hanja tinggal lagi kira2 10 goni sadja, maka disimpanlah lada itu baik2 untuk dipersembahkan. Dari lada jang tinggal itu diambil sedikit (setjupak) oleh Panglima Nja' Dum dibungkus dengan kain kuning, sebagai isjarat jang merupai bingkisan untuk dipersembahkan kepada Sulthan bila menghadap nanti.

Adapun akan kedatangannja kapal2 dan utusan Atjeh itu dipersembahkan oleh Sjahbandar kepada Sulthan Turki. Maka oleh baginda dititahkan pembesar2 Turki menjambut utusan itu dengan kehormatan dan dipersilakan masuk kedalam istana menghadap baginda Sulthan, oleh baginda diterima utusan itu dengan manis dan hormat, seraja menanjakan perihal kedatangannja itu. Maka sembah kepala utusan itu, ampun daulat Tuanku, bahwa kami datang dari negeri Atjeh (Pulau Rudja) diutus oleh Seri Sulthan Iskandar Muda, Sulthan dari keradjaan Atjeh, akan mempersembahkan bingkisan dan lada dari hasil kebun baginda sendiri jang diisi dalam sebuah kapal dan seputjuk surat kebawah duli Tuanku, jang mana surat itupun dipersembahkan oleh Panglima Nja' Dum kepada Baginda, lalu disambut oleh baginda dengan beberapa kemuliaan. Maka oleh baginda, menitahkan membatja surat itu dihadapan sekalian menteri dan Pasha2.

Setelah itu Sulthan bertanjalah 'hal2 dan keadaan2 dinegeri Atjeh, maka didjawablah semua pertanjaan baginda , oleh utusan itu dengan mentjeritakan pula kelantjangan2 Portugis, jang selalu serang menjerang dengan keradjaan Atjeh. Oleh baginda pun memudji-mudji kemurahan hati Sulthan Iskandar Muda, seraja menanjakan bingkisan hadiah jang dibawa dengan kapal itu. Maka oleh Panglima Nja' Dum bersembah, ampun daulat Tuanku, harap diampunkan

akan kami sekalian, jang kami ini telah bersalah kepada Allah dan Rasul serta duli Tuanku, karena bingkisan atau hadiah dari baginda Sulthan Atjeh, untuk persembahan akan duli Tuanku telah habis termakan oleh kami sekalian selama dalam perdjalanan jang sangat lama itu, hanja sebagai sjarat sadja kami persembahkan setjupak lada dalam bungkusan ini, sedangkan jang lain sedikit lagi masih dalam kapal jang sudah buruk goninja terhambur dalam ruangan kapal, mudah2an kalau telah segar badan kami, akan kami angkut kemari kebawah duli asal ditundjukkan tempatnja dimana kami taruh. Maka oleh baginda Sulthan Turki dititahkan Sjahbandar mengambil lada itu dari kapal dibawa kedarat.

Adalah pelajaran kami dari pulau Atjeh kebenua Rum melalui tempo 2 tahun, karena kami tersesat kesegala negeri djauh2, tetapi dengan berkat serta tuah duli Tuanku sampailah djuga kami sekalian menghadap duli Tuanku. Maka karena kesalahan dan dosa kami jang demikian, redhalah kami sekalian menerima hukuman apa sadja jang didjatuhkan oleh duli Tuanku. Hanja inilah sisanja lada dari Atjeh jang dapat kami persembahkan kebawah duli Tuanku. Maka Sulthan pun menerima bingkisan lada setjupak dalam kain sutera itu, jang mana mendjundjung tinggi dengan pudji-pudjian atas ketulusan kemurahan hati, serta kesetiaan Sulthan Atjeh dan begitu djuga tentang ketulusan hati utusan Atjeh itu mendjundjung titah radjanja.

Kemudian baginda pun menitahkan pula: Hai utusan Atjeh jang perwira ! Beta mengutjapkan beribu sjukur kepada Allah atas keselamatan jang telah diberikannja pada kamu sekalian selama pelajaran sedjauh itu, beta mengatakan djuga: sekalian kamu tiada bersalah. Akan *lada setjupak*, jang kamu persembahkan kepada kami ini, kamipun menerima dengan kebesaran hati serta penghargaan sebagai sepenuhnja isi ketiga buah kapal kiriman sahabat kami Sulthan Iskandar Muda.

Akan utusan Atjeh itupun sangatlah gembira hatinja, karena terlepas dari pada maramurka Sulthan.

Kemudian Sulthan menitahkan orang2 besar Turki memberikan persalinan kepada utusan itu masing2 menurut kadarnja dan disuruh beri pula tempat tinggal dengan mengurus makannja selama mendjadi tamu Sulthan Turki.

Maka beristirahatlah utusan Sulthan Atjeh itu didalam negeri Kosthatinopel sekadar menanti titah Sulthan, karena baginda hendak mengirim balasan surat kepada Sulthan Iskandar Muda.

Pulang ke Atjeh.

Sjahdan maka sesudah antara beberapa lamanja, maka Sulthan Turki pun bermufakatlah dengan Menteri dan Pasha2nja hendak membalas surat Sulthan Atjeh serta mengirim bingkisan persahabatan.

Maka sesudah itu baginda menitahkan pada seorang Pasha untuk membawa Panglima Nja' Dum dan kawan2nja bertamasja dalam negeri Rum melihat-lihat alat perang keradjaan Turki serta menindjau dan mempeladjari taktik peperangan jang diadjar oleh perwira2 Turki dinegeri Stambul.

Kemudian sesudah kira2 3 bulan utusan itu dinegeri Stambul sudah pulih dan sehat badannja, baginda Sulthan Turki pun bermufakat dengan orang2 besar untuk melepaskan utusan Atjeh pulang dan untuk bingkisan menjediakan seputjuk meriam besar, bedil-bedil dan alat2 sendjata lain2 akan pembalasan bingkisan dari lada jang dibawa oleh utusan itu kepada baginda. Dan lagi bersama-sama dengan itu baginda mengirim dua belas orang pahlawan jang kuat dan ahli dalam pekerdjaan pertukangan, pandai membuat meriam, bedil dan pelbagai perkakas perang, supaja di Atjeh dapat membuat sendiri segala djenis perkakas untuk kekuatan balatenteranja. Dan djuga diserta bingkisan itu dengan seputjuk surat, jang mana didalamnja tersebut chabar tentang kedua belas orang pahlawan itu dan pernjataan (Edict) persahabatan keradjaan Turki dengan keradjaan Atjeh dan memperkuat perdjandjian jang lama semasa Marhum Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Al Qahhar, Sulthan Alauddin Mansjur Sjah dan Sulthan Saidil Mukammil.

Setelah siap semuanja dengan perbekalan, maka pada hari jang baik bertolakkah ketiga buah kapal Atjeh itu membawa kedua belas orang pahlawan dan seputjuk meriam besar dan alat2 perang lain. Dan djuga supaja lekas sampai ke Atjeh, diberikan seorang Nachoda (Djuragan) jang pandai melajari lautan Atlantik dan laut Sakutra sampai ke Teluk Parsi. Maka dengan tiada marabahaja suatupun, dalam tempo tiga bulan sampailah utusan itu ke Pulau Atjeh dengan selamatnja dan berlabuh didalam Kuala Atjeh.

Maka perihal kedatangan pulang kapal Panglima Nja' Dum serta bingkisan dari Sulthan Turki itu, dipersembahkan Sjahbandar kepada baginda Sulthan Iskandar Muda. Oleh baginda disuruh sambutlah dengan upatjara dan kehormatan, jang mana berbunjilah meriam didarat, lalu disambut bertalu-talu oleh meriam didalam kapal jang baru pulang dari negeri Rum dan disambut pula oleh kapal2 perang Atjeh jang ada dalam pelabuhan. Setelah selesai upatjara itu,

tamu2 didjeput dinaikkan kedarat lalu menghadap baginda Seri Sulthan dalam istana Darus Salam.

Maka oleh utusan itu dipersembahkan bingkisan serta surat dari Sulthan Turki itu dan diperkenalkan pahlawan2 dua belas orang itu, lalu diterima baginda dengan senjuman dan kemuliaan serta memudji-mudji kepada Sulthan Turki, jang mana meriam itu diberi nama „*lada sitjupak*". Setelah itu maka baginda pun menitahkan suruh memberi persalinan kepada pahlawan2 itu serta tempat tinggalnja, demikian djuga kepada Panglima Nja' Dum dan kawan2nja. Maka akan titah Seri Sulthan itupun dilakukan oleh Rama Setia dan orang kaja2 dalam istana. Maka pahlawan2 Turki jang dua belas orang itu pun tetaplah bekerdja didalam negeri Atjeh, diberikan berumah dikampung Empeë Rum bersama-sama dengan orang Turki jang lain.

* * *

XX. MEMBINA KEMAKMURAN

Seri Sulthan Iskandar Muda seorang jang berdjiwa dan bertjita2 besar untuk memperluas dan mempermakmur keradjaan Atjeh dengan tjara kesatuan, berkenaan dengan tjita2 murni itu Baginda amat sungguh dan radjin sekali bekerdja keluar balairung (kantor) guna siasat dan pembangunan2 ekonomie, baik jang berkenaan dengan perkebunan lada, persawahan guna persediaan makanan rakjat dan mengatur pula perdagangan atau perniagaan. Perhubungn dengan saudagar2 Arab, Turki, Persi, India, Tjina, Belanda, Inggeris dll rapat sekali. Baginda telah mengangkat Duta-duta dalam masing2 keradjaan tersebut diatas; hanja Baginda sangat menaruh dendam chesumat kepada orang Portugis karena itu ketjuali saudagar Portugis selalu Baginda menerima tetamu itu dengan ramah tamah keistananja. Dan sebab itu pula mengirim surat edaran keseluruh negeri Atjeh dan djadjahan takluknja agar kepala2 dan rakjat dalam negeri Atjeh menghargai kedatangan orang asing untuk berniaga dan mendjaga keselamatan mereka itu selama bermalam dalam negeri Atjeh.

Adapun untuk melindungi bagi bangsa Eropah jang datang berniaga kedalam negeri Atjeh, Seri Baginda memperkuat dan membarui naskah serta ditambah isinja surat edaran (surat surakata) jang telah diberikan oleh Almarhum Sulthan Aladdin Rakjat Sjah pada tahun 1602 dimasa Ratu Inggeris *Queen Elizabeth*.

Adapun surat jang diberikan oleh Radja Atjeh kepada Kaptain Inggeris, bertarich tahun Maschi 1602 itu, naskahnja tersimpan didalam Kutub Channah di London (Negeri Inggeris), terpetik dari Tarich Melaju karangan *R.O. Wenstedt D.Litt;* demikian bunjinja:

> "Aku Radja jang berkuasa jang dibawah angin ini, jang memegang tachta keradjaan Negeri Atjeh dan negeri Samudera dan segala negeri jang takluk kenegeri Atjeh.
>
> Maka sekalian kamu jang menilik kepada surat ini, hendaklah dengan tilik kebadjikan dan tilik jang sedjahtera, dan kamu dengarkan perkataan jang didalamnja, dan kamu pahamkan segala perkataannja.
>
> Bahwa aku telah bersahabat dengan Radja Inglitir itu, dan kamupun bersahabat dengan segala rakjat Radja Inglitir

Ahli purbakala (Archeoloog) memeriksa makam Radja2 di Blang Me/ Pasai.

(Photo Venk)

itu, seperti kamu bersahabat dengan segala manusia jang lain dalam dunia ini. Berbuat baiklah kamu akan orang itu, seperti kamu berbuat baik akan orang jang lain itu. Bahwa aku akan berbuat baik akan mereka itu, dan kuterima mereka itu dalam negeri, dan kuterima persembahan mereka itu, dan menilik aku kepada mereka itu dari pada aku hendak berkasih2an dengan Inglitir itu, dan dari pada aku hendak berbuat baik akan segala orangnja itu. Maka kuperbaiki akan mereka itu jang lagi akan datang pun. Telah aku memberi kepertjajaan akan mereka itu jang datang ke Atjeh dan Samudera, dengan tiadalah lagi takut mereka itu, dan segala mata benda jang dibawa mereka itu tiadalah mereka itu takut dan sangka akan daku.

Dan lagi akan segala kamu orangku pun, apabila mereka itu membawa sesuatu mata benda dari negerinja kenegeri ini, maka membeli berdjualanlah kamu dengan dia, dan bertukar-tukar kamu dengan sesuatu mata benda jang ada padanja dengan mata benda jang ada padamu. Seperti kamu berniaga dan bertukar-tukaran mata benda dengan orang lain itu dalam agëm (surat kuasa) mereka itu dari pada segala dagang2 pada berniaga dan membeli lada dan membeli mata benda jang lainnja, maka dengan orang Inglitir pun berniaga kamu dan membeli berdjuallah kamu.

Dan orang Inglitir itupun, djika hendak ia naung dalam negeriku barang berapa kehendaknja, berkenanlah kamu padaku, dan djika ia hendak berlajarkan dari negeriku, berkenanlah padaku, maka djangan se-seorangpun melarangnja itu. Melainkan djikalau ada hak seseorang atasnja, djika piutang seseorang atasnja, djika belum dibajarnja dan belum diputuskan hakim hukumnja, maka djangan ia dahulu berlajar, hingga sudahlah hukumnja, maka ia berlajar. Maka hukum jang dihukumkan ini, berniaga dan membeli berdjual dengan mata benda jang dibawanja kepada negeriku ini dan kepada segala negeri jang takluk negeriku ini dan djanganlah lagi mereka itu takut dan sangka. Dan djangan kamu ambil ushor dari pada segala saudagar jang dalam kapal mereka itu dan dari pada segala orang Inglitir itu.

Dan segala orang Inglitir itu datang kenegeriku dan berlabuh kapalnja dilaut negeri Atjeh, dan dinegeri Samudera dan dinegeri segala takluk negeri Atjeh, djika dituruni tofan akan kapalnja itu, maka takut ia akan karam kapalnja itu dari pada sangat tofan itu, djika ia hendak menurunkan segala isi kapalnja itu dan minta tolong ia dari pada kamu meminta

perahu jang ketjil2 dan sampan menurunkan segala mata benda jang dalam kapal jang hendak karam dari pada sangat tofan itu, maka kamu tolongi ia pada menurunkan mata bendanja seberang dapatnja. Apabila datanglah mata bendanja kedarat, maka kamu kembalikan kepada empunja mata benda itu. Djika diberinja akan kamu dengan kasih hatinja barang sesuatu akan hak kamu pada menurunkan mata bendanja jang tersebut itu, kamu terima.

Dan djika mati seseorang dari pada orang Inglitir itu, maka hartanja pada seseorang saudagar orang Inglitir atau pada seseorang saudagar jang lain, maka harta itu thabit ada pada orang itu, kawan ia berniaga dan membeli berdjual; maka kamu hukumkan seperti hukum jang berlaku dalam negeri.

"Dan djika berhukum se-seorang Inglitir, da'wanja sendirian sama sendirian atau dengan orang jang lain, maka hukumkan seperti hukum isi negeri".

Demikianlah titah Radja Atjeh tentang orang Inggeris jang mula2 datang berniaga dalam djadjahan negeri Atjeh ini adanja.

Berhubung dengan rapi peraturan dan peramah Baginda dengan segala saudagar2 dan Nachoda asing, maka Baginda selalu menerima bingkisan2 dari tetamu itu. Selain dari mendapat populairiteit dari bangsa2 Asia dan Eropah, djuga Baginda selalu mendapat kundjungan dari Radja2 atau pembesar2 di Sumatera, Melaka jaitu Aru, Batak, Batubara, 'Asahan, Bangkahulu, Palembang Minangkabau, Perak, Pahang, Kedah dan lain2. Banjak pula orang memasuki kedaerah Atjeh untuk membuka perkebunan lada dan masuk dalam balatentera Sulthan. Orang2 jang membuka kebun lada di Atjeh diberikan utang pangkai (bedrijfkapitaal), agar mereka itu dapat bekerdja dengan giat dan berhasil baik.

Berhubung dengan mata wang jang diperedarkan dalam negeri Atjeh banjak mata wang negeri Portugis jaitu real tjap meriam jang terbuat dari perak dan mata wang negeri lain seperti ringgit tjap matahari (wang Djepang), maka wang Inggeris (ringgit tungkat) dan lain sebagainja. Maka Baginda mentjiptakan mata wang sendiri jang diperbuat dari tembaga (Keuëh), dari perak gupang dan busuk, dan dari emas jang bernama derham. Untuk tjiptaan ini Baginda mendatangkan pandai emas orang2 dari negeri India (orang Tjati) jang diberikan tempat tersengadja di Kampung Baru, Kampung Ateek dan Kampung Pandé. Kemudian pandai2 emas ini membuat djuga barang2 perhiasan wanita, kanak2 dan perhiasan rumah tangga dan alat sendjata ditatahkan dengan suasa dan emas.

Setelah pembangunan dan urusan pemerintah teratur baik guna mendjaga keamanan dan keselamatan negara, maka Baginda mengangkat seorang Wakil Baginda untuk melantjarkan pemerintahan (Bestuur), jaitu gelarnja *Marah Agung*. Adapun Marah Agung itu anak jang bungsu dari Sulthan Alaaddin Riajat Sjah (Saidil Mukammil), jaitu adik dari ibu Seri Sulthan sendiri jang djuga seorang jang gagah perkasa, jang pernah mendjadi Panglima perang di Djohor.

Tugas jang diberikan kepada Marah Agung itu, untuk mendjaga laut, menghalau segala perampok dan penjeludup hasil bumi, jaitu hasil lada, hasil timah, perak, emas dan lain2 jang merugikan negara. Berhubung dengan itu pula Baginda memperbanjak kapal2 perang (Djong), seukuna jang disuruh buat sendiri dalam negeri Atjeh, sedangkan tukang2 dipesan orang Bugis, orang Hindu, orang2 Djawa dan orang Tjina jang diberi tempat tinggal dikampung Peunajong, jaitu Peunajong jang ada sekarang dan jang masih didiami oleh orang Tjina, kampung Peunajong asal kata dari Peumajong jang didiami oleh orang bumiputera saudagar2 jang kaja serta Ulama jang mengadjar mengadji dan orang asing lain, aman tempat itu karena didjaga oleh tentera keradjaan, sebab itulah disebut peumajong artinja dilindung. Dan djuga Baginda membeli kapal perang besar (ghali) dari orang Spanjol dengan meriam2 jang besar2 dari orang Belanda dan Inggeris.

Untuk pembangunan ini diambil dari segala hasil pendjualan lada dari perkebunan jang beliau berikan hutang pangkal serta dengan bantuan gotong rojong rakjat, memotong dan menarik kaju2 besar dari rimba dibawa ketempat pertukangan. Kuala2 ketjil ditutup dan dibuka beberapa kuala besar jang diberi nama Kuala Radja, jang didjaga oleh Radja Kuala dan diawasi oleh Marah Agung dari laut.

Untuk membangun semangat pemuda kearah kesatria (peperangan). Baginda menjuruh karangkan kitab2 Sedjarah Melaju dan Bustanus salatin dan hikajat Huhammad Hanafiah dan Hasan Husin.

Hikajat Radja Badar (perang Badar) dan hikajat Amir Hamzah. Jang mengarang ini mula2 disuruh Sjech Nurdin Al Raniri dan diperbantukan dua orang pembantu, jaitu Tun Seri Lanang gelarannja Datuk Bendahara paduka Radja dan Tun Atjeh, dari bahasa Arab kebahasa Djawi dan dari bahasa Djawi kebahasa Atjeh oleh Tun Burhart dan Hamzah Fanzuri, dikarangkan hikajat2 itu mulai dalam tahun 1612.

Hikajat2 itu dibatja ditiap-tiap kampung oleh pemuda2, jang mana menambahkan gelora semangat pemuda. Djadi Baginda telah

membangunkan kesusasteraan Atjeh, jang mana terselip semangat paradjurit dan adap santun antara peradjurit2 dengan Bentara dan Hulubalang, untuk melatih barisan muda, Baginda membuat satu tanah lapang tempat berbaris atau parade, tempat itu dinamai Blang Sipai jang sampai sekarang tanah lapang itu masih ada dipakai, oleh pemerintah Belanda dinamai Esplanade, dan hingga sampai kezaman Republik Indonesia kini (tanah lapang dimuka rumah meuseum Atjeh).

Demikianlah bidjaknja Seri Baginda merantjang sesuatu pekerdjaan dalam usaha menjampaikan tjita-tjitanja guna memperoleh hasil inspirasi dan tjita-tjitanja jang murni untuk meluaskan kekuasaan dan kedjajaannja.

Setelah tjukup persediannja, lalu Baginda mulai bekerdja mengambil tindakan untuk mempersatukan kembali keradjaan Atjeh jang dibeberapa tempat telah dipengaruhi oleh Portugis.

* * *

XXI. MERAMPAS KEMBALI KEKUASAAN

Mula2 Pasei dilebur benteng Portugis jang ada di Geudong dan terus sampai ke Peureula' dan Tamiang dapat kembali dalam kesatuan keradjaan Atjeh, seperti dimasa Sulthan Alaiddin Rajat Sjah Al Kahhar (1531 - 1568). Setelah negeri2 ini teratur dengan baik, kepala2 negeri dan ulama2 telah bersatu dengan Atjeh Besar jang disebut djuga Atjeh Raja maka barulah Seri Baginda memikirkan rantjangan baru untuk melebarkan keradjaannja kembali.

Setelah siap pula kapal2 atau djong dan seukuna untuk alat peperangan laut maka Seri Baginda mengirim Armadanja dalam tahun 1612 untuk menjerang negeri Aru jang telah engkar dari keradjaan Atjeh, karena dirampas oleh Radja Djohor dengan bantuan Portugis, jakni dalam tahun keenam Baginda diatas tachta keradjaan Atjeh. Setelah takluk Aru terus menjerang Nguri, Deli, Batubara, Asahan, Bintan (Siak Indrapura) jang mana atas kejakinan dan kegagahan perwira2 dan peradjurit2 dalam waktu jang singkat makan tempo hanja kira2 2 tahun orang2 dipesisir Timur Sumatera itu telah takluk kembali dalam keradjaan Atjeh dan orang2 Portugispun mundur semua ke Melaka.

Laskar Radja Djohor jang berada di Aru bersama2 laskar laut Portugis pulang kembali kepangkalannja ke Djohor dan Melaka, tetapi terus dikedjar oleh Armada Atjeh, jang telah mendapat bala tentera bantuan dari Atjeh jang dikirim oleh Seri Sulthan. Sampai ke Djohor terdjadi pula peperangan jang amat dahsjat di laut dan didarat dan kota Djohor terkepung oleh laskar Atjeh dan dimusnahkan, tetapi Radja Djohor dapat melepaskan diri mundur ke Sijudjut, dimana ia mendirikan ibu kota baru, jaitu dalam bulan November 1615. Meskipun ibu kota Keradjaan Djohor telah dapat diduduki oleh tentera dan Pembesar2 dari Keradjaan Atjeh, tetapi laskar Atjeh belum puas dengan begitu sadja dan terus dikedjarnja djedjak Radja Djohor jang telah lari ke Sijudjut. Pengedjaran itu berhasil baik dan disana terdjadi pula pertempuran dan Radja Djohor dapat ditangkap dan kota itupun dimusnahkan. Sulthan Alauddin Rajat Sjah III dan Radja Abdullah adik Radja Djohorpun tertawan. Tawanannja ini dengan famili dan keluarganja laki2 dan perempuan dikirim kepada Seri Sulthan ke Atjeh. Tatkala itu pula orang Belanda jang terdapat di Djo-

horpun ditangkap dan dikirim ke Atjeh untuk diperiksa oleh Seri Sulthan, karena Belanda2 disana mengadakan perhubungan rahasia (subversief) antara Sulthan dengan orang2 Belanda, menentang Sulthan Atjeh.

Maka setelah negeri2 di Sumatera Timur, Bintan dan Djohor dikuasakan kembali oleh Keradjaan Atjeh, maka negeri2 dipesisir barat Sumatera Barat pun dapat dikuasai kembali dalam pengaruh atau takluk dalam kekuasaan Keradjaan Atjeh.

Dengan kemenangan ini Seri Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam mendapat kemegahan dan nama jang harum. Sungguhpun begitu Seri Baginda belum merasa puas karena djadjahan Atjeh jang dahulu ditanah Semenandjung Melaka belum dapat diambil kembali. semua. Dan Radja jang telah menghina Baginda karena mentjeraikan Puteri Hidjau saudara kandung dari Baginda sendiri dan selalu pula membantu orang Portugis dalam persengketaan dengan Sulthan Atjeh, kali ini telah dapat ditawan. Kemenangan Seri Sulthan Iskandar Muda bahagian pesisir Timur dan Barat menambah kuat pula Keradjaan Atjeh, karena rakjatnja bertambah dan dengan sendirinja kekuatan angkatan perang bertambah kuat pula karena sepandjang pantai2 itu telah diatur armada untuk mendjaga laut. Pulau Kampai (Aru) (Langkat sekarang), Deli, Batubara dan Asahan pun jang penduduknja banjak orang2 Batak dan Karopun telah mendjadi pangkalan pertahanan keradjaan Atjeh kembali, dengan ditempatkan Panglima dan Hulubalang untuk mengatur negeri dan mengumpulkan tjukai2 untuk perbendaharaan negara dengan ditugaskan kepada seorang Pangeran dan Wazir dari Sulthan Atjeh untuk melantjarkan kemakmuran ditambah pula dengan pembangunan perkebunan lada dan nelajan guna menghasilkan ikan kering untuk dikirim ke Atjeh sebab pada masa itu untuk tanah Atjeh banjak didatangkan ikan kering dari negeri Arab.

Adapun akan tawanan perang keluarga Radja dari Djohor. Sulthan Alauddin Rajat Sjah III (orang Atjeh sebut Radja si-udjut), sekalipun besar murkanja kepada Keradjaan Atjeh tetapi pada kali pertama ini, setelah sampai dinegeri Atjeh diberikan tempat jang terpelihara baik dan adiknja Radja Abdullah (orang Atjeh sebut: Radja Raden) dikawinkan dengan salah seorang puteri keluarga dari Sulthan Atjeh sebagai mempereratkan kembali tali persaudaraan. Demikian djuga Seri Baginda telah memperisterikan salah seorang Puteri jang tertawan dari keluarga Radja Pahang jang tjantik dan bidjak, jang disebut namanja oleh orang Atjeh Putruë Phang. (nama jang sebenarnja Putrie Kamaliah).

Dengan adanja perkawinan ini, kesalahan bekas Radja Djohor jang mestinja dihukum mati, dibebaskan dengan perdjandjian, bah-

wa ia tetap senantiasa ta'at kepada Sulthan Atjeh dan tidak sekali-kali belot atau membantu musuh dari Keradjaan Atjeh. Setelah itu ia disuruh kembali kenegeri Djohor dengan mengendalikan kembali Keradjaan Djohor sebagai sediakala.

Orang2 Atjeh dari segala lapisan diidzinkan Baginda kawin dengan orang2 tawanan dari tanah Djohor, tetapi turunannja harus mendjadi bumiputera Atjeh. Dengan mempergunakan muslihat ini, maka nama Baginda bertambah-tambah harum.

* * *

XXII. PERSIAPAN UNTUK MENJERANG TANAH2 MELAJU

Setelah selesai merebut kembali djadjahan Atjeh di Sumatera, maka Seri Baginda merantjang pula persiapan untuk mengambil kembali djadjahan Atjeh jang telah katjau balau dan jang telah hilang oleh engkarnja keradjaan masing2 ditanah Semenandjung Melaka.

Setelah siap semua perbekalan dan armada lalu memerintahkan bala tentera dalam tahun 1616 berkumpul dalam satu tempat jang dikuasai oleh orang Kaja Seri Maharadja Sebagai kuasa besar, Orang Kaja Laksamana sebagai Panglima perang Besar (Djenderal) Orang Kaja Lila Wangsa dan beberapa orang panglima serta perwira2 dan hulubalang2 jang kira2 40.000 pradjurit dengan 300 buah kapal dan seukunar. Disamping itu dituruti oleh seorang Ulama sebagai penasehat jaitu Sjech Sjamsuddin Al Saumatrani, jaitu seorang Ulama dari Pasei dan terus berlajar menudju tanah semenandjung. Mula2 menjerang Kedah dalam tahun 1618, dapat ditaklukkan kembali. Setelah itu diserangnja negeri Perak dan Pahang, dalam tahun 1619 dapat ditaklukkan pula. Dengan kemenangannja maka djadjahan Atjeh ditanah Semenandjung jang diperdapat semendjak tahun 1540 - 1586 dan kemudian Radja2 dari negeri2 itu engkarkan karena hasutan subbersief) dari orang Portugis. Maka sebahagian besar dari laskar Atjeh tinggal didalam negeri2 jang telah direbut kembali itu dan beberapa orang2 besar pulang ke Atjeh untuk mempersembahkan kemenangan itu serta tawanan perang keluarga Radja Pahang dan Perak kepada Baginda Seri Sulthan Iskandar Muda, Ulama besar Sjeh Sjamsuddin tinggal dalam negeri Kedah. Sesampainja Orang Kaja Lila Wangsa pulang ke Atjeh dan mempersembahkan kemenangan kepada Seri Baginda, maka Baginda pun mengutjap sjukur kepada Tuhan serta menghimpunkan Ulama2 dan Orang2 Besar mengadakan chanduri besar untuk perdjamuan beberapa Hulubalang2 jang baru pulang dari medan pertempuran serta memberi persalinan ala-kadarnja semua. Maka dengan kemenangan ini keradjaan Atjeh mendapat kembali djadjahan lama dan dengan kembalinja djadjahan ditanah Semenandjung maka keradjaan Atjeh bertambah kuat perbendaharaannja, karena penghasilan dari tjukai2 dan perniagaan timah dan perak kelak mendatangkan keuntungan besar kepada perbendaharaan keradjaan Atjeh.

Sjahdan maka dengan kemenangan Sulthan Iskandar Muda ini

karena telah ditaklukkan kembali negeri2 : Djohor, Kedah, Perak dan Pahang, maka lalu memberi tahu atau memperoklamirkan keseluruh dunia bahwa Sulthan Atjeh adalah Sulthan dari Sumatera dan tanah Melaju, meskipun sebahagian ketjil Kuta Melaka masih diduduki oleh orang Portugis, jaitu kota jang masjhur jang bernama „LA FAMOSA", jang didirikan oleh Admiral Affonso d'Albuquerque kira2 dalam tahun 1511, jang sudah bermusuh dengan Sulthan Atjeh setelah diusir dari Pedir, Seri Sulthan Iskandar Muda mempunjai harapan atau tjita2 untuk merebut lagi kota La Famosa jang kuat dan masjhur itu. Oleh sebab itu dengan segera pula Baginda mengirim tentera kesana untuk menukar lasjkar jang masih tinggal disana-guna mendjaga keamanan dan keselamatan negeri jang telah diperoleh itu. Selain dari laskar dikirim djuga orang2 Besar dan Sjahbandar2 dan Keudjrueën2 untuk mengatur peraturan negeri dan mengumpul tjukai dari timah dan perak jang dihasilkan oleh lumbung lumbung disana. Setelah diatur pembajaran kepada rakjat2 disana disuruh balik pulang ke Atjeh untuk dikuatkan perbendaharaan Sulthanaat Atjeh dan daerah takluk djadjahannja.

Demikian djerih usaha Seri Baginda Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam, seorang jang berdjiwa besar dan ber-tjita2 tinggi untuk mentjapai kemasjhuran dan kemakmuran negerinja, semua itu diperoleh bukan sadja dengan bidjak perkasa tetapi dengan hati jang tabah dan giat serta radjin luar biasa untuk mentjapai hasil dari tjita2nja jang agung jang diperoleh dari leluhurnja. Karena radjin dan giat Baginda dapatlah memperoleh kembali dalam tempo jang amat singkat jaitu, dari tahun 1606 - 1618, jakni dalam tempo kira2 12 tahun; jang mana pula Seri Baginda dalam umur masih muda remadja berusia kira2 18/19 tahun. Djarang sekali terdapat orang jang begitu muda dapat memikir dan membangunkan sesuatu tjita-tjita jang sulit dan sukar dilantjarkannja, bahkan pula mula2 merampas kekuasaan (Singgasana) setelah itu membangunkan kekajaan dan kemakmuran negara untuk memperoleh alat2 jang diperlukan serta mempersatukan segala kekuasaan dalam lingkungan dalam dan kemudian merebut kembali djadjahan jang telah hilang dimasa nenek dan ajahnja sesudah tahun 1586; sungguh seorang jang bidjaksana perkasa jang luar biasa.

* * *

XXIII. DIBERIKAN TUGAS BARU

Setelah beberapa lama Orang Kaja Lila Wangsa di Atjeh lalu Baginda berikan tugas baru, suruh balik ke Malaka untuk mengepung terus benteng Portugis jang ada di Melaka supaja seluruh tanah Semenandjung itu djatuh kepada Keradjaan Atjeh. Menurut lapuran kurier bahwa jang mendjadi titik berat mengepung Benteng Portugis "La Famosa" ialah karena Sulthan Djohor tjampur tangan membantu Portugis, jakni ia telah engkar akan djandji2nja jang telah diperbuat dengan Sulthan dulu jang mana karena itu menimbulkan kesulitan tentang kemadjuan serangan, dengan melupakan pula bahwa Sulthan Djohor sendiripun masih sangkut paut perkawinan dengan famili Sulthan Atjeh. Sebab semendjak Sulthan Alauddin Mansjursjah atau ajahanda Seri Sulthan telah ada hubungan perkawinan Sulthan Djohor dengan puteri2 dari Atjeh. Sungguhpun begitu Seri Baginda memberi ketetapan bagaimana pun perlu Djohor dulu dikepung dan bila dapat tangkap famili2 Sulthan itu, suruh bawa ke Atjeh, agar rantjangan pengepungan benteng2 Portugis itu dilaksanakan terus. Demikianlah tugas jang telah tetap diberikan oleh Seri Baginda kepada orang Kaja Lila Wangsa. Dengan tidak berapa lama pula Orang Kaja Lila Wangsa setelah siap balatentera bantuan, berangkat kembali ketanah Semenandjung dengan membawa perbekalan dan alat2 jang perlu.

Sesampainja Orang Kaja Lila Wangsa kesana dan setelah menjampaikan titah perintah Seri Sulthan kepada Kuasa Besar Orang Kaja Maharadja dan Panglima Besar Orang Kaja Laksamana serta Penasehat Perang Ulama Sjech Sjamsuddin, maka sesudah siap permufakatan serta mengatur rantjangan serangan, terus menetapkan ketikanja.

Selesai semua sjarat2 dan persiapan lalu Panglima Besar mengadakan serangan ke Djohor dan mengepung kota Keradjaan Djohor dapat dimusnahkan. Sulthan Djohor serta kira2 20 orang keluarganja dan alat2 perang dirampas, segera dikirim kepada Seri Sulthan di Atjeh, sebagai tawanan perang. Setelah tawanan perang itu berdjalan menudju Atjeh, maka setelah diketahui orang Portugis hal itu, dan benteng Portugispun mulai dikepung, dimasa itu pula armada Portugis datang bantuan sehingga terdjadi lagi peperangan jang amat seru dilaut dan didarat. Oleh karena armada laut Portugis terlalu kuat bahkan pula balatentera Atjeh sudah lama te-

rus-menerus menjerang, sekali pun sebahagian besar telah ditambah atau diganti, maka timbullah kelemahan bagi armada Atjeh. Tambahan lagi karena peradjurit2 terlalu gembira dalam kemenangan jang telah ada, maka timbul kelalaian sehingga terdjadi pula insiden2 antara peradjurit dengan perwira2 karena itu melemahkan pula disiplin armada Keradjaan Atjeh, walaupun didarat masih kuat.

Oleh karena datangnja tambahan bantuan armada Portugis, kapal perangnja dari Eropah, Gua dan dari segala djurusan tempat jang berada benteng Portugis, maka armada Atjeh, kapal Laksamana dikepung. Karena ta' dapat melepaskan diri lalu menjerbu dengan gagah berani sehingga banjak peradjurit jang tiwas dan Laksamana dikepung, dan Laksamana terpaksa mundur. Kapal jang ketjil meloloskan diri dan armada bantuan Atjeh jang datang dari djurusan Sumaterapun dihempangkan datangnja, dan kapal2 perang Atjeh jang dihempang dikedjar jang mana oleh karena gempuran armada Portugis jang kuat itu, maka sebahagian besar kapal perang Atjeh terpaksa mengundurkan diri satu persatu masuk ke sungai2 dan sebagian pula jang mundur ke Bintan, Kampar, Riau, Bengkalis dan lain2 dipantai Sumatera tetapi benteng Atjeh didalam negeri Melaka masih dapat dipertahankan oleh karena simpati dari rakjat Melaka.

Berhubung dengan kekalahan armada dilaut jang digempur oleh armada Portugis, maka Laksamana Panglima Besar dari bala tentera Atjeh jang telah begitu kenamaan dalam peperangan2 jang lampau terpaksa mundur beserta kira2 20.000 orang perwira dan peradjuritnja harus menghentikan perang atas permintaan Gubernur Portugis jang berkuasa disitu.

Adapun akan Laksamana Atjeh jang telah mendjadi tahanan dengan rahsia sekali akan dikirim ke Lissabon jaitu negeri Portugis dengan rantjangan sampai kesana akan dipertontonkan dengan arakan sepandjang djalan dalam kuta Lissabon sebagai menghina Keradjaan Atjeh.

Demikianlah rantjangan rahsia jang telah disuruh disiarkan oleh Gubernur Portugis itu ke Lissabon untuk mentjari muka kepada rakjat Portugis. Tidak berapa lama diantara itu maka rantjangan itu pun didjalankan oleh Gubernur Portugis, Laksamana Atjeh beserta Gubernur Portugis dipanggil menghadap kepala perang Portugis untuk berunding diatas kapal perang besar. Sedang berunding kapal perang itu mengangkat djangkarnja, lalu berlajar membawa lari Laksamana dengan beberapa orang perwira pengiringnja. Akan tetapi rupanja Tuhan tidak mengizinkan penghinaan sedemikian kedjam dilakukan oleh orang orang Portugis bagi seorang hambaNja jang amat perkasa mendjalankan tugasnja dengan tulus ichlas itu. Orang Kaja Laksamana sendiri, djiwa dan perasaannja tidak akan menerima penghinaan jang sedemikian kedji itu.

Maka atas kehendak Allah jang Maha Esa didalam pelajaran itu telah terdjadi perlawanan diatas kapal perang antara Laksamana dengan Admiral kapal perang Portugis itu, maka Orang Kaja Laksamana itu tiwas didalam kapal perang jang membawanja. Peristiwa ini sangat ketjewa bagi keradjaan Portugal, sebab chabar2 telah lebih dulu disiarkan dalam kota Lissabon akan diadakan arak-arakan jang kedjam itu.

"*Mudjur ta' dapat diraih malang ta' dapat ditolak*": demikian nasib balatentera dan armada laut keradjaan Atjeh jang telah menemui kekalahan jang sangat sedih, apalagi seorang Laksamana jang gagah perkasa dan mempunjai pengalaman banjak dalam peperangan2 jang lalu, telah hilang dan kemudian tiwas atau gugur sebagai ratna berkubur dalam Samudera jang luas antara tanah Asia dan Eropah, karena mempertahankan nama baiknja, tak mau diperhinakan dimuka chalajak ramai di Eropah.

Maka orang2 besar Atjeh pulang menghadap Seri Sulthan untuk membawa chabar atau lapuran dimana mereka itu membawa pula kesan2 jang makanja mendapat kekalahan dalam peperangan dilaut itu. Salah satu diantara sebab itu ialah perselisihan paham antara Pembesar2 jang mendjalankan tugas untuk terus mengepung Melaka, tetapi ini tertegun-tegun karena tidak disangka2 Sulthan Djohor sebagai iparhanda dari Sulthan telah bermain lempar batu sembunji tangan dengan orang Portugis, padahal ia telah berdjandji teguh setia dengan Sulthan Atjeh. Karena perselisihan paham itu perlu dikirim kurier Orang Kaja Lila Wangsa menghadap Seri Sulthan untuk mendapat perintah jang tegas. Akan tetapi sementara menanti baliknja Orang Kaja Lila Wangsa itu, telah membawa peruntungan bagi orang Portugis, ia telah menghimpunkan segenap kekuatan tenteranja serta datang bantuan 30 kapal armadanja dari Eropah segenap tempat memperkuatkan pertahanannja di Melaka dan terus pula mengepung armada Atjeh jang dalam keletihan pula.

Inilah sebab jang terutama maka armada Atjeh mendapat kekalahan dilaut karena keragu-raguan mengambil sikap tegas terhadap serangan jang mesti dilakukan atas keradjaan Djohor jang telah berdiri dibelakang lajar Portugis.

Sungguh sangat menjedihkan, tetapi hal ini kelak mendjadi pengalaman bagi perbuatan jang akan datang seperti pepatah: "tiap2 tjelaka, ada gunanja".

* * *

XXIV. ATJEH MENDAPAT KEMALANGAN TETAPI SEMANGAT TAK PATAH

Kata sahibul hikajat, tiada berapa lama kemudian dari pada kalahnja Angkatan Laut Atjeh dilaut Melaka, maka Seri Baginda Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam menerima lapuran2 dari orang2 Besar dan Panglima Perangnja jang baru kembali dari tanah Semenandjung Malaya, sekalipun mereka itu pulang dengan kekalahan, tetapi dengan hati jang tabah Seri Baginda menerima dengan upatjara Besar., semua orang2 itu ditepung tawarkan oleh Maharani memanggil semangat kembali jang telah hilang dalam peperangan baik dilaut dan didarat, menurut sjarat2 dan resam2 jang biasa dilakukan oleh kaum Wanita terhadap kaum lelaki, ja'ni menurut sebagaimana kepertjajaan orang Atjeh jang lazim. Sementara itu pula mengadakan perdjamuan makan2 didalam istana dan dikampung-kampung atau didesa-desa tempat asal mereka itu tinggal dengan diberikan hidangan atau chanduri oleh penduduk kampung masing2 Maka karena sambutan Sulthan dan penduduk negeri sedemikian rupa, maka semangat keperwiraan dari peradjurit2 jang pulang itu tidaklah patah atau kuju. Tetapi keradjaan Atjeh mendapat kerugian jang amat besar, baik jang mengenai alat2 perang, djiwa raga dan harta benda dalam perbendaharaan keradjaan, jang boleh disebut Atjeh seakan-akan ta' berbulu lagi, sekalipun djadjahan dan kekuasaan keradjaan Atjeh bertambah luas. Dari fihak musafir-musafir asing banjak jang mengira-ngira karena kekalahan ini akan membawa akibat hilangnja kekuasaan (Hemogeen) Sulthan Iskandar Muda dari beberapa negeri jang telah diperolehnja, sebab sebahagian besar kapal2 perangnja telah hilang dan Laksamana jang gagah perkasa jang pandai berbahasa Portugis pun telah hilang pula, tetapi bagi Sulthan Iskandar Muda belumlah putus asa dan kerugian jang begitu besar tidaklah mendjadi penderitaan Baginda, hanja menjedihkan ialah hilang seorang Laksamana jang berpengalaman. Baginda berkejakinan „patah tumbuh hilang berganti", asal rakjat dari segenap pelosok masih tetap berada dibelakang Baginda.

Pada masa itu Baginda mengirim surat kepada Radja2 di Europa diantaranja kepada Radja Inggeris KING JAMES jang mengatakan bahwa Baginda, adalah Radja dari negeri2 djazirah Melaju, dipulau Sumatera dan Melaka.

Adapun akan tawanan perang Sulthan Djohor dan keluarga Radja Pahang dan Perak jang telah diangkut ke Atjeh, semua keluarga itu diladeni sebagai orang2 Besar, hanja Radja Djohor Sulthan Ala'uddin Riajat Sjah III dihukum mati menurut hukuman perang kepada orang Besar jang telah memberikan bantuan kepada musuh, jang mana memang terlebih dahulu berdjandji tidak akan memberi bantuan kepada Portugis. Mungkin Radja ini jang disebut oleh orang Atjeh Radja *Si Udjud*, mengambil nama Kota Radja Djohor jang baru dibuka, jaitu Kota *Siyujud*. Seorang puteri dari Pahang jang bernama Kamaliah telah mendjadi isteri Baginda dan seorang putera Pahang diambil mendjadi anak angkat,

Adapun menurut tjeritera, puteri Kamaliah itu bekas tunangan dari seorang tawanan perang jang dibawa ke Atjeh. Puteri ini seorang Wanita jang tjerdik dan bidjak, setelah kawin dengan Sulthan Iskandar Muda, suami isteri hidup dalam bahagia, tetapi tidak memperoleh anak. Puteri Kamaliah disebut Putruë Phang, dihari kemudian mendapat nama jang harum seperti disebut dalam pepatah : mati gadjah tinggal gading, mati harimau tinggal kuring. (*)

Adapun akan sikap dan semangat Seri Sulthan Iskandar Muda jang telah memperoleh kekalahan dan kerugian jang amat besar itu tidaklah nampak patah semangat, malah orang melihat kegiatan bekerdja dan usaha untuk mentjapai kembali segala kerugian dan kekalahan itu. Untuk mentjapai itu Baginda memikirkan dan membuat rantjangan baru bagi pembangunan kemakmuran dengan mempergiatkan usaha rakjat dalam memperluaskan perkebunan lada dan persawahan padi guna menambah bahan makanan. Baginda sendiri meninggalkan istana dan balai-rung pergi memeriksa kuala2 dan negeri2 jang sudah mundur pertanian lada. Mengadakan peraturan hutang pangkai dan tjukai atau wase baru agar perbendaharaan negeri pulih kembali.

Diperintahkan kepada Hulubalang dan Keutjhik serta Peutua Seuneubok mengerahkan tenaga tulung-menulung untuk memperluaskan seuneubok lada.

Mengadakan undang2 larangan melepaskan hewan didalam lingkungan seuneubok lada agar tidak mendatangkan kerugian atau keketjewaan bagi anak buah dalam masing2 seuneubok. Diberikan kesempatan kepada Hulubalang dan saudagar2 atau orang2 lain jang mampu mengeluarkan uangnja akan mendjadi hutang pangkai jang diberikan kepada orang jang hendak membuka seuneubok baru. Orang2

---

*) **Pelsafah :** Adat bak Po teumeureuhom
Hukum bak Sjiah Kuala
Kanun bak Putruë Phang
Resam bak Bentara
Laen lubuk, lain ikan
Laen tumpuk, laen resam.

jang memberikan hutang pangkai itu mendapat perlindungan dari hukum negeri dan memberi pula keuntungan bea jang tertentu jang disebut „*Wase pangkai*" jang boleh diterima oleh jang punja pangkai itu tatkala lada itu dikeluarkan dari pelabuhan atau bandar (pekan) tempat pengeluaran lada. Demikian pula diberikan wase kepada Hulubalang dan Peutua Seuneubok itu jang disebutkan wase Hulubalang dan wase Peutua. Orang atau anak seuneubok jang tidak bekerdja setelah menerima hutang pangkai, boleh dihukum menurut adat jang telah ditetapkan dimasing2 tempat menurut ma'ruf dalam negeri itu, apa hukum jang harus diberikan oleh hulubalang atau Peutua seuneubok agar orang jang memberikan utang pangkai itu tidak memperoleh rugi. Dengan adanja peraturan baru itu bertambah luas dan pesatlah madjunja seuneubok atau perkebunan lada disegenap pelosok dalam keradjaan Atjeh dan daerah takluknja, Atjeh Besar, Pidië Meuredu, Samalanga, Peusangan, Pasei dan lain2 bahagian Daja Atjeh Barat sampai ke Singkel dan seterusnja sampai ke Sumatera Barat: Tiku, Periaman, Indera Giri, Inderapura dll. Tidak tjukup dengan mengadakan peraturan begitu sadja, malah dikirim kesana sini kapal perang untuk memeriksa kegiatan usaha kepala2 negeri dan Peutua2 seuneubok dalam melakukan perintah Sulthan. Kalau kedapatan jang lalai bekerdja atau kotor kebunnja, hulubalang atau ketua seneubok itu dibawa menghadap Sulthan atau Marah Agung dan orang itu ditahan tidak boleh pulang ketempatnja. Dengan demikian orang ta' lalai karena takut mendapat marah dari Sulthan karena iu dimana2 perkebunan lada mendapat kemadjuan jang pesat.

Demikianlah kegiatan Seri Baginda Sulthan Iskandar Muda melaksanakan rantjangan pembangunan negeri untuk mentjapai kemakmuran kembali guna memperoleh kerugian jang telah terdapat dalam kekalahan perang di Melaka.

Dalam tempo 3 sampai 5 tahun sadja orang tertjengang melihat kemadjuan perkebunan lada dalam keradjaan Atjeh dan daerah takluknja. Demikian djuga tentang kemadjuan sawah jang menghasilkan padi untuk makanan isi negeri masing2 tempat, orang asing tidak mengira-ngira bahwa Sulthan Iskandar Muda dalam waktu singkat dapat mentjiptakan rantjangan baru guna memakmurkan keradjaan untuk mendapat kedjajaan kembali. Sungguh mendapat pudjian jang istimewa dari saudagar2 asing atas ketjakapan Seri Baginda jang kesemua itu dengan initiatief dan rantjangan sendiri jang bidjaksana dan perkasa.

Disamping Baginda mengadakan pembangunan perkebunan lada, mengatur dan merantjang pula peraturan2 Tambang Timah dinegeri Keudah, Perak, (Malaya) dll demikian djuga tambang Emas dan mengumpulkan uang tjukai dari emas perak itu untuk perbendaharaan keradjaan, merapatkan diri dengan saudagar2 atau nachoda2

asing, ketjuali bangsa Portugis supaja bandar2 dalam keradjaan Atjeh bisa ramai disinggahi oleh kapal2 mereka itu. Setelah Seri Baginda melihat kemadjuan dalam pembangunan kebun lada dan tambang Timah maka lalu pula Baginda membuat rantjangan baru jang berkenaan dengan perniagaan barang keluar-masuk (Export-Import) untuk memperkuat perbendaharaan dengan tjepat guna lekas tertjapai tjita2 jang terpendam dalam hati sanubari Baginda untuk kedjajaan dan kemuliaan negerinja.

Aturan baru jang dirantjang Seri Baginda itu ialah, mengadakan peraturan monopolie lada dan timah jang diexport harus mendjadi hak monopolie Sulthan, siapa jang mau keluarkan lada atau timah hendaklah mengikat contrak dengan Seri Baginda, tetapi semua saudagar boleh mengeluarkannja ketjuali orang Portugis. Djadi dengan adanja peraturan ini tidak boleh nachoda2 atau saudagar membeli dari orang2 lain dan tidak boleh pula membeli barang seludup. Untuk mendjaga peraturan ini dikirimkanlah kapal pendjaga kesegenap kuala. Siapa jang melanggar peraturan itu kapal atau perahu itu dirampas dan orangnja dihukum. Buat menjempurnakan peraturan itu kapal perang mundar mandir kesegenap pelosok dan Sjahbandar dan pegawai2 pemungut tjukai dipindah2kan agar tidak dapat disogok dengan wang suap. Seuneubok jang tidak ta'at kepada peraturan Radja itu, dikenakan hukuman dan seuneuboknja dimusnahi (dibakar), sedemikianlah keras peraturan itu. Pada permulaan orang tidak mengerti apa maksud Sulthan mengadakan peraturan luar biasa itu sehingga sebahagian besar keuntungan, tidak djatuh kepada lain saudagar dalam negeri, tetapi kepada Sulthan sendiri. Akan tetapi kemudian orang insjaf dan tahu apa maksud Sulthan memegang sendiri monopolie lada dan kemana sudah keuntungan itu dibawa Setelah Sulthan memegang monopolie lada dan timah, Sulthan membeli alat perang, jaitu saudagar2 harus memasukkan alat perang, seperti meriam bedil dan obat2nja diimport dan didjual kepada Sulthan. Selain dari itu dengan wang keuntungan itu Sulthan menjuruh perbuat kapal2 baru untuk kapal perang. Jang penting diantaranja telah dibeli 25 buah ghali (kapal perang besar model Spanjol) dari orang Europa.

Dilarang orang mengeluarkan emas keluar keradjaan tetapi dibenarkan anak negeri jang mampu menjimpan emas seberapa ada kemampuannja baik disimpan sadja atau untuk perhiasan wanita dan kanak-kanak.

Dikirim pandai2 emas dari orang Tjetti kemana2 tempat jang ramai supaja orang2 bisa membuat barang perhiasan untuk wanita dan kanak-kanak, pada hal sebelum Sulthan Iskandar Muda memerintah negeri, pemakaian emas sangat terbatas jaitu dibawah pangkat

ulubalang memakai gelang perak, ulubalang memakai gelang suasa berkepala emas dan keluarga Radja dan orang2 besarnja, kebanjakan keturunan Potjut, (Tjut) dan Ponjak (Njak) sadja jang bisa memakai emas. Maksud peraturan itu ialah supaja anak negeri jang sedang mandi kekajan, tidak menukar wang itu dengan barang2 perniagaan jang tidak berharga, jang mana neratja import dan export tidak imbang.

Selain dari aturan itu diberi pula keizinan bagi ketua2 seuneubok jang banjak wang atau jang mampu membeli alat sendjata guna pendjagaan seuneubok atau pendjagaan negeri maupun kepala negeri jang ingin mempunjai sendjata, jang mana kelak dapat dipergunakan djika dikerahkan perang lagi baik untuk menjerang negeri lain atau mempertahankan negeri jang diserang oleh musuh.

Demikianlah rentjana tipu muslihat didjalankan oleh Seri Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam, untuk persiapannja bagi perang jang akan dititahkannja. Sementara itu pula dikirim orang2 kenegeri, Keudah, Perak, Pahang memadjukan persawahan disana. Ini gunanja supaja bahan makanan tjukup tersedia didalam ketiga negeri itu. Semua persiapan inipun untuk perang jang akan datang karena pengalaman dalam perang jang kalah dulu sipai2 (militer) tidak mendapat ajapan jang tjukup, sehingga terbit kesukaran bagi orang2 atau pegawai rendahan jang akibatnja terdjadi insiden antara mereka jang melaksanakan disiplin tentera.

• • •

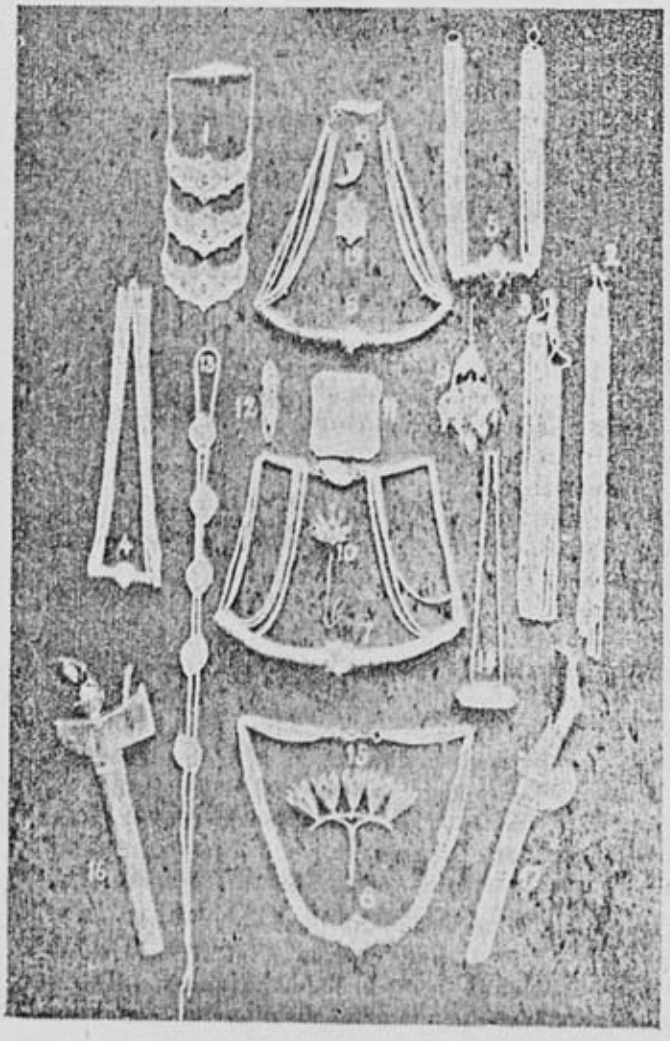

KETERANGAN GAMBAR

1. Keutab lheë lapeh.
2. Taluë keu iëng meupalit.
3. Taluë keu iëng ru meukawet.
4. dan 5. Taluë keu iëng meu boh rhu.
6, 7 dan 8. Taluë keu iëng uleë sipot.
9. Bungong anting-anting.
10. Bungong suntïng.
11. Tjaping taluë keu iëng agam.
12. Taluë djeruë ru.
13. Taluë peuning.
14. Boh agok.
15. Tjeukam sanguj.
16. Kreh meutampok.
17. Peurawut meu putjok.
18. Gukeë rimuëng.
19. Keupak badjeë.

Tali pinggang, tjapeng taluë keu-ing, perhiasan laki2, wanita, kanak2. Serapi permainan kanak2, keris dan rawot bertatahkan emas

XXV. RADJA BERANGKAT KE MEDAN PERANG

Menurut Sahibul hikajat kira2 6 tahun Seri Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam berhati tabah atas kekalahan, penderitaan dan kerugian besar tatkala menjerang Djohor dan Melaka, maka setelah Seri Baginda memperoleh kemakmuran dari hasil usahanja karena semangat jang tak kundjung patah dan dalam sementara itu pula segala keuntungan dari perniagaan lada dalam beberapa tahun jang baru lalu, telah dapat memperkajakan kembali perbendaharaan Atjeh. Dari kekajaan itu terutama sekali dipergunakan untuk pembeli alat sen djata seperti: ghali (kapal perang besar), meriam, lila, bedil serta peluru dan obatnja. Begitu djuga persiapan2 kapal perang dan perahu2 (djong) perlengkapan armada laut keradjaan Atjeh jang lipat ganda besernja dari jang sudah hilang dan jang masih tinggal. Begitu pula persediaan wang untuk perbelandjaan penjerangan baru. Setelah sedia semua perbekalan lalu mengadakan rapat dengan: Kepala2 Negeri, Orang2 Besar, Ulama2 serta orang patut2 dan Panglima2 kaum dari 4 partai atau golongan besar dalam negeri Atjeh, jaitu : Kaum Imeum Peuet Kaum Tok Batee, Kaum Lheue Reutoih dan Kaum Dja Sandang untuk bermufakat atas maksud dan tjita2 Seri Baginda untuk berangkat sendiri kenegeri Malaka menjerang benteng Portugis dan mengusir armada Portugis jang telah sekian lama mengganggu kekuasaan keradjaan Atjeh, baik di Sumatera dan Semenandjung tanah Malaja. Hasil dari permusjawaratan itu bulat pakat menjokong tjita2 Seri Baginda, meskipun dalam beberapa keadaan mengenai urusan kedalam atau 4 kaum itu selalu bertentangan satu dengan lain, tetapi dalam urusan keluar guna memperbesar atau memperkuat kekuasaan keradjaan Atjeh semua kaum itu bersatu tekad dan memberi bantuan penuh kepada Seri Sulthan.

Inipun suatu hasil jang gilang gemilang diperoleh Seri Baginda dari keempat kaum dan Ulama2 serta orang2 patut dalam negeri Atjeh. Setelah itu Seri Baginda memperhebatkan latihan lasjkar darat dan laut dan mengadakan perdjamuan chenduri kepada Ulubalang, Panglima2 dan Perwira2 untuk memberitahu bersiap akan menudju medan peperangan. Titah Baginda disambut dengan semangat jang sangat gembira oleh Ulëëbalang dan pawira, baik jang dalam barisan tentera dan barisan muda. Setelah itu Seri Baginda perintahkan kepada Orang Kaja Laksamana mengirimkan surat rahasia kepada segenap Panglima2 perang dipelosok Atjeh guna me-

njiapkan diri dan memberi tahukan bahwa Seri Sulthan akan berangkat sendiri ke medan peperangan.

Selesai itu Seri Baginda mengundang Ulama2 dan orang patut2 dan ahli kutika untuk menetapkan waktu Seri Baginda mengambil langkah pertama. Setelah memperhitungkan kutika maka men dapatlah kepastian Seri Baginda berangkat. Langkah pertama Seri Baginda perintahkan kapal2 perang atau angkatan laut berangkat dahulu menudju pesisir timur jang berkumpul didjambo Ajer, Teluk Aru (Pulau Kampai) dan Asahan jang diiringi bersama oleh Panglima Deli. Langkah atau kafilah jang kedua Seri Sulthan sendiri berangkat menudju negeri Pidië dengan djalan darat dengan mengenderai Gadjah meubalohan dimana Seri Baginda sepandjang djalan dapat mengumpulkan lasjkar atau peradjurit2 jang akan ikutserta kemedan peperangan. Sesampai Seri Baginda ketanah Pidië, lalu pula mengadakan rapat dengan ulubalang2 jaitu : Radja Pakih Pidië, Bentara Blang Ratna Wangsa, Mentroë Adan, Bentara Keumangan, Bentara Seumasat Gelumpang Pajong, Bentara Poputih mukim VIIII dan kepala2 negeri, ulama2 dan orang patut2 tua dan muda. Rapat itupun memberi hasil jang memuaskan bagi Seri Baginda karena segenap lapisan rakjat mendjundjung tinggi titah dan adjakan untuk turut serta bersama2 Seri Sulthan kemedan perang. Seketika itu pula Seri Baginda menjusun pemerintahan lebih luas dalam daerah negeri Pidië dan mengangkat Ulubalang2 dalam lingkungan negeri itu dan memberi pangkat kehormatan dalam djabatannja masing2 ada jang diberi gelar mentroë (menteri) ada Bentara (perwira) ada Panglima dan ada djabatan Kedjroën bagi ulubalang jang mendjabat kuala dan rimba.

I. Djabatan kehormatan menteri : Banggalang, Areë, Garut Metarcum dan Kruëng Seumideuën.

II. Djabatan kehormatan Bentara :
Ribeë, Bentara Tjembo, Bentara Titeuë Keumala, Gigieng, Pineuëng, Bentara Blang Gapu, Gampung Asan, Ndjong, Tanoh Mirah dan Putu.

III. Djabatan Kehormatan Kedjroën Teurusip, Aron Langiën, Musa, Panté Radja dan Pangwa.

IV. Panglima jang mendjaga perintah turun bersawah,
Panglima Meugoë Unoë.

Sementara itu pula Seri Baginda mengadakan latihan besar bagi orang2 jang bekal turut kemedan perang, dalam pada itu pula diangkatlah 2 orang dari negeri Pidië mendjadi Perwira dan Panglima jaitu : Panglima Pidië dan Malem Dagang. Satu diantaranja diangkat mendjadi Panglima perang Besar jang dinamai Malem Da-

gang, pemuda jang tjerdik dan pandjang kaumnja berasal dari negeri Ndjong kampung Teupin Djangat. Selesai disitu Seri Baginda berangkat lagi menudju ketimur dan sampailah di Paruk bandar jang banjak perkebunan lada, dari situ menudju Kuala Keurandji disana terdapat satu sungai jang djernih airnja, dimana semua kafilah2 itu beristirahat berhimpun diatas satu pantai, pantai itu kemudian dinamai Pantai Radja jang sampai sekarang masih bernama Pante Radja.

Dimuara Kuala Sungai itu terletak satu benteng (lodji) orang asing bekas benteng orang Portugis. karena diatas bukit itu terdapat bekas kota sebab negeri atau bandar itu banjak perkebunan lada dan dikeluarkan dikuala Ndjoeng dan Pante Radja. Dikaki bukit itu terdapat kuburan TU ULEE GLE, tiwas disitu karena menjerang benteng Portugis jang kira2 dalam tahun 1521. Inilah turunan dari Mentroë Adan dan Bentara Seumasat Gelumpang Pajong. Mentruë Adan Kemudian diangkat mendjadi Laksamana oleh Sulthan, Alaaddin Djohan Sjah (1742 - 1767) sesudah perang Potjut Muhammad, semendjak itu pula Potjut Muhamad diangkat mendjadi Wali Negara di Pidië.

Di Pantai Radja Seri Sulthan melatih lagi tentera baru, sebab disana ada terdapat satu tanah lapang jang dinamai Blang Perade; jaitu bekas diadakan perade oleh Seri Sulthan dari tentera jang dikumpulkan disekitar negeri itu. Setelah selesai perade Baginda dan kafilah berangkat lagi diiringi oleh beribu2 peradjurit, jang mana terdjadi satu lorong besar jang dinamai sampai sekarang *Djoerong Berangkat*, artinja bekas lorong berangkat Radja. Dari situ kafilah2 Sulthan terus berangkat menudju ketimur sampai disatu kampung. orang2 isi kampung itu menjongsong kedatangan Seri Sulthan dan diminta Seri Baginda beristirahat sekedjap disitu (Peudoë) dan diperdjamukan dengan tebu dan kelapa muda jang berlasun; oleh sebab itulah negeri itu sampai sekarang bernama Peudoëk,, artinja dipersilakan duduk.

Dari situ kafilah itu berangkat terus, ditengah djalan dibawah pohon kaju besar terdapat satu empang atau sumpit jang berisi penuh sarapan, tetapi orang jang punja tak ada, maka peradjurit itu bertanja sama orang jang berdiri dekat disitu dan kata orang itu, mungkin umpang itu tertinggal disitu jang punja seorang perempuan tua (wa) jang telah berdjalan lebih dahulu. Dan salah seorang peradjurit itu lalu mendjindjing atau dibawanja kesana untuk dikembalikan kepada jang punja dan tempat itu dinamai "Empang Wa", wa artinja wak perempuan, sampai sekarang nama kampung itu bernama "Pangwa" jang berasal dari Empangwa"., Kira2 satu djam berdjalanan sampailah kepada satu tempat, disitu terdapat satu anak sungai, dipinggir sungai itu tumbuh sebatang pohon besar, dibawahnja duduk

seorang perempuan tua jang sedang lepaskan lelah dan akan balik kembali mengambil umpangnja jang tinggal. Dengan tertjengang mendengar satu pertanjaan dari seorang peradjurit jang sedang berdjalan dan mau berhenti lelah ditempat itu. Ditanjanja, siapa punja empang (sempit) itu ? Maka didjawab oleh orang tua itu, saja punja empang dan ditanja lagi oleh peradjurit jang mendjindjing empang itu apa isinja didalam ? Djawab orang tua itu "belatjan", maka diperiksa oleh peradjurit, betul belatjan isinja dan dikembalikannja. Belatjan jaitu satu sambal nasi jang dibuat dari daun djeruk purut dan dipepis dengan ikan kering tjampur kelapa, kemudian dipanggang seperti pulut.

Maka karena itu tempat atau kampung itu dinamai Belatjan dan lama2 sampai sekarang orang sebut kampung Beuratjan, letaknja diperbatasan Meureudu dan Trieng Gading (Pangwa). Setelah kafilah beristirahat dipinggir sungai Beuratjan lalu berangkat menudju kekampung Ulama besar: Djapakeh dipertengahan djalan dilihat sebatang pohon kaju besar dan rindang dengan daunnja, dibawah pohon itu tidur seekor merah atau gadjah. Dilihat oleh gadjah jang tidur kafilah terlalu ramai maka gadjah atau meurah itu pun lari ketempat lain; karena itu tempat itu disebut Meurahdu atau merah tidur dan sampai sekarang negeri itu disebut negeri Meureudu; negeri ini dulu diperintah oleh seorang keudjroën Tjhi' dengan 12 ulubalang ketjil jang disebut ulubalang dua blaih.
Dan sekarang mendjadi ibu kota kewedanaan Meureudu bekas ibu kota onderfdeeling jang diperintahkan oleh seorang Controleur B.B. atau Gezghebber B.B. dibawah kabupaten atau afdeeling Pidië.

Tiada berapa djauh dari situ sampai ketempat tinggal Dja Pakeh dan kafilah itu bermalam disana dan Seri Sulthan perintahkan panggil ulubalang dan penduduk2, orang patut2 dalam negeri itu berkumpul bermufakat, menetapkan dan meminta orang untuk ikut serta menjerang negeri Melaka. Oleh karena tempat berapat itu terkumpul segala orang tua muda, ulama ulubalang dan banta2, maka tempat itu disebut tempat berhimpun "doemsinaroë" dan lama-lama kampung itu bernama Nangroë. Didalam rapat di Meuredu itu Dja Pakeh mengusulkan pada Seri Sulthan untuk Panglima perang baik ditetapkan Malem Dagang. Sebab ialah jang sebaik2nja djadi Panglima perang. Kampung Meureudu ini mempunjai sawah jang luas dan ladangpun lebar sampai kerimba dan banjak orang berkebun lada. Beberapa hari disitu kafilah Seri Sulthan dengan disertai oleh Dja Pakeh dan pengikut2nja lalu berangkat menudju ketimur sampailah kepada sebuah sungai jang airnja sangat djernih dan sedjuk karena keluar dari batu2 jang besar. Dilihat oleh kafilah jang lalu tatkala itu sebuah batu hanjut kehilir, maka disebut2 orang Batil Hilir atau bahasa Atjeh "Batee Ilé. Disitu kafilah itu berhenti mandi

dan sembahjang negeri ini dimasa perang Atjeh dengan Belanda termasjhur karena sebuah benteng Atjeh jang terkuat diserang oleh Djenderal Van Heuzt, dalam perang mana banjak korban2 serdadu2 Belanda termasjhur itu oleh corp Marsause diletakkan batu peringatan jang disebut Van Heutzbank.

Didirikan dalam tahun 1940 untuk peringatan 50 tahun Jublium Mersause (1800-1940). Selesai mandi dan sembahjang dari Batèè Ilé menudju ketimur, sampailah kesatu kampung jang dekat dengan muara Kroeëng Bateë Ilé tadi; kampung itu terdiri dari 60 tumpuk rumah jang dinama tumpok nam-ploih dan berhentilah kafilah besar itu disitu semua bermalam, kampung itu adalah ramai djuga orangnja karena sungai djernih air dan pantainjapun luas. Seri Sulthan mengerahkan kepala negeri itu serta, minat bantuan orang jang bekal ikut mendjadi peradjurit sebagai mana ditempat2 atau negeri2 lain.

Pada satu hari salah seorang perwira lasjkar itu mandi dipantai itu. Selagi ia berenang2 dalam sungai datanglah seekor elang lalu melihat tali pinggang putih itu diatas pantai, entah dikiranja ikan atau ular, lalu disambarnja dan diterbangkan keatas, kemudian elang itu berhenti diatas sebatang selanga (pohon kenanga). Perwira jang lagi berenang itu terkedjut dan lalu memburu elang itu ramai2 pergi ke pohon Kenanga. Elang itu karena takut, terbang lagi keatas beserta tali pinggang itu menjambar-njambar pohon kenanga itu, maka karena itu disebut orang *"Kleuëng sama bak langa"* artinja elang meniambar pohon kenanga, djadi sebab itu negeri itu bernama *Samalanga* dari kleuëng sama bak langa mendjadi sama bak langa dan kemudian tinggal sebutan sekarang *"Samalanga.*

Kemudian setelah kafilah Sulthan tinggal beberapa hari disitu lalu pula berangkat menudju pesisir timur, tiada berapa djauh kafilah itu berdjalan ditengah suatu padang dilintasi oleh satu rombongan kera, kera bahasa Atjeh "boeë" dan sebutan lintasi disebut dalam bahasa Atjeh "ditham" le boeë, artinja dilintasi oleh kera. Oleh sebab itu padang itu disebut orang "ditham le boeë" dan sebutan ini kemudian tinggal sebutan Tamboeë. Dari situ kafilah terus berdjalan hingga sampai kepada sebuah kuala disitu berhimpun semua dan bermalam, maka orang negeri itu mengantar boekoelah dan hidangan sebagai perdjamuan kafilah radja itu. Diantara hidangan dan sarapan itu terdapat isi satu piring sambal jang diantar oleh seorang wanita sambal itu terbuat dari pada ikan dan direbus seperti petis udang. Orang Atjeh menamai sambal itu "Peuda" dan karena rasanja sangat pedas maka rekan2 itu menjebut terlalu pedas dengan peda-da itu. Da artinja kakak; djadi peudada, artinja peuda-da (petis kakak). Oleh sebab itu nama atau negeri itu disebut sampai sekarang ini Peudada. Negeri inipun dizaman dahulu masjhur karena banjak kebun lada, padi dan rotan sega jang diambil dari hulu sungai itu.

Dari situ kafilah Radja berangkat terus hingga sampai pula kesatu kuala besar jang ramai, kuala itu didjaga oleh kapal perang Radja jang djuga sampai sekarang kuala itu bernama kuala Radja dikampung Djangka dekat negeri Bireuen. Disitu Seri Sulthan memanggil pula kepala negeri dan orang patut2 untuk meminta orang ikut pergi menjerang Melaka. Oleh orang patut2 negeri itu katakan bahwa banjak orang2 penduduk negeri itu karena ketakutan (kajou) lari kehulu sungai dalam rimba raja berhuma disana. Itulah asal nja orang "kajo" dan oleh salah sebut lidah dari seorang "ka" berganti dengan "ga" sebagai sebutan kajo oleh orang Arab tak dapat menjebut "ka" melainkan "Ga" dan kajo itu mendjadi "Gajo". Adapun orang jang diminta oleh Seri Sulthan turut ke Melaka tidak dapat pula diberikan karena orang2 sudah lari kerimba dan disuruhnja kafilah itu berangkat terus, tetapi orang2 itu berdjandji akan memerintah kepada orang kajo itu suruh tangkap, gadjah untuk mendjadi persembahan kepada Sulthan kalau nanti sudah pulang dari medan perang.

Maka pada waktu itu terdjadilah olok-olokan lasjkar ramai "peusakngon" artinja mendesak kawan sadja pergi berperang dan sebab itulah pula nama negeri itu dinamakan peusakngon dan lama2 peusakngon mendjadi sebutan sampai sekarang "Peusangan".

Dari situ berangkat pula terus kearah timur laut dan sampai kesatu negeri jang bernama Kandang berhenti disitu. Seri Sulthan meminta orang2 jang akan turut serta ke Melaka maka orang2 negeri itu minta supaja keberangkatan kafilah itu ditunda karena mereka itu belum bersiap sebab tanaman padinja belum dipotong. Maka oleh sebab itu nama negeri itu disebut Tunda dan lama kelamaan sebutan itu mendjadi Tjunda jaitu negeri Tjunda sekarang.

Dari situ berangkat terus, bertemulah dengan satu teluk jang indah permai, tetapi penduduknja sudah sepi sekali sedangkan dahulunja tempat itu suatu teluk jang ramai. Disitu masih tinggal seorang tua nelajan, lalu ditanja kepada orang tua itu, didjawabnja isi negeri ini "Seuma-seuma ka abéh diwéh" artinja isi negeri ini keman keman semua sudah habis pindah. Sebab itulah teluk itu disebut Lho' Seumawéh artinja teluk, keman keman habis pindah dan lama2 disebut sampai sekarang Lho' Seumawe, jaitu sebuah bandar jang makmur karena banjak di-export pinang dan Copra ke Malaja, disitu tempat kedudukan Bupati dan dulu Asisten Residen atau ibu kota Atjeh utara.

Dari situ kafilah Sulthan terus berangkat kenegeri Samudera atau Pasei, jaitu sebuah negeri jang djaja semendjak abad XIII, se-

Batu nisan makam Sulthan Malikul Saleh di Samudera, Radja Islam jang pertama di Nusantara.

telah Seriwidjaja Paseilah suatu bandar jang ramai karena banjak disinggahi pedagang-pedagang asing. Dan lagi negeri jang pertama radjanja masuk Islam jaitu Radja Malikoel Saleh, namanja semula Merah Selu dari seorang nelajan atau tani. Riwajat negeri ini dulu terdapat segenap chazanah di seluruh dunia. Dari sinilah pula asal perkembangan agama Islam kesegenap pulau Sumatera, Melaka, Djawa, Selebes dan lain2. Negeri ini semendjak kekuasaan Radja Ibrahim gelar Ali Muhaijatsjah kira2 dalam tahun 1514 telah ditaklukkan oleh keradjaan Pidië kemudian dari itu oleh Sulthan Ali Rayatsjah Al Kahar tahun 1537-1568 ditaklukan pula kepada Atjeh Besar (Atjeh Raja). Kemudian lagi dipengaruhi oleh orang Portugis jang bentengnja dibuat di Gedong, sebab itu nama negeri Gedong itu tinggal tetap Gedong asal dari bahasa Portugis. Setelah Seri Sulthan Iskandar Muda mendapat kekuasaan, maka benteng Portugis itu dileburkan dan orang2 Portugis diusir dari situ dan lari ke Melaka. Waktu itu Seri Baginda Sulthan sendiri kundjungi negeri itu jang diterima oleh isi negeri jang ramai seperti lalar banjaknja dengan kehormatan besar. Sebelum Baginda naik kekapal, terlebih dahulu pergi ziarah kemakam Radja2 di Pasei dengan mengadakan chanduri besar serta membatja do'a selamat diquburan aulija atau pahlawan Islam jang berada di Pasei dan setelah selesai baru menudju ke Kuala Rjambo Ajë.

Kesempatan jang amat baik bagi Seri Sulthan datang kesitu mengumpulkan orang besar2 dalam negeri itu untuk berunding dan bermufakat serta mengatur pemerintahan jang memang baru beberapa tahun sadja ditaklukkannja. Maka oleh karena turunan Radja negeri itu sudah petjah belah karena selalu dipengaruhi oleh Portugis, sebab itu Baginda mengangkat orang Kedjroën Tjhi' jang bergelar Kedjroen Lalat. Setelah selesai Seri Baginda memeriksa dan mengatur urusan pemerintahan lalu pula berangkat menudju kuala Djambo Ajer, dimana telah dinanti-nantikan oleh beratus kapal perang (konvooi). Dari situ amat banjak pula Seri Baginda mendapat Pemuda2 jang turut ke medan peperangan .

Setelah selesai urusan, lalu Seri Baginda serta kafilahnja berangkat menudju kuala Djambo Ajer dan dari sana semua lasjkar naik kapal perang berlajar menudju ke Teluk Aru negeri jang baru ditaklukkan kembali oleh Baginda.

Pada satu kuala antara Djambo Ajer dengan Teluk Aru, turunlah beberapa orang dari kapal perang itu hendak mentjari air minum. Di Kuala itu terdapat satu pondok jang diduduki oleh seorang ibu tua dan disitu ada pula satu telaga air tawar dan djernih airnja, oleh ibu tua itu memberikan timba kepada orang jang hendak mengambil air itu.

Adapun orang tua itu selain rupanja tjantik djuga dhiët, artinja berpakaian bagus dan sanggulnja dihiasi dengan karangan bunga. Oleh sebab itu, oleh anak muda jang mengambil air itu menjebut "ma ië dhiët", artinja ibu jang ada perigi air itu terlalu tari (manis), maka sebab itu nama kuala itu dinamai (ma ië dhiët) dan kemudian sebutan itu tinggal "Idi" sadja.

Idi ada satu pelabuhan jang termasjhur pula, karena banjak meng-export lada, pala dan pinang ke Pulau Pinang dan keadaan negeri ramai dan makmur. Pelabuhan Pemerintah Belanda jang pertama di Atjeh, sekarang kedudukan Wedana dan dahulu kedudukan Controleur B.B.

Beberapa hari dan malam pelajaran dilaut sampailah semua konvooi itu ke Teluk Aru dan Pulau Kampai, jaitu teluk jang amat ramai. Negeri Aru inipun termasjhur keseluruh dunia dan negeri jang tertua dalam sedjarah Melaju, boleh djadi lebih tua dari Tumasek (Singapura) dan Peureulak) karena menurut siasat sedjarah, Radja Singapura mengirim surat kepada Radja Aru dan Peureulak menjebut kakanda : Bandar jang banjak menghasilkan lada, oleh sebab itu negeri itu sering mendjadi rebut-rebutan diserang oleh : Peureulak, Teumasek, Madjapahit, Pasai, Pidië, Atjeh, Djohor dan Portugis. Jang banjak kali menjerang negeri ini ialah Atjeh, semasa Radja Ibrahim Ali Hughajat Sjah tahun 1514 sampai kepada Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Al Qahhar kira2 dalam tahun 1564, pertama kali ditaklukkan oleh Pidië dan Atjeh Besar dan kemudian merampas kembali kekuasaan dari Portugis, dari Radja Djohor dan kemudian sekali oleh Siak.

Dua Radja Atjeh jang tiwas (karena luka) dalam perang dengan Aru, pertama Radja Ibrahim gelar Sulthan Ali Mughajat Sjah dalam tahun kira2 1523 dan kedua Sulthan Alauddin Mansjur Sjah ajah Seri Sulthan Iskandar Muda dalam tahun 1575, djenazahnja dibawa pulang ke Atjeh dan dikuburkan dikuala Atjeh.

Setelah semua konvooi berlabuh dalam Teluk Aru ini, maka Seri Baginda pun turunlah kedarat berziarah arwah2 perwira2 jang tiwas dalam peperangan. Begitu djuga Seri Baginda memeriksa dan mengatur urusan pemerintahan serta menerima uang dari Sjahbandar untuk perbelandjaan jang bakal dibawa dan setelah selesai semua urusan, lalu memberi perintah berangkat menudju Asahan: Akan tetapi Seri Baginda berhenti di kuala Nguri Perteitjut hendak mengambil Panglima Deli jang telah berkumpul dengan peradjurit2, kemudian Seri Baginda berangkat pula dari situ dengan membawa Panglima Deli bersama-sama ke Melaka.

Adapun Panglima Deli itu termasuk salah seorang dari pahlawan Sulthan dan menurut riwajat, isteri dari Panglima Deli adalah adik kandung dari Puteri Phang (Kamaliah), jang bernama Puteri Chairiah.

Dua malam dalam laut sampai lah ke Asahan, jang mana Seri Baginda pun turun kedarat dan disana telah dinanti oleh penduduk jang telah menjediakan sebuah balai pada udjung tandjung tempat Seri Baginda Sulthan sementara waktu: dari sebab itu sampai sekarang negeri itu bernama Tandjung Balai (Asahan), jang banjak pula tinggal disitu orang2 Atjeh berasal dari Meureudu.

Hatta maka kata sahibul hikajat perihal negeri Asahan, adalah seperti berikut ini:

Tatkala Seri Sulthan beristirahat di Pulau Kampai (Teluk Aru), maka Baginda menitahkan Panglima Meureudu dengan satu konvooi berangkat lebih dahulu menjinggahi kuala2 dipesisir Sumatera Timur, untuk persiapan tempat2 (bantajan2) tempat persinggahan atau penginapan Seri Baginda dan kafilahnja.

Maka Panglima Meurudu kepala expedisi itu lalu berangkat menjusur pantai Sumatera Timur, melalui Kuala Nguri Bedagai, Batu Bara dan sampai pada satu kuala besar diudjung negeri Batu Bara. Sesampainja dikuala itu masuklah kedalam sungai itu, jang disangkanja diatas (hulu) sungai itu banjak penduduk, karena dilihat batang djagung dan daun pisang jang dihanjutkan oleh air bandjir, maka sesampainja pada satu tandjung disuruh turun oleh Panglima Meureudu kedarat beberapa orang peradjurit, sebab dilihat ada seorang nelajan sedang duduk pada satu pondok sedang mengasah parangnja, maka oleh seorang peradjurit ditanja orang itu, apa nama negeri ini? Akan tetapi nelajan itu tidak mengerti bahasa, sedangkan iapun dalam ketakutan, karena banjak orang turun dari kapal dengan membawa bedil2nja, hanja didjawab dalam bahasa Batak dengan artinja: saja duduk dipondok ini tjuma buat asahan sadja. Maka pada persangkaan peradjurit2 itu, orang itu mengatakan nama kampung itu *Asahan*.

Setelah itu naiklah paradjurit2 itu kembali kekapal memberi tahukan kepada Panglimanja bahwa negeri itu bernama Asahan dan orang2 penghuninja banjak dihulu, mereka tidak berani tinggal didekat kuala, karena takut ditangkap oleh orang Lanun untuk diperdjual belikan.

Maka diperintahkan oleh Panglima Meureudu supaja semua kafilahnja turun kedarat, sebab dilihatnja tempat itu ada baik dan tjukup lapang untuk tempat piuh (berhenti).

Setelah sampai Panglima Meureudu kedarat, lalu dipanggil pula kembali orang nelajan itu serta bertanja lagi jang lebih djelas tentang keadaan negeri itu. Maka oleh nelajan itu diberi tahu bahwa keatas sedikit dari sungai itu ada kampung radjanja dan ramai penduduknja, dapat diperoleh barang2 makanan disana. Panglima Meureudu mengambil orang itu mendjadi pawang dan disuruh seorang Pang (perwira) dengan sebuah perahu naik kehulu sungai itu buat mendjemput Radja atau Kepala2 Negeri itu, bawa turun menghadapnja, dengan diberi tahu agar djangan sekali2 ditakut-takuti orang2 disana dan hanja dengan budjukan jang baik2, supaja banjak orang turun kehilir. Maka perahu itu berserta Pang dan pawang tadi naik kehulu sungai sampai ke Pulau Radja. Sesampainja disana bertemulah dengan Radja dan orang2 tua disitu dengan memberi tahu bahwa Panglima Sulthan Atjeh ada menunggu dikuala dengan tidak usah takut2. Baiklah Radja dan orang patut2 dari negeri ini turut menghadap dan ia memberi dajminan bahwa orang2 isi negeri ini tidak dianiaja, tetapi akan mendjaga supaja orang Lanun ataupun orang lain tidak lagi mentjuri orang2 negeri ini untuk diperdjual belikan.

Maka radja dan orang2 negeri itu terlalu suka mendengar chabar itu dan keesokan harinja turunlah Radja dan orang patut2 Pulau Radja kehilir serta dibawanja persembahan tebu, kelapa, pisang, ubi dan beras untuk sekedar mendjadi santapan memuliakan Panglima Atjeh jang telah menantinja di Kuala. Sesampainja ditempat (bantajan) Panglima Meureudu menerima kedatangan Radja Batak itu dengan ramah-tamah, maka berkenal-kenalanlah dengan segala perwira2 jang berada disitu.

Sementara itu pula Panglima Meureudu memberi tahu bahwa dalam beberapa hari lagi Sulthan Atjeh datang untuk beristirahat kemari untuk sementara meneruskan perdjalanan kenegeri Djohor. Chabar itupun diterima baik oleh Radja Batak itu dan dengan sungguh2 mengerahkan isi negeri itu menebas belukar2 (hutan) disitu untuk didirikan pemondokan guna tempat beristirahat Sulthan, apabila nanti datang kesitu serta... didirikan sebuah balai tempat Baginda bersemajam dan tempat menerima tamu.

Kemudian beberapa hari lamanja datanglah chabar bahwa Seri Sulthan telah sampai dilaut dimuara kuala, maka oleh Panglima dan Radja serta orang patut2 naik kelaut mengalu-ngalu dengan mempersilakan langkahnja turun kebalai jang telah dibuat, dimana telah ditunggu setjara adat dengan tebu berdaun dan kelapa berlasun dengan disertakan seekor kerbau dan beras setjukupnja untuk perdjamuan Seri Sulthan dan Sapainja.

Seri Sulthan gembira sekali menerima sambutan kehormatan dari Radja dan penduduk negeri itu dan terus beramah-tamah dengan orang patut2 dalam negeri itu.

Beberapa hari Seri Baginda bersemajam di Tandjung Balai, selama itu tiap hari orang datang menghadap Baginda, karena orang negeri tidak takut2 lagi, melainkan suka akan melihat bagaimana rupanja Sulthan Atjeh (Sulthan Iskandar Muda). Begitu djuga wanita2 tua muda pun datang pergi membantu masak untuk sarapan Seri Baginda dan semua peradjuritnja.

Maka pada satu malam dimasa beramah-tamah itu Seri Baginda dalam satu pertemuan dengan Radja dan orang patut2 diatas balai itu ,lalu memberikan persalinan kepada Radja dan orang patut2, jang mana mengadjak supaja Radja dan orang patut2 itu lebih baik masuk agama Islam semuanja agar supaja negeri Asahan dapat diramaikan. Maka sahut seorang tua jang hadhir, kalau Seri Baginda mau kawin disini, sedialah kami masuk Islam, maka Sulthan tersenjum dan melihat kepada Dja Pakeh jang duduk disampingnja jang djuga dalam tersenjum.

Maka didjawab oleh Dja Pakèh „*boleh*", tjarilah djodohnja ! Maka semua orang dalam sukaria tertawa-tawa.

Setelah djauh malam semua orang masing2 pergi pulang tidur ketempatnja.

Keesokan harinja datang orang tua2 menemui Panglima Meureudu dan Guru Besar Dja Pakeh, membawa habar bahwa Radja negeri Asahan mempersembahkan anaknja kepada Seri Sulthan supaja diambil mendjadi Dajang untuk merawati sarapan Seri Sulthan, chabar itu dipersembahkan kepada Seri Sulthan, setelah berbisik-bisik dengan senjum-simpul, Sulthan memberikan sebuah *Bawa* kepada Panglima Meureudu dan Dja Pakeh suruh pergi kerumah Radja sebagai pengganti Baginda buat bernikah. Maka wakillah dan tugas Baginda diterima oleh Panglima Meureudu lalu berangkat menudju rumah Radja. Sesampainja disana lalu mengadakan pernikahan jang dihadiri oleh orang patut2 disitu dan Dja Pakeh, setelah disuruh Radja dan orang2 besar jang berada dalam madjelis itu Baginda mengutjap sjahadat terus dinikahkan anak Radja itu kepada Panglima Meureudu, sebagai wakil Sulthan. Maka setelah selesai pernikahan itu, anak Radja itupun lalu diantarkan ke Balai tempat Sulthan bersemajam.

Beberapa lama di Tandjung Balai, setelah Seri Suthan menaklukkan dan memasukkan agama Islam kedalam negeri Batak sebelah hulu, lalu berangkat menudju negeri Melaka meneruskan tjita2 dan kasad Seri Baginda untuk menggempur benteng Portugis, sedangkan Dajangnja tinggal tetap di Asahan.

* * *

XXVI. MENJERBU MELAKA

Alkisah maka tidak berapa lama Baginda Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam tinggal dinegeri Asahan ± dalam tahun 1615 (1616), setelah selesai Baginda menjusun peraturan atau hukum dalam negeri itu setelah menaklukkan beberapa dusun2 jang tiada mau takluk kenegeri Asahan, maka bersiaplah semua kapal perang setelah itu lalu mengirim dengan segera Bentara balik ke Serdang dan Aru dengan membawa perintah supaja semua kapal perang jang berlabuh disana disuruh berlajar terus menudju negeri Semenandjung dengan berlabuh di Pulau Langkawi menutup kuala Perlis, kuala keudah, Kuala Muda, kuala Meurbok, Teluk Pulau Pinang, Pulau Djerdjak dan menutup kuala Peru serta disuruh tutup atau kapal2 itu berlabuh dikuala besar seperti kuala Tengah, Kuala Kurau, Kuala Kelumpang, teluk Tandjung Burong, Pulau Pangkur, kuala Perak, kuala Bernam, kuala Selanggur dan sampai ke Teluk Anson.

Begitu djuga kapal2 jang berkumpul di Teluk Tandjung Balai lalu diperintahkan berlajar menudju Melaka dan berlabuh di Pulau Kelang, Tandjung Tuan, Kuala Tinggi, Tandjung Kling dan tutup kuala Melaka dan kuala Muar. Seterusnja pula satu pasukan kapal perang lain menjuruh berlabuh dimuka kuala2: Sarang buaja, Batu Pahat, kuala Peniti, Pulau kutub, Tandjung Prai2 dan masuk ke Sungai Djohor dan tutup kuala Djohor Baru dan mendarat di Tumasik (Singapura). Satu pasukan jang menudju pulau Karimun, Lingga Pulau Bantam, menjusur pulau2 dilaut Banang, Pulau Riauw, Pulau Bintan, Pulau Tekong, Tandjung Setapak dan masuk kuala Laban dan terus menutup sungai Djohor lama. Satu pasukan lagi kapal peronda lautan Tjina mulai dari Tandjung Setadjan ke Pulau Mawar, Tandjung Penjambung sampai kuala Pahang, kuala Kelantan, Tandjung Puliga dan terus ke keuala Petani. Demikianlah perintah harian jang diaturkan Seri orang Kaja Laksamana untuk mengepung negeri Djohor, Pahang dan Melaka.

Selain dengan pengepungan kapal2 perang dilaut, maka kedarat pun diturunkan lasjkar darat, dimana2 kuala jang telah ditundjukkan tadi; jang dipimpin oleh Panglima Pidië dan Malem Dagang; kenegeri Riauw, Lingga Djohor lama, Djohor Baru, Melaka, Selanggur, Perak Kedah dan Pahang. Djadi darat dan laut telah siap diatur Bala tentera Seri Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam dan

besarnja armada laut dan lasikar darat adalah: 150 kapal perang besar jang bermeriam batery dan 300 kapal perang menengah dan djong 250 erahu ketjil2 jang memakai lila (meriam ketjil) dan senapang) jang berdjumlah lasjkar darat dan laut adalah 50000 orang.

Setelah lengkap semua diatur, maka mula pertama ditjarinja Sulthan Djohor jang telah lari dari Djohor dan membuat ibu kota baru di pulau Lingga dan Sulthan ini karena beberapa kali telah bersalah atau melanggar sumpah dan djandji tidak akan belot dan sekali2 tidak akan membantu Portugis. Dengan bersusah pajah tengah pertempuran jang hebat, Sulthan Djohor dapat meluluskan diri (lari) ta' dapat ditawan. Lingga ibu kota keradjaan Djohor jang baru pindah dimusnahkan oleh bala tentera Atjeh. Djadi dengan ini tiga buah ibu kota keradjaan Djohor jaitu Djohor lama. Siudjud dan Lingga habis dimusnahkan oleh tentera keradjaan Atjeh.

Adapun anak Radja Djohor jang tertangkap dibawa menghadap Seri Sulthan Iskandar Muda jang berada dalam negeri Djohor waktu itu dan terus diangkat mendjadi Radja negeri Djohor dengan diperbantu beberapa ulubalang dan Ulama Atjeh untuk mengatur pekerdjaannja. Dan bekas Radja Djohor jang dari kota Lingga telah lari ke Tambilahan dan isterinja jang berasal dari puteri Djambi lepas pula lari pulang kepada orang tuanja ke Djambi.

Setelah diketahui oleh tentera Atjeh keluarga bekas Radja Djohor itu telah lepas lari, maka dikirim 50 buah kapal kesana buat tangkap pelarian itu tetapi sampai kapal Atjeh kesana semua kaum wanita telah lari ke gunung. Adapun akan bekas Radja Djohor jang lari ke Tambilahan tinggal berkelana disana sehingga dalam tempo 6 bulan dari bulan Maret sampai Agustus mendapat penjakit hati berulam djantung (hartzeer) dan meninggal disana jang kata orang karena termakan sumpah dengan Sulthan Atjeh. Sebab memang Radja Djohor berkali2 melanggar djandjinja dengan Sulthan Atjeh.

Setelah kota Lingga dirubuhkan, anak Radja Djohor tertangkap, maka kekuatan Portugis mendjadi lemah dan pada masa itu pula Radja Pahang jang bekerdja sama dengan Radja Djohor membantu Portugis, terus pula diserang dan Radja serta orang2 besarnja jang engkar kepada Sulthan Atjeh ditangkap. Dari pihak ra'jat dan isi negeri setelah diadakan tangkapan bagi Radja dan orang2 Besar, maka mereka itu telah takluk dengan baik sadja dan negeri itu aman tenteram karena itu pihak tentera Atjeh dapatlah mendjalankan tugasnja dengan tenang. Begitu pula negeri Kedah dan Perak jang sudah dahulu tenteram, maka negeri inipun tidak mendapat perlawanan keras, hanja dengan politiek kebidjaksanaan Seri Sulthan Iskandar Muda dapatlah mengatur pemerintahan dengan baik, jang

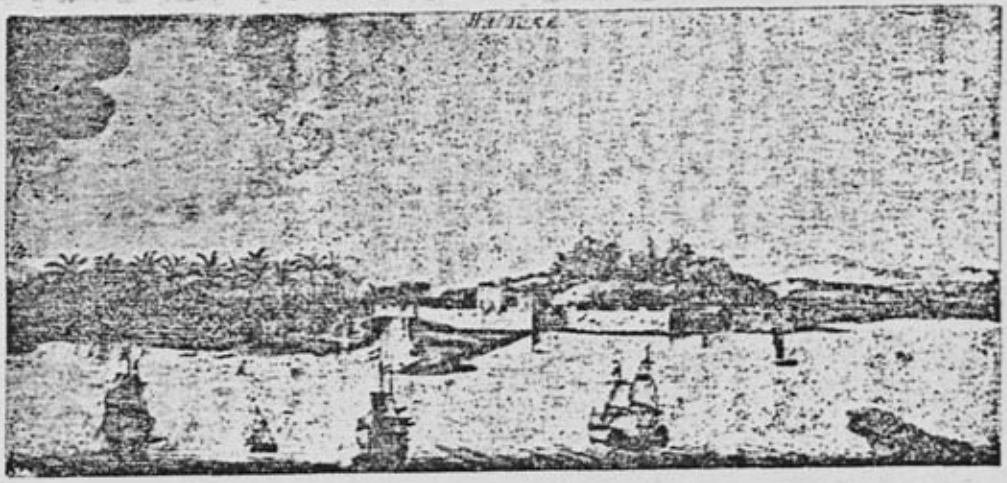

Pelabuhan dan kota Portugis LA FAMUSA di Melaka sedjak 1511 — 1540, sebelum diserang oleh : Atjeh, Djohor dan Belanda.

mana negeri Kedah dapat mengumpulkan beras untuk perbekalan tentera Atjeh dilaut dan didarat.

Setelah berdjalan baik kekuasaan Atjeh dalam negeri Djohor. Kedah, Perak dan Pahang, maka terus menjerbu ke Melaka mengepung kota Portugis dan pintu laut dari selat Melaka arah ke lautan Tjina tertutup karena diempang atau didjaga oleh armada laut kapal perang besar2 jang bermeriam besar2. Dan pintu laut sebelah seberang Prai, pulau Pinang, pulau Langkawi pun tertutup oleh kapal2 perang Atjeh pula jang mana kapal2 Portugis tak bisa masuk. Demikian djuga kapal perang Atjeh jang ketjil2 hilir mudik simpang siur melajari laut Banang, selat Melaka dan kuala atau sungai untuk mengusir atau menangkap kapal2 Portugis jang ada dalam lautan atau kuala2 disekitar tanah Semenandjung Melaju Melaka. Begitupun kapal2 ketjil ini mengatur pengiriman perbekalan untuk tentera Atjeh jang berada dilaut dan didarat. Akan tetapi sungguhpun lautan ini telah dikepung atau didjaga ole hkapal2 perang Atjeh, pelajaran kapal asing atau kapal dagang tidak dihalangi, selain dari kapal bangsa Portugis, hanja diperiksa keras pembawaan alat sendjata.

Beberapa lama negeri Melaka dikepung oleh bala tentera Atjeh, maka datanglah kapal perang Portugis dari Djawa, Gua, Benggala dll memberi bantuan ke Melaka jang mana tatkala itu dikedjar pula oleh kapal2 Atjeh sehingga terdjadilah perang laut jang amat dahsjat, tembak menembak dengan meriam sehingga selat Melaka mendjadi lautan api siang dan malam terus berperang. Tiga bulan lamanja kedjar mengedjar dalam laut dan kapal Portugis tidak dapat lagi singgah kedarat untuk mentjari makanan karena pendjagaan ditiap2 kuala telah teratur begitu kuat kemana kuala dimasuki kemudian terkepung dan tentera Atjeh dari darat terus memusnahkan. Dengan tjara demikian maka kekuatan armada Portugis mendjadi lemah, karena bagaimanapun kuat bantuan dari laut, kalau daratan tak ada jang membantu seperti dulu, maka armada Portugis ta' dapat lagi menentang armada serangan Atjeh. Oleh sebab itu saban hari kapal perang Portugis dapat dikaramkan dan ditaklukkan oleh armada Atjeh jang mana meriam pun dapat dirampas dan sebahagian kapal perang itu dikedjar ke Goa. Hal inipun mendjadi bertambah girang dan naik semangnat armada Atjeh.

Sementara itu maka datanglah lagi armada Portugis jang lebih besar dari Eropa, Benggala, Goa dan Djawa untuk menjerbu dan mengusir armada Atjeh jang berada dalam lautan Melaka dan Djohor tatkala itu terdjadilah peperangan laut jang lebih dahsjat dari jang sudah2. Malem Dagang mengedjar kapal2 musuh disekitar lautan kesana sini. Sedemikian hebat gempuran Atjeh, tetapi untung baik bagi

Portugis Kota Famosa ta' dapat dirampas, tetapi pengaruhnja dalam negeri Melaka telah kurang karena disana sini terdapat benteng Atjeh.

Seri Sulthan sendiri mengatur ketenteraman didarat, Baginda mundar mandir dari Djohor ke Pahang sebab kedua negeri ini dikutika jang sudah2 selalu memberi bantuan kepada Portugis, tetapi karena kebidjaksanaan dan perkasanja Seri Sulthan segenap golongan rakjat memberi bantuan penuh kepada tentera Atjeh, karena itulah maka kekuatan Portugis tjuma dilaut sadja jang bisa bergerak. Begitu pula Seri Baginda mengatur pelantjaran pemerintahan didalam negeri Perak dan Kedah terutama mendirikan Mesdjid2 Madrasah2 tempat orang mengadji serta didirikan pondok anak jatim jang dituntun oleh ulama2 dan Lebai2. Begitu pula membangunkan persawahan dan melantjarkan pengairan (irrigasi) kesawah2 jang mana dapat memperoleh kemadjuan bagi makanan rakjat dan tentera sebagai telah kedjadian di Djohor Radja Djohor jang telah lari, maka penggantinja pun diangkat anaknja pula supaja kaum2nja tinggal tenang dan tenteram.

Demikianlah dinegeri Perak dan Kedah semua turunan Radja2 disitu jang dapat dipakai disuruh mengatur negeri. Tatkala Seri Baginda kenegeri Pahang, maka seorang anak Radja Pahang jang sangat elok perangainja, diambil oleh Seri Baginda sebagai anak pungutnja, dibawa kemana2 Seri Baginda pergi dan kalau bersemajam dibalairung, selalu didudukkan disamping Seri Baginda sendiri, budak ini sangat disajanginja oleh Seri Baginda dan diberikan nama Radja Muhqal. Sering2 anak Radja ini dikirim mendjadi wakil Baginda bila orang besar memintak untuk berkundjung ke rumah orang besar, bila Baginda sendiri berhalangan. Inipun suatu muslihat Seri Baginda untuk mengambil hati orang patut2 dalam negeri. Djadi selama Seri Baginda berada ditanah semenandjung itu selain dari memegang komando tinggi dari peperangan, maka tidak challi pula mengadakan pembangunan negeri baik jang berupa politiek dan ekonomie, sebab itu Seri Baginda bukan sadja ditakuti karena perkasanjan, djuga dikasihi oleh semua lapisan karena kebidjaksanaan muslihatnja.

Nachoda2 asing seperti orang2 Arab, Persi, Benggali, Keling, Belanda, Inggeris, Sepanjol, Japan dll pun beramah-ramahan untuk pelantjaran perniagaan sebab itu pula semua penghasilan perihumi: emas, perak, timah, lada dll mesti dibeli pada Sulthan sendiri atau wakilnja dengan membuat pula contract dan dari harga pembelian itu dibajar tjukai (bea) kepada sjahbandar jang nanti dibagi2 kan kepada Radja atau Ketua2 negeri jang wadjib menerima bahagian seperti jang ditetapkan oleh Seri Sulthan.

Adapun titik beratnja jang selalu mendjadi kesulitan kekua-

saan keradjaan Atjeh, ialah pengaruh dari saudagar2 atau Nachoda2 asing jang mempengaruhi atau melemahkan kekuasaan Sulthan jang telah ditetapkan, dirobah setjara tidak tepat (illegaal) jang pertama bangsa Portugis jang bathinnja akan merubuhkan kekuasaan Sulthan dengan dipakainja Radja2 atau kepala negeri di semenandjung tanah Melaju agar Portugis sendiri berkuasa atau memerintah negeri itu. Ini dapat kita perhatikan perbuatan jang sudah2 semendjak ia datang ke Melaka berperang dengan Radja2 disana dan mengusir Radja2 itu seperti jang kedjadian dengan Sulthan Mahmudsjah dari Melaka lari ke Bintan dan Bengkalis dibakarnj dan anaknja Radja Abdullah dari negeri Kampar jang bulat2 ditangkap. Radja Abdulah itu dibawa lari dengan kapal perang kenegerinja.

Dan seterusnja pula dipergunakan Sulthan Djohor dan Pahang melawan Sulthan Atjeh. Pada hal Sulthan Djohor sendiri telah mendjadi keluarga Sulthan Atjeh karena pertalian perkawinan Sulthan sendiri dan familia2nja jang lain telah mengikat silaturrahim antara dua keradjaan itu dan telah bersumpah setia tetapi selalu terlangar sehingga sering terdjadi peperangan semendjak Sulthan Atjeh Aladdin Rakjatsjah Al Qahar, Sulthan Alaudin Mansur Sjah sampai kepada Sulthan Iskandar Muda sendiri pun tjutju Radja Pahang. Demikian djuga hal Sulthan Pahang semendjak dahulu telah terikat tali persaudaraan setjara politiek perkawinan antara familie Sulthan Atjeh dengan putri2 dari Pahang dan Perak, jang mana adat istiadat dan kebudajaan dua keradjaan itu telah terpadu kedalam dua negeri itu. Menurut sedjarah Atjeh, medjelis atau tjara2 dan kanun jang dilakukan oleh Rakjat Atjeh dalam perdjamuan perkawinan kematian (kerdja udeb dan kerdja matè) adalah dibawa ke Atjeh oleh puteri2 Kamaliah dari Pahang dan adat2 hukum jang berlaku dalam negeri Pahang ada adat dan hukum dari Atjeh. Ini berdasarkan kepada sembojan jang mendjadi peribahasa orang Atjeh sampai sekarang jaitu :

"Adat bak poteu Meureuhum, hukum bak Sjiah Kuala"
"Mendjelis Kanun bak Putro Pahang, Resam bak bentara"

Selain dari itu dalam silsilah Radja-radja Atjeh terdapat seorang putera Perak dan Pahang diangkat mendjadi Sulthan di Atjeh jaitu Sulthan Alauddin Mansursjah ibnu Sulthan Ahmad dari Perak, ajah dari Seri Sulthan Iskandar Muda sendiri jang ditawan oleh Sulthan Aladdin Rajatsjah Alkahhar jang memerintah pada tahun 1540 sampai tahun 1585. Djadi tegasnja dapat kita mengambil kesimpulan bahwa keradjaan Atjeh mau menguasai keradjaan di semenandjung setjara kekeluargaan tetapi Portugis mau mendjadjah terus.

Adapun akan orang Inggeris dan Belanda pun ikut tjampur dengan diam2 mempengaruhi Radja2 disemenandjung supaja men-

djadi katjau dan putuskan perhubungan dengan keradjaan Atjeh supaja mereka mendapat kedudukan kuat, tetapi tidak berani berlangsung terus karena orang Portugis lebih kuat dari mereka itu. Oleh sebab itu ia rapat betul dengan keradjaan Atjeh,tetapi dengan diam2 mereka itu senantiasa menghasut Radja2 Melaju agar pemerintahan Radja Atjeh mendjadi katjau dan lemah. Dan dengan Sulthan Atjeh pun ia rapat dan menghasut supaja Portugis diusir oleh keradjaan Atjeh agar mereka itu dapat berniaga dengan leluasa dan mendapat kedudukan jang kuat pula. Djadi bathin orang Inggeris dan Belanda itu sebagai mengail diair keruh. Sebab itu kepada Sulthan Atjeh didjualnja sendjata dan obat bedil sebanjak2nja tetapi Radja jang dalam kekuasaan Atjeh terutama Djohor dan Pahang dibantu pula dengan diam2 agar engkar kepada Sulthan Atjeh. Hal ini dapat diambil pengertian waktu tentera Atjeh kafilah (exspedisie) pertama menjerbu dan menangkap Sulthan Djohor dan terdapat djuga orang2 Belanda dan 20 diantara mereka ditangkap dan dibawa pulang ke Atjeh diserahkan kepada Sulthan dan sampai disana oleh Sulthan diampunkan. Demikianlah ketjerdasan mereka itu supaja mendapat untung besar, dipakainja politiek pengatjauan (subversif) kesana dekat, kesini tak djauh, jang oleh orang Atjeh disebut politiek "Bubeë dua djab Keno tuè keudèh rab".

Demikianlah suasana dalam tanah semenandjung Melaka dalam masa Seri Sulthan Iskandar Muda berada disana mentjiptakan kembali kekuasaan keradjaan Atjeh ditanah Melaju, jang mana pahit getirnja telah mendjadi pengalaman Seri Baginda dalam mendjalankan kekuasaan jang telah terdapat dengan bidjak perkasanja, seperti kata peri bahasa Atjeh. *"Rantjak bidjak karena mauih Beuho tjeubéuh ngon bala tentera"*. Maka oleh karena seluruh tanah semenandjung Melaju telah berada dalam kekuasaan Sulthan Atjeh kembali, kapal2 perang Portugis sudah banjak dirusakkan dan Djenderal serta ofsier2nja ditawan dan tewas sedangkan jang dilaut jang masih tinggal telah dikedjar dari ke Goa dan Benggala sehingga perang dilautpun redalah.

Demikianlah pemerintahan didarat seluruh negeri dalam aman tenteram. Maka setelah selesai Seri Baginda mengangkat Wazir Sulthan Atjeh untuk melantjarkan pemerintahan dan telah mengangkat Laksamana dan Ulubalang2 untuk mempertahankan kekuasaan, maka Seri Baginda Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam, pulang kembali ke Atjeh mengendalikan singgasana jang telah ditjiptakan dengan djerih pajahnja.

• • •

XXVII. SERI SULTHAN KEMBALI DARI MEDAN PERTEMPURAN.

Hatta maka setelah selesai Seri Sulthan Perkasa Alam menaklukkan dan membuat ketenteraman dalam negeri Djohor, Pahang, Perak Malaka dan Kedah, sekalipun benteng Portugis ta' dapat dihantjurkan semuanja dan setelah menetapkan dalam negeri2 itu ulubalang2 wazir dan laksamana pendjaga kekuasaan darat dan laut maka Seri Baginda serta keluarganja jang baru (1), pulanglah ke Atjeh akan bersemajam kembali diatas singgasana jang sudah begitu lama ditinggalkan dalam kekuasaan orang Besar2 dan Merah Agung. Djalan pulangnja Seri Baginda melalui negeri2 atau pantai2 jang Seri Baginda singgahi dahulu Asahan, Aru, Pasei, Pidië dan lain2 untuk memulangkan kembali lasjkar2 jang dibawa dulu jang ta' tewas dimedan perang. Maka ditempat2 Seri Baginda singgah itu menghimpunkan orang2 patut dalam negeri itu dengan mengutjapkan sjukur terima kasih atas bantuan segenap lapisan rakjat dan kemudian dari itu memberikan persalinan kepada peradjurit2 jang tinggal disitu dan memberi pula hadiah2 kepada djanda2 dan anak jatim piatu jang telah ta' berbapa lagi. Dan lagi diberikan wang atau belandja kepada bekas2 peradjurit jang pulang dari medan perang, untuk nafkah dan utang pangkai membuat senebuk atau perkebunan lada agar mereka itu mendapat penghidupan jang baik kembali. Begitu pula diperintahkan kepada ulubalang kepala2 negeri dan alim ulama mengadakan madrasah dan asrama jatim untuk memelihara anak jatim dan fakir miskin, sehingga mereka itu terpelihara baik.

Adapun akan perwira2 atau panglima2 jang berdjasa dalam medan perangpun selain dari senalin dan hadiah2, diuga diberi pangkat kehormatan umpamanja, mendjadi Panglima, Menteri dan Bintara, menurut tarafnja masing2.

Demikian diatur oleh Seri Baginda ditiap2 negeri setempat guna memulihkan kembali keadaan negeri dan masjarakat ditiap2 negeri jang telah dirindungi oleh malapetaka perang, jang telah berkorban djiwa raga, kekajaan keradjaan dan rakjat.

---

(1) Menurut satu riwajat, Sulthan Iskandar Muda disanahlah kawin dengan Puteri Pahang dan tatkala itu Putera Radja Pahang Iskandar Sani, kemenakan dari Puteri Pahang, diambil djadi anak angkatnja.

Adapun akan tawanan perang jang dikirim atau dibawa pulang ke Atjeh dari bekas peradjurit2 Portugis dan Radja2 di Semenandjung, jang terdapat dari orang2 Melaju, Batak, Nias, Benggali, Djawa, Bugis dll. mereka inipun diberikan negeri atau seuneubok tempat berkebun lada dengan diberikan wang utang pangkai (bedrijfkapitaal) dan setelah diumumkan dengan djanda2 tiwasan perang atau pun dengan lain agar mereka itu dapat hidup serukun mentjari nafkah sendiri dan kemudian mendjadi isi negeri jang berpenghidupan baik dan kelak mengisikan kemakmuran dalam pemulihan negara. Oleh sebab itu sampai sekarang didalam negeri2 di Sumatera ini terutama ditanah Asahan, Deli, Aru dan Atjeh banjak pertjampuran darah asing dari bekas tawanan perang jang tersebut diatas tadi, sehingga bekas2 tawanan perang itu mendjadi rakjat sedjati dengan mengetjap pula kenikmatan hasil usahanja sehingga kezaman gilang gemilang, diantaranja ada pula jang mendjadi kepala negeri, ulubalang atau Radja pada suatu tempat atau negeri Asahan, Serdang Langkat, Aru, Pasei Pidië dan terus ke Atjeh Besar.

Demikianlah muslihat atau kebidjaksanaan Seri Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam memulihkan penderitaan masjarakat rakjat jang telah merisau karena peperangan tanah Semenandjung Melaka, jang banjak sekali korban djiwa raga rakjat guna merebut kembali kekuasaan keradjaan Atjeh jang telah dirampas oleh orang asing (Portugis).

Adapun suasana dalam negeri tatkala menjambut pulang Seri Sulthan, dan kafilahnja sangatlah terharu hati rakjat, karena kemenangan jang gilang gemilang itu, dengan menjembelih berpuluh2 ekor kerbau, dengan segenap negeri disambut dengan letusan bedil dan meriam bertalu-talu oleh lapisan rakjat laki2 perempuan sangat meriah. Kaum wanita menanti dengan tepung tawar dan hidangan sehap pantja ragam, lebih2 dinegeri Pasei Pidie dan Atjeh Besar dan sambutan2 kaum lelaki dengan kelapa berlasun dan tebu berdaun menurut lembaga masing2, setiap hari orang berkundjung ketempat Seri Baginda bersemajam. Seri Sulthan sendiri pun mengadakan chenduri untuk perdjamuan anak jatim serta fakir miskin dan orang patut2. Didalam tiap2 tjeramah atau pembitjaraan dengan ulubalang2, ulama2 dan orang patut2 jang berkundjung Seri Baginda senantiasa memperingati para hadirin bahwa kemenangan jang gilang gemilang jang telah diberikan Tuhan kepada keradjaan dan rakjat Atjeh belum sempurna, kalau ulubalang2 dan ulama2 tidak memelihara baik djanda2 dan anak jatim jang ditinggalkan oleh pahlawan2 jang telah tiwas dimedan perang, sebab itu kumpulkan zakat2 dengan giat dan bahagilah dengan seadil2nja.

Disamping itu giatkanlah usaha perkebunan dan sawah ladang sehingga persediaan bahan perniagaan dan makanan tjukup. Amat-

amati dan pelihara serta bantu dengan baik tawanan2 perang jang telah mendjadi warga negara dan telah membuka seuneubok seuneubok lada, agar mereka itu bisa hidup tenteram jang kelak pula dapat mentjiptakan kemakmuran bersama dizaman jang akan datang.

Seri Baginda jakin bahwa zaman gilang-gemilang untuk radja dan rakjat Atjeh akan tiba lekas, apabila semua lapisan bersungguh-sungguh berusaha mentjiptakannja dengan mendjalankan adat dan hukum dengan bidjaksana dan adil.

Seri Baginda minta ampun kepada segenap lapisan rakjat jang sudah kira2 20 tahun menderita karena peristiwa peperangan terutama pula Seri Baginda telah bertindak keras sebagai satu Radja telah mendjadi seorang saudagar, tetapi semua kekerasan itu terbit dari hati jang tulus ichlas, karena harga pembelian lada dari rakjat tidak ditekan dan begitu pula tidak merugikan bagi hase atau tjukai ulubalang, hase Peutua dan hasil jang punja hutang pangkai, tetapi semata2 dinaikkan harga pada saudagar2 jang membawa keluar dan ditanggung kemahalan itu oleh sipemakai diluar negeri. Dan bagi saudagar asing sudah diadakan aturan lisensi (contract) berdjangka 2 tahun dengan ditentukan tempatnja mereka itu boleh membeli dan mengeluarkan lada, supaja usahanja berdjalan terus., walaupun keadaan itu sulit bagi mereka itu, tetapi terpaksa bertindak begitu rupa untuk mengatasi penjeludupan dan peraturan jang telah dikeluarkan oleh Keradjaan bisa lantjar djalannja. Keuntungan amat besar itu ialah untuk belandja perang jang kita telah terima dengan gilang gemilang ini, jakni kita telah rampas kembali kekuasaan Atjeh jang telah diperkosa oleh bangsa Portugis.

Demikian djuga kita hendak memperlindungi kembali keradjaan ketjil jang telah diperdaja oleh bangsa Asing jang dengan politiek dagangnja telah mengambil kekuasaan Radja2 Melaju. Ini orang bisa perhatikan keradjaan Melaka telah dileburkan oleh Portugis, Radja diusir ke rimba2 dan pulau2 ketjil, tetapi amat sajang Radja2 itu tidak insjaf selalu mengabdikan diri kepada Portugis, terutama Radja Djohor dan Pahang.

Sekarang kita telah menang dan kemenangan itu pada saat inilah saja serahkan kepada rakjat Atjeh dan terimalah persembahan beta kepada rakjat sekalian: Sare ..... disahut oleh hadirin.

Demikianlah kata2 wedjangan Seri Baginda ditempat tjeramah, mendinginkan hati keluarga pahlawan jang telah tiwas dan mempergiatkan usaha2 pembesar2 negeri serta alim ulama sebagai penawar pemulihan duka suka.

* * *

XXVIII. ZAMAN GILANG GEMILANG

Alkissah maka terpetiklah dari chazanah dunia dan takwi dari pada siasat sedjarah serta rawilan dari pada penduduk negeri jang berkenaan dengan kemegahan Seri Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam, Radja jang berdaulatkan dari keradjaan2 tanah Semenandjung Melaju. Sepulangnja Seri Baginda dari medan perang Melaka sesampainja bersemajam kembali diistana Darul Salam di Atjeh Besar, disambutlah oleh orang2 Besar, Panglima2 kaum, Ulama2 serta rakjat semesta dengan kehormatan jang mahatinggi dengan letusan meriam2 jang bertalu2 pula 7 hari lamanja, istana dan balairung penuh sesak dari para pengundjung lelaki dan wanita untuk menjelenggarakan resam dan piagam jang teristimewa kepada Seri Baginda jang telah mentjiptakan kemenangan jang gilang-gemilang terhadap keradjaan dan istana Atjeh. Seri Sulthan mengadakan chanduri memperdjamukan orang2 besar, fakir miskin serta hulubalang dan sebagainja. Orang2 Besar, wazir, menteri, hulubalang, 'alim 'ulama serta panglima2 kaum telah semufakat memberi gelaran kehormatan kepada Seri Baginda dengan gelaran baru jaitu: Peduka Seri Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam.

Dengan adanja gelaran kehormatan ini maka Krukon Chatibun Mulok menjerukan proklamasi jang kedua kali kepada keradjaan di Asia dan Eropa, bahwa Peduka Seri Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam, ialah Sulthan jang berdaulat dari pada Radja2 disegenap tanah Melaju dibawah angin).

Dalam sabda sambutan Seri Baginda mengutjapkan sjukur kepada Allah dan kemudian berterima kasih kepada orang2 Besar, ulama, hulubalang serta rakjat semesta jang telah mendjalankan tugasnja dengan kesetiaan dan bidjaksana mengatur dan memelihara negeri dengan baik selama Seri Baginda dan kalifahnja meninggalkan mahkotanja.

Teristimewa kepada kaum wanita, permaisuri dan orang kaja2, isteri orang2 besar dan orang patut2 jang telah menderita kesakitan dan menekan perasaan dengan mengasuh anak jang ditinggalkan oleh ajahnja, wanitalah jang memegang peranan penting, pengganti orang laki2 memanggul senapang sebagai peradjurit guna mendjaga keamanan dalam kampung2, mendjaga musuh ditepi laut dengan mengenderai kuda jang mendjadi Panglima Maharani sendiri. Ini suatu budi jang ta' dapat dilupakan oleh 'alam sedjarah kemenangan jang

gilang gemilang jang kita peroleh bersama. Akan tetapi kata Seri Baginda, kemenangan jang kita peroleh itu belumlah sempurna, kalau kita belum mengisi dengan kemakmuran untuk kita bersama. Oleh sebab itu kita harus bekerdja lebih giat lagi guna mentjiptakan zaman gilang-gemilang untuk kita bersama pula. Baginda jakin zaman itu bakal datang asal orang2 Besar bekerdja dengan perkasa, tetapi bidjaksana dan 'adil. Bidjaksana dan keadilanlah djalan jang terutama mendjadi tuntunan dan kuntji keamanan jang kelak membawa kemakmuran untuk rakjat semesta, barulah mereka itu bisa hidup mewah mengetjapkan hasil djerih usahanja jang dalam sementara waktu 15 tahun jang lalu bekerdja keras dan menderita kesulitan2 jang amat pahit, mulai dari rumah tangga sampai kemedan pertempuran. Besar sekali dosa saja kepada Allah dan pada orang2 Besar, ulama2 sampai kepada rakjat semesta karena paksaan jang saja lakukan, tetapi saja jakin Tuhan mengampunkan dosa saja itu karena semua itu guna kemadjuan agama dan perintahnja dan menjelesaikan tugas jang dipertjajakan oleh rakjat semesta kepada saja bagi kehormatan leluhurnja dan pengharapan saja kepada orang2 Besar ulama2 dan rakjatpun memberikan ampunan kepada saja.

Hadhirin jang terhormat, 15 tahun lebih kita telah bekerdja keras, pertama untuk pembangunan negeri serta pelantjaran agama Islam dan merampas kembali kekuasaan kita jang telah ditaki (diperdajakan) oleh Portugis sehingga kita dapat kemenangan seluruh Sumatra telah terusir dan di Tanah Semenandjung hanja tinggal kotanja sadja di Melaka jang belum dapat dileburkan. Apakah sebab usaha kita itu berhasil walaupun belum memuaskan, ialah karena dibelakang saja ada orang2 Besar jang bidjaksana dan penasihat2 kita 'ulama2 jang memberikan petundjuk kepada kita kedjalan jang terang dan apakah sebabnja orang2 Besar kita itu kuat, ialah karena bukan ditakuti oleh rakjat, sebab sedjarah jang lalu Radja dan orang2 Besar pun bisa diturunkan dan dibunuh oleh rakjat, tetapi jang sebenarnja Radja dan orang2 Besar kuat dan bidjaksana, karena ta'at dan kasih sajang rakjat kepadanja bukanlah karena takut sadja, seperti sembojan madja kita: "Kong rumoh raja karena uram triëng"; (artinja kuat rumah besar karena pangkal bambu). Inilah sebabnja kita dapat kemenangan karena ta'at dan kasih sajang rakjat kepada orang2 Besarnja jang bidjaksana; untuk itu semuanja saja utjapkan terima kasih banjak kepada rakjat semesta. Kepada Bintara dan perwira2 saja njatakan bahwa sekarang sudah sampai kerumah kita untuk beristirahat sadja, setelah itu kita bersama2 mendjalankan tugas lagi untuk memelihara keamanan dan melantjarkan kemakmuran untuk negara dan kita bersama. Tugas baru jang akan didjalankan itu lebih sulit dari pada jang sudah-sudah, karena dulu menjerbu benteng musuh dengan gagah dan perkasa, tetapi tugas baru sekarang melintasi ben-

teng hati rakjat dengan tabah dan bidjaksana. Inilah amanat mudah2-an beta sekalian taati. Amin.

Demikianlah pendjelasan kesan2 dan pengalaman jang telah terdapat oleh Baginda sementara Seri Sulthan Mahkota Alam merampas kembali kekuasaan Atjeh jang telah lemah (hilang) beberapa negeri dan Baginda telah balik bersemajam diistana Darul Salam dengan aman dan bidjaksana.

Maka tiada berapa lama beristirahat itu, Seri Baginda memerintahkan kepada Laksamana membuat perondaan kenegeri sebelah Timur: Pulau Kampai, Aru, Tanah Deli dan Asahan, dipesisir Timur Sumatera dibawah pengawasan Orang Kaja Laksamana jang dibantu oleh Panglima Deli.

Adapun asalnja nama Deli itu, riwajatnja seperti berikut :

Dalam balatentera Sulthan Atjeh banjak dipakai orang2 asing mendjadi pahlawan, jaitu dari orang: Turki, Persi, Sudan, Abesinia, Kabul, Hydarabat dari Gudjarat India, Spanjol dan lain2.

Pahlawan2 ini banjak tenaganja dipakai kebahagian techniek dalam barisan meriam dan mendjadi tukang membuat alat2 sendjata. Salah seorang diantara Pahlawan itu jang disebut Pahlawan Chudjah telah dapat diangkat oleh Sulthan mendjadi Panglima jang disebut Panglima Delhi karena menurut nama negeri ia datang .

Oleh sebab ma'arufnja pada dewasa itu, orang2 besar segan menjebut namanja jang sedjati,, sebab itu Pahlawan Chudjah itu disebut Panglima Deli.

Panglima Deli ini diperbantukan kepada Orang Kaja Laksamana jang mendjaga laut dan negeri2 dipesisir Timur, mulai dari Aru sampai ke Pasir Putih. Panglima Deli jang berkuasa dan mendjalankan segala titah perintah Sulthan.

Maka sepandjang pesisir jang dikuasai oleh Panglima Deli tersebut ,,*Daerah Panglima Deli*", achirnja orang sebut *Negeri Deli*. Dan Seri Baginda sendiri bersama2 anak iparhandanja (sdr. Puteri Sani) Abdul Rahim gelar Maharadja Lela, kebahagian negeri sebelah Barat sampai ke Pariaman, Painan, Tiku dan terus keperwatasan Bangkahulu dan Merah Agung diperintahkan balik ke Melaka sambil mengawasi negeri2 Riau, Inderagiri, Djambi dan Palembang agar semua tenteram dan pemerintahan berdjalan baik.

Begitu pula tentang orang2 Belanda dan Inggeris jang telah diberikan idzin berniaga lada disana dalam tempo 2 tahun adalah berdjalan dengan baik pula, djangan sampai ada mereka itu membuat pelanggaran. Anak iparhanda Baginda Maharadja Lela ditinggalkan di Sumatera Barat sebagai Wali Negara disana, jang mundar-mandir mendjaga Tiku, Pariaman, Inderapura, Bengkahulu dan lain2.

Begitulah usaha Seri Sulthan Mahkota Alam jang baru pulang dari medan peperangan jang tiada merasa letih2nja, hanja bekerdja

terus untuk membawa keamanan dan kemakmuran negerinja. Sepulangnja Seri Baginda dari perdjalanan itu, maka setelah sampai diistana, Seri Baginda menerimalah tamu utusan2 jang datang dari negeri luaran, Europa dan Asia, jang dikirim oleh Radjanja dan saudagar2 asing jang datang berniaga berziarah, serta memberi selamat atas kemenangan Seri Baginda dengan membawa bermatjam2 persembahan : ada jang permata jang indah2, kuda Arab, kuda Persi dan ada pula jang mengirim keris jang bertatah permata jang indah2. Utusan dari Perantjis mempersembahkan pedang mas dan memberikan nama kehormatan Seri Baginda Radja jang terutama didunia, jaitu "LE ROI LOLEIL" dan dari negeri Arab, Turki, Persi dan Mesir "Djohan Berdaulat". Dari Radja2 dan saudagar2 Tjina (Tiongkok), barang ukiran (antik) jang indah rupanja dan memanggil nama kehormatan Saij Atjeh, artinja Singa Atjeh.

Inilah kehormatan jang amat besar diterima oleh Seri Baginda, sebagai penghibur hatinja jang dalam 15 tahun bekerdja terus dalam pembinaan negara dan kemegahan bagi seorang Radja jang harus dipudji gagah perkasa dan kebidjaksanaannja jang tak ada tolok bandingannja, istimewa seorang muda remadja jang telah dapat memikat hati pemuda2 dan orang2 tua disegenap kaum dapat dipersatukan, bukan karena ditakuti, tetapi djuga diselimuti oleh "kasih sajang", baik orang2 besar, ulama2, pemuda dan rakjat semesta. Maka oleh sebab itu, dari seorang anak jatim hingga mendjadi seorang Radja jang termasjhur diatas dunia.

Setelah selesai Seri Baginda menerima tetamu dari dalam dan dari luar negeri, maka Seri Baginda berfikirlah pembentukan rumah tangga, karena harum itu musti terletak ditempatnja pula. Oleh sebab itu, Seri Baginda mengumpulkan menjuruh memperbesar istana jang amat indah jang dinamai istana Darul Dunia. Disekitar istana itu diperbuat pula Taman untuk menghibur keluarganja. Untuk istana dan Taman Sari ini terpaksa pula digali sebuah anak sungai dari gua air jang keluar dari gunung, dialirkan ke Taman Sari diistana Darul Dunia dan nama sungai itu sampai sekarang disebut Kruëng Daroij, berasal dari kata "Kruëng Istana Darul Dunia". Dalam tempo sedikit tahun sadja istana dan Taman Sari jang indah permai itupun siap diperbuat dan pintu gerbangnja ditatahkan ratna permata jang indah2. Dalam istana dibuat pula satu chazanah dari barang2 bingkisan persembahan utusan2 dan orang2 kaja jang diperoleh Seri Baginda dan permaisurinja.

LETAK DAN BENTUK ISTANA

Menurut mijthe, istana Darul Dunia itu terdiri dari dua buah jang bertemu belakang (tolak belakang).

Perantaraan kedua belakang istana itu mengalir air sungai Daroij jang djernih. Kedua istana itu diperhubungkan oleh sebuah djembatan jang berukir, diatas djembatan itu diperbuat sebuah balai (Vella) peranginan puteri2 jang berukir pula.

Seri Sulthan pada siang hari berada dalam istana muka jang menghadap kedjurusan Utara (Panté Perak), dimukanja terletak pekarangan balairung persinggahan orang Besar2 dan pintu gerbang (Gapura) dikawal oleh Sapa-i peribadi Baginda.

Diwaktu malam hari Seri Sulthan berada dalam istana belakang jang menghadap kedjurusan Selatan (Neusu), tempat tinggal Perwira dan peradjurit pengawal istana.

Tempat peraduan Seri Sulthan dirahsiakan diawasi oleh peradjurit wanita jang dikepalai oleh Mala Hajati sebagai Panglima (admiral) dan Ara (orang kebiri).

Dimuka istana belakang antara halaman istana dengan Neusu, terletak sebidang sawah jang dinamai „*Putruë Umong*", sebabnja dinamai Potroë Umong karena bila memulai (memindah benih dari persemaian kesawah), sawah itu dimulai dan apabila Putruë Umong telah mulai memindahkan benih, maka haruslah semua sawah2 lain bertanam pula.

Tempat kantor dan mesin listrik sekarang, itu ada sebahagian dari bekas Putruë Umong.

Disamping kanan istana, disitu terletak mesdjid Baital Rahim tempat Seri Sulthan, penghuni dan tamu istana bersembahjang sehari-hari.

Disebelah kiri istana, disitulah letaknja Taman Sari dan gunungan tempat mandi puteri2. Taman Sari ini mempunjai pintu (Gapura) jang diperbuat dari batu pula, jang sekarang dinamai „*Pinto Khob*). Diseberang Pinto Khob itu terletak sepetak Sawah jang dinamai *Radja Umong*".

Menurut tjeritera, maka disebut Radja Umong karena apabila diperintahkan mulai kerdja sawah (turun meuneu-uë), panglima Meuguë bawa turun *Langai meuih* (badjak bermata emas) meluku sawah itu. Setelah tiga hari dipantangkan, maka harus semua orang ta' boleh lalai lagi meluku (membadjak) sawah. Ketimur Radja Umong itu terletak Mesdjid Raja jang dinamai „*Mesdjid Baital Rahman*".

Adapun istana Darul Dunia itu berukir-ukir, pintu muka belakang didjaga oleh pengawal2 atau pahlawan2 dari berdjenis bangsa: orang Habsij (Nero), orang Sudan, Persi, Hydrabat (India), Turki dan orang Melaju dari Perak.

Adapun asrama tentera Perak dimuka istana diseberang sungai, sekarang tempat rumah sakit besar, sebab itulah kampung itu dinamai Pante Perak.

Sementara itu pula Seri Baginda memerintahkan kepada 'ulama Besar Sjech Nurdin Al Raniri membangun kesusasteraan jaitu memperbanjakkan kitab2 pembatjaan dan kepada 'ulama Besar ini diperbantukan 3 orang ahli bahasa dan sedjarah (Phisoloog) Tun Sri Lanang, jang bergelar Datuk Bendahara Radja, Radja Sulong dan Tun Burhat jang ditawan oleh Baginda dinegeri Pahang bersama anak Radja Pahang, orang2 ini semua mendjadi penasihat Seri Baginda, sedangkan Radja Muqal anak Sulthan Abdul Djalil turunan dari Radja Pahang jang ditawan telah diambil mendjadi anak angkat Seri Baginda, disajangi melebihi anak sendiri.

Saban hari kalau Baginda dibalairung didudukkan disampingnja bersama2 puterinja jang dari permaisuri Sani (tjutju) dari Tengku Di Reubeë.

Disamping Seri Baginda membuat istana dan memadjukan kesusatraan rakjat, maka puteri Kamaliah isteri Baginda jang dari Pahang pun berusaha keras membangunkan kebudajaan dan resam kanun untuk kemadjuan wanita, terutama dalam hal urusan rukun2 perkawinan dan perdjamuan dalam chanduri atau peralatan, mentjiptakan berdjenis2 makanan jang lazat tjitarasanja dan dalam istanapun diatur pelajan2 dari dajang2 jang bidjak dan tjakap seperti diistana Radja2. Untuk ini permaisuri (Maharani) sering menerima tetamu wanita Eropa dari saudagar2 dan nachoda2 kapal dan tetamu itupun memberi tuntunan dan recep2 jang perlu untuk keperluan rumah tangga. Kedatangan Maharani baru ini Puteri Kamaliah dari Pahang membawa kemadjuan besar bagi kaum wanita, pada permulaan bagi orang kaja2, isteri pembesar2 negeri dan dajang2 karena sebelum itu dalam peralatan orang menjediakan sadjian apa jang dapat sadja, belum ada kuwe2 dan tumis menumis atau sambal menjambal sehingga untuk penganten atau tamu dihormati dalong musti diisi 9 tjawan (tjipir), kalau tidak terasa hina bagi sepangkalan dan diadakan setjara tolong menolong dalam peralatan dan mengadakan pula perhiasan bilik penganten dengan tirai jang indah2 dan bantal bersusun dan tikar bersudji. Resam kanun dan adat2 dalam perkawinan ini diteladani oleh isi negeri dengan jakin dan sungguh2, sebab itulah sampai sekarang orang masih sebut2 madjelis bak Putroë Pahang, artinja menghiasi dan kebersihan rumah tangga serta biaja perkawinan, temeutoëk rupa2 pengantar dan persalinannja kedua belah pihak asalnja dari Puteri Pahang. Demikianlah lantjarnja peredaran resam kanun baru didalam 'alam wanita, sehingga beredar ketiap2 rumah tangga seluruh negeri Atjeh.

Adapun orang2 jang berasal dari negeri Pahang diberikan satu perkampungan dekat dengan kampung Meraksa jang disebut djuga oleh orang, kampung Pahang. Orang2 dari kampung ini jang laki2 pandai mengukir batu nisan jang batunja diambil dari Pulau Atjeh

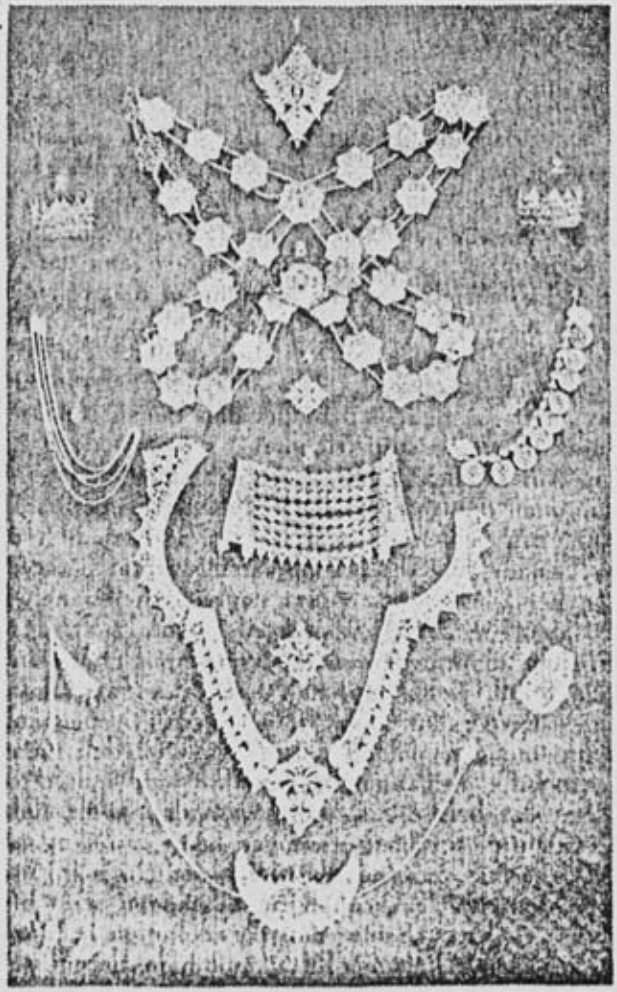

KETERANGAN GAMBAR :

1. Keutab badjeë.
2. Seweuk putjok reubong = kerah tangan.
3. Simplaih pakeian kebesaran buat kanak-kanak, Radja atau orang Besar2.
4. Keupak badjeë.
5. Sawök bungong kepula.
6. Taluë djaruë ro.
7. Boh dereuham.
8. Ajeum gumbab (uleë tjeumara).
9. Saweuk boh tjidoih.
10. Tundjung badieë.
11. Seurafi badjeë.

Alat meuih perhiasan pakaian kebesaran : permaisuri, puteri dan putera.

dan wanita pandai membuat sulaman untuk: bantal tirai dan tilam dari sutera atau kasab emas untuk penghias bilik peralatan (perkawinan).

Maka akan usaha2 baru jang dilakukan oleh Seri Sulthan kedjurusan memulihkan negeri jang telah miskin, telah ternjata dipandangan umum karena kemakmuran telah tiba, sebab pekan2 atau bandar2 bertambah ramai karena perniagaan lada dan emas perak. Dengan banjak uang dari harga lada, rakjat bertambah kaja dan kekajaan itu tidak sadja diperbuat rumah jang baru2pun selebih dari itu, uang itu ditumpukkan kepada benda intan berlian dan permata, emas dan perak atau suasa, jang mana beribu2 orang Tjati tukang emas datang ke Atjeh untuk mengambil upah membuat perhiasan wanita dan kanak2 dan karena masih berlebih uang maka sampai ditaruhnja permata atau emas itu kepada perhiasan laki2 itu ditatahkan alat sendjata, jaitu pedang, rentjong dan siwah sampai kepada anak kuntji bungkoih (tempat sirih lelaki dan isi tjerana atau puan tempat sirih orang perempuan). Sungguh amat mewah hidupnja rakjat Atjeh waktu itu. Ini bukanlah chajal, tetapi memang sebenarnja karena kita bisa persaksikan dari karangan pudjangga2 Eropa atas kesan2 musafir2 (toeristen) jang mengundjungi negeri Atjeh diwaktu itu, diantaranja seperti tersebut dalam kitab E.S. Klerck, pagina 49-52 djilid I jaitu :

Dalam pemerintahan Sulthan Iskandar Muda ini, keradjaan Atjeh meningkati kemakmuran jang gilang gemilang. Tentangan urusan pemerintah djarang terdapat tolok bandingannja. Siang malam tjita2nja hendak meluaskan keradjaannja muntjul keluar. Dari tahun 1612 sampai 1625 ia ta' berhentinja dalam keadaan berperang. Keradjaan Aru dikalahkannja kembali tahun 1612; tahun 1613 dimusnahkannja keradjaan Djohor. Sulthan Djohor beserta 20 orang Belanda, jang telah mendirikan kantor di Djohor dibawanja ke Atjeh. Kemudian Sulthan Djohor dilepaskannja dengan perdjandjian kelak akan mendapat bantuan dari Djohor dalam peperangan orang Portugis. Akan tetapi setelah kenjataan, bahwa djandji itu tinggal djandji sadja, maka Sulthan Iskandar Muda mengirimkan armada kapal perangnja (tahun 1615) ke Djohor; jang kekuatannja 300 buah kapal beserta 40000 tentera banjaknja. Kedua kalinja Djohor dimusnahkannja dan Sulthan Djohor ditangkap kembali. Sesudah itu barulah kekuatannja ditudjukannja kepada orang Portugis. Tetapi malang baginja dilaut orang Portugis ta' dapat dikalahkannja sehingga ia terpaksa mengundurkan diri kesebelah pantai ke Sumatera dan kembali ke Atjeh. Sesampainja disini disuruh bunuh Sulthan Djohor, akan tetapi adik Sulthan Djohor dipeliharanja, kemudian dikawinkannja dengan seorang puteri Atjeh dan diangkatnja mendjadi Sulthan keradjaan Djohor. Akan tetapi sekembali Sulthan jang baru ini ke Djo-

hor, ia mentjeraikan puteri Atjeh tadi dan puteri itu lari kembali ke Atjeh.

Sulthan sangat amarahnja dan perang baru timbul diantara kedua keradjaan itu. Sulthan Djohor jang telah memindahkan ibu kotanja ke Lingga terpaksa menjerah dan kota Lingga menderita pula hukuman dimusnahkan sebagaimana jang telah terdjadi dengan ibu kota Djohor dilakukan dahulu.

Pahang, Kedah dan Perak 3 buah keradjaan di Melaka sudah dita'lukkannja dalam tahun 1618 dan 1619. Tetapi kekuasaan Atjeh di Pahang rupa2nja tidak berarti; ini kenjataan tatkala keradjaan Pahang telah membantu orang Portugis tahun 1629, melawan angkatan perang Atjeh dibawah Laksamana jang dikirim untuk melebur benteng2 pertahanan bangsa Portugis ditanah Semenandjung Melaka.

Mudjurlah kota Melaka masih dapat dipertahankan oleh Atjeh, sebab bekas bantuan dari lasjkarnja jang berada di Djohor. Kali ini laksamana Atjeh jang telah ternama dalam peperangan jang lampau, terpaksa kalah, hal jang mana adalah disebabkan perselisihan paham pemimpin dan perpetjahan diantara pegawai2 rendahannja. Demikianlah karena itu Laksamana beserta 20000 orang tenteranja harus takluk kepada Gubernur Portugis disitu.

Laksamana itu dan beberapa orang pengikutnja harus dinaikkan kekapal akan dibawa ke Eropa untuk diarak hendak dipertontonkan kelak disepandjang djalan ibu kota Lissabon. Tetapi Tuhan tidak menghendaki penghinaan jang akan menimpa dirinja; ditengah djalan dalam kapal Laksamana tadi telah meninggal dunia, (mungkin karena ia melawan).

Peperangan jang besar itu dengan djarak jang sedemikian djaulinja melawan dan menemui musuh2nja adalah membuktikan keperkasaan dan kemakmuran jang tinggi dalam keradjaan Atjeh dimasa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda. Terlebih2 lagi kekuasaannja diseluruh daratan rendah Atjeh Besar, sampai ke Pidië. Alangkah mewahnja kehidupannja keluarga dalam istana Atjeh dimasa itu. *Beaullieu*, seorang Laksamana Perantjis jang berkundjung ke Atjeh dalam tahun 1621 untuk mentjahari perhubungan dagang meritja, telah meriwajatkan, bahwa dalam sekedjab mata keradjaan Atjeh dapat membentuk 40000 orang tentera, ini baru dari daratan lembah Atjeh Besar sadja.

Istana Sulthan tetap didjaga oleh pengawal². Didalam istana permaisuri dan puteri2 diladeni oleh dajang2 selengkapnja „setjara Radja", djuadah persantapanpun disadjikan didalam piring2, tjipir2, mangkuk dari pada emas suasa dan gelas minum terbuat dari pada emas djuga. Buat peperangan siap sedia beratus2 gadjah perang dan dipelabuhan telah teratur kapal2 perang, jang mana semuanja ini mendjadi teras dalam keradjaan Atjeh. Untuk menjelenggarakan per-

hiasan2 dalam istana tetap bekerdja 300 orang pandai emas.

Kemewahan istana Sulthan Atjeh meliwati sudah, sehingga pintu2 dalam istanapun ditatahkan permata2 jang mahal harganja. Sebuah kursi jang terbuat dari pada emas jang ditatahkan dengan intan dan damrut. Adapun akan kursi keemasan itu tempat Sulthan bersemajam waktu memberi titah kepada chatikun chatibun Muluk (secretarisnja) membuat surat (sarakata) angkatan pegawai tinggi atau hulubalang. Dari manakah sumber (mata air) segala kemewahan ini ? Ialah dari perdagangan lada (meritja) jang telah dimonopoli (dalam tangan) Sulthan Atjeh sendiri, monopoli mana beliau sungguh2 tidak mau melepaskannja. Oleh karena itu Sulthan Atjeh telah memerintahkan supaja kebun2 lada didalam keradjaannja sebelah barat sampai ke Padang harus dirusakkan apabila orang melangar peraturannja maksudnja ialah supaja bangsa Eropa jang tidak mendapat idzin dari Sulthan djangan sekali2 mengeluarkan lada disebelah sana, selain dari ibu kota Atjeh atau pelabuhan jang telah ditentukan sadja. Sebab itu pembesar2 kantor bangsa Belanda dan Inggeris jang berada di Pariaman, Tiku dan Padang lama kelamaan meninggalkan tempat itu. Lebih2 karena Sulthan Atjeh sering2 memindahkan sjahbandar2nja, supaja djangan ada kesempatan bagi mereka terlalu rapat dan dapat dipengaruhi oleh bangsa2 Barat itu.

Peraturan2 ini sebetulnja kurang baik, karena akibatnja kelak ekonomi rakjat mendjadi mundur, tetapi untuk mentjahari belandja peperangan terpaksa dipakai djalan jang kurang baik itu, sedangkan tenaga kaum lelaki sebahagian besarpun telah tiwas dalam peperangan, oleh sebab itu dalam pemerintahan Sulthan Iskandar Muda tjatjah djiwa mendapat kemunduran. Kemuduran ini ternjata sebab kekurangan kaum lelaki, jang mana telah beribu2 tiwas dalam peperangan besar. Pemerintahan Sulthan Iskandar Muda dan kemakmuran dalam negerinja masjhur kemana2, tetapi karena kekurangan tjatjah djiwa membawa sedikit tjatjat dalam arti kemakmuran jang sebenarnja.

Adapun dalam peperangan2 Sulthan Iskandar Muda melawan musuhnja di Melaka terhadap compeni Belanda ia kurang mudjur. Compeni Belanda sangat bergembira melihat jang bangsa Portugis adalah lawan jang perkasa, dapat menentang bangsa Atjeh. Sementara itu Sulthan Atjeh sudah mengalih pemandangannja kedagang meritja di Sumatera Timur, Djambi dan Inderagiri karena disitulah compeni Belanda telah mendjadi pedagang lada sebagai bangsa Portugis. Alangkah bahajanja bagi Belanda djikalau kelak Sulthan Atjeh telah dapat pula menaklukkan negeri ini. Bahaja itu betul datang dalam tahun 1624, dimana tentera Atjeh telah memasuki Inderagiri akan menudju terus ke Djambi. Mula2 compeni Belanda ada bermaksud akan mentjampuri hal itu, tetapi takut bermusuhan terang2 dengan Atjeh.

Mudjurlah tidak sampai mereka ikut tjampur tangan, sebaliknja compeni Belanda telah dapat membuat perdjandjian dengan Atjeh, supaja bersama2 akan melawan bangsa Portugis. Mula2 adalah persahabatan ini berdjalan baik, tetapi tidak dalam segala hal, karena walaupun bangsa Portugis itu sama2 musuh dari kedua bangsa ini (Atjeh dan Belanda), tetapi Atjeh masih ada pula lawannja ditanah Semenandjung Melaka jaitu Djohor. Dan orang Belanda tidak mau sekali2 merusakkan Djohor, tetapi sebaliknja Belanda akan memberi bantuan sebanjak mungkin kepada keradjaan Djohor, supaja Djohor kuat dan dapat hendaknja menahan2 segala serangan2 Atjeh.

Dari pihak Atjeh: djanganlah sekali2 perdagangan Belanda bertambah madju, lebih2 karena Belanda berusaha membantu Djohor, jang sedang mendjadi musuh dari Atjeh. Bukankah Djohor jang telah membantu Pahang untuk memberontak kepada Sulthan Atjeh, sedang telah dirasmikan akan penggantinja, jaitu *Iskandar Shani* (Iskandar kedua), seorang putera dari istana Pahang sendiri. Sebab itulah Sulthan Atjeh mengirimkan lagi dalam tahun 1635 tenteranja ke Melaka akan memerangi keradjaan Pahang.

Demikianlah halnja persahabatan Atjeh dan Belanda untuk melawan Portugis tidak lama dapat sedjalan, sampai dibawah pemerintahan *Iskandar Shani*, jang dinobatkan tahun 1636 sebagai pengganti Sulthan Iskandar Muda, bapak angkatnja. Sulthan Iskandar Shani ini sebentar memerintah, tetapi pemerintahannja sangat berbahagia bagi Atjeh. Ia adalah putera dari Sulthan Pahang jang ditawan Sulthan Atjeh dalam tahun 1618 dan dibawa ke Atjeh. Sulthan Iskandar Muda jang telah melihat, bahwa anak ini kelak akan mendjadi seorang ternama, telah memelihara dan mengangkat Iskandar Shani mendjadi anak angkatnja. Kemudian dikawinkannja dengan puterinja (Puteri Seri Alam) dan diangkatnja pula mendjadi penggantinja sebagai Sulthan Atjeh; hal mana sangat mengetjewakan anak kandung Sulthan Atjeh, jang diusir tegak2 sadja.

Sulthan Iskandar Shani tidak ber-tjita2 meluaskan keradjaannja, tetap berniat hendak mendapat kembali hak2nja dalam keradjaan Pahang. Compeni Belanda tidak dapat dari padanja untuk sama2 melawan Portugis, djikalau harus bersama2 bekerdja dengan Djohor. Oleh sebab itu Belanda mengambil kesimpulan akan berperang sendiri melawan Portugis dengan tidak usah bantuan dari Atjeh *. Dalam bulan Juni 1640 benteng Portugis mereka gempur, dalam mana Djohor turut membantu, walaupun hanja sedikit sadja. Pada 14 Januari 1641 benteng Portugis itu terpaksa menjerah.

---

* Tetapi gagal, kemudian dibudjuk lagi Sulthan Iskandar Sani, sesudah Atjeh membantu barulah Portugis kalah.

Dr. R. Martin mentjeritakan pula :

Benteng Portugis jang kuat itu, dalam 130 tahun lamanja setelah disiapkan telah dapat menentang 25 penjerangan musuh, diantaranja 14 kali oleh tentera Atjeh.

Chabar tentangan kekalahan musuh ini diterima oleh Sulthan Atjeh dengan perasaan bimbang; karena Atjeh mengerti betul bahaja jang akan datang, apabila compeni Belanda itu kelak bertambah kuat.

Sulthan Atjeh tatkala menerima tamunja dan menghormatinja luar biasa. Tahun 1639 *Croock*, Commissaris compeni Belanda, sekarang telah mulai miring kepihak bangsa Portugis. Di Betawi bangsa Belanda sudah mulai takut,tatkala Sulthan Iskandar Shani berpulang kerachmatullah pada 15 Februari 1641. Sulthan Iskandar Shani diganti oleh permaisuri (djandanja) Dengan pemerintahannja jang lamanja 16 tahun (sebelum ia diangkat mendjadi Sulthan, telah mendjadi pembantu martuanja). Dengan ini mulailah ditanah Atjeh sedjarah pemerintahan *Sulthan2 perempuan, (Ratu)*, jang mana berarti melemahkan masjarakat ke Sulthanan dan memundurkan keradjaan Atjeh.

Deradjat ke-Sulthanan itu adalah semasa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda luar biasa artinja, karena hanja Sulthan sadja jang ada sanggup mendapat segala sesuatu jang dikehendakinja jang mana bagi orang2 lain tidak mungkin akan memperolehnja. Kekuasaan-Sulthan2 semangkin luas, karena alat2 perangnja dan pendapatannja mangkin bertambah.

Apalagi karena mereka banjak pula membuat bakti amal, seperti mendirikan mesdjid, rumah2 miskin, jatim piatu dll., makin bertambah ber-seri2lah kekuasaan Sulthan2 itu.

Demikianlah ada diterangkan, bahwa dalam masa pemerintahan gilang gemilang Sulthan Atjehlah menetapkan beberapa undang2 dan peraturan2 tentang hal tata negara, kehakiman, perdagangan, perdjamuan, 'adat isti'adat dalam istana dll., jang mana semuanja itu adalah karangan peraturan dari *Meukuta 'Alam*, jaitu gelaran Sulthan Iskandar Muda didalam hikajat2 jang ditulis oleh penduduk.

Djadi dengan adanja tulisan pengarang Belanda G.S. De Klerck dan Dr. R. Martin jang tersebut diatas, kita bisa mengambil kesimpulan jang tepat, bahwa keperkasaan, kebidjaksanaan serta keachtifan, ke'adilan dan kesosialan ada terdapat dalam pemerintahan Seri Sulthan Iskandar Muda sebagaimana jang telah penulis sadjikan dalam kitab ini dan sesuai dengan pendapat dari ahli2 sedjarah bangsa2 Arab, Portugis, Inggeris, Atjeh, Melaju, Belanda, Perantjis Tjina dll.

Tjuma ada pemandangan penulis De Klerck itu tentang sebutannja "Pertama": arti kemakmuran jang ditjiptakan oleh Seri Sulthan Iskandar Muda, tjatjah djiwa rakjat mundur, karena banjak rakjatnja jang mendjadi korban perang. Ini memang benar, tetapi siapa Radja didalam dunia ini tidak mengorbankan rakjatnja untuk berperang mentjahari kemegahan .....?, hatta Radja Belanda sendiripun 80 tahun berperang mengambil kekuasaan kembali dari orang Spanjol dan Perantjis. Tjuma tjara peperangan Seri Sulthan Iskandar Muda agak berlainan dengan Portugis dan Belanda. Orang Portugis memakai banjak sekali tenaga orang lain jang terdiri dari orang pembeliannja atau orang jang diupahnja dari bangsa Afrika dan bangsa2 lain di Asia. Begitu pula teladan diambil oleh keradjaan Belanda menjerang Atjeh dengan dipergunakan tenaga bangsa lain, jaitu bangsa Indonesia: Suku Djawa, Suku Ambon, Suku Bugis dll., maka karena ini tenaga rakjatnja jang dinegeri Belanda tidak seberapa korban. Kedua tentang sebutannja dalam waktu Belanda menjerang atau menghantjurkan kota LA FAMOSA di Melaka dalam tahun 1640/1641 jang menjatakan peperangan itu dilakukan semata2 oleh tentera Belanda sendiri, djadi tidak ada orang Atjeh jang membantu, hal ini dapat pula kita tindjau karangan pengarang Inggeris R.O. Winstedt dalam tawarich Melaju halaman 86 jaitu:

Maka pada tahun 1640 datanglah angkatan tiga keradjaan sekali bersatu menjerang Melaka, jaitu : Belanda, Atjeh dan Djohor masing2 dengan kekuatannja; Lima bulan lamanja kota Melaka dikepung oleh musuh2 itu dan kedua belah pihakpun menanggung susah dan siksa. Dalam hal berlamaan itu, maka orang Portugispun kekurangan makanan dan orang Belandapun banjak jang mati oleh karena penjakit taun. Maka tentera Belanda hanja tinggal lagi sebanjak tudjuh ratus lima puluh orang sahadja. Setelah demikian maka mereka itupun memperbuat tangga sagai; setelah siap lalu mereka sekalian menjerbukan diri dengan tugas hati memandjat sagai dan tangga itu terus masuk kedalam kota lalu mengamuk.

Djadi apabila isi keterangan dari penulis Inggeris ini, kita mengambil kesimpulan pula bahwa leburnja kota Melaka jang masjhur itu ialah karena kepungan dari tiga djurusan oleh tentera Belanda, Atjeh (pada masa Sulthan Iskandar Shani) dan Djohor, sedangkan tentera Belandapun tinggal sedikit lagi dan jang membahajakan Portugis, ialah karena empangan (blokkade) makanan, sehingga tentera Portugis mendjadi lemah ta' diperdapat makanan dan bantuan dari luar, jang mana walaupun tentera Belanda tinggal sedikit sahadja telah dapat menjerbu kedalam kota dan dapat memusnahkan semua tentera Portugis jang berada didalam.

Demikianlah kesan2 dari 3 orang pengarang diantara penda-

patan pudjangga2 dunia jang lain jang banjak sedikitnja telah terselip disini.

Djadi tegasnja Seri Sulthan Iskandar Muda Mahkota 'Alam seorang jang berdjiwa besar, perkasa dan bidjaksana dalam pemerintahan negeri Atjeh, semendjak Baginda ketjil sampai hari tua terus-terusan bekerdja untuk kepentingan agama dan negaranja.

Djikalau Seri Sulthan Iskandar Muda tidak mengusir Portugis, pasti Belanda demikian pula Inggeris tidak dapat berniaga keseluruh 'Alam Melaju (Insulinde), apa lagi Belanda negerinja sendiri dalam perang. Lain dari pada jang tersebut diatas, untuk kenang2an dan peringatan, dapat kita perhatikan sebuah meriam Atjeh jang sampai sekarang masih tersimpan dipinggir laut di Pulau Penang dengan riwajatnja seperti berikut ini :

THE PENANG CANNON, SI RAMBAI.

The inscription on this cannon reads :

TAWAN SULTAN

Tawanan kita Sri Perkasa "Alam Johan berdaulat tatkala menitahkan Orang Kaya Sri Maharadja akan Panglima dan Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Raja Lela Wangsa akan mengamok ke-Johor sanat 1023"

Or in English : -

"Captive of the Sultan :

Taken by us, Glorious Champion of the world and warrior Sovereign at that time when we ordered O.K.Sri Maharadja as our Captain and O.K. Laksamana and O.K. Raja Lela Wangsa to attack Johor, in the year 1023 A.H. (1613 A.D.)

The name of the Dutch maker is cast on the barrel. "Ian Bergerus me fecit 1603"

Probably this cannon was presented to the Sultan of Johor when the Dutch Admiral Verhoef went to Johor in 1606 to try to get permission to build a fort there as a base for attacks on the Portugese at Malacca.

On May 7 th. 1613. Sultan Iskandar Muda. ie. Sri Perkasa 'Alam of Acheh sacked Batu Swar, then Capital of Johor and removed the sultan his family and many of his people captive to Acheh. With them was taken this cannon.

In 1795 a ruler of Acheh gave it to Sultan Ibrahim of Selangor in order to obtain the services of Raja Nala, his younger brother, in a war againt the Dusun. The gun adorned the first at Kuala Selangor.

In 1871 Colony (of the Straits Settlements) arranged for H.H.S.

Rinaldo to sell the enemies of the Sultan's son-in-law Viceroy out of Kuala Selangor. The fort was dismalted, and twenty-nine guns of various calibres including "one brass gun" were removed by the Colony's steamer Pluto to Penang.

According to a Selangor legend, the gun was thrown overboard opposite the explanade, where it lay in the water until about 1880. It was when hauled up the mounted on carriage.

Legend declares that it refused to come out of the water until Tunku Kudin, who had retired from his appointment as Viceroy of Selangor tied a piece of thread to it, when it floated at once in obedience to the orders of the Selangor Chief. There is a Selangor prophecy that only when this gun returns to Selangor will the state recover its former greatness.

In Penang it became an object of reverence, Ladies desiring a child would go there and lay flowers on the barrel. It was known by the name of Sri Rambai.

When the Japanese used the Explanade area as their naval Head Quarters, they removed the cannon. On the British re-occupation it was returned to its present site, near the spot where Francis Light, founder of Prince of Wales Island, Landed in 1786.

MERIAM ATJEH SI RAMBAI DI PADANG KUTA PULAU PENANG

Tulisan diatas meriam ini ialah :

توانن توان كيت سري سلطان فركاس عالم جوهن بردولة تتكال
منيتهكن اورغ كاي سري مهرج اكن فغليما دان اورغ كاي لقسمان
دان اورغ كاي ليلا وغسا اكن مغامق كجوهر — سنة ١٠٢٣.

Artinja :

"TAWAN SULTHAN"

Tawanan tuan kita Sri Sulthan Perkasa Alam Johan berdaulat tatkala menitahkan Orang Kaja Sri Maharadja akan Panglima dan Orang Kaja Laksamana dan Orang Kaja Lela Wangsa akan mengamuk ke Johor "Sanat 1023".

Nama pembuatnja orang Belanda terlekat dilarasnja, "Ian Bergerus me fecit 1603".

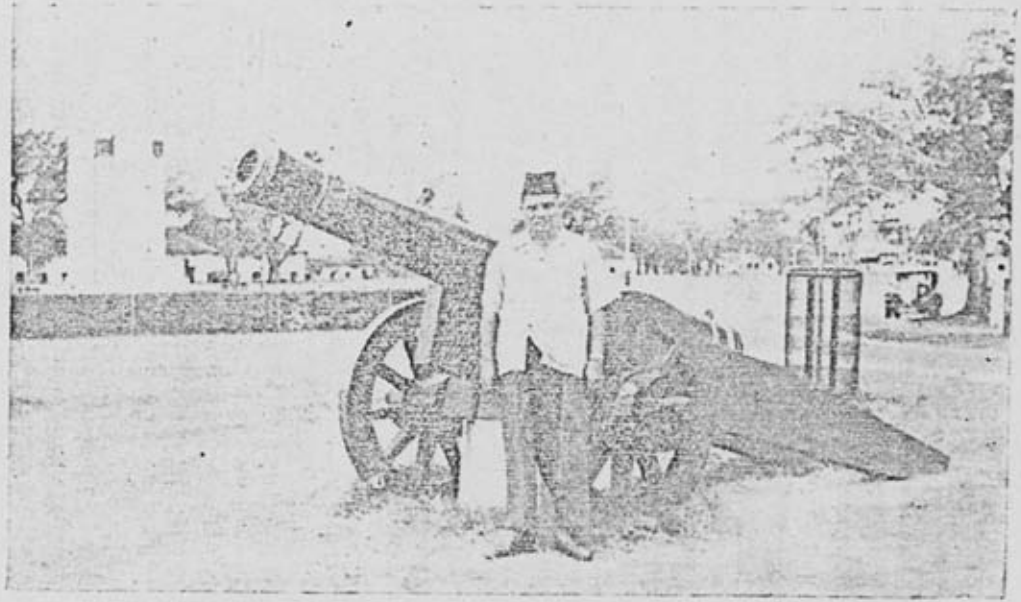

Meriam Atjeh/Serambai, ditepi laut Padang Kota di Pulau Pinang.

Barangkali meriam ini dihadiahkan kepada Sulthan Johor tatkala Laksamana Belanda Verhoef pergi ke Johor dalam tahun 1606 mentjoba hendak mendapat izin membina sebuah kota disana mendjadi tempat persiapan bagi melanggar Portugis jang ada di Malaka. Pada May 7, 1613 Sulthan Iskandar Muda jaitu Sri Perkasa Alam negeri Atjeh menawan Sawar jang pada masa itu kepala negeri Johor dan membawa Sulthan itu dan anak pinaknja dan beberapa rakjatnja kenegeri Atjeh mendjadi orang tawanan.

Dengan mereka itu meriam inipun dibawa pergi. Dalam tahun 1795 seorang Radja Atjeh (Sulthan Alaaddin Mahmudjah penulis) memberi ini kepada Sulthan Ibrahim negeri Selangor, karena hendak mendapatkan pertolongan Radja Nala, adik Sulthan didalam perang melawan Dusun. Meriam ini menghias kota di Kuala Selangor.

Dalam tahun 1871 negeri Colony (Negeri2 Selat) berichtiar dengan H.M.S. Rinaldo membedil musuh, menantu Sulthan itu dan "Viceroy" Selangor supaja keluar dari Kuala Selangor. Kota itu diruntuhkan dan dua puluh sembilan meriam berdjenis larasnja, termasuk "satu meriam tembaga" telah dibawa ke Pulau Penang oleh kapal Pluto.

Mengikut tjeritera Selangor, meriam ini telah dibuang kelaut dari kapal berhadapan dengan Padang Kota dan disitu duduk ia sampai lebih kurang tahun 1880.

Meriam itu didaratkan, dan dipasang roda. Tjeritera mengatakan meriam ini tidak mau keluar dari air laut, sampailah Tunku Kudin, jang telah bersara dari Viseroy Selangor mengikat seurat benang kepada meriam ini, dan iapun timbul dengan segera menurut perintah Tunku Selangor itu. Adalah satu kepertjajaan negeri Selangor mengatakan apabila meriam ini, sampai balik ke Selangor baharulah negeri itu akan mendapat balik ke-indahannja. Didalam Pulau Penang meriam ini mendjadi barang jang disembah perempuan2, jang berkehendak akan anak pergi kesitu dan meletakkan bunga2 diatas laras meriam ini. Di-kenalkan ia dengan nama si Rambai. Tatkala Djepang menggunakan Padang Kota seperti tempat persiapan kapal laut, mereka pindahkan meriam itu. Pada masa orang British balik meriam ini diletakkan ditempat jang ia ada sekarang, dekat dengan tempat Tuan Francis Light pendjumpa Pulau Penang mendarat pada tahun 1786.

* * *

XXIX. SERI SULTHAN ISKANDAR MUDA MANGKAT (ZAMAN TERACHIR BAGI MEUREUHOM MEUKUTA ALAM).

Setelah Seri Baginda bekerdja sungguh2 dalam tempo 30 tahun 7 bulan dan 24 hari, jaitu pada 29 hari bulan Radjab Sanat 1046 atau 1636 Masehi ja'ni meninggalkan dunia jang fana menghadap kenegeri jang baqa, ja'ni setelah mentjiptakan kemakmuran hingga memperoleh dan merasai sendiri zaman gilang-gemilang seperti jang telah diuraikan diatas dalam riwajat ini, Baginda mangkat tetapi namanja tetap tinggal seperti disebut dalam bidal: Mati Gadjah tinggal gading, mati harimau tinggal kuring dan mati manusia tinggal nama selama2nja. Maka untuk peringatan jang terachir, kita peringati lagi tentang kebaktian dan kesateriaannja. Baginda meninggal dengan tiba2 gering setelah mendjatuhi hukuman bunuh pada anaknja jang melanggar 'adat dan zhalim.

Baginda adalah seorang anak jatim, dalam 'umur 17 tahun dengan barisan mudanja dapat merampas kekuasaan hak miliknja dari nenek dan pmannja, setelah itu berusahakan dengan hati keras dan giat untuk pembangun negerinja, jang mana tatkala tachta keradjaan jang diterima itu negerinja dalam kesukaran, karena beberapa tahun dalam ditimpa oleh kemarau dan kekatjauan politiek dan ekonomie, dalam negeri jang timbul oleh persengketaan keradjaan Atjeh dengan imperialis Portugis, jang kemudian merampas lagi kembali kekuasaan pusakanja jang telah hilang dirampas atau dipengaruhi oleh imperialis Portugis jang tjukup kuat dan perkasa pula. Sedangkan Spanjol, Belanda, Inggeris dll. bangsa diwaktu itu ta' siapapun berani dan sanggup mnentang bangsa Portugis. Bahkan pula didalam pertentangan Atjeh dengan Portugis, Belanda zhahirnja bersahabat dengan Sri Sulthan Iskandar Muda, tetapi dalam bathinnja ia berchianat, karena dibantunja Radja Djohor jang menjebelah kepada Portugis menentang Atjeh, jang bisa disebut *"musuh dalam selimut"*.

Dengan sikap musuh dalam selimut tidaklah orang mendjadi heran, karena Seri Sulthan Mahkota Alam telah mendapat berbagai2 rintangan dalam melaksanakan usaha dan kekuasaannja, jang mana untuk mengatasi kesulitan2 itu, Seri Baginda mengadakan monopoli hasil perkebunannja dan hasil perkebunan rakjat untuk mengumpulkan modal, alat dan tenaga jang dibutuhnja guna mengadakan

peperangan agar memperoleh kedjajaan dan kemegahan negeri dan rakjatnja.

Jang sangat disebut2 orang tentang ke'adilan didalam pemerintahan tidak boleh dilanggar-langgar baik jang mengenai hukum dan 'adat, ja'ni *"Adat jang bersendi Sjari'at dan Sjari'at bersendi 'Adat"*, kedua2 ini terpelihara sangat oleh Seri Baginda. Hatta saudara dan anak kandungnja sendiripun dihukum kalau mereka melanggar 'adat atau hukum jang telah ditetapkan oleh negara. Hal ini orang2 banjak mendengar riwajat atau dongengan lama2, bahwa Seri Baginda ada membunuh anak kandungnja sendiri, karena zhalim, melawan hukum dan adat jang telah ditetapkan. Sebelum Seri Baginda mangkat, Radja Muqal atau Iskandar Shani menantunja mendjadi pemangku kekuasaan Baginda, jang disanggah oleh anak nja laki2 jang berasal dari gundik.

Karena pembunuhan itu, pihak orang Besar2 dan 'Ulama2 bertanja kepada Seri Baginda: Apa sebabnja Baginda sampai hati mengambil sikap begitu rupa, djawab Baginda: *"Mate aneuk na djeurat, mate 'adat ho tamita"*, artinja: Mati anak ada kuburnja, tetapi kalau 'adat itu mati kemana ditjari. Ja'ni pertama anak dari pada gundik telah diputuskan oleh 'adat tidak boleh diangkat mendjadi Radja, seperti kata bidal Atjeh : "Entjin diputu handjeuët bak gitih, aneuk bak gundik handjeuët keradja", kedua apabila ia tidak dibunuh, maka orang jang telah membunuh isterinja jang kedapatan dalam penzinaan akan dituntut bila oleh kaumnja menurut sepandjang hukum dan 'adat jang telah ma'ruf, sebab itulah lebih baik hilang anak dari pada hilang atau rusak 'adat.

Inilah sebabnja maka segala tjiptaan dan kekuasaan Marhum Seri Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam sampai zaman sekarang ini masih dimuliakan, dipudja dan diagung-agungkan oleh rakjat Atjeh chususnja dan mungkin seluruh 'alam Melaju dan Nusantara umumnja, karena untuk mempertahankan 'adat dan hukum lebih baik korban anaknja jang tidak mau ta'at kepda penetapan 'adat.

Apabila kita kumpulkan kesan2 menurut 'ilmu djiwa (pysoligi) dalam tokoh Baginda terdapat beberapa sifat :

1. Dalam pemerintahan, Baginda seorang jang 'adil dan bidjaksana.
2. Dalam segi pembangunan ekonomi, Baginda seorang ekonom.
3. Dalam segi ketenteraan, Baginda seorang patriot jang bidjak perkasa.
4. Dalam segi keagamaan, Baginda seorang Chalifah Islam jang telah melantjarkan Si'ar Islam keseluruh Nusantara' 'Alam Melaju hingga ke Gua (Makasar Bugis).

Dalam hal ini dapat kita perhatikan pendapat seorang pengarang Inggeris R.O. Winstedt, D. Litt dalam Tawarich Melaju halaman 52 — 55 sebagai berikut :

Hatta maka dengan takdir Allah ta'ala melakukan kuderatnja, dalam peperangan itu negeri Melajupun alahlah oleh Portugis, maka Sulthan Malakapun berlepas diri, lalu achirnja membuka negeri dan keradjaan di Djohor pula, maka anak tjutju Baginda itulah jang menetapkan Agama Islam didalam negeri Djohor, Riau dan Lingga pada masa sekarang.

Setelah Malaka sudah alah, maka pihak negeri Melaju Atjehlah jang besar lagi memeliharakan Agama Islam. Bahkan mula-mulanja pada awal kurun jang keenam belas itu jang terutama sekali diantara Radja-Radja Islam di Pulau Pertja arah ke Utara ialah Radja Pidir, hingga Radja Atjehpun terta'luk kepadanja, akan tetapi pada tahun Masehi 1524 ada seorang Radja Atjeh bernama Sulthan Ibrahim, maka Baginda itu dapat pula mengalahkan negeri Pidier dan Pasai. Maka berkekalanlah hal Atjeh jang demikian itu tiada bertambah hingga T.M. 1606. Maka dari pada tahun Masehi 1606 pula hingga tahun Masehi 1636 Radja jang memerintahkan negeri Atjeh itu ialah Seri Sulthan Iskandar Muda namanja, gelarannja Mahkota Alam, maka Baginda itu tersangatlah gagah perkasanja sehingga negeri-negeri Indrapura, Aru, Deli, Asahan, Djohor Kedah, Pahang dan Perak sekaliannja habis dita'lukkan oleh Baginda. Maka pada zaman keradjaan Baginda itulah dengan radjin dan usaha 'Ulama-'Ulama jang mendiami bandar Atjeh tatkala itu, telah terkarang oleh mereka beberapa buah kitab-kitab dan hikajat-hikajat jang ada lagi hingga zaman kita sekarang ini. Maka akan djadi peringatan sahadja bolehlah kita sebutkan disini nama kitab-kitab dan hikajat-hikajat itu.

Pada tarich tahun Masehi 1612, hikajat sedjarah Melaju itu telah dikarangkan oleh Tun Sri Lanang dibandar Atjeh dan bersama-sama dengan hikajat itu telah terkarang pula hikajat Iskandar Dzu'l-Karnain dan kitab Bustanu's-Salatin, jaitu dikarang oleh seorang sahabat Tun Sri Lanang itu jang bernama Shaik Nuru'ddin, orang Gujerati. Adapun akan Shaik Nuru'ddin ini ialah bergelar Muhammad Jilani, ibnu Ali, ibnu Hasanji, ibnu Muhammad Hamid a'r-Raniri; maka ialah djuga jang telah memungut dan menterdjemahkan kitab Siratu'l-Mustaqim dari pada bahasa 'Arab kepada bahasa Melaju pada tahun Masehi 1634 (1044 S.H.).

Maka didalam hikajat Marong Mahawangsa jang mengandungi sedjarah Kedah itu, adalah tersebut dari hal Radja Atjeh serta Shaik Nuru'ddin itu mengantar surat dan bingkisan serta kitab 2 buah, jaitu Bab u'nnikah sebuah dan Siratu'l-Mustaqim sebuah, kepada Radja Kedah tatkala Agama Islam sudah tetap berdirinja didalam negeri Kedah, Darul'l-aman. Maka didalam hikajat Atjeh pula mengatakan

bahwa orang Kedah mula-mula masuk Agama Islam, ialah pada tahun Masehi 1474 (879 S.H.). Maka didalam sedjarah Melaju pula ada tersebut perihal Radja Kedah berangkat ke Melaka hendak menjambut kebesaran dari pada Radja Malaka, (lihat tjeritera 32); pada hal Radja Malaka pada tatkala itu ialah seorng Sulthan jang telah beragama Islam djuga, djadi njatalah pada fikiran kita jang Radja Kedah itupun telah beragama Islam djuga. Tambahan pula ada seorang Portugis Barbosa namanja, telah mengarangkan sebuah hikajat pada tahun Masehi 1516; maka tersebut didalamnja bahwa pada dewasa itu beberapa orang saudagar Islam biasa meliwati bandar Kedah itu, demikian pula Radja-Radja Perak keturunannja ialah dari pada Sulthan-Sulthan Malaka; oleh sebab itu njalah pula orang-orangnja pun beragama Islam djuga.

Dalam pada itupun agaknja hanja dengan sebab radjin seksama serta keras perintah Mahkota Alam itu djuga baharu mendjadi betul ianja Agama Islam itu didalam negeri Kedah dan Perak, karena keduanja negeri itu dibawah tadbirnja. Ja'ni sungguhpun ada djua orang-orang Kedah dan Perak telah masuk Agama Islam terlebih dahulu, tetapi belumlah berapa ianja Agama itu pada masa itu, melainkan datang orang2orang Atjeh baharulah termasjhur Agama Islam didalam kedua buah negeri itu.

Maka pada tahun Masehi 1765 Sulthan Iskandar namanja Radja iang naik tachta keradjaan negeri Perak, maka oleh Baginda sangatlah dipermuliakannja segala 'Alim-'Ulama, sehingga diangkat Baginda seorang Saijid dari pada kaum Ahmad bin 'Isa al-Muhajir, bernama Sijid Abubakar, jaitu digelar oleh Baginda, Menteri bagi negerinja disuruh memangku djawatan bendahara. Maka adalah seorang adik Sijid Abubakar itu bernama Sijid Hasjim, ialah jang telah mengumpulkan Undangn-Undang 99 bagi negeri Perak itu.

Kesudahannja adalah kemadjuan Agama Islam diantara orang-orang Melaju di Sumatera itu demikian: Dari negeri Atjeh Agama Islam itu telah dibawa kenegeri Ulakan dan dari Ulakan (Periaman) lalulah ke Minangkabau. Maka pada kurun Masehi jang ketudjuh belas (1600-1700), orang-orang Lampung jang tinggal ditepi-tepi laut itupun mulai pula masuk Agama Islam dan pada kurun Masehi jang kedelapan belas (1700-1800), baharulah orang-orang jang disebelah daratnja pula mengikut bersama-sama masuk Agama Islam. Maka pada sekarang hanja tinggal orang Batak sadja jang belum banjak masuk Agama Islam lagi. Demikian naskah dari pengarang Inggeris itu.

* * *

XXX. TURUNAN SERI SULTHAN ISKANDAR MUDA

Adapun akan Sulthan Iskandar Muda mempunjai 3 orang anak:

1. Puteri Sri Alam, anak dari Permaisuri Sani dari Reubeë.
2. Seorang laki jang berasal dari gundiknja (dari dajang istana, wanita dari negeri Habsi), jaitu Imam Hitam keturunan Panglima Polim dan
3. Seorang laki bernama Meurah Peupo' (Ibunja wanita dari Gajo).

Adalah anaknja jang bernama Meurah Peupo' itu berkelakuan bengis, zhalim, pengatjau kampung dan melawan 'adat serta hukum jang telah ditetapkan oleh Baginda atau Radja2 bahwa anak dari pada gundik tidak boleh diangkat mendjadi Radja.

Oleh karena Baginda tidak ada mempunjai anak dari Permaisuri, maka untuk putera Mahkota telah dirasmikan Iskandar Shani menantunja mendjadi pengganti Baginda, oleh sebab itu Meurah Peupo' tidak bersenang hati dan hendak membuat perebutan tugas pemerintahan jang didjalankan sebagai pembantu Sulthan, Radja Muqal ibnu Sulthan Abdul Djalil atau disebut djuga namanja Iskandar Shani, jang berasal dari putera Radja Pahang. Maka oleh sebab itulah Meurah Peupo' disuruh bnuh, mengikut tuladan dari Sulthan Alaiddin Al Qahar jang suruh membnuh anaknja Abangta ditangkap (1537 - 1568), karena zhalim dan melawan 'adat jang telah ditetapkan oleh Radja.

Adapun pembunuhan Meurah Peupo' jang tersebut diatas tadi menurut suatu keterangan dari orang tua2 jang didengar dari tjeritera2 lama adalah seperti berikut dibawah ini :

Pada suatu hari dimuka pintu gerbang istana Darul Salam mundar-mandir seorang lelaki tua hendak menghadap Sri Sulthan Iskandar Muda, maka waktu ditanja oleh pendjaga pintu istana apa maksudnja dan chabar apa jang akan dipersembahkan kepada Seri Baginda: Djawab orang tua itu, anaknja jang perempuan telah dibunuh oleh menantunja didalam bilik rumahnja (rumah inong), sedang orang lelaki jang kedapatan dalam bilik itu tidak dibunuh, oleh sebab itu ia akan menuntut bila, karena sipembunuhnja itu tidak 'adil. Dalam hal ini ia akan mempersembahkan kepada Sri Sulthan sendiri, karena Seri Sulthan jang dapat menerima pengaduan itu dan memberikan hukum jang 'adil, sebab orang jang bersangkutan dalam peristiwa jang ngeri itu adalah orang Besar.

Maka permintaan orang tua itu dipersembahkan oleh Panglima Kawaj jang mendjaga istana kepada Seri Sulthan. Demi Seri Sulthan mendengar chabar itu lalu disuruh djeput orang dari luar pintu gerbang itu dibawa masuk kedalam istana menghadap Baginda. Sesampainja orang itu kehadapan Baginda, lalu mentjeriterakan segala kedjadian jang telah terdjadi didalam rumahnja, ja'ni didalam rumahnja telah terdjadi satu peristiwa penzinaan antara anaknja jang perempuna dengan anak kandung Seri Sulthan jang bernama Meurah Peupo' Tetapi dengan sekonjong pulang menantunja kerumah kedapatan didalam rumah itu perbuatan jang salah, tetapi oleh menantunja hanja perempuan sadja jang dibunuh, sedangkan jang laki-laki tidak dibunuh.

Menurut 'adat harus dibunuh kedua2nja, apabila tjukup sjarat2 jang mereka itu betul2 berzina. Setelah Seri Baginda mendengar segala keterangan orang itu, maka Seri Baginda memerintahkan orang Besar2 mentjari Meurah Peupo' dan suruh periksa, benarkah apa jang diberitahukan oleh orang tua itu. Maka dengan segera pula perintah Seri Sulthan didjalankan dan mentjari putera Baginda Meurah Peupo' dan memeriksa mait perempuan jang masih ada dalam rumah telah tiwas itu.

Meurah Peupo' mengakui atas perbuatannja jang salah itu. Setelah selesai pemeriksaan itu, lalu orang Besar2 jang mendjalankan tugas mempersembahkan hasil usahanja kepada Seri Baginda.

Setelah Seri Sulthan mendengar semua chabar itu, Baginda timmullah marahnja, lalu menjusuh panggil putera Baginda Meurah Peupo' dan setelah datang, maka terus Baginda perintahkan menjuruh bunuh mati, karena melanggar hukum dan 'adat negeri.

Tiada berapa lama antaranja setelah Baginda menjuruh bunuh anaknja, maka Baginda geringlah dan dengan sekonjong-konjong meninggal dunia pada hari 27 Radjab 1045 H.

Sebelum Baginda mangkat, seperti telah disebutkan tadi diamanatkan lagi supaja ditabalkan menantunja Sulthan Muqal suami Puteri Sri 'Alam pengganti Sulthan, maka pada hari itu pula Radja Muqal ditabalkan oleh rakjat mendjadi Sulthan dengan gelarannja Iskandar Shani Alaidin Mughajat Sjah.

Akan anak Baginda Imam Hitam itu tidak berkelakuan seperti Meurah Peupo', ta'at kepada petundjuk Baginda. Menurut riwajat (mythe) sebelum Radja Muqal diangkat sebagai putera Mahkota, Baginda bertanja pada Imam Hitam, mana jang besar Radja dengan orang jang mengangkat Radja, djawab Imam Hitam: Besar orang jang mengangkat Radja, maka kata Baginda kalau begitu engkau mendjadi orang jang mengangkat Radja, apabila rakjat atau orang Besar2 mengangkat Radja harus terlebih dahulu bermufakat dengan engkau, agar 'adat dan hukum berdjalan dengan baik.

Maka oleh sebab itu orang sebut2 Panglima Polim, "njang peuek peutron po teu Radja", Polim artinja: Abang atau Tjubang, karena itu pula telah mendjadi 'adat bagi Radja Atjeh, apabila Panglima Polim hendak datang mengundjungi Sulthan / Sulthane (Ratu) sesampai ke Lam Baro, memukul tambur sebagai tanda memberi tahu suruh buka pintu istana dan Sulthane (Ratu) bersiap2 dan orang Besar2 menanti kedatangan Abang dari Sulthane, demikian djuga dalam pertjakapan dengan Radja, (Ratu) Polim menjebut kepada Ratu : *Gata*, bukan deëlat atau *Harapmeulia*.

Adapun kuburan Seri Sulthan Mahkota Alam dalam pekarangan Mesdjid Baitul Rahim dekat istananja jang dihormati oleh rakjat Atjeh. Kemudian disamping kuburan Baginda disitu pula dikebumikan Puteri Sani, Puteri Pahang namanja Puteri Kamaliah Sulthane Sjafiathuddin dan lain2 Radja perempuan. Letaknja pekarangan kuburan itu dikantor Governeur/Resident Atjeh dan dalam masa negeri Atjeh perang dengan Belanda, complex kuburan Sri Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam disludupkan oleh pemerintah Belanda, jang mungkin atas andjuran Dr. C. Snouck Hurgronje agar djangan dapat kesempatan oleh orang Atjeh menghormati kuburan Almarhum jang amat megah itu, diatas kuburan Almarhum itu dibuat kluis besar (tempat uang) dari pada batu (beton), sehingga orang tidak kenal lagi tempat kuburan Radja2, sedangkan dimuka atau disamping itu complex kuburan Radja2 jang baru2 dan tidak berapa besar pengaruhnja sengadja dipagar dan dipelihara.

Sedemikian kolonial politiek Belanda menutup djedjak riwajat jang sebenarnja dari seorang Radja jang amat besar, jang mana karena gagah perkasanja Seri Sulthan Mahkota Alam, Belanda dan Inggeris mendapat kedudukan baik di Insulinde, sekalian mereka sendiri ta' dapat menentang Portugis dan Spanjol, djadi air susu dibalas dengan air tuba.

Untuk mendjadi kenang2kenangan, peringatan dan tjermin perbandingan bagi para pembatja, perlu rasanja kedjajaan Seri Baginda Sulthan Iskandar Muda (Meureuhum Mahkuta Alam) diperhubungkan dengan kemegahan dan kedjajaan Seriwidjaja di Sumatera dan Madjapahit di Djawa, dengan tidak mengurangi kehormatan atau merendahkan kedjajaan kedua keradjaan Timur itu, bahwa kesasteriaan dan keperkasan Seri Sulthan Iskandar Muda itu melebihi dari kedua keradjaan Timur itu, ja'ni ditindjau dari segala segi.

Maharadja Sriwidjaja dan Maharadja Madjapahit meluaskan keradjaannja (expansie) dengan menentang (Invasie) daerah2 keradjaan disekitar keradjaannja jaitu: di Djawa, Sumatera, Bali dan lain2 jang hanja mempunjai alat2 sendjata jang prematief sekali, sedangkan Radja Madjapahit mempunjai tenaga jang teramat hanjak dan intensief. Akan tetapi Sulthan Iskandar Muda sambil meluaskan keradjaannja (expansie) menentang pula kekuatan, balatentera darat, armada

laut jang terlalu kuat dengan mempunjai alat2 berat jang modern jaitu armada laut dan balatentera meriam darat (altillerie) Portugis.

Pada masa itupun dunia akui bahwa angkatan darat dengan altillerienja dan armada (Eskader) laut jang terbesar didunia, jaitu: Turki, Atjeh dan Portugis, sedangkan Ingeris, Belanda, Frantjis dan Djerman di Europa masih baru sadja mulai bangun, jang boleh dikatakan sebagai *"kanak jang baru berkeries"* dan karena itu pulalah dunia akui kedaulatan *(Souvereiniteit)* keradjaan Atjeh jang ta' ada tolak bandingnja kata Beaulieu admiraal Eskader Frantjis, jang disebutkan djuga oleh musjafir2 atau pengarang2 Asia dan Europa jang telah diterangkan dalam sedjarah perdjalanannja masing2 dan ada terisi dalam Ensiklopedi.

Tambahan lagi ditindjau dari segi Ethologie, satu kenjataan jang sampai sekarang masih didjumpai dimana-mana negeri jang telah dikuasai oleh Sulthan Iskandar Muda (Atjeh), dapat dilantjarkan pemerintahannja dan berkembangnja dengan meluas: keislaman, kebudajaan dan adat istiadat meresch dalam djiwa penduduk, jang boleh dikatakan *Ancien Regiem* Mahkuta Alam, sampai dewasa ini masih terdapat dimana-mana, baik: di Sumatera, Djawa dan Makasar (negeri Bugis).

Sekalipun Ancien Regiem Mahkuta Alam itu disebut „Monarchie" tetapi monarchi itu bersifat constitusionil, karena ia dibatasi oleh undang2 Dasar (Adat Mahkuta Alam = A M A) dan bersendi pula kepada sjara' (quraan) jang didukung pula oleh 4 partij besar.

MINAT UNTUK MEMBUAT SEDJARAH JANG DJELAS

Dalam tahun 1910 telah bermaksud orang akan membuat sedjarah Atjeh jang lebih djelas, jaitu Dr. Hinlopen Leberton ahli bahasa (taalkundige), Luitenant Schmid officier Belanda jang pandai bahasa Atjeh dan Nja' Tjut anak dari Tgk. Sjech Ibrahim Lam Bho' 'Ulama jang banjak mengetahui hal ichwal Atjeh (Mijtheoloog), sedangkan Nja' Tjut bekas murid Kweekschool Bukit Tinggi tatkala itu mendjadi guru di Kutaradja jang mempunjai bahan2 jang perlu.

Setelah siap bahan2 dan persiapan2 untuk berangkat kenegeri Belanda, tiba2 dilarang keberangkatannja, karena pemerintah Belanda Gouverneur Swart menerima satu Nota dari Dr. C. Snouck Hurgronje dan jang dibenarkan oleh Gouvernuer Generaal Van Heutz minta orang itu dilarang berangkat kenegeri Belanda untuk menjusun sedjarah Atjeh dan dalam Nota itu Dr. C. Snouck Hurgronje berdjandji tidak berapa lama lagi akan dikirim ke Atjeh seorang bekas muridnja jang baru keluar dari sekolah tinggi dinegeri Belanda, jaitu Dr. Hussain Djajadiningrat untuk memeriksa dan membuat sedjarah Atjeh maka berhubung dengan itu tjita2 ketiga orang itu terhenti. Apa maksud larangan ini tidak lain, agar djangan terbongkar rahsia2 Dr. C.

Snouck Hurgronje, karena Dr. Hinlopen Leberton adalah seorang pergerakan Insulinde, dichuatiri nanti orang ini mentjeritakan jang sebenarnja. Sedangkan dichuatiri pula makam Almarhum Sulthan Iskandar Muda jang sangat dimuliakan orang telah diseludupkan, agar orang tidak ketahui dimana letaknja. Dr. C. Snouck Hurgronje membuat riwajat hidup Sulthan Iskandar Muda jang sangat menghina, dikatakan kedjam membunuh anaknja, pada hal Seri Sulthan Iskandar Muda membunuh anaknja itu, untuk memperkuat hukum, adat dan mendjalankan keadilan seperti jang telah diterangkan diatas tadi. Maka perihal djandji Dr. Snouck itu, kira2 dalam tahun 1914 barulah dikirim Dr. Hussain Djadiningrat ke Atjeh, untuk melandjutkan pemeriksaan Dr. C. Snouck Hurgronje, van Langen, J. Vink dan J.P. Moquette.

Dalam pada itu, diluar menipulasi jang dibuat itu, pada pihak segi sedjarah, saja menghargai sekali pekerdjaan ahli2 sedjarah (archeologen) itu, jang telah dapat mengumpulkan keterangan2 jang berharga sekali untuk bahan sedjarah dihari kemudian.

* * *

SILSILAH

Seri Sulthan Iskandar Muda
(Meureuhom Meukuta Alam)

V

— Puteri Sani
(anak dari Tgk. Di Reubeë)
namanja Daëng Mansur asal dari negeri Bugis

V

Puteri Sri 'Alam gelar Sulthane (Ratu) Tadjul 'Alam Sjafiathuddin Sjah, kawin dengan Radja Muqal gelar Sulthan Iskandar Shani Alaiddin Mughajat Sjah.

Dari perkawinan ini tidak memperoleh anak.

V

— Puteri Kamaliah
(nama jang biasa disebut Putroë Phang, jang berasal dari Pahang) tetapi tida mempunjai anak.

V

— Gundik
(dajang istana).

V

Meurah Peupo'
Dari sinilah asal Meurah.

V

Imam Hitam alias Teungku di Bateë Timoh. Dari sinilah asal turunan Panglima Polem. Seri Muda perkasa.

KETERANGAN JANG DJELAS.

Adapun perihal makam Seri Sulthan Marhum Mahkuta Alam menurut pemeriksaan Dr. Husain Djajadiningrat dalam perkarangan Masdjid Baital Rahim, tetapi tidak ditegaskan dimana letak makamnja jang tentu; sedangkan perkarangan Masdjid itu telah dirubuhkan, kemudian diatas puing2 itu didirikan Kantoor Gouvernuer Atjeh, djadi bekas makam itu tidak kelihatan lagi. Akan tetapi dalam masa Pemerintahan Republik Indonesia telah djelas diketahui karena telah diadakan pemeriksaan oleh satu penetya pada tanggal 21 Desember 1952, dibawa kesitu Potjut Meurah bekas permaisuri Sulthan Ibrahim Mansjursjah jang meninggal dalam tahun 1870.

Menurut keterangannja selagi beliau tinggal dalam Istana jang sekarang tempat kediaman Gouverneur/Resident, sering2 pada hari Djum'at pergi berziarah kekubur itu, demikian djuga orang2 lain jang melepaskan nazarnja, makam Seri Sulthan Iskandar Muda sedjadjar dengan makam Putri Phang, Puteri Sani, Ratu Sjahfiathuddin dan lain2 Ratu terletak dalam Kluis (tempat Uang) jang terbuat dari beton. Waktu ditundjukkan makam itu, hadlir Residen Donobroto, Tgk. Ismail Jakub, ketua penetya perajaan itu, orang2 patut pegawai2 negeri; sipil, tentera dan pengarang sendiripun turut hadir disitu.

* * *

SILSILAH

Teungku Di Reubeë namanja Sjech Daim gelar Daëng Mansur ibnu Sjech Abdullah Al Malikul Amin, datang dari negeri Bugis.

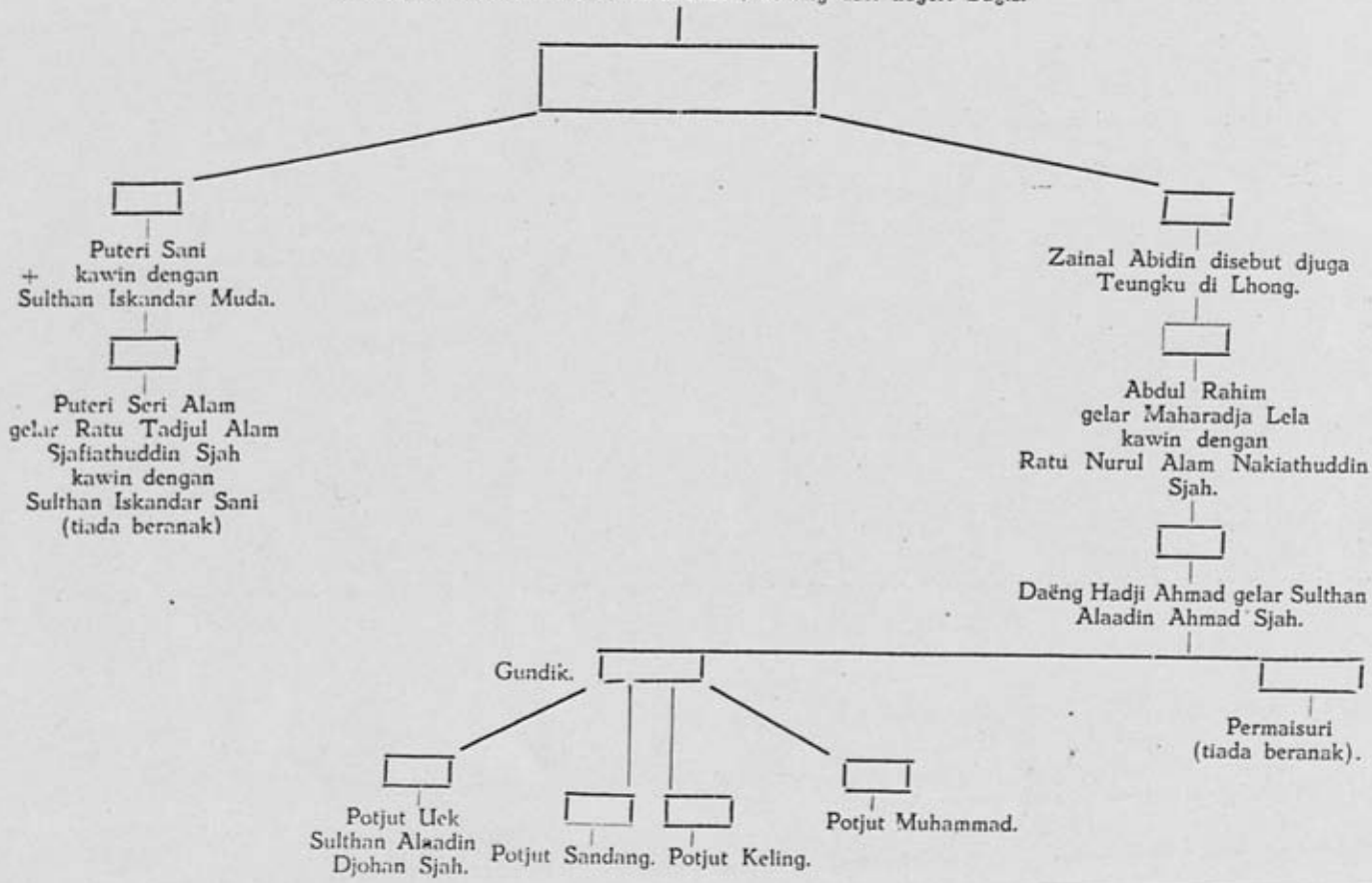

SILSILAH

TURUNAN PANGLIMA POLIM SERI MUDA PERKASA ANAK SULTHAN ISKANDAR MUDA JANG DARI GUNDIKNJA

IMAM HITAM
(Tgk. Di Bateë Timoh)

I. Muda Sakti Lam Tjot.
Tatkala memerintah Ratu
II. Sulthane Nurul Alam Na-
kiatuddin Sjah 1675-1678.

Muda Sura.

II. Panglima Polim T. Tjut Lahat anak dari Muda Sakti Lam Tjot.

III. Panglima Polim T. Tjut Kling, anak dari Muda Sakti Lam Tjot.

IV. Panglima Polim T. Tjut Ahmad 1845, anak dari T. Tjut Lahat.

V. Panglima Polim T. Tjut Banta Mahmud 1845 - 1875, anak dari T. Tjut Ahmad.

VI. Panglima Polim T. Radja Kuala Ibrahim 1879 - 1891, anak dari T. Tjut Banta Mahmud.

VII. Panglima Polim T. Muhammad Daud 1891 - 1936, anak dari T. Radja Kuala Ibrahim.

VIII. Panglima Polim T. Muhammad Ali 1936 - 1945, anak dari T. Muhammad Daud.

Susunan ini menurut Nota T. J. Veltman dari kitab Kreemer deel II pagina 192, serta ditambah dengan keterangan2 dari T. Hasan Ibrahim Lam Si jang dekat pertalian dengan turunan Panglima Polim.-

RIWAJAT HIDUP DARI H.M. ZAINUDDIN

Lahir di Keude Ndjong, Kewedanaan Sigli (Pidië) Atjeh, pada tanggal 15 Muharram 1310 H. bersamaan dengan tanggal 10 Mei 1893, setelah tammat Inl. School di Sigli dikirim oleh Ajahnja ke Pulau Pinang untuk mentjari pengalaman dagang setahun disitu, dalam tahun 1913 disuruh berangkat ke Mekkah untuk menjampaikan rukun lima dan bulan Januari 1914 kembali ke Sigli dan kebetulan waktu itu dibuka Landbouwschool di Beureunun, lalu dimasukkan mendjadi murid sekolah tersebut.

1916 — 1918 Setelah tammat Landbouwschool tahun 1916 diangkat mendjadi Assistent pada Sekolah Pertanian tersebut, diperbantukan pada Leider Landbouwschool (Landbouwkundige Ambtenaar B. Dj. Rasad).

Sementara itu ia mengadakan perhubungan (Cursus) tertulis bahasa Belanda dengan Alb. Kroes Bandung dan mendjadi correspondent Dagblad, Benih Merdeka jang terbit di Medan, karangan jang pertama verslag lengkap dari Kongres Vereeniging Atjeh jang diadakan pada tanggal 16 Januari 1916 dan mendjadi pembantu dari Madjallah Politiek, Sama Rata jang terbit di Medan dipimpin oleh Mangun Atmodjo.

1918 — 1921 Dipindahkan mendjadi Beheerder Centrale Proeftuin dari Landbouwvoorlichtingsdienst di Oeleë Karëng dan merangkap Assistent Leider Sekolah Pertanian Oeleë Karëng, mendjadi anggota Nederlandsche Verbond di Kutaradja.

Dalam masa itu masuk dalam lapangan politiek mendjadi anggota Insulinde (N.I.P.) Tjabang Kutaradja serta mendjadi Secretaris Vereeniging Atjeh tjabang Kutaradja.

Pada masa itu pula mendjadi speciaal correspondent Neratja dalam pemimpin H.A. Salim, setelah berhenti Neratja/Hindia Baru.

Kemudian mendjadi speciaal correspondent Bintang Timur jang dipimpin oleh Parada Harahap (memakai nama samaran „De Jong Atjeher")

1921 —1926 Mendjadi Beheerder pada Proef en demonstratietuinen, Peureula', Langsa dan Idi, berkedudukan di Peureula' guna pengluasan sawah dalam afdeeling Atjeh Timur, dimana bekas-bekas kebun lada dalam Landschap Peureula' didjadikan sawah anak negeri, dan mendjadi correspondent Warta Timur di Medan.

Minta verlof ke Djawa guna kesehatan dan meluaskan pemandangan dalam lapangan economie, perdagangan dan irrigatie. Serta mendapat tugas beladjar ke Pasar Minggu, Bogor dan Sukabumi. Untuk meluaskan pengalaman (praktijknja) dalam djurusan pertanian dan pemeliharaan akulasi untuk memperbanjak pohon buah2an jang diperbantukan kepada 'Tuinbouwkundige Ambtenaar J. Bange di Brastagi, untuk memasukkan akulasi rambutan ke Atjeh dan lain-lain ke Atjeh Timur dari Pasar Minggu, Geudong Djohor dan Brastagi. Tetapi tugas jang terutama meluaskan persawahan ra'jat dari bekas-bekas kebun meritja dari Landschap Peureula'.

1926 — 1933 Minta berhenti dengan hormat dari pegawai Pertanian. (Op eigen verzoek eervol ontslagen)

Membuka perusahaan dagang sendiri di Peureula' dengan bermerk "Atjehsche Producten Handel". Pada masa itu siap dikarang sebuah roman "Djeumpa Atjeh" jang diterbitkkan oleh Balai Pustaka. Mendjadi secretaris Schoolvereeniging Poesaka di Peureula' (1931 — 1938).

Karena berhentinja perusahaan itu, sebab krisis economie hanja tinggal membuka perusahaan Annemerij, dari pembangunan, rumah-rumah, djembatan dan irrigatie.

1934 — 1938 Pindah ke Medan membuka economie Kantor Atjeh (E.K.A.) dan disamping pekerdjaan dalam dagang, mendjadi medewerker tetap pada Madjallah Politiek Penjedar dan correspondent Pewarta Deli dan Pelita Andalas di Medan. Sementara itu pula dapat dikeluarkan sebuah buku 'ilmu "Tanah" untuk pengetahuan petani.

1939 — 1941 Mendjadi Manager dari Firma Wahab jang berniaga beras Atjeh, dimasukkan ke Sumatera Timur

dari Pangkalan Brandan sampai ke Tandjung Balai, beras jang berasal dari fabriek2: Sigli, Meureudu, Pantonlabu dan Langsa, dalam masa itu dapat langganan (hubungan) baik dengan Saudagar2 Tionghoa di Pangkalan Brandan, Bindjei, Medan, Tebing Tinggi, Kisaran dan Tandjung Balai

1941 — 1942 Karena pendaratan Djepang menutup Firma Wahab dan pulang ke Langsa.

Bekerdja pada kantor Bursutjo Langsa sebagai Kepala Tikisan merangkap kerdja kepala Urusan pembahagian makanan untuk distributie kota Langsa dan Kuala Simpang.

1942 — 1945 Dipindahkan ke Kutaradja karena diangkat mendjadi Zoesankatjo pada Kusai Kyoku dengan merangkap mendjadi kepala bahagian Economie (memperbanjakkan hasil makanan) dan statistiek kemudian diangkat mendjadi Boai-Butjo dari Koshi Koku bersama-sama T. Nja' Arif, T.P.P. Muhammad Ali sampai zaman Kemerdekaan bulan Augustus 1945. Dimasa itu telah terdiri Dewan Perwakilan Ra'jat dan terpilih mendjadi Anggota Badan Excutief dari D.P.R. sampai bulan Juni 1946 berhenti. Dan sementara waktu mendjadi Vice Consul Muhammaddiah daerah Atjeh (1943 - 1946).

1946 Diangkat mendjadi kepala Kantor Urusan Makanan Keresidenan Atjeh.

1947 Minta berhenti, kembali pada perniagaan membuka Firma Peribumi.

1948 Mendjadi Directeur N.V. Petraco bahagian perdagangan Minjak dan perkapalan.

Siap dikarang buku roman "Sedjarah Singa Atjeh" (Biografie Seri Sulthan Iskandar Muda.) ini.

Seterusnja pada dewasa ini dalam berusaha menjusun "Sedjarah Atjeh" jang bahan2nja telah terkumpul dalam tempo 30 tahun jang lalu.

Semendjak 1947 sampai sekarang mendjadi Ketua Madjelis Komisaris Pengurus Besar dari Gabungan Saudagar Indonesia (GASIDA) di Kutaradja.

1949 — 1950 Acting President Directeur N.V. PETRACO.

1951 Hingga sekarang mendjadi President Directeur N.V. PETRACO Kutaradja/Medan.

Demikian ringkasan riwajat hidup H.M. Zainuddin, pengarang buku ini.

• • •

ISINJA "SINGA ATJEH"

		Halaman:
I.	DIMASA LAHIR KEDUNIA	13
II.	DIMASA BAJI	16
III.	DIMASA DITURUNKAN KETANAH	18
IV.	DIMASA KANAK-KANAK	20
V.	DIMASA DISUNAT RASUL	22
VI.	DIMASA MUDA BELIA	25
VII.	DIDIKAN PEPERANGAN	28
VIII.	DALAM BERKABUNG	32
IX.	MENDJADI PUTERA MAHKOTA	35
X.	PEMBUNUHAN JANG KETJEWA	37
XI.	MENDAGANG	46
XII.	MERANTAU	55
XIII.	REBUTAN SINGGASANA	65
XIV.	DIATAS BATU TABAL	74
XV.	BALATENTERA MUDA	79
XVI.	PEMBANGUNAN NEGARA	82
XVII.	MENJUSUN HUKUM DAN 'ADAT	87
XVIII.	PERATURAN SEUNEUBOK LADA	105
XIX.	PERHUBUNGAN DENGAN TURKI	114
XX.	MEMBINA KEMAKMURAN	122
XXI.	MERAMPAS KEMBALI KEKUASAAN	128
XXII.	PERSIAPAN UNTUK MENJERANG TANAH2 MELAJU.	131
XXIII.	DIBERIKAN TUGAS BARU	135
XXIV.	ATJEH MENDAPAT KEMALANGAN, TETAPI SEMANGAT TAK PATAH	136
XXV.	RADJA BERANGKAT KE MEDAN PERANG	142
XXVI.	MENJERBU MELAKA	154
XXVII.	SERI SULTHAN KEMBALI DARI MEDAN PERTEMPURAN	161
XXVIII.	ZAMAN GILANG GEMILANG	164
XXIX	SERI SULTHAN ISKANDAR MUDA MANGKAT (ZAMAN TERACHIR BAGI MEUREUHOM MEUKUTA ALAM)	181
XXX.	TURUNAN SERI SULTHAN ISKANDAR MUDA	185

* * *

RALAT

Halaman No.	Baris	Tertulis.	Jang sebenarnja atau harus dibatja.
6	Dibawah	odiwuë	diwuë
9	5 dari atas	Abdullah Musi	Abdullah Munsji
18	5 „ „	disusun	dilasun
19	13 „ „	sehingga pula	sehingga basah pula kepala
20	12 „ „	Anak2 orang2 Besar	Anak2 orang Besar
21	6/7 „ „	ialah gurunja serta orang2 Besar Nanta Setia Radja	ia membawa gurunja serta orang Besar Nata Setia Radja
22	16 „ „	orang2 patut2	orang2 patut
32	21 „ „	menjerang dari negeri Djohor	menjerang lagi negeri Djohor
35	22 „ „	mendjadi hingga bara	mendjadi bara
40	13 „ „	berhubar-hubar	berkobar-kobar
41	19 „ „	than	Sulthan
43	13 „ „	pertudungan	perlindungan
46	6 „ „	Reubee	Reubeë
46	9 „ bawah	berukri	berukir
49	28 „ atas	jang pengantarnja	jang mengantarnja
55	bawah photo	Photo Kreamer	Photo Kreemer
56	„ „	Photo Kreamer	Photo Kreemer
58	„ „	Photo Kreamer	Photo Kreemer
59	33 dari atas	beramah-tamahan	beramah-ramahan
60	11 „ „	salah satu dari Sulthan Alaaddin Rakjatsjah	salah satu anak dari Sulthan Alaaddin Rakjatsjah
61	35/36 „ „	bertandang bantajan	bertandang ke bantajan
74	9 „ „	sebab gelarnja	sebab itu gelarnja
79	5 dari bawah	pedang itu gemetar itu gemetar dalam pegangan	pedang itu gementar dalam pegangan
89	4 „ „	Regeim	Regiem
90	ajat 2 penghabisan	maklumat	moktamat
92	4 dari bawah	riel	real
101	16 „ atas	suku Imeum Bateë	suku Imeum peuët dan suku Tok Bateë
103	6 „ „	UREUNG PO PANGKAI	UREUËNG PO PANGKAI
105	Dibawah sekali	Landschapskast	Landschapskas
108	28 dari atas	WASE LADA	WASë LADA
111	21 „ „	15 rel	15 real
112	19 „ „	SIGE PEUTUA	SIGSIGé PEUTUA
123	Bawah photo	Photo Venk	Photo Vink
125	11 dari atas	thabit	shabit
131	21/22 „ „	subbereief	(subversief)
134	11/12 „ „	dan Laksamana dikepung mundur	Laksamana dikepung terpaksa mundur
137	6 dari bawah	Pelsafah	Filsafah
143	18 „ atas	VIIII	VIII
144	12 „ „	TU ULEE GLE	TU ULEë GLé
144	3 „ bawah	berdjalanan*	perdjalanan

Sambungan.

Halaman No.		Baris.		Tertulis.	Jang sebenarnja atau harus dibatja.
150	4	„	„	Perteitjut	Peureuëtjut (Pertjut)
152	16	„	atas	dajminan	djaminan
159	10	„	„	dibakarnj	dibakarnja
160	21	„	„	Keno tue	kenuë tuë
180	10	„	„	Mahmudjah	Mahmud Sjah
184	20	„	„	orang2 orang Atjeh	orang2 Atjeh

Pendjelasan lagi :

Banjak kedapatan kata2 misalnja : Krueng, Keulibeuet, Uleebalang, Pidie, Sangeu, Batee dan sebagainja, sebab kekurangan huruf2: ë, é, è, ê.

scharusnja: Kruëng, Keulibeuët, Uleëbalang, Pidië, Sangeuë, Bateë

AMANAT LON

Menasu kaja djak puga gelé,
tanum padé pula lada,
tadjuk leukat pula djatuë,
panghuleë hareukat meuguë,
kajá meuih han meusampé,
kaja padé meuseumpeuna.

ISTILAHNJA

Mau kaja berusahalah keladang,
tanam padi tanamlah lada (meritja),
tadjuk pulut tanamlah padi sedjati,
usaha jang utama bersawah,
kaja mas tak mentjukupi,
kaja padilah jang sempurna.